

**Komunikasi Verbal dan Nonverbal *Bhikkhu* dengan
Samanera dan *Atthasilani: The Asian Perspective***

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Oleh

**Maria E.A. Pepper
NIM 145120200111057**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Komunikasi Verbal dan Nonverbal *Bhikkhu* dengan *Samanera* dan *Atthasilani*:

The Asian Perspective”

Disusun Oleh:

Maria E.A. Pepper

145120200111057

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana pada tanggal 15 Juli 2021

Dosen Pembimbing

Abdul Wahid, S.I.Kom., M.A

NIK.2015038708251001



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Brawijaya Malang

Rashid Kurniawan, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP.197303292006041001

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada Kamis, 15 Juli 2021 dengan daftar penguji sebagai berikut.

No.	Nama	Jabatan
1.	Abdul Wahid, S.I.Kom, M.A	Ketua majelis sidang
2.	Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom, M.I.Kom	Anggota majelis sidang Penguji 1
3.	Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom, M.A	Anggota majelis sidang Penguji 2



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Maria E.A. Pepper

NIM : 145120200111057

jurusan: Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Komunikasi Verbal dan Nonverbal *Bhikkhu* dengan *Samanera* dan *Atthasilani: The Asian Perspective*”** benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, Juli 2021



Maria E. A. Pepper

NIM 145120200111057

ABSTRAK

Maria E.A. Pepper, 145120200111057, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal Bhikkhu dengan Samanera dan Atthasilani: The Asian Perspective”
Pembimbing: Abdul Wahid, S.I.Kom, M.A

Dissanayake (2003) mengatakan bahwa komunikasi tidak lepas dari budaya, maka komunikasi tidak bisa dipahami dari satu budaya/perspektif saja. Salah satu perspektif yang perlu perhatian dan pendalaman adalah perspektif Asia. Di antara banyaknya perspektif Asia yang dapat diteliti dan dikembangkan, riset komunikasi perspektif Buddha yang dikenal sebagai “*way of life*” menarik untuk dikaji, tetapi belum banyak dieksplor di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu dengan menggabungkan perspektif Asia (Buddha) dan Barat tentang komunikasi. Pendekatan dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi mereka dapat dibagi menjadi beberapa tema berikut: menjaga citra untuk mencegah potensi konflik; adanya limitasi atau pembatasan terhadap gaya komunikasi yang didasarkan pada gender; adanya rasa hormat dan senioritas dalam proses komunikasi. Gagasan-gagasan yang diungkapkan secara verbal cenderung bersifat *metta* (cinta kasih) dan menekankan moralitas Buddhis. Penerapan konsep *samma sati* menonjolkan atensi pada apa yang diucapkan, kapan mengucapkannya, dan kepada siapa ia sedang berucap. *Mindful communication* ini mampu mereka capai dengan bantuan *samatha* dan *vipassana bhavana* (meditasi). Tipe komunikasi nonverbal yang menarik dari hasil penelitian adalah keheningan. Konsep diam ini mereka lakukan bukan untuk menyakiti seperti salah satu fungsi keheningan yang dipaparkan oleh DeVito (2012), melainkan difokuskan untuk perenungan dan penghormatan.

Kata kunci: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, perspektif Buddhis-Asia, mindfulness

ABSTRACT

Maria E.A. Pepper, 145120200111057, "The Verbal and Nonverbal Communication of *Bhikkhus* with *Samaneras* and *Atthasilanis*: The Asian Perspective"

Supervisor: Abdul Wahid, S.I.Kom, M.A

Dissanayake (2003) said that communication cannot be separated from culture, so communication cannot be understood from one culture/perspective only. One perspective that needs attention and deepening is the Asian perspective. Among the many Asian perspectives that can be researched and developed, the Buddhist perspective, also known as the "way of life" is interesting yet has not been explored much in Indonesia. This study aims to describe the verbal and nonverbal communication of *bhikkhus* with *samaneras* and *atthasilanis* at Padepokan Dhammadipa Arama Batu by combining both Asian (Buddhist) and Western perspectives on communication. The approach and method used is the qualitative descriptive research design. Results show that their communication behavior could be divided into the following themes: maintaining a positive image to prevent potential conflicts; limitations on communication styles based on gender; respect and the concept of seniority in the communication process. Ideas expressed verbally tend to show *metta* (loving-kindness) and emphasis on Buddhist morality. The application of *samma sati* brings attention to what is being said, when to say it, and to whom it is being spoken. They achieve mindful communication by practicing *samatha* and *vipassana bhavana* (meditation) daily. An interesting type of nonverbal communication from the research results is silence. Silence is used not to hurt the other individual –as one of the functions of silence proposed by DeVito (2012)– but rather to focus on reflection and respect.

Keywords: verbal communication, nonverbal communication, Buddhist-Asian perspective, mindfulness

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Komunikasi Verbal dan Nonverbal *Bhikkhu* dengan *Samanera* dan *Atthasilani: The Asian Perspective*”. Selama proses penyelesaian penelitian ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mama [*To the queen of our home and my life, I love you. Thank you for being my light and strength. I promise to live a life that will do justice to all the sacrifices you've made.*],
2. Daddy [*Though challenged by distance, you've provided me with unfailing support and encouragement throughout the years. This accomplishment wouldn't have been possible without you and our beloved family. Missing you every moment. May your soul rest in peace.*],
3. kedua adikku [*Domi and Benny, with the same blood flowing through our veins, how can I not love you? Many thanks for the continuous love and support!*],
4. sahabat-sahabat dan tambatan hati penulis yang telah setia mendampingi, tulus mendoakan, mendukung, dan memberikan bantuan dalam berbagai bentuk [*I am tremendously grateful to have you all in my life, especially during my darkest hours. I hope to repay your kindness and pass it forward to those in need. Love you ∞*],
5. Mbak Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi penulis (2018-2019) yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama dan memberikan semangat, kritik, serta saran untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini hingga *field research* berakhir,
6. Pak Abdul Wahid, S.I.Kom. M.A selaku dosen pembimbing skripsi penulis (2020-2021) yang telah mengapresiasi karya ini dan memberikan kritik yang membangun hingga penelitian ini rampung,

7. Sila Anggun, Sila Dhyani, Romo Herman, Bhante Khanti, Sam Jaya, Sam Putu serta *pabbajita* lainnya di Padepokan Dhammadipa Arama Batu yang telah menerima kehadiran penulis dengan tangan terbuka sejak 2018, mengizinkan penulis mempelajari budaya damai, memberikan perhatian dan bantuan selama penelitian,
8. keluarga besar dan teman-teman seperjuangan yang memberikan dukungan dan pengarahannya kepada penulis [*Wasana sadulur-sadulurku, matur sembah nuwun kangge donganipun. Mugi-mugi lancar sedantenipun.*], serta
9. semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian penelitian ini baik secara langsung maupun tidak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila ada kesalahan. Namun, penulis terbuka dalam menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Malang, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Komunikasi Perspektif Asia	15
2.1.1 Introduksi Komunikasi Perspektif Asia	15
2.1.2 Urgensi Komunikasi Perspektif Asia.....	18
2.2 Komunikasi Verbal.....	23
2.3 Komunikasi Nonverbal.....	24
2.4 Komunikasi Perspektif Buddha	34
2.4.1 Empat Kebenaran Mulia.....	36
2.4.2 Jalan Mulia Berunsur Delapan	38

2.4.2.1 <i>Right Speech (Samma Vaca)</i>	42
2.4.2.2 <i>Mindfulness (Samma Sati)</i>	44
2.5 Penelitian Terdahulu.....	47
2.6 Kerangka Pemikiran	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan Penelitian.....	51
3.2 Metode Penelitian.....	51
3.3 Fokus Penelitian.....	52
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	53
3.5 Teknik Pemilihan Informan	54
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.7 Teknik Analisis Data	57
3.8 <i>Goodness Criteria</i>	58
3.9 Etika Penelitian	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Gambaran Umum	60
4.1.1 Padepokan Dhammadipa Arama Batu.....	60
4.1.2 Deskripsi Informan	65
4.2 Penyajian Data	67
4.2.1 Jaga Citra: Cegah Potensi Konflik.....	68
4.2.2 Limitasi Beda Gender	73
4.2.3 Menahan & Memendam.....	78
4.2.4 Rasa Hormat & Senioritas.....	81
4.3 Pembahasan	86
4.3.1 Komunikasi Verbal.....	86
4.3.2 <i>Samma Vaca</i>	89
4.3.3 <i>Samma Sati</i>	91
4.3.4 Komunikasi Nonverbal	95
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1 Simpulan.....	103
5.2 Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	113



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. <i>Sadharanikaran Model of Communication</i>	4
Bagan 2. Hubungan Empat Kebenaran Mulia dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan.....	41
Bagan 3. Kerangka Pemikiran	50



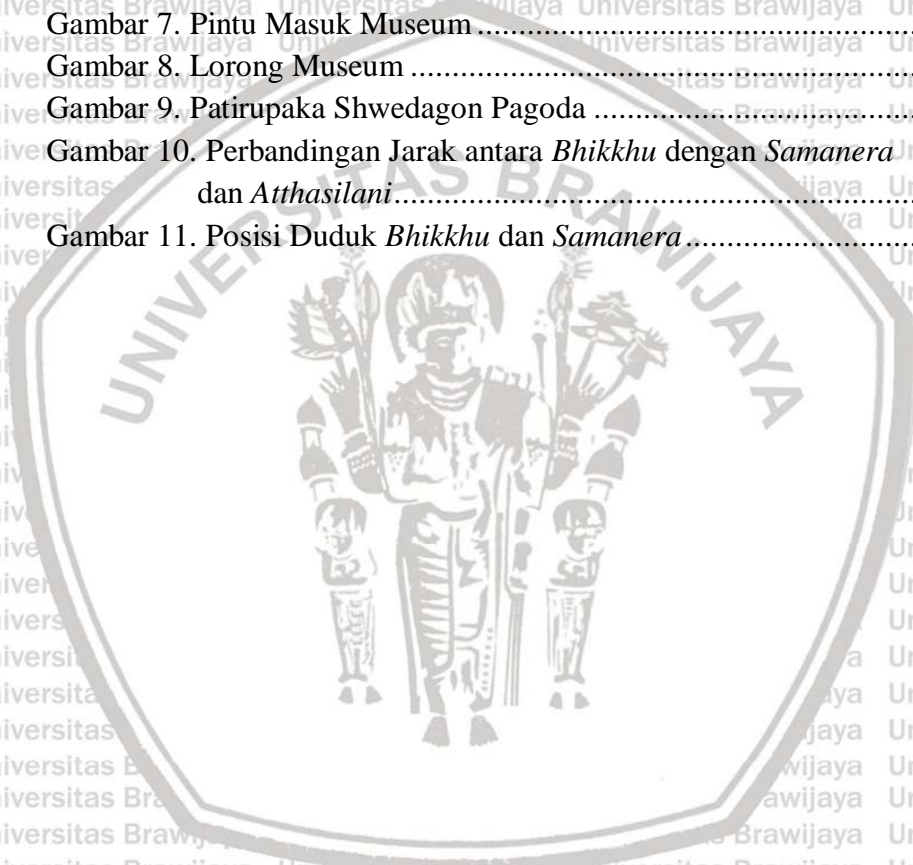
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ikhtisar Jalan Mulia Berunsur Delapan	38
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Kuti</i> (Tempat Tinggal) Penulis Selama Penelitian	61
Gambar 2. <i>Kuti</i> Para <i>Bhikkhu</i>	61
Gambar 3. <i>Dhammasala Veluvana</i>	62
Gambar 4. Wawancara di <i>Dhammasala</i>	62
Gambar 5. <i>Bhavana Sabha</i>	63
Gambar 6. STAB Kertarajasa Batu	64
Gambar 7. Pintu Masuk Museum	64
Gambar 8. Lorong Museum	64
Gambar 9. Patirupaka Shwedagon Pagoda	65
Gambar 10. Perbandingan Jarak antara <i>Bhikkhu</i> dengan <i>Samanera</i> dan <i>Atthasilani</i>	77
Gambar 11. Posisi Duduk <i>Bhikkhu</i> dan <i>Samanera</i>	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pra-penelitian	113
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 3. Lembar Persetujuan Proyek Penelitian	115
Lampiran 4. Lembar Persetujuan Proyek Penelitian	116
Lampiran 5. Lembar Persetujuan Proyek Penelitian	117
Lampiran 6. Lembar Persetujuan Proyek Penelitian	118
Lampiran 7. Lembar Persetujuan Proyek Penelitian	119
Lampiran 8. <i>Interview Guide</i>	120
Lampiran 9. <i>Interview Transcript: Disclosure & Notes</i>	124
Lampiran 10. <i>Interview Transcript I1-A</i>	125
Lampiran 11. <i>Interview Transcript I1-B</i>	138
Lampiran 12. <i>Interview Transcript I1-C</i>	153
Lampiran 13. <i>Interview Transcript I2-A</i>	167
Lampiran 14. <i>Interview Transcript I3-A</i>	187
Lampiran 15. <i>Interview Transcript I4-A</i>	211
Lampiran 16. <i>Interview Transcript I5-A</i>	229
Lampiran 17. Tabel Catatan Aktivitas Harian di PDA	247
Lampiran 18. <i>Field Notes</i>	248

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal fundamental dan vital karena berdampak pada semua aspek kehidupan. Para akademisi ilmu komunikasi memandang komunikasi sebagai elemen yang menyusun kehidupan manusia (Littlejohn & Foss, 2014, h. 6). Teori-teori komunikasi memberikan penjelasan terkait fenomena komunikasi itu sendiri (Littlejohn & Foss, 2014, h. 3). Littlejohn & Foss (2014, h. 43) menjelaskan bahwa teori komunikasi dapat dikatakan sebagai cara untuk melihat banyak kemungkinan tentang bagaimana memikirkan dan mempelajari komunikasi, mencari dan memahami bagaimana beragam teori saling berkaitan dan merefleksikan satu sama lain, serta memperoleh pemahaman atas segi-segi komunikasi yang kita pilih.

Dissanayake (2003) mengatakan “*Communication is the lifeblood of society... No culture can breathe without communication*”. Komunikasi tidak lepas dari budaya, maka komunikasi tidak bisa dipahami dari satu budaya/perspektif saja. Salah satu perspektif yang perlu perhatian dan pendalaman adalah perspektif Asia, tetapi penulis akan mengulas sedikit mengenai lahirnya studi akademis komunikasi terlebih dahulu. Sejarah studi akademis komunikasi di Amerika Serikat dimulai setelah Perang Dunia I, ketika kemajuan teknologi dan literasi menjadikan komunikasi sebagai topik kajian (Littlejohn & Foss dalam

Rahardjo, 2013). Perkembangannya semakin meluas, tetapi Barat bertahan sebagai pionir.

Komunikasi perspektif Asia muncul karena upaya dan wacana kritis para akademisi Asia Timur sejak tahun 1970-an (Simonson, Peck, Craig, & Jackson, 2013, h.467). Sejumlah akademisi seperti G.-M., L. Chen, Cheng, GC Chu, LL Chu, Dissanayake, Garrett, Goonasekera, Kuo, Ho, Ishii, Jensen, Kincaid, Kume, Miike, Nordstrom, Oliver, Servaes, Thayer, Wang, dan Shen telah membuka ruang teoretis dan penyelidikan yang berharga (Dissanayake, 2003). Teori-teori Timur berfokus pada keutuhan dan kesatuan; memandang komunikasi sebagai hasil rangkaian kejadian yang tidak direncanakan; menekankan pemusatan emosional dan spiritual sebagai hasil-hasil komunikasi, sedangkan pandangan Barat cenderung mengukur bagian-bagian tanpa memperhatikan integrasi dasar bagian-bagian tersebut, sangat kognitif, serta didominasi oleh pandangan individualisme (Littlejohn & Foss, 2014).

Suatu kajian semestinya berlaku universal tanpa terbatas ruang, tetapi tidak semua konsep komunikasi Barat bisa diaplikasikan karena Asia memiliki kompleksitas nilai, agama/kepercayaan, tradisi, bahasa, budaya, pemikiran, narasi/teks lokal, dan lainnya (Miike, 2002). Dissanayake (2003) mengatakan bahwa komunikasi berhubungan dengan budaya dan pakar komunikasi seharusnya tidak memusatkan perhatian dan energi mereka hanya pada teori komunikasi Barat. Pendekatan Asia ini melihat fenomena Asia dari sudut pandang orang Asia (Miike dalam Wang, 2011). Miike (2002) mendefinisikan kajian komunikasi perspektif Asia sebagai sistem teoretis atau mazhab yang meskipun masuk

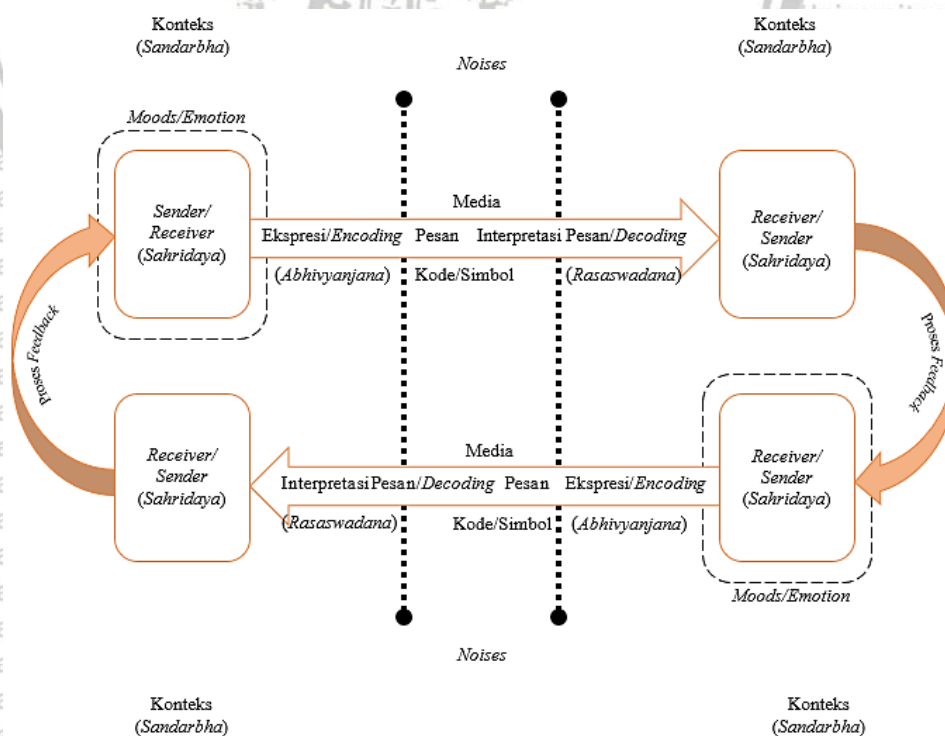
komunikasi, konsep, aksioma, dan sumber dayanya berakar pada atau berasal dari kearifan kumulatif beragam tradisi budaya Asia.

Ada tiga implikasi penting dari definisi ini untuk berteori tentang budaya dan komunikasi dari perspektif Asiasentris: (1) kajian komunikasi Asiasentris tidak hanya mengacu pada kumpulan pengetahuan, baik teoretis maupun empiris, tentang sistem komunikasi budaya Asia; (2) kajian komunikasi Asiasentris mencakup keragaman Asia dan tidak bermaksud untuk memperkuat konsep monolitik Asia; (3) kajian komunikasi Asiasentris berusaha untuk melengkapi (bukan menolak) kajian komunikasi Eurosentris A.S (Miike, 2002). Miike (2002) juga menjelaskan bahwa asumsi ontologis untuk paradigma Asiasentris adalah bahwa setiap orang dan segala sesuatu saling terkait melintasi ruang dan waktu. Asumsi epistemologisnya adalah semua orang dan segala sesuatu menjadi bermakna dalam hubungan dengan orang lain. Asumsi aksiologisnya adalah harmoni sangat penting untuk kelangsungan hidup semua orang dan segalanya.

Dissanayake (dalam Miike, 2002) memaparkan dua alasan utama mengapa studi tentang komunikasi pribumi dan komparatif sangat berharga. Pertama, ini membantu memperluas bidang wacana dan memfasilitasi munculnya wawasan baru dari berbagai budaya yang membuatnya mungkin untuk lebih memahami dan mengonseptualisasikan tindakan komunikasi. Kedua, karena teori memiliki hubungan penting dengan penelitian, penelitian ini lebih produktif dan relevan di masyarakat non-Barat. Dissanayake (2003) juga mengidentifikasi empat area yang dapat dieksplorasi secara produktif dalam mencapai pendekatan Asia untuk komunikasi, yakni penyelidikan teks klasik, konsep dari tradisi klasik dan praktik

budaya saat ini, seluruh arena ritual dan pertunjukan, perilaku komunikasi sehari-hari.

Beberapa negara di Asia yang sudah mengembangkan teori komunikasi adalah India, Cina dan Jepang. Di India misalnya, studi Adhikary (2009) tentang *Sadharanikaran Model of Communication* mencoba memperlihatkan praktik-praktik komunikasi dalam budaya India. Komunikasi dianggap sebagai proses mencapai *sahridayata*, yaitu saling pengertian, kesamaan atau kesatuan. Hanya ketika pihak-pihak yang berkomunikasi mencapai *sahridayata*, dan pihak-pihak yang berkomunikasi saling mengidentifikasi sebagai *sahridaya*, proses komunikasi memenuhi syarat untuk dianggap *sadharanikaran* (Adhikary, 2009). Di sini, komunikasi saling berbagi antara pihak yang berkomunikasi (*sahridayas*) dengan tujuan untuk tidak hanya membujuk satu atau yang lain, tapi menikmati proses berbagi (Adhikary, 2009).



Bagan 1. Sadharanikaran Model of Communication
Sumber: Olahan penulis (2019)

Struktur modelnya tidak linier, menggabungkan gagasan tentang proses komunikasi dua arah yang menghasilkan saling pengertian pihak-pihak yang berkomunikasi. Keterkaitan antara pihak-pihak yang berkomunikasi sangat penting dalam *sadharanikaran*. Di sini, bukan penyebab hubungan, tapi hubungannya itu sendirilah yang signifikan dan model ini tidak menekankan dominasi oleh pengirim. (Adhikary, 2009). Model ini menunjukkan bahwa *abhivyanjana* (*encoding*) dan *rasaswadana* (*decoding*) adalah aktivitas mendasar dalam komunikasi (Adhikary, 2009). Dengan penyediaan *sandarbha* (konteks), model ini menjelaskan bagaimana makna dapat diberikan pada pesan meskipun pengirim tidak dikenali ke *receiver*. Dengan cara yang kurang lebih hampir sama, ilmuwan komunikasi di India dapat menghasilkan *Hindu Communication Theory*, *Rasa Communication Theory* dan lain-lain (Utari, Arifin, & Hermawati, 2014).

Di Cina, studi Guo Ming Chen (2001) tentang *Chinese Harmony Theory* memperlihatkan bahwa harmoni adalah konsep utama yang mendefinisikan kompetensi komunikasi manusia. Etika komunikasi manusia dalam perspektif ini lebih fokus pada interaksi dengan tampilan yang tulus dari kepedulian yang sepuh hati daripada menggunakan strategi verbal atau perilaku untuk mengatasi lawan bicara (Chen, 2006). Di Jepang, Miike (2003) mengembangkan konsep *amae* dalam budaya Jepang sebagai bagian penting dari *human communication* (Utari dkk, 2014). *Amae* dimaknai sebagai orientasi empati secara nonverbal, ambiguitas ataupun keraguan seseorang untuk mengekspresikan dirinya (Utari dkk, 2014). *Amae* ini akan menekan komunikasi secara verbal sehingga perlu

mengaktifkan apa yang disebut *enryo* (*assertion*) dan *sasshi* (*acceptance*) (Miike, 2003).

Miike (2007, h. 272) mengatakan bahwa dalam gelombang globalisasi dan lokalisasi, teori-teori komunikasi Barat semakin diuji dalam konteks non-Barat.

Peneliti komunikasi saat ini jauh lebih intens menghasilkan perspektif teoretis dan paradigma yang dapat ‘beresonansi’ dengan keragaman pengalaman manusia dalam komunikasi (Miike, 2002). Ini bisa membantu memperbaiki keadaan yang dikatakan Atlas (dalam Gunaratne, 2010), “*The contributions of non-Western scholars have remained ‘on the margins’ of global social science*”. Dalam perspektif Timur, aspek religi menjadi salah satu landasan kuat dalam komunikasi masyarakat, sementara di Barat lebih menonjolkan *secularism* (kaitannya dengan sejarah pertentangan ilmu pengetahuan dengan agama).

Kompleksitas nilai agama/kepercayaan, tradisi, bahasa, serta budaya yang mengakar kuat dan terimplementasi di Timur ini tampak pula di Indonesia sehingga sudah cukup banyak periset yang mulai “menilik” perspektif Asia di Indonesia meskipun penelitian-penelitian yang ada itu umumnya adalah perspektif Islam. Banyaknya penelitian dengan perspektif Islam merupakan hal yang wajar mengingat penduduk Indonesia mayoritasnya Muslim, 87.2% (207,2 juta jiwa) dari populasi total (Badan Pusat Statistik, 2010)¹. Salah satu contoh penelitian perspektif Islam dan yang akan penulis rujuk sebagai penelitian terdahulu adalah tesis “Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam-Jawa: Studi

¹ Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk (SP) telah dilaksanakan sebanyak enam kali dan yang terakhir sesuai waktu penelitian (2018-2019) adalah pada tahun 2010. Data yang disajikan merupakan hasil SP 2010 (Mei), penduduk pertengahan tahun 2010 (Juni), dan hasil proyeksi penduduk 2010 dan 2015 (BPS, 2018).

Fenomenologi Perilaku Sowan Kyai Masyarakat Dusun Tebuireng, Kelurahan Cukir, Kabupaten Jombang-Jawa Timur” yang ditulis oleh M. Alfien Zuliansyah (2017).

Penelitian Zuliansyah bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi dalam perspektif masyarakat Islam-Jawa melalui perilaku Sowan Kyai di wilayah Tebuireng-Cukir, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya dominasi dan hegemoni keilmuan Barat dalam perkembangan kajian ilmu komunikasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi dengan pemilihan informan *purposive sampling* dan *deviant case sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi perspektif Islam-Jawa lebih ditekankan pada tiga konsep, yaitu *barokah*, *tawadlu*, serta merujuk pada orang terdahulu. Disimpulkan bahwa komunikasi perspektif Islam-Jawa lebih menekankan adanya keseimbangan, manfaat pada lingkungan sekitar, serta penghormatan pada orang yang lebih bijaksana daripada sekedar persuasif dan transaksionis (Zuliansyah, 2017).

Selain penelitiannya Zuliansyah, penelitian-penelitian komunikasi yang dilakukan di Indonesia yang juga menggunakan perspektif Timur adalah:

1. Studi Kajian Sembahyang Jumat Hindu oleh Shalu King,
2. *Sadharanikaran* sebagai Model Komunikasi Hindu (2015) oleh I Gusti Made Arya Suta Wirawan,
3. Komunikasi dalam Sistem Perkawinan Selarian pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram (2015) oleh Ida Ayu Ketut Hersudikwi Adnyani,

4. Teknik Komunikasi Antarbudaya Penganut Agama Minoritas – Mayoritas: Studi terhadap Masyarakat Hindu Tamil dan Muslim Aceh di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh (2016) oleh Arziqi Mahlil,
5. *Sadharanikaran*, Sebuah Model Komunikasi Hindu: Aspek-Aspek dan Filsafatnya (2017) oleh Ida Bagus Putu Suamba,
6. Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam (2011) oleh Ahmad Rustan dan Hafied Cangara,
7. Studi Media dalam Perspektif Komunikasi Islam: Analisis Esensi Komunikasi Islam dalam Diseminasi Informasi (2012) oleh Abdul Karim Batubara,
8. Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an (2014) oleh Ali Nurdin,
9. Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Alquran (2015) oleh Muhammad Jufri
10. Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam (2016) oleh Muslimah,
11. Komunikasi Kesehatan dalam Perspektif Islam: Analisis Semiotik Pesan-pesan Komunikasi Kesehatan dalam Al-Qur'an (2016) oleh Abdul Basit,
12. Pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (2016) oleh Harjani Hefni,
13. Ayat-ayat Komunikasi: Studi Deskripsi Kualitatif Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an (2017) oleh Mas Nayyirotul Abhariyah,
14. Penerapan Prinsip-prinsip Komunikasi Islam dalam Mensukseskan Program KB di Rantau Prapat Kec. Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu (2017) oleh Lahmuddin Lubis, Fifi Hasmawati, dan Hafsa Juni Batubara,

15. Komunikasi Bisnis dalam Perspektif Islam di Rumah Sakit

Muhammadiyah Bandung: Studi Kasus di Divisi Bimbingan Rohani

Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung dalam Peningkatan Kualitas

Pelayanan Pasien (2018) oleh Nurfitriana Novitasari Iskandar.

Dari sini dapat dilihat bahwa mayoritas penelitian di Indonesia menggunakan perspektif Hindu dan Islam (lebih dominan). Tren penelitian yang menggunakan perspektif Islam menjadikan penelitian perspektif Asia di Indonesia ‘berseragam’.

Selain perspektif yang seragam tadi, setelah meninjau publikasi penelitian perspektif Islam yang ada, penulis menemukan bahwa mayoritas metode yang digunakan adalah analisis isi. Dari contoh penelitian perspektif Islam di atas saja ada enam dari sepuluh yang menganalisis dan menginterpretasikan teks (ayat-ayat) dalam Al-Qur’an. Hasil yang didapat kebanyakan penelitian ini pun akhirnya menjadikan riset komunikasi di Indonesia kurang memiliki nilai kebaruan dan mengabaikan area lain yang sesungguhnya dapat dieksplorasi secara produktif.

Jarang ditemukan penelitian yang berani mengambil perspektif Asia lainnya. Se jauh ini penulis belum menemukan publikasi penelitian komunikasi dengan perspektif Buddha (terlepas dari fakta bahwa penelusuran terbatas akses dan waktu sehingga hasil ini didapat dari pencarian melalui internet dan kunjungan langsung ke perpustakaan-perpustakaan di Malang). Buddha yang dikenal sebagai “*way of life*” menarik untuk dikaji, tetapi belum banyak dieksplor.

“Pengabaian” perspektif satu ini sesungguhnya juga disayangkan karena agama Buddha memiliki nilai historis tersendiri. Agama Buddha sempat berjaya di

nusantara pada tahun 423 M karena usaha *Bhikkhu* Gunawarman yang berhasil mengembangkan aliran *Theravada* di She-Po (sekarang Jawa) (Tim Penyusun, 2003). Sekalipun mengalami kemunduran karena kemerosotan kekuasaan Sailendra dan masuknya Islam di Sumatera, Buddha kembali bangkit pada abad ke-20.

Ajaran penting Buddha yang dikaitkan dengan komunikasi manusia meliputi persepsi tentang realitas, hidup saat ini, perhatian, kasih sayang, empat kebenaran mulia (penderitaan (*dukkha*), sumber penderitaan (*samudaya*), dan penghentian penderitaan, dan jalan menuju nirwana) (Chuang & Chen, 2003).

Buddhisme di masyarakat Asia-Timur bukan hanya tentang agama, tetapi juga cara hidup. Perluasannya tercermin dalam pola berpikir dan komunikasi gaya Asia-Timur. Chuang & Chen (2003) menganalisis bagaimana ajaran Buddha ini memengaruhi perilaku komunikasi Asia-Timur dari lima perspektif: asumsi ontologis, etika komunikasi, perilaku komunikasi, pengembangan hubungan, dan komunikasi retorik.

Chuang & Chen (2003) juga menjelaskan bahwa ajaran Buddhis menawarkan panduan tentang bagaimana orang harus berkomunikasi atau standar dan peraturan apa yang harus membimbing perilaku orang-orang. Sumber etika Buddhisme sebagian besar didasarkan pada prinsip delapan jalan yang menentukan apa yang benar atau salah dalam berurusan dengan orang lain. Poin ucapan benar dan *mindfulness* sangat terkait dengan etika komunikasi. Pada tingkat perilaku, penekanan Buddha pada harmoni, saling ketergantungan, tidak mementingkan diri sendiri, kasih sayang, dan etika yang bertujuan mencapai

pencerahan secara langsung menunjukkan pengaruhnya terhadap perilaku komunikasi orang Asia-Timur.

Penulis tertarik meneliti fenomena komunikasi dengan menggunakan perspektif Buddha sebagai landasannya karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, perspektif ini masih sangat jarang terutama di Indonesia. Penelitian perspektif Buddha lebih mudah ditemukan di negara-negara Buddhis seperti Thailand (misal: “*Buddhist Communication Styles for New Generation in Present-Day Thailand*” oleh Yamcharoen, tahun 2015) dan Sri Lanka (misal: “*Three Steps Model of Communication, Techniques Used in the Buddha Preaching*” oleh Rajapaksha, tahun 2016). Penulis melihat kekosongan ini sebagai ruang bagi penulis untuk memberikan sumbangsih dan nilai kebaruan terhadap khazanah ilmu komunikasi perspektif Asia (khususnya Buddha) serta menggali model komunikasi berbasis pengetahuan budaya.

Penulis meneliti tentang perilaku komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu*² dengan *samanera*³ dan *atthasilani*⁴ di Padepokan Dhammadipa Arama (selanjutnya disingkat PDA) Batu. Lokasi ini dipilih karena berperan penting dalam mewadahi fasilitas ibadah bagi umat Buddha di Malang Raya pada tahun 1971 dan terbuka untuk penelitian. Alasan pemilihan lokasi ini akan dijelaskan secara lebih rinci di bab III (subbab 3.4 Lokasi Penelitian). Ini merupakan *vihara* bagi penganut aliran *Theravada*. Penulis memilih aliran ini karena ingin

² *Bhikkhu* adalah istilah lain dari biksu dalam aliran *Theravada*; biksu berarti rahib, pendeta atau petapa pria (KBBI, 2016).

³ *Samanera* adalah calon *bhikkhu*. Apabila telah berusia dua puluh tahun atau lebih dan memenuhi syarat barulah seorang *samanera* ditahbiskan menjadi seorang *bhikkhu* dengan upacara *Upasampada* (Samaggi Phala, n.d.).

⁴ *Atthasilani* merupakan biarawati yang menjalani delapan peraturan atau sepuluh peraturan *sila* (Mahāthera, 2011).

memahami konsep komunikasi Buddha. *Theravada* dikatakan sebagai ajaran tertua dan yang paling setia pada ajaran sang Buddha jika dibandingkan dengan aliran Mahayana yang hanya menerapkan sebagian kecil karena pada dasarnya ia adalah pemecahan dari agama Buddha yang tunggal dulu. *Theravada* pun berperan penting dalam awal perkembangan agama Buddha di nusantara (telah disebutkan di h. 9).

Di dalam PDA terdapat Sekolah Tinggi Agama Buddha dan *vihara*. Namun, penulis akan fokus meneliti aktivitas komunikasi yang ada di *vihara* karena intensitas pertemuan dan komunikasi antara *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* lebih besar, misalnya adanya *puja bakti* setiap pagi, piket, rapat, diskusi *dhamma*⁵, kerja bakti, dan lain-lain (Anggun, wawancara, Mei 24, 2018). Salah satu area yang dapat dieksplorasi dengan pendekatan Asia adalah perilaku komunikasi sehari-hari (Dissanayake, 2003). Berdasarkan hasil observasi pada bulan Mei 2018, perilaku komunikasi interpersonal ini memungkinkan untuk diteliti karena mereka tinggal di lingkungan yang sama sehingga frekuensi pertemuan dan komunikasi mereka lebih tinggi daripada dengan umat yang datangnya hanya beberapa kali dalam seminggu (biasanya hari Minggu).

Penulis berharap penelitian ini dapat menjawab ‘panggilan’ Gunaratne (2010): “Para sarjana Asia dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk menguniversalkan komunikasi/ilmu sosial dengan menjelaskan kompleksitas ilmu dalam kaitannya dengan wawasan yang tertanam dalam agama Buddha, Konfusianisme, Taoisme, Hinduisme, dan lainnya.” Dalam penelitian ini, penulis

⁵ *Dhamma* mengacu pada koleksi segala sesuatu tentang ajaran Buddha dan jalan keluar yang mengarah pada pembebasan dari semua bentuk ketidakpuasan (Sami, 2002, h. 101).

akan menganalisis perilaku komunikasi *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* dengan fokus pada konsep komunikasi verbal (terkait fungsi bahasa menurut Baker) dan nonverbal (dari Wood dan DeVito) juga konsep Buddhis mengenai *samma vaca* (ucapan benar), dan *samma sati* atau mindfulness (lihat Bab II).

Penggabungan kedua perspektif diharapkan mampu memberi gambaran yang lebih menyeluruh terkait perilaku komunikasi masyarakat Asia saat ini karena komunikasi Asiasentris hadir untuk melengkapi (bukan menolak). Hal-hal di ataslah yang mendorong penulis untuk mengambil judul “Komunikasi Verbal dan Nonverbal *Bhikkhu* dengan *Samanera* dan *Atthasilani: The Asian Perspective*” sebagai skripsi penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui/menggali lebih dalam bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu dengan menggunakan perspektif Asia (Buddha) dalam studi komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat akademis, yakni dapat melengkapi kajian literatur dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi perspektif Asia (Buddha). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan bagi peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian sejenis dan juga bagi para akademisi komunikasi dalam bidang interpersonal yang fokus pada perspektif Asia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis menguraikan beberapa konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini., yakni komunikasi perspektif Asia (mencakup introduksi dan urgensinya dalam bidang ilmu komunikasi); komunikasi verbal; komunikasi nonverbal; dan komunikasi perspektif Buddha (komunikasi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran sang Buddha seperti *right speech* dan *mindfulness* yang terkait erat dengan komunikasi sehari-hari).

2.1 Komunikasi Perspektif Asia

2.1.1 Introduksi Komunikasi Perspektif Asia

Komunikasi perspektif Asia muncul karena upaya dan wacana kritis para akademisi Asia Timur sejak tahun 1970-an (Simonson, Peck, Craig, & Jackson, 2013, h.467). Sejumlah akademisi seperti G.-M., L. Chen, Cheng, GC Chu, LL Chu, Dissanayake, Garrett, Goonasekera, Kuo, Ho, Ishii, Jensen, Kincaid, Kume, Miike, Nordstrom, Oliver, Servaes, Thayer, Wang, dan Shen telah membuka ruang teoretis dan penyelidikan yang berharga (Dissanayake, 2003). Aksioma harmoni Timur ditandai dengan "*being orientation*" orang Asia (Servaes dalam Miike, 2002). Orang Asia berusaha untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan alam dan teknologi. Pandangan dunia tradisional yang mencerminkan etos masyarakat Asia berpendapat bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, kita harus berusaha untuk selaras dengan alam dan dunia fisik daripada mencoba

mengendalikan kekuatan-kekuatan ini (Miike, 2002). Teori-teori Timur berfokus pada keutuhan dan kesatuan; memandang komunikasi sebagai hasil rangkaian kejadian yang tidak direncanakan; menekankan pemusatan emosional dan spiritual sebagai hasil-hasil komunikasi (Littlejohn & Foss, 2014).

Lantas apakah yang dimaksud dengan komunikasi perspektif Asia ini?

Miike (2002) mendefinisikan kajian komunikasi perspektif Asia sebagai sistem teoretis atau mazhab yang meskipun masuk komunikasi, konsep, aksioma, dan sumber dayanya berakar pada atau berasal dari kearifan kumulatif beragam tradisi budaya Asia. Ada tiga implikasi penting dari definisi ini untuk berteori tentang budaya dan komunikasi dari perspektif Asiasentris (Miike, 2002). Yang pertama adalah kajian komunikasi Asiasentris tidak hanya mengacu pada kumpulan pengetahuan, baik teoretis maupun empiris, tentang sistem komunikasi budaya Asia. Kedua, kajian komunikasi Asiasentris mencakup keragaman Asia dan tidak bermaksud untuk memperkuat konsep monolitik Asia. Terakhir, kajian komunikasi Asiasentris berusaha untuk melengkapi (bukan menolak) kajian komunikasi Eurosentris A.S (Miike, 2002).

Asumsi ontologis untuk paradigma Asiasentris adalah bahwa setiap orang dan segala sesuatu saling terkait melintasi ruang dan waktu (Miike, 2002). Ishii (dalam Miike, 2002) menjelaskan bahwa dalam pandangan Timur, manusia ada bukan sebagai individu yang independen, tetapi sebagai makhluk yang saling bergantung dan saling terkait. Dengan demikian, komunikasi manusia merupakan jaringan yang saling berhubungan secara holistik dan selalu mengalami perubahan atau transformasi (Chen & Starosta, 2003). Asumsi epistemologisnya adalah semua

orang dan segala sesuatu menjadi bermakna dalam hubungannya dengan orang lain (Miike, 2002). Komunikasi manusia dipahami sebagai proses relasional, orang yang saling berinteraksi secara konstan beradaptasi dalam jaringan yang saling ketergantungan itu (Chen & Starosta, 2003). Persepsi dan perilaku komunikator tidak terlepas dari hubungan dirinya dengan sekitarnya, yaitu konteks komunikasi. Asumsi aksiologisnya adalah harmoni sangat penting untuk kelangsungan hidup semua orang dan segalanya; adaptasi bersama adalah kunci untuk komunikasi dan hubungan yang harmonis. (Miike, 2002).

Dissanayake (2009) membagi teori komunikasi Asia menjadi dua, yaitu *Theory A* dan *Theory B*. Teori komunikasi Asia sendiri mengacu pada karya yang telah diproduksi oleh para sarjana Asia dan Barat yang menggarisbawahi perlunya membentuk cara-cara alternatif untuk mengonseptualisasi komunikasi manusia. Teori ini merujuk pada konsep dan formulasi pemikir tradisional Asia serta prinsip-prinsip komunikasi yang tertanam dalam bentuk ritual dan seni serta praktik sehari-hari orang yang tinggal di Asia (Dissanayake, 2009). Teori A membahas teori, konsep, dan pemahaman tradisional Asia tentang komunikasi manusia; berfokus pada tradisi pemikiran Asia klasik dan teks-teks Asia klasik (Dissanayake, 2009).

Konsep komunikasi India, Cina, dan Buddha termasuk dalam kategori ini. Konsep komunikasi India dan Cina telah diuraikan oleh penulis di latar belakang (bab I) sementara konsep Buddha akan dijelaskan di subbab 2.4 dalam bab ini.

Teori B berkaitan dengan rumusan para ahli teori Asia modern karena mereka melibatkan beragam konsep Barat modern secara kritis. Fokusnya adalah pada pengalaman kontemporer dan struktur perasaan (Dissanayake, 2009). Para

penulis sebagian besar adalah cendekiawan non-Barat yang berusaha untuk mengkritik teori-teori Barat yang dominan sebagai cara untuk membersihkan ruang konseptual/teoretis untuk mengeksplorasi secara produktif masyarakat mereka sendiri dan struktur pengalaman serta memunculkan teori-teori asli (Dissanayake, 2009). Tanda pembeda dari teori Tipe B adalah kombinasi melalui interogasi kritis terhadap teori-teori Barat dan mazhab budaya setempat. Orientalisme, teori postkolonial, dan studi *subaltern* termasuk dalam jenis pendekatan ini (Dissanayake, 2009).

2.1.2 Urgensi Komunikasi Perspektif Asia

Menggunakan visi Asia yang berpusat pada kemanusiaan sebagai kerangka referensi, Miike (2007) mengungkap apa yang disebutnya sebagai *five biases of communication theory as a Eurocentric field*. Tujuan Miike (2007) adalah merenungkan bagaimana tradisi-tradisi Eurosentris dapat diinformasikan dan diperkaya oleh visi-visi Asia jika mereka ingin mengubah diri, menjadikan teori-teori komunikasi mereka reflektif dan sensitif secara budaya untuk dunia yang mengglobal.

a. *Individuality and Independence Bias*

Dalam doktrin Buddhis tentang kebergantungan bersama, komunikasi adalah suatu proses di mana kita mengingatkan diri kita tentang saling ketergantungan dan keterkaitan dengan alam semesta. Teori Eurosentris tidak sepenuhnya memantulkan komunikasi ideal Asiasentris mengenai hidup yang tak terpisah dengan sesama juga alam (Miike, 2007).

b. *Ego-Centeredness and Self-Enhancement Bias*

Tradisi pemikiran Asia tidak berusaha untuk mencegah faktor dan kemandirian individu, tetapi mereka mengakui bahwa dia pada dasarnya egois dan egosentris. Oleh karena itu, menurut ajaran mereka, manusia harus mendisiplinkan dan mengolah diri mereka sendiri untuk menghilangkan sifat itu, mengalami penyatuan dengan alam semesta, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan anggota keluarga manusia, alam, dan lainnya. Dari perspektif Asia, komunikasi adalah proses di mana kita mengurangi keegoisan dan egosentrisme kita (Miike, 2007).

c. *Reason and Rationality Bias*

Public speaking, bukannya *public listening*, diperlukan dalam pendidikan komunikasi Eurosentris (Miike, 2007). Sejak zaman retorika Aristoteles, para teoretikus di Barat secara tradisional memusatkan sebagian besar perhatian mereka pada simbol-simbol verbal yang digunakan dalam pembicaraan manusia. Meskipun Plato sendiri menganggap menulis sebagai bentuk retorika, ia mengklaim bahwa berbicara lebih unggul daripada menulis untuk tujuan memberi informasi sekaligus membujuk (Kincaid, 1987).

Rasionalitas mendorong kita untuk menafsirkan komunikasi sebagai instrumen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan pengaruh sosial kita. Dari perspektif Asia, komunikasi adalah proses di mana kita merasakan kegembiraan dan penderitaan semua makhluk (Miike, 2007).

d. *Rights and Freedom Bias*

Menurut pandangan Asia, kita harus berterima kasih kepada sesama manusia, lingkungan alam, dan roh leluhur kita atas berkah yang kita terima dan memiliki kewajiban etis untuk mengembalikan sesuatu kepada mereka karena keberadaan kita bergantung pada semua makhluk. Komunikasi adalah proses di mana kita menerima dan mengembalikan hutang kita kepada semua makhluk hidup. Dalam pandangan dunia Barat, komunikasi dikonseptualisasikan sebagai sarana untuk memperoleh kebebasan individu kita dan membebaskan diri kita dari penindasan (Miike, 2007).

e. *Pragmatism and Materialism Bias*

Dari sudut pandang Asiasentrik, komunikasi adalah suatu proses di mana kita menjunjung moral dan menyelaraskan alam semesta. Di Barat, komunikasi dipahami sebagai proses di mana kita mengelola diri kita sendiri dan memanipulasi orang lain atau lingkungan untuk mencapai tujuan dan kenyamanan material kita masing-masing (Miike, 2007).

Bagi orang Asia, melalui harmonilah orang dapat berkomunikasi dengan martabat dan pengaruh dalam jaringan yang saling bergantung atas dasar kerja sama. Harmoni adalah tujuan akhir komunikasi Asia dan orang Asia menggunakannya sebagai pedoman mengatur transformasi dan proses komunikasi manusia yang tidak pernah berakhir (Chen & Starosta, 2003). Menekankan heterogenitas di Asia membantu memahami, melestarikan keanekaragaman manusia, menawarkan kesempatan bagi para peneliti komunikasi Barat untuk menyadari keterbatasan budaya dari pemikiran mereka, dan ini membuka

kemungkinan baru untuk mencari nilai-nilai dan kepercayaan tentang komunikasi yang melintasi batas-batas budaya. Bagaimana pun, tujuan akhir dari interaksi manusia adalah mencapai pemahaman tentang masing-masing budaya (Chen & Starosta, 2003).

Keunikan komunikasi Asia ini telah menghasilkan panggilan untuk menciptakan, mengembangkan, dan menggunakan pendekatan budaya yang menegaskan bahwa sikap dan perilaku individu, struktur kelembagaan, dan fenomena sosial harus dipahami dan dianalisis dalam kerangka budaya mereka (Wang, 2011). Mungkin memang bijaksana untuk mengambil keuntungan dari banyak lensa teoretis dari berbagai budaya karena seperti kata Littlejohn & Foss (dalam Miike, 2006): “Setiap teori melihat proses dari sudut yang berbeda dan masing-masing memberikan wawasannya sendiri.” Dissanayake (2003) memaparkan bahwa komunikasi adalah darah kehidupan masyarakat, merupakan unsur budaya; tidak ada budaya yang bisa ‘bernafas’ tanpa komunikasi. “*Asian approaches to communication deserve a closer look because Asian nations could not have possibly created such magnificent cultures if they had not also subscribed to and nurtured certain distinct approaches to communication.*” (Dissanayake dalam Wang & Kuo, 2010). Mempelajari bagian-bagian (atau sistem) tanpa konteks keseluruhan (atau lingkungan sistem) akan mengubah atau memutilasi kebenaran/kenyataan (Gunaratne, 2010).

Tujuan melampaui Eurosentrisme adalah untuk memperkaya, bukan menyangkal dan menolak metode dan teori Barat atau nilai dan kontribusinya (Goonasekera & Kuo, 2000). Perspektif Asia ada untuk berkontribusi pada

universalisasi ilmu-ilmu sosial dengan memperkenalkan pemikiran dan gagasan non-Barat ke dalam konsep dan teori (Wang, 2011). Studi komparatif tentang teori komunikasi harus didorong dan dipromosikan karena dua alasan utama. Pertama, ini membantu memperluas bidang wacana dan memfasilitasi munculnya wawasan baru dari berbagai budaya yang memungkinkan kita untuk memahami dan membuat konsep tindakan komunikasi yang lebih baik (Dissanayake, 1988, h. 4).

Kedua, teori komunikasi memiliki hubungan vital dengan riset komunikasi.

Sebagian besar penelitian sosial dipandu oleh konteks sosial di mana ia beroperasi dan dipengaruhi oleh etos budaya yang menopanginya. Oleh karena itu, untuk mempromosikan penelitian komunikasi yang lebih produktif dan relevan di masyarakat non-Barat sangat penting untuk mendorong dan memperbanyak eksplorasi dalam teori komunikasi asli (Dissanayake, 1988, h. 4).

Jika para sarjana komunikasi Asia ingin menghasilkan model-model komunikasi yang mengandung jejak budaya mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk memahami dengan lebih baik dan mengonseptualisasikan dengan lebih jelas kompleksitas komunikasi manusia, memang penting untuk merumuskan teori dan model komunikasi yang mencerminkan etos budaya masyarakat yang lebih relevan dan bermanfaat secara heuristik (Dissanayake, 1988, h. 6). Jika kita ingin memperluas bidang penyelidikan kita secara produktif dan mendapatkan wawasan yang lebih luas, kita perlu lebih memperhatikan konsep komunikasi yang dirumuskan oleh masyarakat non-Barat juga. Teori memandu penelitian dan penelitian menyempurnakan teori. Jika para sarjana komunikasi Asia ingin terlibat dalam penelitian yang lebih produktif dan relevan, memang penting untuk

mengarahkan pikiran mereka pada perumusan teori dan model alternatif (Dissanayake, 1988, h. 7).

Untuk menjadikan komunikasi sebagai mode penyelidikan yang lebih bermakna di Asia dan di seluruh dunia, komunikasi harus terhubung dengan akar pengetahuan asli dan cara berpikir lokal (Dissanayake, 2003). Dissanayake (2003) mengidentifikasi empat bidang yang dapat dieksplorasi secara produktif dalam menghasilkan pendekatan Asia terhadap komunikasi, yaitu (1) penyelidikan terhadap teks-teks klasik, (2) gudang konsep yang luas yang dapat dipulihkan dari tradisi klasik serta praktik budaya saat ini, (3) seluruh arena ritual dan pertunjukan (drama rakyat, tarian, balada, ritual, dan upacara), dan (4) perilaku komunikasi sehari-hari. Bidang keempat inilah yang penulis kaji dalam penelitian ini.

2.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan (Hardjana, 2003, h. 23). Melalui kata-kata, orang mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, informasi, saling bertukar pikiran dan pemikiran (Hardjana, 2003, h. 23). DeVito (2012, h. 107) menjelaskan bahwa *tawa*, *vocalized pauses* yang kita buat ketika berbicara seperti “er,” “um,” and “ah”, dan respons oral yang bukan kata-kata seperti “ha-ha,” “aha,” and “ugh!” tidak termasuk pesan verbal. Semua ini dikategorikan sebagai pesan nonverbal (akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan komunikasi nonverbal).

Bahasa dan kata adalah unsur penting dalam komunikasi verbal. Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna

(Hardjana, 2003, h. 24). Barker (dalam Mulyana, 2004, h. 243) menjabarkan tiga fungsi bahasa, yakni untuk penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan yang dimaksud adalah usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sebagai rujukan dalam berkomunikasi. Interaksi sebagai gagasan dan emosi yang dapat menumbuhkan simpati, pengertian, kemarahan atau kebingungan. Terakhir, bahasa sebagai transmisi informasi berarti bahasa memungkinkan suatu informasi dari satu orang sampai kepada orang lain (Mulyana, 2004, h. 243).

2.3 Komunikasi Nonverbal

Bentuk perilaku komunikasi yang kedua, yakni komunikasi nonverbal, mengacu pada semua kode yang menggunakan sinyal selain dari kata-kata aktual yang kita ucapkan (Hartley, 2002, h. 153). Pengertian sederhananya adalah informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik (Budyatna & Ganiem, 2011, h. 110). Para peneliti berestimasi bahwa perilaku nonverbal memengaruhi 65% sampai 93% makna komunikasi (Wood, 2013, h. 124). Komunikasi nonverbal penting karena apa yang kita lakukan memiliki makna yang jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Alat indra yang terangsang merespons isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan reaksi mereka terhadap kata-kata lebih bersifat rasional (Budyatna & Ganiem, 2011, h. 110). Verderber, Verderber, dan Berryman-Fink (2007) mengungkap lima fungsi komunikasi nonverbal: melengkapi informasi, mengatur interaksi, mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan, menyajikan sebuah

citra, dan memperlihatkan kekuasaan dan kendali. Ada pun tipe-tipe komunikasi nonverbal menurut Wood (2013, h. 133-142), yaitu sebagai berikut.

a. Kinesika

Kinesika adalah posisi dan gerakan tubuh, termasuk wajah. Kita memberi tanda tentang perasaan kita dan menilai diri melalui bagaimana kita mengendalikan tubuh (Wood, 2013, h. 133). Seseorang yang berdiri tegak dan berjalan dengan percaya diri dipersepsikan sebagai keyakinan pada diri, sementara seseorang yang membungkuk dan menyeret kaki saat berjalan terlihat kurang percaya diri. Seseorang yang berjalan cepat dipersepsikan memiliki tekad dan seseorang yang jalannya luntang-lantung dinilai tidak fokus (Wood, 2013, h. 133). Itu adalah beberapa contoh postur dan maknanya.

Banyak orang yang “berbicara dengan tangan mereka” untuk membantu berpikir. Menurut McNeill (dalam Wood, 2013, h. 133) hal-hal yang ingin kita komunikasikan meliputi penggambaran, dan penggambaran ini tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata. Kita memerlukan gerakan tubuh, terutama gerakan tangan untuk mengomunikasikan gambaran yang kita punya itu. Ini yang kita sebut sebagai *illustrators* (DeVito, 2012, h. 143). Gerakan tubuh kita untuk menekankan bahasa verbal dan mengekspresikan perasaan dan arti dari gerakan tubuh tidak selalu diartikan sama secara lintas budaya (Wood, 2013, h. 133). Masing-masing kultur/budaya/daerah memiliki penafsirannya sendiri.

Selain postur dan *illustrators*, ada pula *emblems*. *Emblems* adalah pengganti kata-kata, gerakan tubuh yang memiliki terjemahan verbal yang agak spesifik (DeVito, 2012, h. 143). Misalnya, tanda-tanda nonverbal untuk

“oke/ya,” “damai,” “kemarilah,” “pergilah,” “Siapa? Aku?” “diam,” “aku memperingatkanmu,” “aku lelah,” “aku kepanasan”, “aku kedinginan” atau lainnya. *Emblems* bersifat berubah-ubah, lambang budaya kita saat ini tidak harus sama dengan 300 tahun yang lalu atau sama dengan lambang budaya lain (DeVito, 2012, h. 143). Contohnya, gerakan membentuk lingkaran dengan jempol dan jari telunjuk dapat berarti “nol” atau “oke” di Indonesia, tetapi berarti “tidak ada” atau “nol” di Perancis, “uang” di Jepang, dan sesuatu yang seksual dalam budaya Eropa Selatan tertentu.

Wajah kita adalah pembawa pesan yang rumit (Wood, 2013, h. 133). Ekspresi wajah yang menyampaikan pesan emosional ini disebut *affect displays* (DeVito, 2012, h. 144). Beberapa peneliti komunikasi nonverbal mengatakan bahwa gerakan wajah dapat mengomunikasikan setidaknya delapan macam emosi: kebahagiaan, kaget, ketakutan, kemarahan, kesedihan, rasa jijik, penghinaan, dan ketertarikan (Ekman, Friesen, & Ellsworth, 2013). Leathers & Eaves (2008) menambahkan kebingungan dan tekad. Mata sendiri dapat menyampaikan pesan yang beragam. Kontak mata menunjukkan minat yang tinggi atau rendah, kesadaran diri, kegelisahan atas interaksi, dan sebagainya.

Kontak mata langsung dapat dianggap sebagai ekspresi kejujuran dan keterusterangan (DeVito, 2012, h. 148). Tiap budaya memiliki bahasa nonverbal yang berbeda sehingga makna dari beberapa gerakan dapat bervariasi (Axtell, 2007).

b. *Haptics*

Haptics adalah indera peraba atau sentuhan (Wood, 2013, h. 134).

Sentuhan dapat mengomunikasikan lima makna (Jones dalam Manusov, 2005, h. 67-82), yaitu emosi positif, *playfulness*, kontrol, ritual, dan terkait dengan tugas/fungsi. Sentuhan sering mengomunikasikan emosi positif, terutama antara kawan karib atau orang lain yang memiliki hubungan yang relatif dekat, misalnya dukungan, penghargaan, inklusi, minat atau niat seksual, dan kasih sayang. Penelitian tambahan menemukan bahwa sentuhan mengomunikasikan perasaan positif seperti ketenangan, kedekatan, kepercayaan, kesamaan dan kesetaraan, informalitas, dan memfasilitasi pengungkapan diri atau keterbukaan (DeVito, 2012, h. 151). Sentuhan mengomunikasikan keinginan untuk bersenang-senang/santai. *Playfulness* merendahkan emosi dan memberi tahu orang lain untuk tidak terlalu serius, meringankan interaksi (DeVito, 2012, h. 151).

Sentuhan juga dapat berupaya mengendalikan perilaku, sikap, atau perasaan orang lain. Kontrol semacam itu dapat mengomunikasikan berbagai jenis pesan yang berbeda. Misalkan kita menyentuh orang lain agar ia menuruti kita, “geser *dong*,” “cepatlah sedikit,” “tetap tunggu di sini ya,” atau “maju.” Menyentuh untuk mengontrol juga dapat mengomunikasikan status dan dominasi (DiBaise & Gunnoe, 2004). Orang yang berstatus lebih tinggi dan dominan akan berani menyentuh orang lain. Kadang ketika orang yang berstatus lebih rendah menyentuh orang yang berstatus lebih tinggi dianggap tidak beretika (DiBaise & Gunnoe, 2004).

Banyak sentuhan terjadi karena kebiasaan atau formalitas seperti saat kita hendak menyapa atau pergi. Berjabat tangan untuk mengucapkan “halo” atau “selamat tinggal” adalah contoh paling konkret dari sentuhan ritual, tetapi ada juga yang mungkin memeluk, mencium, atau meletakkan lengan di bahu orang lain (DeVito, 2012, h. 152). Menyentuh sering dikaitkan dengan suatu fungsi, misalnya menghilangkan debu dari wajah orang lain, membantu seseorang keluar dari mobil, atau memeriksa dahi seseorang karena demam. Secara umum, sentuhan yang terkait dengan fungsi cenderung dianggap positif (DeVito, 2012, h. 152).

c. Tampilan Fisik

Tubuh dapat berkomunikasi bahkan tanpa gerakan. Orang lain dapat membentuk kesan diri kita dari tubuh, dari tinggi dan berat badan kita, warna kulit, mata, serta panjang, warna, dan gaya rambut. Penilaian kekuatan, daya tarik, dan kesesuaian kita sebagai teman atau pasangan romantis juga sering kali dilakukan berdasarkan penampilan tubuh (Sheppard & Strathman dalam DeVito, 2012, h. 145). Kebudayaan menetapkan bentuk/tampilan fisik yang ideal (Wood, 2013, h. 135). Daya tarik keseluruhan tampilan fisik kita juga merupakan bagian dari komunikasi tubuh. Orang-orang yang menarik memiliki keunggulan di hampir setiap kegiatan. Mereka cenderung lebih dihargai sebagai teman/kekasih dan lebih disukai sebagai rekan kerja (Burgoon, Guerrero, & Floyd, 2010).

d. Artefak

Artifactual communication terdiri dari pesan yang disampaikan oleh benda-benda yang dibuat oleh manusia, seperti dekorasi, pakaian, perhiasan,

gaya rambut, wewangian seperti parfum, *cologne*, atau dupa (DeVito, 2012, h. 159). Artefak digunakan untuk mengumumkan identitas kita dan memproyeksikan gambaran tertentu pada orang lain (Wood, 2013, h. 135). Banyak orang yang menggunakan avatar untuk melambangkan identitas dalam komunikasi di dunia maya. Dalam komunikasi tatap muka, kita membentuk citra melalui bagaimana kita berpakaian dan apa yang kita bawa atau gunakan. Terkait fungsi pakaian sebagai media komunikasi nonverbal, Adler dan Rodman (2006, h. 174) menjelaskan demikian.

Besides protecting us from the elements, clothing is a means of nonverbal communication, providing a relatively straightforward (if sometimes expensive) method of impression management. Clothing can be used to convey economic status, educational level, social status, moral standards, athletic ability and/or interests, belief system (political, philosophical, religious), and level of sophistication.

Penelitian menunjukkan bahwa kita membuat asumsi tentang orang berdasarkan pakaian mereka (Adler & Rodman, 2006, h. 174). Komunikator yang mengenakan pakaian khusus sering kali memiliki daya persuasi. Pakaian penting pada tahap awal hubungan, ketika orang ingin membuat kesan pertama yang positif dan untuk mendorong orang lain mengenalnya lebih baik (Adler & Rodman, 2006, h. 174). Pakaian juga berfungsi sebagai bentuk tampilan budaya, ia mengomunikasikan afiliasi budaya dan subkultur kita (Morris, 2002).

e. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah elemen tata letak yang memengaruhi apa yang kita rasakan dan perbuat (Wood, 2013, h. 137). Contohnya, kita menanggapi arsitektur, desain ruangan, warna, temperatur, suara, bau, dan pencahayaan. Kamar dengan kursi yang nyaman memberi relaksasi, sedangkan kamar dengan

kursi yang keras memberi kesan formal. Kita merasa khidmat di dalam gereja yang dipenuhi simbol kesucian (Wood, 2013, h. 137). Desain seluruh bangunan dapat membentuk komunikasi di antara para penggunanya. Arsitek telah belajar bahwa proyek perumahan dirancang dengan cara tertentu dapat mengontrol sebagian besar kontak/komunikasi antartetangga (Adler & Rodman, 2006, h. 180).

Arti warna sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya (DeVito, 2012, h. 162). Misalkan saja, di Cina merah menandakan kemakmuran dan kelahiran kembali sehingga banyak digunakan untuk acara-acara yang meriah dan gembira; tinta merah, terutama di kalangan umat Buddha di Korea, hanya digunakan untuk menulis nama seseorang pada saat kematian atau pada hari peringatan kematian orang tersebut; di Indonesia biasa dikaitkan dengan semangat dan keberanian. Di Thailand dan kalangan Buddhis, putih menandakan kemurnian/kesucian; di budaya Muslim dan Hindu berarti kemurnian dan kedamaian; sementara di Jepang diartikan kematian dan perkabungan (DeVito, 2012, h. 162).

f. *Proxemics*

Proxemics merujuk pada jarak (*space*) dan bagaimana kita menggunakannya (Hall dalam Wood, 2013, h. 139). Setiap budaya memiliki norma yang menentukan bagaimana orang-orang menggunakan jarak ini, seperti seberapa dekat jaraknya dengan orang lain. Besaran jarak yang membuat seseorang nyaman berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya lainnya (Wood, 2013, h. 139). Kewenangan untuk mengambil jarak personal orang lain

berhubungan dengan kekuasaan yang dimiliki, orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih besar kadang suka melanggar *territory* orang lain. Secara umum, bagaimana seseorang mengatur jarak merefleksikan seberapa akrab mereka dan keinginan untuk berinteraksi (Guerrero & Floyd, 2006; Sommer, 2002). *Proxemic distances* (jarak intim, pribadi, sosial, dan publik), jarak yang kita pertahankan antara satu sama lain dalam interaksi kita, berhubungan erat dengan tipe hubungan (DeVito, 2012, h. 157).

g. *Chronemics*

Chronemics menyangkut penggunaan waktu, bagaimana kita mengaturnya, bereaksi terhadapnya, dan mengomunikasikan pesan melalui waktu (Bruneau, 2004). Di kebudayaan barat, terdapat norma bahwa orang-orang penting dengan status yang tinggi dapat membuat orang lain menunggu (Hickson dalam Wood, 2013, h. 140). Durasi waktu yang kita habiskan bersama orang yang berbeda-beda merefleksikan prioritas interpersonal kita. Kita cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang yang kita sukai daripada yang tidak kita sukai/tidak kita anggap menarik atau membosankan (Wood, 2013, h. 140). Penggunaan waktu sangat tergantung pada budaya. Dalam beberapa budaya, ketepatan waktu sangat penting, sedangkan di budaya lain hampir tidak dipertimbangkan (Hill, Block, & Buggie, 2000).

Waktu dapat dikaitkan dengan konsep keterlambatan juga sikap menghormati dan menghargai (DeVito, 2012, h. 166). Dalam satu studi, para peneliti mengukur keakuratan jam di enam budaya: Jepang, Indonesia, Italia, Inggris, Taiwan, dan Amerika Serikat. Jepang memiliki jam yang paling akurat

dan Indonesia memiliki jam yang paling tidak akurat (LeVine & Bartlett dalam DeVito, 2012, h. 166). Ini artinya orang Indonesia sering tidak datang tepat waktu atau tidak sesuai dengan waktu perjanjian. Para peneliti juga mengukur kecepatan orang dalam berjalan, hasilnya menunjukkan bahwa orang Jepang berjalan paling cepat, orang Indonesia paling lambat (LeVine & Bartlett dalam DeVito, 2012, h. 166). Dari sini dapat dilihat bahwa orang Indonesia cenderung santai dan menyepelekan waktu. Meski demikian, karakter ini tidak dapat digeneralisasi karena tergantung masing-masing daerah, situasi, niat individu, dan lainnya.

Budaya juga memiliki *social clock* (jam sosial), yaitu jadwal/waktu yang tepat untuk melakukan berbagai hal penting, seperti kapan tepatnya seseorang mulai berkencan, menyelesaikan kuliah, membeli rumah sendiri, atau memiliki anak. Jam sosial ini seolah memberitahu kita jika kita sudah mengimbangi rekan-rekan, ada di depan mereka, atau tertinggal (Greene & Burleson, 2003). Atas dasar jam sosial yang kita pelajari hingga tumbuh dewasa ini, kita dan masyarakat mengevaluasi perkembangan sosial dan profesional kita sendiri juga orang lain. Jika kita mengimbangi teman sebaya kita (misalnya, kita lulus kuliah tepat waktu), kita akan merasa percaya diri, kompeten, dan menjadi bagian dari kelompok “mahasiswa lulus tepat waktu” tersebut (DeVito, 2012, h. 167). Orang lain pun akan menilai kita secara positif.

h. *Paralanguage*

Paralanguage adalah komunikasi yang diucapkan (vokal), tetapi tidak menggunakan kata-kata (Wood, 2013, h. 141). Suara kita adalah instrumen

serbaguna yang memberi orang lain petunjuk mengenai bagaimana menginterpretasikan maksud kita. Suara kita memengaruhi bagaimana orang lain memersepsikan kita dan untuk beberapa alasan, kita mengontrol vokal yang memengaruhi citra diri (Wood, 2013, h. 141).

There are many ways the voice communicates—through its emphasis/stress, tone, speed, pitch, volume, number and length of pauses, and disfluencies (such as stammering, use of “uh,” “um,” “er,” and so on). All these factors can do a great deal to reinforce or contradict the message our words convey. Sarcasm is one instance in which both emphasis and tone of voice help change a statement’s meaning to the opposite of its verbal message (Adler & Rodman, 2006, h. 170).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika diminta untuk menentukan sikap pembicara, pendengar lebih memperhatikan pesan dari suara daripada kata-kata yang diucapkan (Adler & Rodman, 2006, h. 170). Ketika faktor-faktor vokal bertentangan dengan pesan verbal, pendengar menilai niat pembicara dari bahasa kedua (suara atau vokal itu tadi), bukan dari kata-kata itu sendiri (Adler & Rodman, 2006, h. 171). Perubahan vokal yang bertentangan dengan kata-kata yang diucapkan tidak mudah disembunyikan. Jika pembicara berusaha menyembunyikan rasa takut atau marah, suaranya mungkin akan terdengar lebih tinggi dan lebih keras, dan kecepatan bicaranya mungkin akan lebih cepat dari biasanya. Kesedihan menghasilkan pola vokal yang berlawanan, suara yang lebih tenang dan bernada rendah disampaikan dengan kecepatan berbicara yang lebih lambat (Ekman, 2009).

i. Keheningan

Tipe terakhir dari perilaku nonverbal adalah keheningan (*silence*).

Keheningan dapat berkomunikasi sama kuatnya dengan apa pun yang kita ucapkan secara lisan (Richmond, McCroskey, & Hickson, 2012). Kita

menggunakan keheningan untuk mengomunikasikan makna yang beragam. Di beberapa budaya, terutama daerah Timur, keheningan mengindikasikan penghormatan dan keprihatinan (Lim dalam Gudykunst & Mody, 2002). DeVito (2012, h. 154-155) memaparkan beberapa fungsi keheningan dalam komunikasi, yaitu:

- memberikan waktu untuk berpikir,
- menyakiti (*"the silent treatment"*),
- menanggapi kecemasan pribadi (kadang-kadang sebagai respons terhadap kecemasan, rasa malu, atau ancaman pribadi),
- mencegah komunikasi (mencegah topik tertentu muncul atau untuk mencegah salah satu atau kedua belah pihak mengatakan hal-hal yang bisa saja mereka sesali nantinya),
- mengomunikasikan emosi,
- mencapai efek tertentu (mungkin diposisikan secara strategis untuk mengomunikasikan kesan yang diinginkan, membuat ide kita menonjol di antara yang lain atau mungkin untuk memberi kesan bahwa kita jauh lebih peduli padahal aslinya tidak terlalu), dan
- untuk tidak mengatakan apa-apa (ketika tidak ada apa-apa untuk dikatakan, tidak ada yang terjadi pada kita, atau ketika kita tidak ingin mengatakan apa-apa).

2.4 Komunikasi Perspektif Buddha

Buddha adalah salah satu agama besar dan tertua di dunia. Dissanayake (2008) mengatakan bahwa Buddha memiliki dampak besar terhadap umat manusia

dan telah memengaruhi pemikiran keagamaan, filosofis, moral, budaya, dan etis dengan cara yang sangat signifikan. Agar suatu agama memiliki dampak seperti itu, ia harus memiliki pendekatan yang sangat menarik untuk masalah komunikasi manusia (Dissanayake, 2008). Buddhisme bukan hanya tentang agama, tetapi juga cara hidup. Perluasannya tercermin dalam pola pikir dan komunikasi gaya Asia Timur (Chuang & Chen, 2003). Sang Buddha sendiri adalah seorang komunikator yang berpengaruh, ia biasa berbicara kepada massa dalam bahasa yang dapat dimengerti. Menurut Dissanayake (dalam Littlejon & Foss, 2009), dalam hal model komunikasi, Buddha menempatkan penerima (*receiver*) di pusat, tidak seperti kebanyakan model Barat yang cenderung berfokus pada pengirim (*sender*). Sang Buddha mengonseptualisasi komunikasi dalam konteks tertentu. Tindakan komunikasi membentuk suatu peristiwa dan konteks itu merupakan bagian integral dari makna.

Tujuan agama Buddha adalah untuk menjauhkan orang dari penderitaan duniawi, bagaimana hidup secara produktif dan harmonis dengan sesama. Ajaran Buddhis menawarkan banyak aturan, norma atau prinsip yang membimbing perilaku individu/kelompok sehari-hari. Konsky, Kapoor, Blue, dan Kapoor (2000) menyatakan bahwa Buddhisme dengan tegas mendukung konsep etis tentang toleransi, *non-violence*⁶ (tanpa kekerasan), penghormatan terhadap individu, cinta pada hewan dan alam, dan keyakinan akan kesetaraan dari semua makhluk.

Menurut pandangan Buddha, komunikasi harus membuka jalan menuju

⁶ Komunikator harus berkomunikasi (secara verbal dan non-verbal) dengan satu sama lain tanpa kekerasan. Komunikasi non-kekerasan melibatkan kepedulian terhadap orang lain seperti rasa hormat dan penerimaan. *Non-violence* berhubungan langsung dengan perdamaian, harmoni, dan dialog (Dorjee dalam, 2017, h. 72-73).

pembebasan dan karena itulah refleksi dan introspeksi diri menjadi sangat penting (Roy & Narula, 2017). Model komunikasi Buddhis memfokuskan perhatian pada kebenaran, kejujuran, dan keakuratan komunikasi; pencapaian konsensus dan harmoni melalui interaksi; kerangka kejelasan yang kita bawa ke peristiwa komunikatif; hubungan simetris dalam komunikasi; pentingnya konteks; dan klarifikasi dan pembenaran prinsip-prinsip moral yang mendasari hubungan sosial (Dissanayake dalam Littlejohn & Foss, 2009, h. 85). Pada bab ini, penulis akan menguraikan ajaran-ajaran penting Buddha (secara khusus yang dianut oleh umat Buddhis aliran *Theravada*⁷) serta kaitannya dengan komunikasi manusia. Ajaran-ajaran Buddha yang memengaruhi perilaku komunikasi Asia tersebut meliputi empat kebenaran mulia, serta jalan mulia berunsur delapan.

2.4.1 Empat Kebenaran Mulia

Penulis perlu menerangkan secara singkat mengenai empat kebenaran mulia ini sebab ia menjadi landasan utama lahirnya jalan mulia berunsur delapan yang nantinya mengandung konsep-konsep penting yang kaitannya erat dengan komunikasi, yakni *samma vaca* dan *samma sati*. Empat kebenaran mulia (*fourfold noble truth*) diyakini sebagai ajaran pertama Sang Buddha dan itu menandai awal dari tradisi doktrin Buddhis (Tsuchiya dalam Ridgeon, 2003, h. 65). Empat kebenaran mulia yang merupakan ajaran fundamental dalam Buddhisme menjelaskan kebenaran sebab-akibat universal dan terdiri dari empat dimensi yang

⁷ *Theravada* (baca: Te-ra-wa-da) merupakan aliran Buddhisme yang pertama sehingga dikenal sebagai *early Buddhism*. *Theravada* memegang teguh *Dharma-Winaya* sesuai kitab Tripitaka Pali, ajarannya menyebarluas dan dipraktikkan di negara-negara seperti Thailand, Sri Lanka, Myanmar, Kamboja, dan Laos (Hansen, 2008, h. 43).

terhubung dan tersusun secara logis: (1) penderitaan (*dukkha*); (2) penyebab penderitaan (*samudaya*); (3) pembebasan dari penderitaan (*nirodha*); dan (4) sarana untuk mencapai nirwana (*magga*) (Keown, 2013, h. 50-58). *Dukkha* dalam bahasa Pali (bahasa India kuno) memiliki pemahaman yang mendalam, tetapi secara umum diterjemahkan sebagai penderitaan (Hansen, 2008, h. 8). *Dukkha* mencakup ketidaksempurnaan, sakit, ketidakabadian, ketidaknyamanan, kehilangan, kecemasan, ketidakpuasan, dan hal-hal lainnya yang tidak menyenangkan dalam hidup (Donath, 2005, h. 37).

Buddha membagi empat jenis penderitaan jasmani: kelahiran (merupakan jalan menuju semua jenis penderitaan yang lain), usia tua, penyakit, dan kematian (Bodhi, 2006, h. 52). Selanjutnya, Buddha menyebutkan tiga jenis penderitaan batin: bersama dengan orang-orang dan kondisi-kondisi yang tidak disukai, berpisah dari orang-orang dan kondisi-kondisi yang disukai, dan tidak mendapatkan apa yang didambakan (Bodhi, 2006, h. 52). Kita sulit menemukan kebahagiaan yang stabil dan abadi yang kita inginkan karena segala sesuatu terus berubah, bahkan kesenangan (*sukkhā*) (Hansen, 2008, h. 8). *Dukkha* ini pun ada sumbernya, yaitu *tanha* (nafsu keinginan yang tiada habisnya) dan *avijjā* (ketidaktahuan) (Hansen, 2008, h. 8). Penyebab penderitaan manusia tidak diragukan lagi ditemukan dalam kehausan tubuh fisik dan ilusi hasrat duniawi, mereka berakar pada keinginan kuat dari insting fisik (Kyokai, 1984, h. 74).

Dukkha ini dapat diakhiri atau dilenyapkan. Proses terhentinya *dukkha* dinamakan sebagai *nibbana* (kebahagiaan dan kedamaian tertinggi) atau nirwana.

Nirwana bukanlah alam surga, melainkan sebuah kondisi batin atau pikiran (*state*

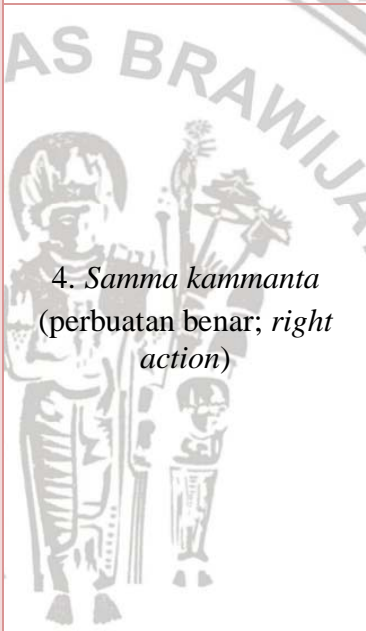
of mind) dan dapat direalisasikan/dialami pada saat ini juga dalam kehidupan sehari-hari (Hansen, 2008, h. 9). Sang Buddha mengartikan nirwana sebagai lenyapnya keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Kebodohan batin berarti kebodohan pikiran seseorang, tidak mau mengembangkan pandangannya terhadap hidup ini dan tidak mau membuka diri terhadap hal yang belum ia mengerti, menolak untuk menerima realitas alam atau kebenaran sejati bahwa dunia ini selalu berubah dan tidak ada yang abadi (Hansen, 2008, h. 9).

2.4.2 Jalan Mulia Berunsur Delapan

Sebagai solusi bagi penderitaan yang dialami manusia, Buddha menawarkan sebuah jalan universal yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Jalan ini disebut sebagai *hasta ariya magga* atau jalan mulia berunsur delapan (Widyadharma, 1994).

Tabel 1. Ikhtisar Jalan Mulia Berunsur Delapan

Kategori	Faktor	Penjelasan
<i>Pañña</i> (mengembangkan kebijaksanaan; <i>wisdom</i>)	1. <i>Samma ditthi</i> (pandangan/pengertian benar; <i>right view/understanding</i>)	Pandangan hidup yang selaras dengan kebenaran sejati (realitas), yakni empat kebenaran mulia (Bodhi, 2006, h. 70). Lebih konkret, pandangan ini berarti kebijaksanaan dan pengetahuan sejati tentang ketidakkekalan universal, hukum sebab-akibat (karma), ketidakegoisan, keterkaitan antar segala sesuatu (<i>paticca-samuppada</i>) (Ishii, 2009).

	2. <i>Samma sankappa</i> (pikiran benar; <i>right thinking</i>)	Pikiran benar dilandasi cinta kasih, bebas dari keegoisan, keserakahan, kebencian, dan kekejaman/kekerasan (Widyadharma, 1994).
	3. <i>Samma vaca</i> (ucapan benar; <i>right speech</i>)	Ucapan benar berarti perilaku verbal damai yang menahan diri dari berbohong, menipu, memfitnah, bergosip, dan berbicara kasar (Konsky, Kapoor, Blue, & Kapoor, 2000).
 <p><i>Sila</i> (moralitas; <i>morality</i>)</p>	4. <i>Samma kammanta</i> (perbuatan benar; <i>right action</i>)	Perbuatan benar mengacu pada perbuatan yang bersusila, terhormat, dan menjauhkan diri dari keributan-keributan. Hal ini berarti bahwa individu tak akan membunuh, mencuri, melakukan perbuatan yang tercela, melakukan perzinahan, dan ia senantiasa bersedia untuk menolong orang lain agar dapat menjalani kehidupan yang tenang, bersih, terhormat dan dengan cara yang benar (Widyadharma, 1994).
	5. <i>Samma ajiva</i> (penghidupan/mata pencaharian benar; <i>right livelihood</i>)	Mata pencaharian benar adalah profesi yang terhormat, tidak bercela, dan tidak melibatkan bahaya atau cedera pada orang lain (Konsky, Kapoor, Blue, & Kapoor, 2000). Terdapat lima sifat mata pencaharian yang harus dihindari: penipuan, ketidaksetiaan, penujuman, kecurangan, dan memungut bunga

yang tinggi (Hansen, 2008, h. 9).

Usaha benar, yaitu usaha yang terus menerus dilakukan untuk menyingkirkan berbagai keadaan yang tidak baik yang merintang konsentrasi, seperti nafsu indria, kemarahan, kebodohan, agitasi, dan kebingungan. Usaha positif meliputi usaha untuk mengembangkan dan menyempurnakan kualitas-kualitas baik yang mengontribusikan kejernihan dan ketenangan batin, seperti kewaspadaan, energi (semangat), sukacita (kegembiraan), ketenangan hati, dan keseimbangan batin (Bodhi, 2006, h. 74).

Right mindfulness adalah kesadaran, perasaan, ide, dan perilaku seseorang. Dengan mencapai keadaan ini, orang beriman tetap waspada dan mengendalikan perilakunya dengan benar (Konsky, Kapoor, Blue, & Kapoor, 2000).

Meditasi yang benar berarti mengembangkan tingkat ketenangan mental yang mendalam melalui berbagai teknik yang memusatkan pikiran dan mengintegrasikan kepribadian (Keown, 2013, h. 59). Pemusatan pikiran untuk melatih kesadaran, mengontrol

6. *Samma vayama* (usaha benar; *right effort*)

Samadhi
(meditasi/melatih
pikiran; *meditation*)

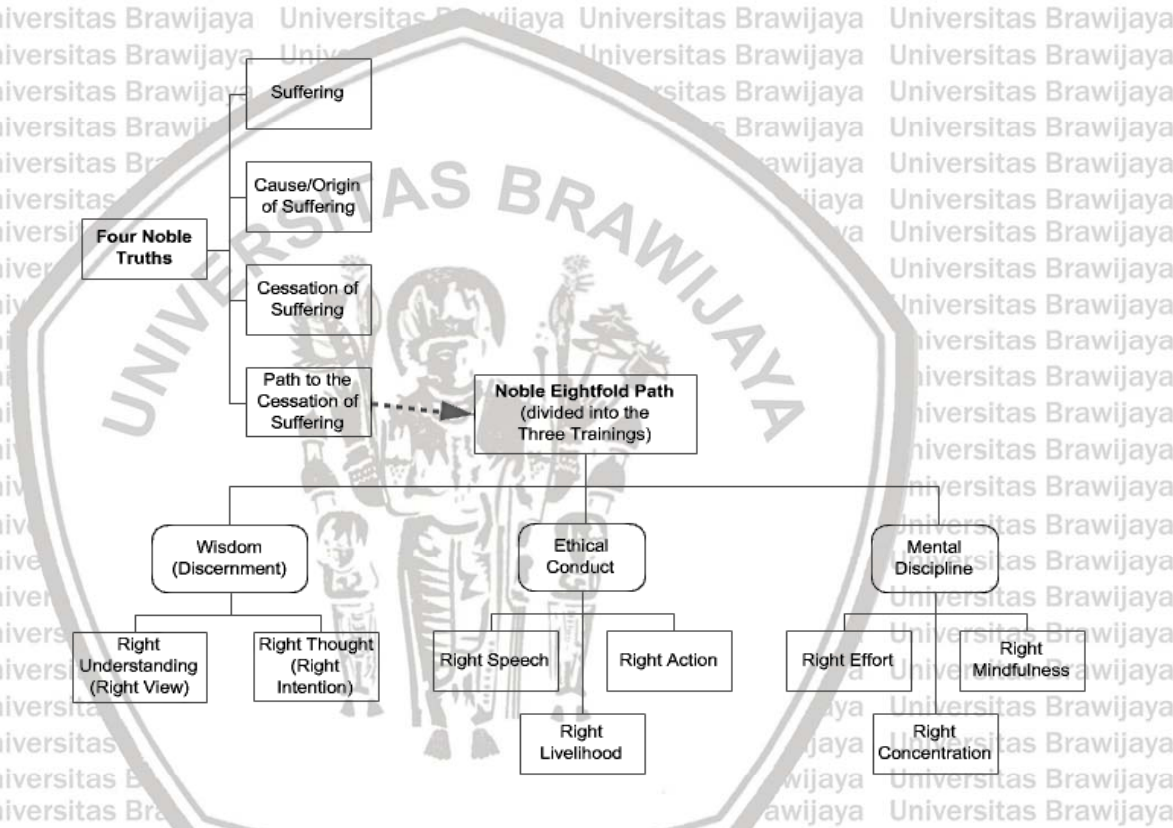
7. *Samma sati* (perhatian/kesadaran benar; *right mindfulness*)

8. *Samma samadhi* (konsentrasi/meditasi benar; *right meditation*)



pikiran dari emosi, memusatkan pikiran untuk mencapai ketenangan dan pencerahan (Hansen, 2008, h. 10).

Secara sederhana, hubungan antara empat kebenaran mulia dengan jalan mulia berunsur delapan dapat dipahami dengan bagan berikut ini.



Bagan 2. Hubungan Empat Kebenaran Mulia dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan
Sumber: Shree & Sharma (2014)

Sumber etika Buddhisme, sebagian besar didasarkan pada prinsip delapan jalan yang menentukan apa yang benar atau salah dalam berurusan dengan orang lain. Poin ucapan benar dan *right mindfulness* terkait dengan etika komunikasi.

Penulis akan menjelaskan poin ucapan benar (*right speech*) dan *mindfulness* serta hubungannya dengan komunikasi pada subbab 2.4.2.1 dan 2.4.2.2 berikut ini.

2.4.2.1 *Right Speech (Samma Vaca)*

Dalam Buddhisme, kita menemukan bahwa *speech* atau prinsip bicara atau prinsip komunikasi secara umum memiliki peran dan posisi yang penting (Sangharakshita, n.d.). Di Barat, ada dua klasifikasi manusia atau sifat manusia, yaitu tubuh dan pikiran. Ada versi klasifikasi Santo Paulus yang membaginya menjadi tiga, yakni tubuh, jiwa, dan roh. Buddhisme memiliki klasifikasi yang berbeda: tubuh, ucapan, dan pikiran. Ini berarti bahwa wicara diberikan kepentingan yang sama seperti tubuh dan pikiran. Hal ini dikarenakan wicaralah yang melahirkan peradaban, pemikiran, filsafat. Tanpa wicara atau bahasa, tidak akan ada komunikasi nyata antara satu manusia dan lainnya (Sangharakshita, n.d.).

Bhikkhu Bodhi dalam buku “Buddha dan Dhamma-Nya” (2006, h. 72) memaparkan bahwa *samma vaca* (ucapan benar atau *right speech*) ini memiliki empat komponen: (i) menjauhkan diri dari ucapan salah, sebagai gantinya mengucapkan kebenaran; (ii) menjauhkan diri dari kata-kata yang bersifat memecah-belah dan menggantinya dengan mengucapkan kata-kata yang menimbulkan harmoni; (iii) menjauhkan diri dari ucapan kasar, sebagai gantinya berbicara dengan lembut; (iv) menjauhkan diri dari obrolan kosong (sia-sia) dan mengucapkan kata-kata yang berarti pada kesempatan yang tepat. Lebih konkretnya, ucapan benar berarti perilaku verbal damai yang menahan diri dari berbohong, menipu, memfitnah, bergosip, dan berbicara kasar (Konsky, Kapoor, Blue, & Kapoor, 2000).

Ishii (2009) mengatakan bahwa *right speech means the right way of making correct statements* (ucapan benar berarti cara yang benar untuk membuat pernyataan yang benar). Dalam Buddhisme, ucapan benar digambarkan sebagai ucapan yang jujur, penuh kasih sayang, ucapan yang membantu dan mendukung kerukunan atau keharmonisan (kebalikan dari ucapan yang menyebabkan kebencian, permusuhan, perpecahan, dan ketidakharmonisan dengan sesama).

Ucapan benar itu jujur/mengungkap kebenaran, maksudnya adalah menyampaikan keakuratan faktual dan ketepatan, tidak mengurangi atau melebihi fakta yang ada. Untuk mengatakan kebenaran dengan cara ini, kita harus memiliki kejujuran dan ketulusan. Kita harus mengatakan apa yang sebenarnya kita pikirkan dan apa yang benar-benar kita tahu. Begitu kebiasaan berbohong dimulai, tidak ada yang tahu di mana atau kapan itu bisa berakhir. Oleh karena itu, seseorang harus membiasakan diri dengan akurasi narasi yang faktual (Sangharakshita, n.d.).

Ucapan benar itu penuh kasih, yang dimaksud adalah bahwa kebenaran harus diucapkan dengan kesadaran penuh kita sedang berbicara pada siapa (Sangharakshita, n.d.). Terkadang kita tidak benar-benar memandang orang lain, tidak memperhatikannya. Ketika kita bahkan tidak melihatnya, kita tidak dapat benar-benar mengetahui orang itu. Penilaian kita dengan cara ini pun cenderung subjektif. Kita berkomunikasi kepada orang itu dengan proyeksi mental dan emosional kita sendiri. Inilah mengapa ada begitu banyak kesalahpahaman dan kekecewaan (Sangharakshita, n.d.). Kita tidak benar-benar berhubungan atau berkomunikasi dengannya, tidak *aware* dengan kehadiran dan dirinya. Konklusinya adalah cinta dalam konteks ini berarti kesadaran akan keberadaan orang lain.

Ketika kita benar-benar menyadari keberadaan seseorang, benar-benar mengenal orang yang kita ajak bicara, kita juga akan tahu apa yang mereka butuh.

Ini membawa kita ke poin wicara yang bermanfaat, yang membantu dan mendukung kerukunan atau keharmonisan. Pembicaraan yang bermanfaat tidak harus memuat instruksi spiritual khusus (misalkan berbicara tentang nirwana atau tentang cara mata pencaharian yang benar). Jika kita tidak bisa mengilhami atau merangsang mereka secara spiritual, setidaknya kita bisa menjadi positif dan menghargai mereka, tidak selalu negatif dan kritis (Sangharakshita, n.d.). Secara umum, etika wicara Buddhis cukup konsisten dengan prinsip universal yang menonjol dari komunikasi yang meliputi mutualitas, pikiran terbuka, jujur, dan rasa hormat (Chen & Starosta dalam Chuang & Chen, 2003).

2.4.2.2 *Mindfulness (Samma Sati)*

Masa lalu, sekarang, dan masa depan kita tidak dapat dipertahankan. Kita seharusnya tidak memikirkan masa lalu dan kita harus membiarkan hati kita melepaskan apa yang telah terjadi, tidak peduli betapa menyakitkan atau menyenangkan itu (Chuang & Chen, 2003). Kita seharusnya tidak takut dengan apa yang akan terjadi di masa depan atau membiarkan hati kita dihalangi oleh masa depan yang tidak diketahui. Menurut pandangan Buddhis, memikirkan sesuatu yang telah lewat tidaklah ada gunanya dan memikirkan sesuatu yang akan datang pun itu belum pasti. Kita hanya akan hidup dalam bayang-bayang (Hansen, 2008, h. 35-36). Alam semesta terus berubah, untuk itu kita tidak dapat mengendalikan momen kita saat ini, tetapi yang bisa kita lakukan adalah menikmati momen saat ini (Chuang & Chen, 2003).

Right mindfulness adalah kesadaran, perasaan, ide, dan perilaku seseorang.

Dengan mencapai keadaan ini, orang beriman tetap waspada dan mengendalikan perilakunya dengan benar (Konsky, Kapoor, Blue, & Kapoor, 2000). *Mindfulness*

berarti memperhatikan apa yang kita lakukan saat kita melakukannya tanpa penilaian (*judgement*) (Kane, 2016, h. 16). Ada pula definisi senada dari Trungpa

(2010, h. 29) yang mengatakan bahwa arti *mindfulness* adalah “*allowing oneself to be there in the very moment of what is happening in one's living process and then*

letting go”. Secara sederhana, *mindfulness* berarti membawa perhatian pada pengalaman yang sedang terjadi pada masa sekarang. Kata kuncinya adalah perhatian/atensi dan kesadaran. *Being mindful is to be aware of the constant change in life and not be disturbed by it* (Chuang & Chen, 2003).

Mengembangkan *mindfulness* (perhatian) adalah inti ajaran Buddha dan dikenal sebagai *vipassana* (meditasi), transformasi diri melalui pengamatan diri (Seneviratne, n.d.). Ini adalah praktik yang dapat dikembangkan untuk melatih pikiran kita untuk mempraktikkan *mindful communication* atau komunikasi penuh perhatian dalam situasi sekuler. Komunikasi yang baik sangat penting untuk hubungan yang sehat, baik itu antara siswa dengan guru, pasangan, anggota keluarga, teman, atau rekan kerja dan *mindfulness* dapat membantu kita berkomunikasi secara lebih efektif dan bermakna dengan orang lain (Chapman, 2012). Chapman (2012) menyoroti lima elemen kunci dari *mindful communication*, yakni diam (*silence*), *mirroring*, mendorong/memberi dukungan, memiliki atau menunjukkan penilaian yang baik, dan merespons. Elemen-elemen ini

memungkinkan kita untuk mendengarkan orang lain dengan lebih baik dan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar tentang bagaimana merespons.

Di Buddhisme, ada istilah *mindful speech*, yaitu praktik membawa perhatian kita pada kata-kata kita, menyadari apa yang kita katakan ketika kita mengatakannya. Ada tiga hal dasar yang membawa kita pada *mindfulness* dan secara alami dimiliki oleh manusia jika ia mau terbuka dan menghilangkan ego diri, yaitu *awake body* (kemampuan untuk memberi perhatian), *tender heart* (kemampuan untuk berempati dengan orang lain), serta *open mind* (kemampuan untuk jujur, ingin tahu, dan berwawasan luas) (Chapman, 2012). *Mindfulness* mengajarkan kita untuk tetap stabil ketika kita merasa terluka atau kecewa. Kita menjadi terampil dalam mendeteksi isyarat emosi yang potensial untuk muncul dan mencegah reaksi umum kita. Kita belajar untuk mengatasi hasrat yang tidak terpenuhi dengan cara yang paling fungsional: penerimaan dan proaktif (Cayoun & Shires, 2018). Ini memberi kita kekuatan untuk menahan diri dari memperburuk keadaan ketika reaksi negatif muncul karena semuanya tidak berjalan seperti yang kita rencanakan. Dengan adanya kontrol atas pikiran kita, emosi menjadi netral dan kita dapat melangsungkan komunikasi yang positif dengan hasil damai karena kita mampu menjaga perkataan maupun perilaku nonverbal kita.

Buddhisme mengajarkan kita untuk memperhatikan tindakan duniawi kita, seseorang bisa bahagia dan puas hanya dengan memperhatikan apa yang ada di depannya (momen saat itu) (Chuang & Chen, 2003). *Brahma* (*divine*/ilahi) *vihara* (*state of mind*/keadaan pikiran) dapat dicapai melalui welas asih yang mencakup cinta kasih (*metta*), sukacita, simpati, dan keseimbangan batin. Bagi agama

Buddha, welas asih adalah keinginan untuk memperbaiki semua bentuk penderitaan, terutama untuk mengatasi penyebabnya (ketidaktahuan, kebencian, keinginan, dan sebagainya) (Revel & Ricard dalam Chuang dan Chen, 2003). The

Dalai Lama dan Vreeland (2001, h. 109) berpendapat bahwa untuk berbelas kasih terhadap semua makhluk, kita harus menghilangkan preferensi dan keberpihakan dari sikap kita terhadap mereka (tanpa prasangka dan tanpa syarat). Kita merasakan kedekatan dengan orang yang kita cintai seperti kekasih, teman, dan anak-anak, sedangkan dengan orang asing, kita mungkin cenderung tidak menunjukkan empati kita. Belas kasih kita disaring melalui emosi yang membedakan (The Dalai Lama & Vreeland, 2001, h. 109). Keengganan kita terhadap seseorang tidak mungkin bertahan selamanya, sebaliknya tidak ada teman dekat yang bisa tetap berteman dengan kita selamanya. Teman-teman kita dapat meninggalkan kita setelah mereka menemukan pekerjaan baru atau pasangan baru. Sebaliknya, mereka yang kita sebut sebagai musuh adalah orang yang dapat memberikan perspektif yang berbeda, yang memperluas cakrawala kita (The Dalai Lama & Vreeland, 2001, h. 110).

2.5 Penelitian Terdahulu

Salah satu contoh penelitian perspektif Asia yang akan penulis rujuk sebagai penelitian terdahulu adalah tesis “Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam-Jawa: Studi Fenomenologi Perilaku Sowan Kyai Masyarakat Dusun Tebuireng, Kelurahan Cukir, Kabupaten Jombang-Jawa Timur” yang ditulis oleh M. Alfien Zuliansyah (2017). Penelitian Zuliansyah bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi dalam perspektif masyarakat

Islam-Jawa melalui perilaku Sowan Kyai di wilayah Tebuireng-Cukir, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya dominasi dan hegemoni keilmuan Barat dalam perkembangan kajian ilmu komunikasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi dengan pemilihan informan *purposive sampling* dan *deviant case sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi perspektif Islam-Jawa lebih ditekankan pada tiga konsep, yaitu *barokah*, *tawadlu*, serta merujuk pada orang terdahulu. Disimpulkan bahwa komunikasi perspektif Islam-Jawa lebih menekankan adanya keseimbangan, manfaat pada lingkungan sekitar, serta penghormatan pada orang yang lebih bijaksana daripada sekedar persuasif dan transaksional (Zuliansyah, 2017).

Penelitian penulis memiliki relevansi dan kesamaan dengan penelitian Zuliansyah tersebut. Keduanya sama-sama berangkat dari pemanfaatan komunikasi perspektif Asia untuk melengkapi dan memperkaya kajian Ilmu Komunikasi. Penelitian ini turut menyumbang kajian dari perspektif Asia seperti Zuliansyah, hanya saja bukan dari perspektif Islam-Jawa, melainkan Buddha. Penelitian Zuliansyah ingin melihat bagaimana perilaku komunikasi dalam perspektif masyarakat Islam-Jawa melalui perilaku Sowan Kyai (kiai dengan murid-muridnya), sementara penelitian penulis ingin melihat bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* ditinjau dari perspektif Buddha. Penelitian ini akan menyumbangkan pemikiran baru di kajian ilmu komunikasi karena sejauh ini di Indonesia masih belum ditemukan publikasi penelitian yang menganalisis perilaku komunikasi sehari-hari (secara lebih spesifik:

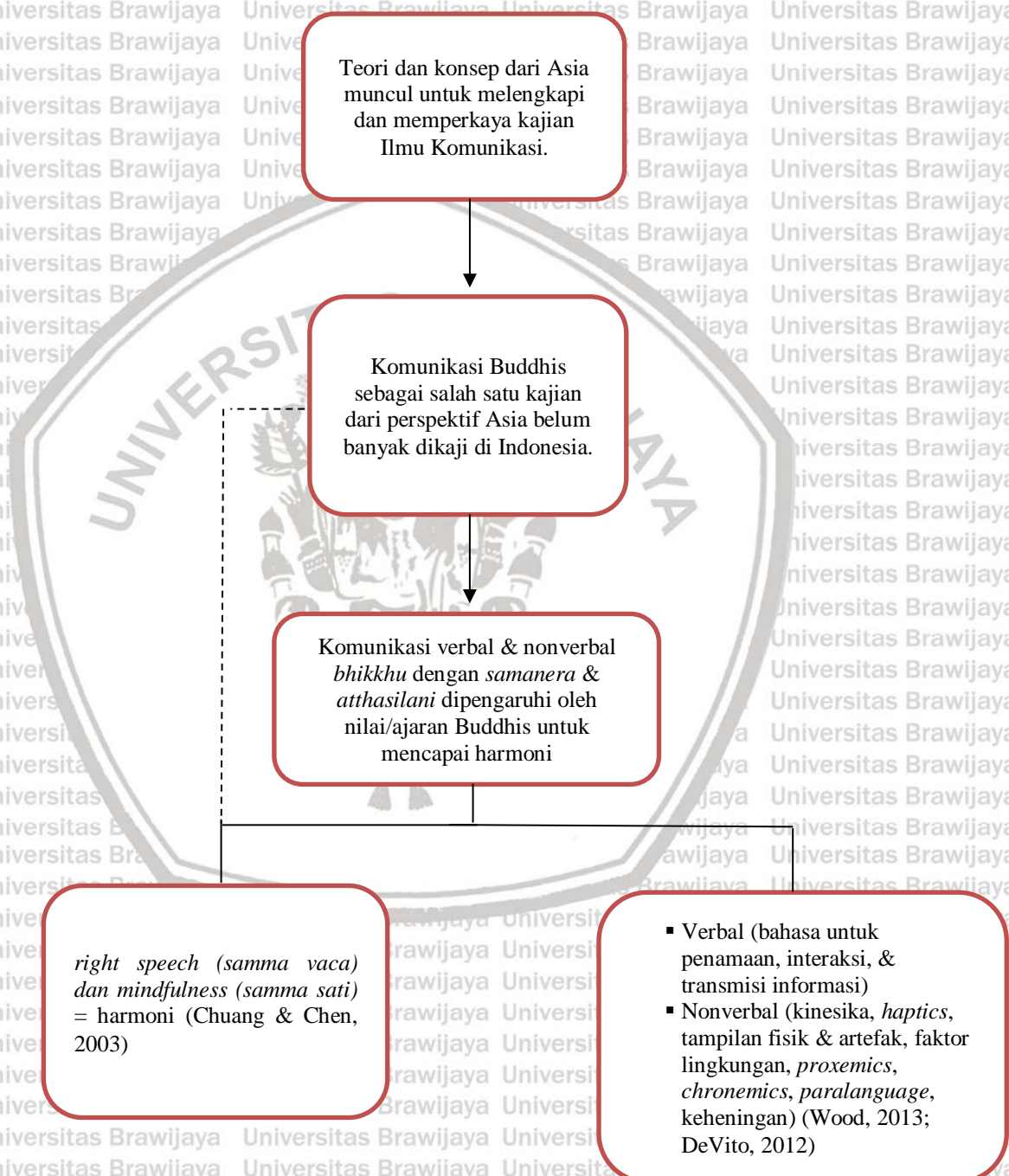
antara seorang guru dengan murid-muridnya) dengan menggunakan perspektif Buddha.

2.6 Kerangka Pemikiran

Teori-teori Timur muncul untuk melengkapi dan memperkaya kajian Ilmu Komunikasi. Teori-teori ini menekankan pemusatan emosional dan spiritual sebagai hasil-hasil komunikasi serta berfokus pada keutuhan dan kesatuan (harmoni). Komunikasi Perspektif Buddha adalah salah satu kajian dalam komunikasi perspektif Asia yang memberikan pedoman praktik komunikasi berdasarkan ajaran penting Buddha. Komunikasi perspektif Buddha yang sejalan dengan aliran *Theravada* (aliran tertua dan yang paling sesuai dengan ajaran Buddha sendiri) meliputi poin *right speech* dan *mindfulness* yang terkait erat dengan komunikasi sehari-hari. Penulis melihat bahwa penelitian yang menggunakan perspektif Buddha ini belum banyak dieksplor di Indonesia sehingga penulis tertarik untuk meneliti perilaku komunikasi verbal-nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* guna memunculkan kebaruan dalam penelitian sarjana di Indonesia. Tema ini sebagai salah satu aspek yang dapat diteliti secara produktif sesuai dengan gagasan Dissanayake terkait perilaku komunikasi sehari-hari.

Bhikkhu, *samanera*, *atthasilani* merupakan pertapa atau orang yang hidupnya selibat dan menjalankan sila-sila sehingga kehidupan mereka sangat erat dengan Buddhisme, terutama karena mereka tinggal dan beraktivitas di *vihara*. Seorang *bhikkhu* tentu berinteraksi dengan murid-muridnya mengingat mereka hidup di lingkup yang sama. Penulis ingin melihat bagaimana perilaku komunikasi

mereka sehari-hari kemudian menganalisisnya dengan menggunakan perspektif Buddha dan konsep verbal-nonverbal dalam komunikasi yang dikemukakan oleh Wood (2013) dan DeVito (2012).



Bagan 3. Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan penulis (2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Deacon (dalam Daymon & Holloway, 2008, h. 5) menjelaskan bahwa paradigma interpretatif memusatkan penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka juga bagaimana mereka mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. Dalam paradigma ini, hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia serta memahami dan mengetahui apa yang dialami atau dilihat subjek melalui sudut pandang subjek penelitian itu sendiri (Suyanto & Sutinah, 2013, h. 179). Paradigma interpretatif memungkinkan para peneliti untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada kekhasan budaya dan lebih cocok untuk pendekatan budaya yang spesifik (Wang & Kuo, 2010). Paradigma yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengetahui/menggali lebih dalam bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu dengan menggunakan perspektif Asia (Buddha) dalam studi komunikasi.

3.2 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif yang berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono,

2015, h. 35). Metode kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subjek/partisipan. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) (Pujileksono, 2015, h. 36).

Qualitative research is a form of social inquiry that focuses on the way people interpret and make sense of their experiences and the world in which they live. A number of different approaches exist within the wider framework of this type of research, but most of these have the same aim: to understand the social reality of individuals, groups and cultures. Researchers use qualitative approaches to explore the behavior, perspectives and experiences of the people they study. The basis of qualitative research lies in the interpretive approach to social reality (Holloway dalam Wahyuni, 2015, h. 2).

Neuman (2014, h. 38) membedakan penelitian berdasarkan tujuannya ke dalam tiga jenis: eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Merujuk pada kategori-kategori itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan gambaran spesifik dari situasi, keadaan sosial, atau hubungan. Studi deskriptif ini menyajikan gambaran dari tipe-tipe manusia atau kegiatan sosial dan berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” (Neuman, 2014, h. 39). Sesuai dengan definisi penelitian deskriptif tersebut, penulis berupaya mendeskripsikan bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu* dengan murid-muridnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif-deskriptif.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditujukan agar penelitian bisa lebih terarah dan terperinci, tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan (Moleong, 2012, h. 12). Fokus penelitian membantu membatasi studi dan menentukan sasaran sehingga dapat mengklarifikasi data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dalam

penelitian (Moleong, 2005, h. 7). Fokus penelitian ini adalah bagaimana praktik/perilaku komunikasi verbal dan nonverbal antara *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu yang kemudian dianalisis melalui perspektif Buddha dan konsep komunikasi verbal-nonverbal Barat. Fokus ini didapatkan dari pra-penelitian penulis bulan Mei 2018 lalu (karena tinggal bersama dalam satu kompleks dengan beragam aktivitas tiap harinya, intensitas komunikasi di antara mereka cukup tinggi jika dibandingkan dengan umat awam yang ke *vihara*) serta fakta di lapangan bahwa penelitian perspektif Buddha tentang fenomena perilaku komunikasi sehari-hari belum banyak dieksplor di Indonesia.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Setelah melakukan observasi dan survei lokasi pada Mei 2018, penulis memutuskan bahwa lokasi penelitian ini adalah Padepokan Dhammadipa Arama Batu yang beralamat di Jalan Raya Ir. Soekarno No. 311, Mojorejo, Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Penelitian dilakukan selama bulan Juni 2019. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu:

1. terbuka untuk penelitian sehingga memudahkan penulis untuk mengambil data,
2. berperan penting dalam mewadahi fasilitas ibadah bagi umat Buddha di Malang Raya pada tahun 1971,
3. merupakan *vihara* umat Buddha *Theravada* (aliran tertua, terkenal sebagai aliran *early Buddhism*) yang terbesar, tertua, dan terlengkap di kota Batu (Sari, 2013), serta
4. merupakan tempat yang unik karena di dalam kompleks Buddhis ini terdapat *vihara*, Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu, museum,

perpustakaan, asrama, dan bangunan lainnya yang terkenal seperti *Reclining Buddha/The Sleeping Buddha* dan Patirupaka Shwedagon Pagoda yang diprakarsai oleh U Wim Pie dari Myanmar dan masuk rekor MURI karena merupakan pagoda pertama di Indonesia.

3.5 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan informasi secara strategis yang bertujuan untuk menggali kekayaan informasi serta jumlah dan tipe informan berdasarkan tujuan penelitian (Patton, 2002, h. 230). Menurut Sugiyono (2009, h. 217) *purposive sampling* berarti memilih subjek penelitian dengan berbagai pertimbangan. Beberapa hal yang menjadi kriteria subjek penelitian ini, yaitu:

- (1) informan merupakan seorang *bhikkhu* atau *samanera* atau *atthasilani* yang tinggal dan aktif di Padepokan Dhammadipa Arama Batu,
- (2) informan berkenan untuk terlibat dalam proses penelitian/bersedia untuk diwawancarai,
- (3) informan memberikan persetujuan kepada penulis untuk memublikasikan hasil penelitian.

Penulis memilih penggunaan teknik ini karena tidak semua *bhikkhu/samanera/atthasilani* dapat memberikan informasi secara lengkap dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. *Purposive sampling* yang biasa digunakan dalam *field research* dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena (Neuman, 2014, h. 273-274) dinilai cocok untuk

penelitian ini. Neuman (2014, h. 247) menjelaskan bahwa *sampling* dalam penelitian kualitatif tidak berfokus pada representatif atau jumlah sampel melainkan relevansi yang dimiliki dengan topik penelitian yang pada akhirnya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses, hubungan, peristiwa sosial, *setting* situasi atau orang. Berlandaskan konsep tersebut, peneliti menjadikan lima orang sebagai informan dalam penelitian ini.

Kelima informan ini dipilih karena memenuhi tiga kriteria di atas ditambah dua faktor berikut. Yang pertama, kondisi fisik dan mental para informan sedang prima sehingga tidak merasa terganggu atau terbebani oleh proses penelitian ini dan memungkinkan wawancara mendalam berjalan dengan lancar. Kedua, fleksibilitas waktu yang mereka miliki lebih besar dibandingkan yang lain. *Samanera* dan *atthasilani* lainnya masih ada kesibukan kuliah, sedang penelitian di luar kota, ada agenda piket yang tidak bisa ditinggal, dan sedang bertugas di daerah lain. Banyak *bhikkhu* yang sedang bertugas di luar kota dan di antara *bhikkhu* yang tersisa, hanya *Bhikkhu* Uggaseno Herman yang memiliki waktu luang untuk terlibat dalam penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005, h. 62), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga makna dalam suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan (Sugiyono, 2014, h. 231). Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2014, h. 232). Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung, bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006, h. 102). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dapat memberi latar belakang detail tentang alasan responden dalam memberikan sebuah jawaban yang spesifik (Wimmer & Dominick, 2011, h. 139). Teknik ini dipilih untuk menggali lebih dalam tentang komunikasi verbal-nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* yang dilandasi konsep/ajaran Buddha. Wawancara dengan setiap informan bersifat informal sebagai upaya pendekatan sehingga dapat memperoleh data lebih karena informan merasa dekat dengan peneliti dan tidak kaku dalam menjawab. Waktu yang dihabiskan pun bervariasi, minimal satu jam (lihat lampiran).

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan informasi langsung yang terbuka dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian (Creswell, 2012, h. 213). Penulis mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi riil, yang mana terdapat *setting* yang riil tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis (Wimmer & Dominick, 2011). Peneliti datang ke lokasi penelitian dan mengamati

perilaku subjek sehari-hari. Teknik ini dimungkinkan karena mendapatkan izin dari pihak *vihara* untuk menginap (disediakan kuti) dan melakukan penelitian dari pagi hingga kegiatan mereka berakhir. Observasi pra-penelitian dilakukan bulan Mei 2018 lalu sementara observasi penelitian dilakukan selama bulan Juni 2019.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012, h. 248). Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, h. 14). Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi atau mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis dan transkrip wawancara. Pemadatan ini berguna untuk membuat data lebih kuat. Pada tahap ini, penulis membuat ringkasan, memfokuskan hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya, menghasilkan kategori, kemudian menguraikan dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis atau terekam di lapangan tersebut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan data menjadi informasi yang terpadu dan mudah dipahami yang memberi kemungkinan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ini mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Penyajian data dalam penelitian kualitatif seringkali adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Drawing & Verifying Conclusion*)

Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti (kutipan wawancara atau hasil dokumentasi) berdasarkan data-data yang sudah dipilah dan disajikan. Kesimpulan ini akan menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

3.8 *Goodness Criteria*

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Neuman (2014, h. 468), dalam *field research* ada yang disebut validitas ekologis, yaitu sejauh mana data yang dikumpulkan dan dijelaskan oleh peneliti dapat mencerminkan budaya yang sedang diteliti dan akan tetap valid apabila peristiwa serupa terjadi tanpa kehadiran peneliti serta hasilnya nanti diterima dan dinilai kredibel oleh orang lain. Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menetapkan keabsahan data (dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai *goodness criteria*) meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (reliabilitas/konsistensi), dan *confirmability*

(objektivitas/kepastian) (Lincoln & Guba, 1985, h. 301-324). Salah satu cara menguji kredibilitas adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Sugiyono, 2005, h. 372).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2005, h. 373). Data atau informasi digali dari beberapa sumber, yakni *bhikkhu*, *samanera*, dan *atthasilani* yang tinggal dan aktif di Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Triangulasi teknik dilakukan dengan mendapatkan/mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga macam teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Dengan demikian, penulis dapat membandingkan hasil data dari ketiga teknik/metode tersebut. Triangulasi waktu digunakan penulis untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau dokumentasi dalam waktu/hari/situasi yang berbeda-beda sehingga mendapatkan kepastian data (Sugiyono, 2005, h. 375).

3.9 Etika Penelitian

Shrader-Frechette (dalam Rakhmat, 2017, h. 204) menjelaskan bahwa etika penelitian mengacu pada kode-kode perilaku individu dan komunal yang dilandasi sekumpulan prinsip untuk melaksanakan penelitian. Ini merupakan bagian penting

dari penelitian dan perlu diperhatikan. Beberapa prinsip etika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis memberikan informasi kepada informan untuk memperoleh persetujuan sebagai subjek penelitian seperti yang dikemukakan oleh Neuman (2014, h. 151): sebelum memulai penelitian, informan perlu diberikan informasi terlebih dahulu terkait tujuan, prosedur, serta perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Penulis juga akan meminta persetujuan informan jika hendak melakukan perekaman suara dan pengambilan gambar/video. Persetujuan ini dibuktikan dengan *letter of consent* (lihat lampiran).
2. Subjek penelitian memiliki hak untuk memutuskan syarat-syarat keterlibatannya dalam penelitian, termasuk menentukan apakah identitas dirinya boleh ditampilkan.
3. Selama proses penelitian, peneliti akan menghormati hak asasi informan. Peneliti tidak memaksa informan untuk memberikan informasi yang tidak ingin/tidak dapat disampaikan.
4. Segala bentuk dokumentasi yang dipublikasikan adalah milik peneliti dan telah disetujui untuk dipublikasikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, penulis akan menjelaskan data-data hasil penelitian di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi beserta analisisnya yang dikaitkan dengan konsep/teori yang telah dipaparkan di bab II. Hal-hal yang dibahas antara lain gambaran umum penelitian yang mencakup lokasi serta profil informan, penyajian data yang dibagi menjadi empat tema umum, serta pembahasan atau diskusi hasil penelitian.

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Padepokan Dhammadipa Arama Batu

Keberadaan Padepokan Dhammadipa Arama dapat ditelusur jauh ke belakang, sejak kedatangan seorang *bhikkhu* asal Thailand Selatan, Phra Kru Atthacariyarukich (*Bhante Win*), pada bulan Mei 1970. Pada proses pembangunan pertamanya, *vihara* didirikan di atas lahan seluas 4.400 m². Pada tahun 1971, bangunan-bangunan yang didirikan lebih dahulu adalah *Dhammasala Veluvana* dan *kuti*. *Kuti-kuti* yang ada saat itu digunakan sebagai tempat tinggal *bhikkhu*. Kini, *kuti* juga dimanfaatkan para tamu atau peserta meditasi. Selama penelitian, penulis menginap di salah satu *kuti* dekat asrama *atthasilani*. Bangunan-bangunan (*kuti*, asrama, toilet, dan lainnya) untuk perempuan terpisah dengan yang laki-laki. Sekitar tahun 1992, semua *kuti* dibangun dengan kayu ulin agar bertahan hingga ratusan tahun.



Gambar 1. Kuti (Tempat Tinggal)

Penulis Selama Penelitian

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 2. Kuti Para Bhikkhu

Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

Pada tanggal 25 September 1971, Presiden *World Fellowship of Buddhists* (*Princess Poon Pismai Diskul*) mengunjungi *vihara* dan menghadiahkan sebuah *Buddharupang* setinggi 40 cm. Setahun setelah itu, *vihara* kembali menerima hadiah *Buddharupang* setinggi 1 m dan dilapisi emas. Kali ini merupakan pemberian dari Y.M. Phra Napavaraborn (*Kicchara Mihathera*) sebagai wakil ketua *Wat Bovoranives* di Bangkok). 28 Februari 1973 menjadi tanggal yang tak mudah dilupakan sangha karena ada perampok yang membawa kabur kedua hadiah tersebut dari *Dhammasala Veluvana*. Kejadian ini pun diberitakan di berbagai surat kabar di Indonesia dan sejak saat itulah eksistensi *vihara* mulai diketahui banyak umat. Semakin banyak yang berkunjung dan memberikan dana untuk melancarkan proses pembangunan selanjutnya. *Dhammasala Veluvana* diresmikan pada tanggal 16 Mei 1976 pukul 10.00 dan dihadiri oleh R. Soewigyo selaku Bupati Malang saat itu, Bapak Suraji Ariakertawidjaja selaku ketua umum Perbudhi (Perhimpunan Buddhis Indonesia), Y.M. Bhante Girirakkhito, dan enam *bhikkhu* dari Thailand.

Selama penelitian, penulis melakukan wawancara mendalam serta beberapa observasi di *dhammasala* ini.



Gambar 3. Dhammasala Veluvana

**Sumber: Dokumentasi penulis
(2019)**



Gambar 4. Wawancara di Dhammasala

Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

Atas saran Somdet Phra Ninasamvara, nama Vihara Veluvana Arima diubah menjadi Dhammadipa Arama. ‘Arama’ berarti hutan, sedangkan ‘dipa’ berarti pelita atau pulau, tempat bagi manusia untuk tinggal dan hidup. Harapannya adalah ketika kita menjadikan *dhamma* sebagai pulau, berarti kita hidup dalam *dhamma* seperti sabda Sang Buddha, “*Dhammadipa Dhammasafana Anafifasarana*” yang berarti jadikanlah *dhamma* pulau bagi dirimu. Di tahun ini pula, didirikanlah Yayasan Dhammadipa Arama dengan Herman S. Endro sebagai ketua dan Drs. Djamal Bakir sebagai sekretaris. Selang beberapa waktu, terdapat perubahan akta notaris sehingga pada tanggal 26 Mei 1988, *Bhikkhu* Khantidharo resmi menjadi ketua yayasan hingga saat ini. *Bhikkhu* Khantidharo menetap di Padepokan Dhammadipa Arama sejak tahun 1992 dan sejak tahun itulah pembangunan digencarkan demi kelayakan dan kenyamanan bersama.



Gambar 5. Bhavana Sabha

Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

terbuka di tengah-tengah kolam teratai, sebagai tempat meditasi, rapat atau diskusi (*dhamma*), dan *Reclining Buddha*. Dorongan untuk mengondisikan perkembangan agama Buddha membuat yayasan Dhammadipa turut terjun ke dunia pendidikan dengan mendirikan Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu. Pendirian ini mendapatkan izin operasional dari Dirjen Bimas Hindu Buddha Departemen Agama Republik Indonesia dan diresmikan oleh Y.M. Sri Pafifiavaro Muhathera dari Mahanayaka Sangha *Theravada* Indonesia pada 23 Oktober 2000. Kuliah perdana dimulai pada tanggal 4 September 2000 dengan menerima 42 mahasiswa (beasiswa penuh) serta dibantu oleh staf dosen tetap berjumlah sepuluh orang. Saat penelitian berlangsung (2019), terdapat empat puluh sembilan *samanera* dan lima puluh empat *atthasilani* yang sedang menempuh pendidikan S1 serta satu *bhikkhu* (*Bhante Ugga*) yang sedang menyelesaikan studi S2 di STAB.

Bhavana Sabha (bangunan segi delapan khusus untuk meditasi) diresmikan pada tahun 1995. Bentuknya melambangkan jalan tengah berunsur delapan. Dua tahun berikutnya, diresmikan pula *Uposathaghara* (bangunan khusus upacara-upacara *kebhikkhuan*), *Balekambang* (ruangan serbaguna



Gambar 6. STAB Kertarajasa Batu

Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

Peresmian museum dan peletakan batu pertama pagoda dilaksanakan pada tahun 2001. Banyaknya cendera mata yang terkumpul selama tiga puluh tahunan menjadi alasan diperlukannya tempat khusus untuk memelihara semua itu. Museum Dhammadasa berada di bawah permukaan tanah dengan kedalaman 3 m. Ide pembangunan museum terinspirasi dari museum bawah tanah di Vihara Fo Kuang Shan, Taiwan. Untuk masuk museum ini, kita melewati pintu kaca ukir bergambar gajah, kera, kelinci, dan ayam hutan. Dalam salah satu cerita di *Vimānavatthu*, empat binatang itu merupakan simbol pentingnya persatuan, harmoni, dan kerja sama.

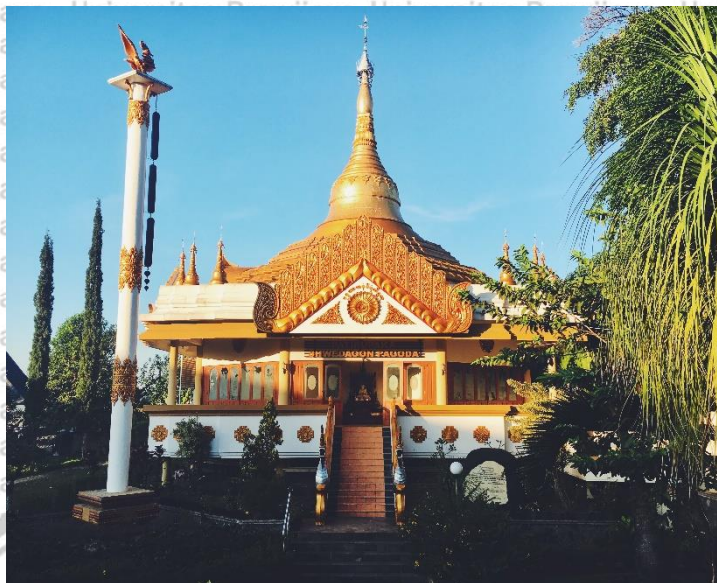


Gambar 7. Pintu Masuk Museum



Gambar 8. Lorong Museum

Sumber: Dokumentasi penulis (2019) Sumber: Dokumentasi penulis (2019)



Gambar 9. Patirupaka Shwedagon Pagoda

Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

4.1.2 Deskripsi Informan

Penulis melakukan wawancara dengan lima informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Pada subbab ini, penulis akan menjelaskan profil singkat para informan guna memberikan gambaran umum mengenai latar belakang kehidupan, posisi dan tanggung jawab mereka di lokasi penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah *Bhikkhu* Uggaseno Herman, S.Pd.B., *Samanera* Jayasarano, *Samanera* Putu Widiana, *Atthasilani* Anggun Dhammayanti, dan *Atthasilani* Dhyani Uppaladevi. Perlu diketahui bahwa deskripsi informan berikut berlaku dan sesuai dengan kondisi saat penelitian ini berlangsung, bukan saat penelitian ini dipublikasi.

Informan 1 dalam penelitian ini adalah *Bhikkhu* Uggaseno Herman, S.Pd.B. Nama awam beliau adalah Herman. Semenjak diupasampadā (ditahbiskan menjadi *bhikkhu*) pada tahun 2015, beliau mengikuti aturan Buddhis dan menggunakan nama tahbisannya, Uggaseno, hingga kini biasa dipanggil *Bhante* Ugga. *Bhante*

Ugga lahir pada tahun 1987 dan berasal dari Jambi. Beliau menetap di Padepokan Dhammadipa Arama sejak tahun 2010 hingga 2014 sebagai samanera (penahbisan samanera: Desember 2010). Setelah selesai studi S1, beliau sempat tinggal di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya selama satu tahun kemudian kembali ke Malang pada 2016 untuk studi S2. Beliau kuliah sekaligus menjadi dosen tetap di STAB Kertarajasa hingga saat ini. Tugas sehari-hari melakukan pelayanan pada umat, studi, mengajar, serta melakukan *public speaking training* kepada para *samanera* dan *atthasilani*.

Informan 2 dalam penelitian ini adalah *Atthasilani* Anggun Dhammayanti.

Sila Anggun lahir pada 15 Desember 1997 di Banyuwangi, Jawa Timur. Saat penelitian berlangsung, *Sila* merupakan mahasiswi STAB Kertarajasa Batu (Angkatan 2015, semester delapan) sekaligus sebagai ketua *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Informan 3 dalam penelitian ini adalah *Samanera* Jayasarano. *Sam* Jaya lahir pada tanggal 9 April 1996 dan berasal dari Bontang, Kalimantan Timur. *Sam* Jaya sudah menetap di Padepokan Dhammadipa Arama Batu sejak 2015 dan saat penelitian berlangsung, sedang menempuh studi S1 bersama *samanera* dan *atthasilani* lainnya di sini serta dipercaya menjadi lurah (ketua *samanera*) seperti *Sila* Anggun. *Sam* Jaya termasuk salah satu *samanera* yang dekat dengan *Bhante* Ugga sejak semester dua. Mereka sering melakukan berbagai urusan bersama sehingga intensitas komunikasi mereka cukup tinggi.

Informan 4 dalam penelitian ini adalah *Samanera* Putu (nama Pali: Sabhanacarō) yang berasal dari Kendari, Sulawesi Tenggara. Sebelum menjadi mahasiswa di STAB Kertarajasa Batu pada tahun 2017, *samanera* kelahiran 1997

ini mengemban pendidikan di SMP Ariya Metta Tangerang dan SMK (jurusan Teknik Komputer dan Jaringan). Tumbuh dengan keluarga Buddhis, termasuk kakaknya yang merupakan seorang *bhikkhu*, mendorong *Sam* Putu untuk menjalani hidup sebagai *pabbajita*. Informan 5 dalam penelitian ini adalah *Atthasilani* Dhyani Uppaladevi yang lahir dan besar di Samarinda, Kalimantan Timur. *Atthasilani* angkatan 2015 ini merupakan sahabat *Sila Anggun*. *Sila* Dhyani meninggalkan cita-citanya untuk menjadi dokter dan keputusannya itu tidak ia sesali sama sekali setelah menyadari banyaknya perubahan positif yang terjadi pada dirinya setelah menjalani hidup sederhana sebagai *atthasilani* dan mendalami agama yang dulu tidak begitu ia gubris karena tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya adalah muslim dan *vihara* sangat jauh dari rumah.

4.2 Penyajian Data

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan dan observasi di lapangan. Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan beberapa hal penting yang perlu dibahas. Poin-poin penting tersebut dikelompokkan menjadi beberapa tema. Pertama, ada sikap mengendalikan diri atau menjaga citra. Ini mereka lakukan untuk mencegah adanya konflik-konflik potensial yang mungkin muncul karena kesalahpahaman dari umat atau sesama penghuni *vihara*. Mereka menghindari perdebatan, perpecahan, hilangnya rasa percaya atau kredibilitas, dan konflik lainnya demi terciptanya harmoni. Kedua, perilaku komunikasi *atthasilani* yang terbatas atau adanya limitasi tertentu karena berbeda gender. Ketiga, sikap menahan dan memendam emosi kerap mereka lakukan dalam berbagai situasi. Keempat, ada rasa

hormat dan prinsip senioritas yang begitu kentara di komunitas Buddhis ini.

Keempat tema di atas dijelaskan lebih rinci pada subbab 4.2.1 hingga 4.2.4 berikut.

4.2.1 Jaga Citra: Cegah Potensi Konflik

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya di introduksi subbab 4.2 di atas, salah satu topik yang mencolok dari hasil wawancara dan observasi adalah menjaga citra. Citra ini mereka jaga baik di depan sesama penghuni padepokan ataupun di depan umat. Mereka sebut ini sebagai bentuk pengendalian diri karena status mereka sebagai seorang *pabbajita*.

“Iya, jadi kayak tanggung jawab gitu apalagi kan kalau melihat ê misalnya kayak umat-umat Buddha sampai hormat, sampai sujud, saya merasa teriris gitu. Kalau saya tidak merubah diri saya sendiri, saya bakalan mengecewakan orang lain. Jadi, ada tanggung jawab berat, titel sebagai atthasilani itu aja udah berat sekali rasanya.” (Wawancara Informan 5, Juni 2019)

Dari kutipan wawancara di atas, SD menjelaskan bahwa citra ini ia jaga karena merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk mencontohkan yang benar.

Perilaku komunikasi mereka sehari-hari bukanlah sekadar hal ringan bagi mereka.

Identitas sebagai *pabbajita* menjadi sorotan bagi umat atau tamu yang melihat.

Penelitian menunjukkan bahwa kita membuat asumsi tentang orang berdasarkan pakaian mereka (Adler & Rodman, 2006, h. 174). Hal ini berlaku pula pada umat

Buddhis memegang keyakinan bahwa para *pabbajita* adalah sosok yang bisa diteladani. Umat yang mengetahui peran mereka kadang mengkritik,

mempertanyakan kredibilitas para *pabbajita* dan kesalahan mereka pun berpotensi memicu perdebatan. Untuk itu, segala hal kecil mereka upayakan untuk sesuai

dengan aturan *Vinaya* agar tidak terjadi konflik. Kutipan wawancara dengan SA berikut turut menjelaskan hal ini.

“Kalau kami memang terbatas tapi kalau umat awam bebas karena kita itu kayak bhikkhu, atthasilani, samanera itu sebagai sorotan... ke mana-mana selalu dinilai dengan umat kan umat ada yang kritis, ada yang biasa, ada yang enggak peduli juga. Kadang ada umat, walau kita ada salah sedikit pun langsung dibahas, bahkan di media sosial kita dibatasi. Iya... “Atthasilani sikapnya kok kayak gini ya? Apalagi samanera, bhikkhu, gitu itu pasti bisa mengurangi rasa kepercayaan umat terhadap kita. Kalau umat sudah tidak percaya lagi kan mengakibatkan hal yang kurang baik, bisa juga sebagai konflik.” (Wawancara Informan 2, Juni 2019)

BU juga menyampaikan hal serupa, bagaimana kesalahan mereka dapat berdampak pada umat dan parahnya, akibatnya bisa fatal. Mereka memiliki prinsip menjaga tutur kata dan cara penyampaian dengan tujuan mulia menghindari penderitaan. Selain perdebatan, jika mereka gagal menjaga sikap dalam hal sekecil berbicara, ada kemungkinan menyebabkan orang lain sakit, bahkan meninggal seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Ya kalau pendengarnya anak muda pada saat kita mungkin mengisi kelas motivasi? Tapi, kalau yang mendengar itu orang tua? Begitu Anda bentak, syok, kena serangan jantung terus mati? Wah, kan jadi urusannya panjang.” (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

Sejarah dari negara-negara Buddhis menunjukkan bahwa Buddhisme mengalami kemunduran ketika para *bhikkhu* menjadi lalai dan mengabaikan *Sutta-Vinaya*. Ini membuat umat awam kehilangan rasa hormat pada para *bhikkhu*. Namun, ketika para *bhikkhu* mempraktikkan kehidupan suci sesuai dengan *Sutta-Vinaya*, kepercayaan dari umat meningkat dan ajaran Buddhis dapat berkembang. Umat awam mendukung para *bhikkhu* dan berperan penting dalam membantu para *bhikkhu* menjalankan peraturan kedisiplinan. Untuk itulah mereka kerap

memperhatikan perilaku para *pabbajita* dan *pabbajita* pun menjaga citranya dengan pengendalian diri yang baik.

Citra yang mereka pegang bukan hanya untuk kepentingan menjaga nama baik di kalangan eksternal, BA menjelaskan bahwa beliau pun berusaha menjaga sikap ketika berinteraksi dengan para *samanera* untuk menghindari konflik dalam hal kecemburuan sosial dengan *samanera* lainnya.

“Kalo kita ya... secara umum itu di depan public harus menjaga image, tetap. Nah, kalo kayak saya dengan Samanera Sunah, itu sudah anggap murid terdekat, bahkan adik saya sendiri. Boleh (merangkul), tapi di dalam kamar, di tempat yang tertutup. Dalam arti kata, jangan sampai terlihat oleh orang karena nanti dianggap konotasinya... derajat seorang guru itu jadi rendah di mata siswa yang tidak dekat tadi. Bahasa Malangnya “Eh, kok ngelamak ya dia?” hehehe... “Kok dia kurang ajar ya? Dekat sama Bhante kok begitu?”... menghindari itu ya silakan. Mungkin di dalam kamar... bercanda tawa, bercanda ria. Ya, silakan saja. Begitu saat di luar, kita benar-benar menjaga image dengan baik, seperti itu.” (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

Paparan BA menunjukkan bahwa hal umum seperti merangkul boleh dilakukan, tetapi di tempat yang tertutup agar *samanera* lain yang tidak dekat dan tidak biasa dirangkulnya tidak berpikir negatif (mereka kalah penting atau tidak layak, merasa *samanera* yang dirangkul tadi melewati batas karena terlalu dekat dengan *bhikkhu*, *bhikkhu* tidak terlihat berwibawa) dan iri. Ketika awam biasa menjaga citra untuk keuntungan pribadi atau lembaga, sikap mereka ini jauh lebih berarti dari itu. *Bhikkhu*, *samanera*, dan *atthasilani* membiasakan diri menjaga citra untuk mencegah adanya konflik-konflik potensial yang mungkin muncul karena kesalahpahaman dari umat atau sesama penghuni *vihara*. Mereka menghindari perdebatan, perpecahan, hilangnya rasa percaya atau kredibilitas, dan konflik lainnya demi terciptanya harmoni. Beberapa hal yang mereka lakukan untuk

menjaga citra di depan umat meliputi tidak banyak melakukan pergerakan dan gaya komunikasi yang tidak perlu menurut pandangan agama mereka, misalnya membentak, emosi yang meluap-luap, olahraga, berjoget, tertawa terbahak-bahak, berjalan tergesa-gesa tanpa memperhatikan kiri-kanan, lari-lari, pecicilan, menepuk orang sana-sini, merangkul. Kutipan-kutipan berikut menjabarkan hal itu.

“Karena mereka diiket dengan jubah mereka, enggak mungkin to samanera main sepak bola? Ya... atthasilani mungkin... apa istilahnya... berjoget-joget. Itu semua kan diiket oleh sebuah aturan, oleh kehidupan mereka sebagai samanera-atthasilani. Dikatakan kan di... pada saat saya duduk di tempat masyarakat, di tempat penduduk... nah, itu kita tidak boleh sampai terbahak-bahak.” (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

“Ya kitanya yang tahu dirilah. Kalo misalkan mau ini nih kan yang enggak etis, enggak wajar. Jadi ya kita... menyesuaikan posisi kita, gitu. Harus tahu! Kalo misalkan enggak tahu nanti kan ya... aneh-aneh, nepok kiri-kanan gitu kan enggak etis.” (Wawancara Informan 3, Juni 2019)

“Bahkan itu sangat tidak pantas sekali, ketika kita sebagai pabbajita melakukan, menggunakan kemarahan itu melalui—mengungkapkannya melalui fisik, bahkan berperilaku lari-lari ataupun pecicilan itu pun saya rasa itu tidak pantas, itu tidak pantas ketika kita memakai jubah seperti ini kita masih berperilaku seperti umat awam.” (Wawancara Informan 4, Juni 2019)

Hal-hal yang mereka jaga untuk tidak dilakukan di depan umum sebenarnya memang melanggar aturan Buddhis mereka karena merupakan bagian dari kesenangan. Berbeda dengan aturan bagi umat awam, hidup sebagai *pabbajita* harusnya melekat pada prinsip melepas kesenangan duniawi seperti yang dijelaskan oleh SA dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Tapi itu kayak sebagai orang atthasilani itu sebenarnya udah nggak pantes melakukan seperti itu karena itu kan sudah sebagai kesenangan kan kita juga lebih melihat ke attitude, sikap, kepantasan... kalau kayak gitu kan udah merasa enggak pantes

gitu. Karena mereka (umat) menilai ke sikap, mereka melihat kita kan seperti petapa... pabbajita yang meninggalkan kesenangan-
senangan terus soalnya mereka mendefinisikan petapa semua tuh
harus menjaga sikap, jalannya pun harus pelan-pelan, makan
pun juga. Semua harus ada batasannya gitu." (Wawancara Informan 2, Juni 2019)

Sikap menjaga *image* menjadi rutinitas mereka. Sepintas terlihat berwibawa dan santun, BU mengatakan bahwa kadang mereka juga lupa diri. Tentu seseorang tidak dapat dikatakan sempurna dan tiada celah. Ditemukan bahwa *samanera* dan *atthasilani* yang masih semester awal cenderung lupa membawa diri dengan baik karena masih dalam tahap penyesuaian dan latihan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka di rumah sementara yang semester akhir masih kedapatan melanggar di saat-saat tertentu saja. Kutipan-kutipan wawancara BU di bawah ini menjelaskan hal itu.

"Delapan puluh persen itu sudah bisa membawa diri mereka dengan baik. Mereka takut, malu, ya kan? "Ndak mau ah dihukum ah... malu ah," gitu. Ada hiri dan ottapa ya dalam bahasa Pali. Hiri itu malu dalam berbuat jahat, ottapa itu takut akan akibat. Ini sudah bekerja. Memang belum maksimal, tapi dalam diri mereka sudah ada dengan pelatihan mereka. Istilah jaim tadi itu adalah pengendalian diri. Kalo yang tua-tua ini bukan berarti tidak juga nakal karena tidak terlihat di pelupuk mata kita. Mereka kan jaim (jaga image) aja sebenarnya. Keterampilan dalam bersikap itu memang betul di semester baru mereka belum tahu pembawaan diri... "Apa sih yang harus saya lakukan?" Kadang-kadang cara yang tidak pantas mereka lakukan kayak contoh, nepuk-nepuk, ngerangkul temennya, ketawa cekikikan, ya kan? Kenapa mereka (yang semester tua) tidak (melakukan hal-hal itu)? Apakah mereka tidak? Ya masih saja, tapi mereka lebih bisa menjaga, tau tempat ya kan, istilahnya begitu. Kalau yang baru kan masih belum tentu hehe... ada saja pasti pelanggaran-pelanggaran kecil, pasti tetap akan terjadi, tetapi ingat... satu patokan kita adalah pelanggaran yang berat. Itulah yang benar-benar kita pegang untuk jangan sampai terlanggar." (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

“Jadi, bagaimana kita ya menyesuaikan diri, menempatkan diri kita agar kita bisa diterima oleh lingkungan. Kalo misalkan kita tidak bisa membawa diri, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan orang-orang sekitar jadinya apa? Kita yang terbebani, kita yang tersisihkan.” (Wawancara Informan 3, Juni 2019)

Terlepas dari ketidaksempurnaan mereka meski telah melakukan yang terbaik untuk berbuat benar dan menjaga citranya, kutipan wawancara dengan SJ di atas menjelaskan bahwa konflik itu senantiasa mereka cegah karena mereka menyadari bahwa penyesuaian dan penempatan diri itu penting untuk keberlangsungan hidup bersama, terutama demi terciptanya harmoni. SD pun menegaskan jika pengendalian diri ini bukan hanyalah topeng untuk orang luar selain diri mereka sendiri (baik orang internal maupun eksternal *vihara*), tetapi menjadi *reminder* agar senantiasa membenahi diri dan menjadi lebih baik (dengan atau tanpa siapa pun yang melihat dan mengawasi) sesuai dengan ajaran Sang Buddha.

“Karena enggak mudah sama sekali, bukan sesuatu yang sepele, menggunakan (jubah) seperti ini bukan hanya sekedar cover tampilan luar saja, tapi dalam diri saya sendiri juga saya harus memantaskan diri begitu.” (Wawancara Informan 5, Juni 2019)

4.2.2 Limitasi Beda Gender

Hasil wawancara dan observasi penulis menunjukkan adanya kontras dari intensitas dan perilaku komunikasi *bhikkhu* dengan *atthasilani* dan *samanera*. *Bhikkhu* lebih sering berkomunikasi dengan *samanera* dibandingkan dengan *atthasilani*. Pergerakannya pun lebih luwes dan masih terjadi sentuhan meski cenderung minim. Interaksi dengan *atthasilani* dapat dikatakan sangatlah terbatas karena ternyata memang seorang *pabbajita* itu dilarang menyentuh lawan jenis dan

terdapat batasan lainnya untuk meminimalisir kontak sehingga tidak terjadi tindakan asusila atau sejenisnya. Ini karena mereka hidup selibat, yang artinya tidak menikah sehingga harus mampu menjaga diri dan menghindari godaan. Berikut kutipan dari perspektif *atthasilani*.

“Karena juga mungkin kami dibatasi juga gitu ya antara seorang laki-laki dan perempuan. Jadi buat kita itu, kalau mau dekat itu kayak... masih mikir pandangan orang lain, takutnya menimbulkan kecurigaan atau apa. Jadi, ya sama-sama membatasi gitu antara perempuan dengan laki-laki. Makanya bicara juga seperlunya, jangan sama Bhante, sama samanera yang satu angkatan itu kalau bicara juga ya seperlunya seperti ‘Gimana penelitiannya?’ atau gimana, paling gitu. Ya, untuk kedekatan seperti samanera dan seorang bhikkhu tuh susah gitu, karena ya itu, karena sudah ada batasan itu. Jadi, sudah terkonsep kayak bahwa saya harus membatasi diri dari laki-laki dan bahwa mereka juga harus membatasi diri dari perempuan. Itu yang bikin kami sulit berkomunikasi.” (Wawancara Informan 5, Juni 2019)

BU membenarkan bahwa hidup selibat membatasi interaksi mereka sehari-hari dan keperluan atau permasalahan *atthasilani* yang lebih personal diserahkan kepada sesama *atthasilani* dan komunitasnya.

“Betul... iya, di sini harus selibat, tidak boleh pacaran dan sebagainya. Kami sebagai para bhikkhu, atthasilani senior, memberikan pandangan yang benar dan bagaimana batasan itu jangan dilanggar. Jadi, ya sesuai komunitas masing-masing begitu, tapi para bhikkhu kedudukannya lebih tinggi jadi bisa mengontrol semuanya, tapi untuk terjun ke dalam itu kita punya batasan. Para bhikkhu akan serahkan kepada atthasilani senior untuk menindaklanjuti, misalkan ada permasalahan intensif. Kami para bhikkhu tidak bisa memasuki wilayah wanita terlalu dalam karena dibatesin juga sama agama. Kalo saling menguatkan, memotivasi sih oke... enggak masalah, tapi kalo masalah privasi itu sudah harus pisah. Kalo atthasilani kan ada organisasi, namanya ASTINDA (Atthasilani Theravada Indonesia). Nah, gampangnya, kita katakan mereka punya ibu dan konselor, Atthasilani Gunanandi, Atthasilani Dhammanandi. Mereka sebagai sesepuh yang mengayomi adik-adik atthasilani kalo memang mereka punya masalah seputar... yah komunitas

mereka sebagai wanita. Mereka punya tempat untuk konsultasi.”
(Wawancara Informan 1, Juni 2019)

Jika dalam keadaan mendesak dan membutuhkan uluran tangan *pabbajita* yang berbeda jenis kelamin, BU menjelaskan bahwa mereka menggunakan media perantara. Salah satu contohnya adalah penggunaan sapu tangan ketika penerimaan dana makanan. Jika laki-laki (dalam hal ini *samanera*) memberikan atau mengoperkan dana kepada *bhikkhu*, boleh dengan tangan bebas. Namun, *atthasilani* tidak diperkenankan melakukan hal yang sama tanpa sarung tangan sebagai perantara. BU menjabarkan perkara media perantara di kutipan wawancara berikut.

“Iya, (tidak) bersentuhan. Maka, kenapa harus sejarah para bhikkhu, samanera atau atthasilani semua pake sapu tangan. Jadi, menerima dana makan itu harus melalui perantara kain, tidak boleh langsung terhadap lawan jenis. Tapi kalo bhikkhu, samanera... ketemu laki-laki bisa langsung menerima dana makan tanpa melalui perantara. Begitu pula atthasilani ketemu wanita, boleh terima langsung. Tapi, kalo kami masing-masing ketemu lawan jenis harus menggunakan sapu tangan sebagai perantara karena kalo ada sentuhan, kita bukan dikatakan tidak muhrim. Kami itu... semua wanita bahkan, enggak boleh dekat.”

Sepenting apa manfaat perantara tadi dalam kasus sederhana seperti pemberian dana makanan di atas? BA menjelaskan bahwa yang ditakutkan adalah kemungkinan timbulnya pemikiran yang ternodai akibat bersentuhan dengan lawan jenis, ekstremnya sensasi seksual. Hal ini menghambat pelatihan mereka yang meninggalkan hasrat/kesenangan duniawi dan fokus pada keseimbangan serta kedamaian batin. Sarung tangan yang mencegah sentuhan langsung (*skin-to-skin contact*) berperan penting memberhentikan pemikiran yang melanggar aturan *Vinaya*.

“Ada sentuhan kulit, ini sangat berbahaya. Memandang... kontak saja ... perasaan muncul, bagaimana dengan sentuhan? Padahal,

melihat loh ya... hehe... apalagi ini langsung bersentuhan. Maka, atthasilani pun kalo tersentuh kulit pria pasti akan menjadi sebuah pemikiran yang teracuni. Bukan berarti kami mengatakan "Ih, najis!" gitu, bukan, tetapi ini demi keberuntungan bersama gitu. Jadi, kami tidak terhambat dalam pelatihan dan dia pun tidak menjadi sebuah bentuk kesalahan karena sudah melakukan "aduh, saya ndak sengaja tadi... kepegang tangan Bhantenya." Untuk menghindari itulah... supaya tidak dirugikan antara kedua belah pihak kita menggunakan sapu tangan. Aman, begitu."
(Wawancara Informan 1, Juni 2019)

Ini termasuk aturan dalam *Sanghadisesa*, ada larangan melakukan kontak fisik dengan seorang wanita dengan niat penuh gairah. Karena peraturan ini, *bhikkhu* menghindari kontak fisik dengan seorang wanita, terutama ketika makanan, minuman atau apa pun diberikan secara langsung kepadanya. Pembatasan ini dilakukan dalam situasi apa pun dan di mana pun. Apabila keduanya perlu interaksi, dibutuhkan seorang saksi (jenis kelamin apa pun). Hal ini untuk menghindari fitnah dan kejadian yang menyimpang. Ini pulalah alasan penulis didampingi oleh minimal satu *atthasilani* atau *samanera* selama proses wawancara berlangsung.

"Untuk pertemuan, ndak boleh berdua... harus ada saksi di ruangan terbuka sekalipun supaya enggak ada kejadian fitnah bhikkhu melakukan sesuatu yang tidak pantes." (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

Peraturan ini dibabarkan dalam *Aniyata*, ada cerita umat awam menuduh seorang *bhikkhu* melakukan pelanggaran dengan seorang wanita di tempat yang tertutup atau tersembunyi. Karena ini hal yang sulit dibuktikan karena hasil akhirnya juga tergantung pada pengakuan *bhikkhu* yang bersangkutan, apakah dia melanggarnya atau tidak. Tindakan yang tepat sulit dilakukan kecuali terdapat cukup bukti. Maka dari itu, pertemuan *bhikkhu* dengan lawan jenis harus ada saksinya.

Selama proses wawancara, penulis melihat adanya jarak yang begitu kentara antara *samanera* dengan *bhikkhu* jika dibandingkan dengan *atthasilani* dengan *bhikkhu*. *Samanera* duduk di sebelah *bhikkhu*, sementara *atthasilani* sedikit lebih jauh dan berada di depan *bhikkhu*. Jika diamati, urutan derajat kepentingan mereka seperti ini: *bhikkhu* – *samanera* – *atthasilani*. Hal ini juga berkaitan erat dengan prinsip senioritas yang akan dibahas pada subbab 4.2.4. BA menyebutkan silsilah dan perbedaan ini dalam kutipan wawancara di bawah ini.

“Kedudukan mereka (atthasilani) tidak sama seperti samanera, pertapa yang murni, seorang bhikkhuni, tidak sama. Mereka bagian daripada seorang wanita yang menjalankan sesuatu pelatihan di bawah ajaran Sang Buddha, dikatakan sebagai sikawati. Kalo kita katakan secara gampang ya, mereka juga seorang pertapa gitu, pertapa wanita. Kalo kita bicara kedudukan, kenapa tidak tidak apa... tidak sama ya memang ini sebuah perbedaan.” (Wawancara Informan 1, Juni 2019)



Gambar 10. Perbandingan Jarak antara *Bhikkhu* dengan *Samanera* dan *Atthasilani*

Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

4.2.3 Menahan & Memendam

Selayaknya manusia pada umumnya, *bhikkhu*, *samanera*, dan *atthasilani* tentu mengalami luapan perasaan yang datang dan surut dalam waktu tertentu.

Reaksi psikologis dan fisiologis negatif mereka seperti kegelisahan dan kegusaran tak luput dari pengalaman hidupnya. Namun, para pertapa ini melatih diri untuk tidak melepas emosi itu secara gamblang dan berupaya mengontrol diri dengan menahan dan memendam. Dari kelima informan, semuanya menyadari adanya perubahan signifikan setelah menjadi seorang *pabbajita*. Blak-blakan bercerita bahwa dulunya suka berbicara dengan kata-kata kotor dan kasar, penuh nada tinggi dan penekanan yang mengintimidasi, bahkan melibatkan kekerasan fisik, mereka kini justru terbiasa menahan dan memendam amarah. Mereka mampu mengontrol diri dengan jauh lebih baik ketimbang saat masih menjadi umat awam. SJ menjelaskan poin tersebut seperti berikut.

“Kalo adu mulut itu wes ndak. Kalo misalkan dimarahin ya diem aja. Ya ama beliau kan, Bhante, kalo misalkan marah kan, misalkan ini enggak boleh ya sudah diem aja. Saya enggak banyak omong, diem aja. Saya enggak bisa sampe saut-sautan. Beberapa hari lagi ya sudah baikan lagi, pas aja gitu lho. Hahaha...” (Wawancara Informan 3, Juni 2019)

SJ mengatakan bahwa dirinya tidak suka membalas, menjawab, atau membesarkan masalah dengan membenaran diri yang hanya membuat masalah itu semakin besar. Ia menghindari perdebatan dengan diam dan merenungkan apa yang disampaikan *bhikkhu*. Diamnya bukan tidak merespons sama sekali, tetapi lebih ke tenang dan menunggu saat yang tepat untuk berbicara. Dusahakan apa yang keluar dari mulutnya adalah hal-hal yang perlu saja dan tidak memicu masalah baru lagi.

SJ menilai bahwa dengan adanya pihak yang tidak turut membara dalam situasi

seperti itu, komunikasi dan hubungan kedua belah pihak bisa segera membaik tanpa ada emosi berlebihan, rasa benci apalagi dendam. *Atthasilani* pun melakukan hal yang sama seperti yang terlihat pada kutipan wawancara dengan SA berikut ini.

“Saya tuh kalo marah, kadang tuh lebih suka dipendem sih daripada dikeluarin. (para bhikkhu) Sebagai guru kami, (kami) enggak pernah menunjukkan kata-kata kalau jengkel hehe...”
(Wawancara Informan 2, Juni 2019)

Jadi, apabila tidak setuju dengan perkataan *bhikkhu* atau emosi mulai meluap dalam batinnya, SA tetap memilih untuk memendam marah atau jengkelnya itu. Di sini terlihat bahwa salah satu faktornya adalah sebuah bentuk penghormatan kepada *bhikkhu*. Hal lain dan yang terpenting untuk dipahami mengenai sikap menahan dan memendam ini adalah keinginan untuk mempertahankan keharmonisan. SP menyadari pentingnya menahan kemarahan atau kekesalan yang sifatnya hanya sementara. Ia ingat bagaimana semua ini akan berlalu nantinya dan semua Kembali seperti sedia kala. Andai emosi itu dituruti, hal-hal menyakitkan dan yang tidak perlu terlontarkan itu tidak dapat ditarik kembali dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Berikut kutipan wawancaranya.

“Walaupun rasa emosi ada, tetapi berusaha semaksimal mungkin itu untuk menahan diri sih. Jangan sampai kita apa... meluapkan kemarahan, kekesalan itu yang sifatnya itu hanya sementara, misalkan yang akan mengakibatkan itu ya tentu ketidakharmonisan. Kadang saat kita emosi, kita ingin melampiaskan semua kekesalannya itu ya pada siapa pun biasanya. Ketika kita bisa menahan diri, ya lambat laun emosi itu akan meredam gitu. Nanti biasa lagi, seperti itu. Intinya, kita harus bisa pintar-pintar mengendalikan diri saat kita emosi juga.” (Wawancara Informan 4, Juni 2019)

SP tidak melihat sikap menahan amarah sebagai sesuatu yang melekat pada sifat lemah, gerun, ciut, dan daif. Namun, SP menilai bahwa kita perlu ingat tujuan

dan *outcome* dari pernyataan atau reaksi kita. Apakah menimbulkan harmoni atau justru sebaliknya? SP menganggap bahwa kita hidup berdampingan dengan orang lain sehingga perlu membiasakan diri untuk meluruhkan ego. Prinsip ini ia pakai dalam kehidupannya sehari-hari, terutama saat berkomunikasi dengan *bhikkhu* dan sesama *pabbajita* yang ada di sekelilingnya. SD mengatakan hal senada yang disampaikan secara ringkas dalam satu kalimat (lihat kutipan wawancara kedua di bawah ini). Berikut kutipan wawancara dengan keduanya.

“Kalo saya sih ya, prinsip saya seperti itu... kalo dalam lingkungan dan kehidupan, di mana pun ya harus mengembangkan yang namanya itu keharmonisan. Bukannya kita takut, bukannya kita tidak berani, tapi kita lebih menekankan yang namanya keharmonisan. Jadi, kita mengalah bukan berarti kita takut.” (Wawancara Informan 4, Juni 2019)

“Jadi, kalo mau bicara sesuatu apa pun itu kayak... saya mikir dulu, ini menyakiti hati orang lain atau enggak?” (Wawancara Informan 5, Juni 2019)

Bhikkhu sendiri melakukan hal yang sama (menahan dan memendam) apabila dirasa emosinya terlalu kuat. Secara umum, BU tipikal individu yang mengutarakan sesuatu apa adanya. Jika muncul rasa jengkel pun, itu karena rasa perhatian kepada muridnya melampaui kemampuannya untuk memahami mengapa si murid masih belum dapat mengerti dan taat. Namun, saat itu terjadi ia tetap berupaya memendam karena tidak ingin melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun. Ia ingat akan kewajibannya sebagai *bhikkhu*, seorang guru, teladan bagi *pabbajita* lainnya. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal itu.

*“Paling kalo saya mangkel, paling mendem, makan sendiri. Enggak mungkin to saya melemparkan siswa saya karena saya enggak suka seseorang? Kembali ke diri saya, bagaimana profesionalitas saya sebagai seorang *bhikkhu*. Itu memang berat.”* (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

Kedua *samanera* dan *atthasilani* melihat kebiasaan mereka untuk menahan dan memendam ini sesuatu yang sudah sepatutnya mereka lakukan agar tercipta harmoni dan tidak menimbulkan permasalahan yang berlarut-larut. Salah satu hal yang dilakukan *samanera* untuk membantu ia memendam emosi ketika ada masalah adalah dengan mencari hiburan. Hiburan yang dimaksud berupa kesibukan apa saja yang bisa ia lakukan untuk mengalihkan fokus dari emosi tadi ke hal yang positif. Diharapkan ketika ia cepat-cepat mengalihkan perhatian dan pikirannya ke sesuatu yang perlu ia kerjakan, emosi yang ia rasakan dapat dilupakan secara perlahan. Ia tidak ingin membesarkan masalah dengan ucapan atau tindakan yang tidak pantas yang akhirnya dapat menimbulkan stres dalam dirinya juga pada pihak yang diajak komunikasi. Stres ini dapat menjadi akar permasalahan yang baru lagi karena ketika kondisi mental seseorang tidak sehat dan penuh energi negatif, segala sesuatu yang ia pikirkan dan lontarkan pun akan cenderung negatif. Ini sangat dihindari agar tidak memicu siklus konflik.

“Biasanya saya kalo ketika ada masalah saya cari... apa ya... hiburan biasanya. Hiburan ini maksudnya... apa ya... cari kesibukan biar bisa lupa, biar bisa lepas dari masalah gitu kan. Saya mikirnya gitu aja. Kalo misalkan nanti hanya berputer di masalah itu ya lama-lama kan stres. Jadi, ya lama-lama ya sudah... selesai, gitu. Ilang...” (Wawancara Informan 3, Juni 2019)

4.2.4 Rasa Hormat & Senioritas

Berdasarkan temuan di lapangan, sikap lain yang tampak mencolok dalam kelompok *Buddhis Theravada* ini adalah adanya rasa hormat dan penerapan prinsip senioritas, baik *samanera* dan *atthasilani* ke *bhikkhu*, *atthasilani* dengan sesama

atthasilani juga sesama *samanera*. Terdapat hierarki dalam aliran Buddhisme *Theravada* yang menjadi landasan prinsip senioritas dalam proses komunikasi mereka. Pada tingkatan tertinggi, ada *bhikkhu* dan *bhikkhuni*. Setelah mereka adalah *samanera*. *Atthasilani* berada di urutan paling bawah. Berdasarkan hasil wawancara, kedudukan mereka ini bergantung pada jumlah aturan yang dijalani.

Seorang *bhikkhu Theravada* menjalani 227 peraturan (*sila*) dalam *Paṭimokkha* dan peraturan kedisiplinan dalam buku-buku lain dari *Vinaya Piṭaka* yang dikelompokkan menjadi delapan bagian, yakni *Parajika*, (tiga belas) *Sanghadisesa*, *Aniyata*, *Nissaggiya-pacittiya*, (sembilan puluh dua) *Pacittiya*, *Paṭidesaniya*, (tujuh puluh lima) *Sekhiya*, dan *Adhikaraṇa-samatha*. Seorang *samanera* hanya melaksanakan sepuluh *sila* atau peraturan kemoralan dan tujuh puluh lima aturan tambahan dari *Sekhiya*. Seorang *atthasilani* sendiri hanya menjalankan *atthasila* atau delapan latihan moral. Kedudukan mereka memengaruhi perilaku komunikasi mereka, salah satunya posisi duduk. SJ mengatakan bahwa *bhikkhu* harus lebih tinggi daripada *samanera* dan *atthasilani*. Berikut hasil kutipan wawancara yang menguraikan hal itu.

“Kalo secara vinaya, kedudukan para *bhikkhu* dengan *samanera* itu kan ketika duduk beliau harus lebih tinggi dari kita posisinya ketika berkomunikasi. Soalnya secara vinaya beliau lebih tinggi. Kalo *samanera* kan menjalankan... kalo para *bhikkhu* 227 vinaya, kalo *samanera* tujuh puluh lima. Jadi, lebih tinggi para *bhikkhu*, baik ketika komunikasi apa segala macam.”
(Wawancara Informan 3, Juni 2019)

Selain aturan ketinggian ketika duduk dan berkomunikasi, BU menjelaskan ada pula arah spesifik yang menentukan siapa harus duduk di mana. Patokannya adalah bahu. Penulis menggunakan Gambar 11 di bawah sebagai contoh. Individu

yang sedang duduk di kursi dan posisinya di sebelah bahu individu lain yang terbuka adalah senior. Dalam hal ini, ia merupakan seorang *bhikkhu*. Singkatnya, siapa pun yang berada di sebelah bahu yang terbuka itu adalah seniornya.

Mengingat fisik (kepala plontos) dan jubah mereka sama, aturan ini memudahkan orang untuk mengetahui siapa yang senior dan kedudukannya lebih tinggi. Berikut kutipan wawancaranya.



Gambar 11. Posisi Duduk *Bhikkhu* dan *Samanera*

Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

“Kalau senioritas di sini atau dalam komunitas Theravada kita katakan... di semua aturan Theravada, khususnya samanera maupun bhikkhu termasuk atthasilani pun, sekalipun, ya duduk itu harus sebelah kiri. Ini patokannya bahu. Jadi, kalau bahu yang terbuka di sebelah sini, berarti ini seniornya, begitu.”
(Wawancara Informan 1, Juni 2019)

BU mengatakan bahwa tidak ada ketentuan khusus ketika berkomunikasi dalam keadaan berdiri, asal tidak terlalu nempel saja dengan lawan jenis, mereka lebih memperhatikan cara berbicara, tutur katanya. BU menyampaikan intinya ada pada saling mengayomi. Junior tidak boleh bersikap semena-mena dengan senior. Rasa hormat mereka junjung tinggi meski ada beberapa *samanera* yang memiliki kedekatan erat dengan BU.

“Kalo kami di Theravada khususnya, tetep senioritas itu paling utama. Jadi, tidak boleh antara junior dengan seniornya itu bahasa Malangnya ngelamak ya, kurang ajar... hahaha... tidak patuh... itu tidak boleh.” (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

Kedekatan BU dengan *samanera-samanera* tetap beliau jaga karena statusnya sebagai seorang *bhikkhu* yang seharusnya membimbing para calon *bhikkhu* untuk hidup sesuai *Vinaya*. Ada batasan tertentu sehingga para *samanera* tidak bisa menyamakan *bhikkhu* seperti sahabat. Berikut kutipan wawancara tersebut.

“Bagaimanapun saya sebagai seorang pembimbing, guru, *bhikkhu* jangan sampe ada terjadi kecemburuan sosial. Tetep ada kedekatan tetapi saya batasin. Ada batasan tertentu yang di mana mereka tidak boleh menyamakan saya seperti sahabat mereka sendiri, tetep ada ranah pembatasan.” (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

SA mendukung pernyataan BU tersebut dengan menjelaskan bahwa posisi *bhikkhu* adalah sebagai seorang guru yang amat mereka hormati. SA menyadari kehadiran mereka tak lepas dari dukungan dan bimbingan para *bhikkhu*, senior-senior mereka. Saking besarnya rasa hormat yang ia miliki terhadap seorang guru, ketika marah pun tidak akan berani menjawab dengan nada apalagi kata-kata sembarang. Sekesal apa pun, ia akan bertutur dengan halus dan sopan agar tidak menyinggung dan “melangkahi” seorang *bhikkhu*. Berikut kutipan wawancaranya.

“Iya (tidak berani marah), kalo—apalagi dengan orang yang... seorang *bhikkhu* apalagi, itu sangat menghormati banget dengan beliau. Kalau kami memposisikannya, ya sebagai guru kami karena kami di sini pun atas bimbingan beliau juga. Walaupun begitu (bisa saja emosi), saya tetap menjaga kata-kata itu sebaik mungkin, sehalus mungkin. Kita tetap menggunakan bahasa-bahasa halus. Ya ada batasan duduk bersimpuh, bersila gitu. Karena dia sebagai seorang guru, jadi kita harus jaga sikap, omongan, semuanya sih.” (Wawancara Informan 2, Juni 2019)

Selanjutnya ditemukan penerapan rasa hormat dari *samanera* ke *bhikkhu*.

Samanera yang usianya lebih tua daripada *bhikkhu* muda yang baru ditahbis pun menyadari posisinya. Hanya karena dia lebih tua bukan berarti kedudukannya lebih tinggi, seorang *samanera* tetap berada di bawah posisi *bhikkhu*. Mereka selalu ingat itu. Rasa hormat kepada *bhikkhu* mereka tunjukkan melalui berbagai cara, salah satunya tidak melakukan pergerakan yang tiba-tiba apalagi menyentuh tanpa izin.

Apa pun yang hendak *samanera* lakukan, ia akan meminta izin terlebih dahulu.

Berikut kutipan-kutipan wawancara yang menjelaskan hal ini.

“Seumuran, tetep dia harus menghormati. Makanya, samanera yang tua sekalipun, kita katakan tiga puluh tahun... empat puluh tahun... ketemu bhikkhu muda yang baru dua puluh tahun yang baru ditahbis, dilantik satu jam yang lalu ya harus sujud... alasan apa pun. Karena apa? Karena tujuan Sang Buddha adalah menundukkan ego dari diri seseorang.” (Wawancara Informan 1, Juni 2019)

“Kalo misalnya seperti saya ini kan, kan enggak mungkin tiba-tiba langsung “tok” (mencontohkan menepuk orang) gitu kan, kan enggak etis to. Secara Vinaya juga kan... enggak benar.” (Wawancara Informan 3, Juni 2019)

“Sebagai samanera, kalo misalkan mau apa-apa kan harus izin dulu. “Boleh tidak?” Kalo diperbolehkan, ndak masalah. Kalo enggak, ya kita harus tahu posisi, gitu. Jadi, tergantung dari para bhikkhu-nya yang atasan, diperbolehkan atau tidak.” (Wawancara Informan 3, Juni 2019)

Sesama *samanera* atau *atthasilani* pun dapat dilihat senioritasnya dari tanggal lahir mereka, tetapi secara umum tetap kembali pada prinsip awal, yaitu *atthasilani* kedudukannya di bawah *samanera*. Jadi, meski *samanera* dan *atthasilani* ini rata-rata *seumuran*, mereka berupaya menyadari posisi mereka masing-masing agar tidak bersikap sewenang-wenang dalam berkomunikasi.

Ketika ada rasa hormat, di situ kita tidak menjunjung ego diri dan lebih memikirkan orang lain.

“Kan tingkat kesenioritan kita tuh... misalnya dalam satu angkatan ditahbiskan bareng, jadi kita (lihat) dari kelahirannya. Walaupun beda satu hari, juga harus dihitung.” (Wawancara Informan 2, Juni 2019)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Komunikasi Verbal

Bahasa dan kata adalah unsur penting dalam komunikasi verbal yang memungkinkan orang berbagi makna (Hardjana, 2003, h. 24). Barker (dalam Mulyana, 2004, h. 243) menjabarkan tiga fungsi bahasa, yakni untuk penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan berarti usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sebagai rujukan dalam berkomunikasi. Untuk aspek penamaan dalam konteks bahasa ini, para *bhikkhu*, *samanera*, dan *atthasilani* sering mencampurkan istilah-istilah bahasa Pali dalam komunikasi mereka sehari-hari meski bahasa utama penghuni *vihara* adalah bahasa Indonesia semi formal. Ini menjadi budaya turun temurun karena mereka merupakan bagian dari kelompok *Buddhis Theravada* yang memang bahasa utamanya adalah Pali. Beragam istilah Pali yang mereka lontarkan dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, baik dengan sesama *samanera* dan *atthasilani* ataupun dengan *bhikkhu*. Beberapa di antaranya seperti kata *metta*, *vinaya*, *dhamma*, *sati*, dan *vipassana*. Pembaca akan menemukan lebih banyak lagi pada transkrip wawancara (lihat lampiran). Kata-kata Pali ini mereka manfaatkan untuk menamai perilaku-perilaku dan hal apa pun yang berkaitan dengan kehidupan

mereka sehari-hari di *vihara*. Status mereka sebagai pertapa jelas membuat mereka fokus pada penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan *dhamma*.

Fungsi selanjutnya adalah interaksi, yakni gagasan dan emosi yang dapat menumbuhkan simpati, pengertian, kemarahan atau kebingungan (Mulyana, 2004, h. 243). Gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh para *pabbajita* di lingkup *vihara* cenderung bersifat *metta* (cinta kasih) dan menekankan moralitas Buddhis. Dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, hal sepele apa pun dapat mereka kaitkan dengan ajaran Buddhis karena memang mereka hidup meninggalkan hal-hal duniawi dan berpusat pada aturan *Vinaya*, mencapai keseimbangan batin. Emosi yang mereka rasakan tentu sama seperti manusia pada umumnya, hanya saja mereka mencari titik netral, tidak terlalu bahagia juga tidak menderita. Apabila timbul amarah karena suatu hal, mereka pun cenderung menahan dan memendam agar tidak terjadi konflik. Hal ini diuraikan pada subbab 4.2.3 sebelumnya. Segala reaksi negatif akan mereka hentikan sebisa mungkin, ini mampu mereka lakukan karena niat dan kebiasaan bermeditasi. *Bhikkhu* sendiri membagikan gagasan atau emosi seringkali terkait pelanggaran yang dilakukan samanera karena mereka harus senantiasa memperbaiki diri dan menjadi teladan yang baik bagi umat.

Terakhir, bahasa sebagai transmisi informasi berarti bahasa memungkinkan suatu informasi dari satu orang sampai kepada orang lain (Mulyana, 2004, h. 243).

Bhikkhu, *samanera*, dan *atthasilani* yang hidup bersama dalam satu kompleks Buddhis ini mentransmisikan segala informasi berkaitan dengan *dhamma*. Jika ingin mencari pembeda pun, hal-hal yang dibagikan di luar konteks Buddhis seringkali seputar tugas-tugas kuliah atau *event-event* yang sedang dipersiapkan.

Curhatan jarang terjadi karena *bhikkhu* tidak pantas membagikan hal-hal personal dan khusus ke-*bhikkhu*-an ke orang-orang selain sesama *bhikkhu*. *Samanera* pun demikian, lebih memilih memendam sendiri semuanya atau curhat kepada sesama *samanera*. *Atthasilani* memiliki kebiasaan yang sama. Ini juga sebagai bentuk penghormatan antar *pabbajita*. Mereka menempatkan diri dengan baik, memilah informasi apa yang patut disampaikan dengan harapan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan mencegah timbulnya konflik.

Pada tingkat perilaku verbal, umat Buddha menekankan pada harmoni, saling ketergantungan, tidak mementingkan diri sendiri, belas kasih, dan etika yang bertujuan untuk mencapai pencerahan secara langsung menunjukkan dampaknya pada perilaku komunikasi orang-orang Asia Timur (Watts dalam Chuang & Chen, 2003). Semua ini sangat kentara dalam lingkup *vihara*. Sikap menjaga citra sebagai bentuk pengendalian diri adalah demi mencegah potensi konflik yang nantinya berujung pada harmoni. Limitasi terhadap gender yang berbeda (*atthasilani* dengan *bhikkhu* dan *atthasilani* dengan *samanera*), meski SD menyatakan bahwa ini menjadikan mereka jarang berkomunikasi, tetapi limitasi ini nyatanya berjalan dengan baik-baik saja tanpa banyak pertentangan. Hal ini pun berhubungan dengan sikap menahan/memendam dan rasa hormat serta senioritas. Semua ini menjadi siklus positif yang mengedepankan saling ketergantungan, tidak mementingkan diri sendiri, belas kasih, dan etika/moralitas Buddhis. Penerapan perilaku komunikasi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Buddhis ini sejalan dengan gagasan teori-teori Timur yang berfokus pada keutuhan dan kesatuan serta menekankan pemusatan emosional dan spiritual sebagai hasil-hasil komunikasi (Littlejohn &

Foss, 2014). Prinsip-prinsip komunikasi verbal seperti *samma vaca* dan *samma sati* dianalisis pada subbab 4.3.2 dan 4.3.3 berikut.

4.3.2 *Samma Vaca*

Dalam Buddhisme, kita menemukan bahwa *speech* atau prinsip bicara atau prinsip komunikasi secara umum memiliki peran dan posisi yang penting (Sangharakshita, n.d.). Hal ini dikarenakan wicaralah yang melahirkan peradaban, pemikiran, filsafat dan tanpanya, tidak akan ada komunikasi nyata antara satu manusia dengan yang lainnya (Sangharakshita, n.d.). Salah satu unsur penting dalam sila (moralitas) yang erat kaitannya dengan perilaku komunikasi sehari-hari adalah *samma vaca*. Bhikkhu Bodhi dalam buku “Buddha dan Dhamma-Nya” (2006, h. 72) memaparkan bahwa *samma vaca* (ucapan benar atau *right speech*) ini memiliki empat komponen: (i) mengucapkan kebenaran; (ii) mengucapkan kata-kata yang menimbulkan harmoni; (iii) berbicara dengan lembut; (iv) kata-kata yang berarti dan bermanfaat pada kesempatan/waktu yang tepat. Lebih konkretnya, ucapan benar berarti perilaku verbal damai yang menahan diri dari berbohong, menipu, memfitnah, bergosip, dan berbicara kasar (Konsky, Kapoor, Blue, & Kapoor, 2000). Kebenaran di sini digambarkan sebagai ucapan yang jujur, penuh kasih sayang, ucapan yang membantu dan mendukung kerukunan atau keharmonisan. Jujur berarti menyampaikan keakuratan faktual dan ketepatan, tidak mengurangi atau melebihkan fakta yang ada. Ucapan yang penuh kasih sayang dalam konteks ini berarti kesadaran akan keberadaan orang lain.

Hasil wawancara dengan BU menunjukkan bahwa beliau mengutamakan kejujuran meski pahit. Tentu ada kalanya fakta itu tidak perlu disampaikan kepada

pihak yang berkepentingan. Beliau kadang menyimpan fakta itu untuk menjaga perasaan samanera saat itu, sebagai gantinya diungkapkan di saat waktunya dinilai tepat untuk menyampaikan hal itu. Ada kemungkinan fakta itu tidak akan pernah dibagi jika memang dinilai tidak perlu. Terlepas dari itu, di antara semua komponen ucapan benar, BU mengutamakan kejujuran, penuh kasih/ketulusan, dan ucapan bermanfaat yang tepat pada waktunya.

Poin lemah lembut beliau akui bukanlah menjadi ciri khas gaya komunikasinya. Hal ini dibenarkan SJ dan SA yang mengatakan bahwa BU cenderung blak-blakan dalam menyampaikan sesuatu biar komunikasi memahami dengan betul apa yang menjadi titik permasalahan mereka. BU sendiri menilai bahwa perilakunya ini bukan menjadi sesuatu yang perlu diperdebatkan karena tidak mampu halus seperti BK misalnya yang jauh lebih senior. BU menjelaskan bahwa segala yang disampaikannya berakar dari *metta* (kasih) dan kepedulian terhadap yang diajak berbicara. Selama tujuan komunikasi beliau tidak bersumber dari kebencian dan kejahatan, beliau melihat dirinya sudah mengupayakan yang terbaik untuk menerapkan *samma vaca*.

Perilaku komunikasi interpersonal *samanera* dan *atthasilani* ke *bhikkhu* menjunjung tinggi keempat komponen *samma vaca* meski terdapat sedikit pengecualian untuk poin kejujuran. Untuk sesuatu yang serius, *samanera* dan *atthasilani* akan menyampaikan apa yang mereka tahu secara apa adanya tanpa dikurangi atau ditutupi. Namun, dalam konteks komunikasi interpersonal sehari-hari yang kasusnya itu hal sepele yang tidak ingin ia bagi dengan *Bhante* karena mereka menilai lebih patut disimpan sendiri, saat itulah mereka akan berbohong. SJ

menjelaskan kondisi lain kebohongan itu dapat terjadi, yakni ketika apa yang akan disampaikannya itu dapat menyakiti perasaan *Bhante Atthasilani* tidak banyak melakukan kebohongan-kebohongan kecil ini karena lebih sering berkumpul dengan sesama *atthasilani*. Masuk akal jika *samaneralah* yang akan lebih banyak memiliki pengalaman komunikasi dengan *bhikkhu* karena tempat tinggalnya di area yang sama dengan para *bhikkhu* sehingga intensitas komunikasi mereka jauh lebih sering dan potensi bahan percakapan mereka jauh lebih banyak.

Baik *atthasilani* dan *samana* merasakan rasa bersalah yang mendalam setelah melakukan kebohongan kecil itu (kecuali SP yang mengaku tidak pernah berbohong kepada *bhikkhu* karena jarang berinteraksi dan tidak merasa ada gunanya menutup-nutupi sesuatu dari gurunya). Jika diamati, itu berasal dari rasa hormat kepada *bhikkhu* yang luar biasa besarnya. Kebohongan SD mengenai tugas yang belum rampung ia kerjakan saja membuat ia langsung mengerjakannya setelah menyadari dirinya berbohong ketika ditanya *Bhante*. Ada penyesalan dan aksi untuk memperbaiki kesalahan mereka tersebut. Untuk poin-poin lainnya seperti berbicara lemah lembut, mengatakan yang berfaedah dan bertujuan menciptakan harmoni, *samana* dan *atthasilani* sudah menerapkannya dalam konteks komunikasi interpersonal dengan *bhikkhu* dan di segala situasi.

4.3.3 *Samma Sati*

Menurut pandangan Buddhis, memikirkan sesuatu yang telah lewat tidaklah ada gunanya dan memikirkan sesuatu yang akan datang pun itu belum pasti. Kita hanya akan hidup dalam bayang-bayang (Hansen, 2008, h. 35-36). Alam semesta terus berubah, untuk itu kita tidak dapat mengendalikan momen kita saat ini, tetapi

yang bisa kita lakukan adalah menikmati momen saat ini (Chuang & Chen, 2003).

Right mindfulness adalah kesadaran, perasaan, ide, dan perilaku seseorang. Dengan mencapai keadaan ini, orang beriman tetap waspada dan mengendalikan perilakunya dengan benar (Konsky, Kapoor, Blue, & Kapoor, 2000). Secara sederhana, *mindfulness* berarti membawa perhatian pada pengalaman yang sedang terjadi pada masa sekarang. SJ tampak menggunakan prinsip ini dalam komunikasi interpersonalnya dengan *bhikkhu* dan *pabbajita* lainnya. Ketika mengalami masalah, SJ tidak terlarut-larut dalam emosi itu karena menyadari hal itu hanyalah sementara saja. Ia menilai tidak perlu menyulut api di saat dimarahi *bhikkhu*. Ia diam, merenungkan, menyadari kesalahannya, tidak sibuk mencari-cari bahan untuk membalas ucapan *Bhante* agar tidak menimbulkan konflik baru lagi. SJ menunggu keadaan Kembali tenang dengan penuh kesabaran, sesekali diselingi aktivitas untuk menyibukkan diri agar tidak focus dengan masalah tadi.

Mengembangkan *mindfulness* (perhatian) adalah inti ajaran Buddha dan dikenal sebagai *vipassana* (meditasi), transformasi diri melalui pengamatan diri (Seneviratne, n.d.). Kelima informan mengaku bermeditasi setiap hari (pagi dan sore). Metode meditasi di Padepokan Dhammadipa Arama ada dua, *vipassana* dan *samatha*. *Samatha bhavana* itu ada empat puluh objek yang masing-masing itu mewakili *caritta* atau karakter. BU menjelaskan bahwa setiap individu itu berbeda-beda karakternya sehingga objeknya itu pun berbeda. BU mencontohkan orang yang pemaarah tidak boleh mengambil objek api atau *kasina*. Jadi, dia menggunakan objek cinta kasih atau *metta bhavana*. Jadi, mencari lawan jenisnya. Yang kedua adalah *vipassana bhavana*, meditasi yang menggunakan metode *panca khandha*

atau lima gugusan pembentuk dengan melihat badan jasmani dan batin. Badan jasmani itu merefleksikan kembali perasaan, pikiran, memori, dan kesadaran. BU menjelaskan bahwa *samatha bhavana* tidak bisa menuntaskan semua kekotoran batin sehingga diperlukan kedua metode ini untuk keseimbangan batin yang maksimal.

Bermeditasi merupakan praktik yang mereka kembangkan untuk melatih pikiran mereka, melatih diri mempraktikkan *mindful communication* atau komunikasi penuh perhatian. Chapman (2012) menyoroti lima elemen kunci dari *mindful communication*, yakni diam (*silence*), *mirroring*, mendorong/memberi dukungan, memiliki atau menunjukkan penilaian yang baik, dan merespons. Elemen-elemen ini memungkinkan kita untuk mendengarkan orang lain dengan lebih baik dan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar tentang bagaimana merespons. Kedua *atthasilani* dan kedua *samanera* menerapkan elemen diam dalam konteks komunikasi sehari-hari agar dapat merenungkan benar, mendengarkan tanpa penilaian tertentu, “bercermin” pada diri sendiri (sejauh mana ia sudah melaksanakan *dhamma*). Setelah itu ada dorongan memperbaiki diri dan mendukung niat *Bhante* untuk lebih disiplin lagi ke depannya. Penilaian yang baik akhirnya muncul ketika menyadari *Bhante* hanya mengingatkan karena peduli dan akhirnya mereka pun memberi respons yang baik dan santun sehingga terciptalah harmoni. *Bhante* sendiri juga sesekali menerapkan diam itu tadi untuk merenung dan mengingatkan dirinya akan tujuan dan manfaat pesan yang ia sampaikan ke para juniornya. BU memanfaatkan *sati* pada saat amarah yang muncul itu dikhawatirkan sudah mulai bercampur dengan kebencian. BU menjadikan *sati*

sebagai sebuah pedang, alat konsentrasi dan kesadaran untuk membelah kebencian tadi dengan sebuah ketegasan atau kepedulian. Prinsip *sati* dinilai sangat membantu BU dalam menjaga diri dan ingat bahwa ia tak boleh melampaui batas dan emosi yang berkepanjangan.

Mindfulness mengajarkan kita untuk tetap stabil ketika kita merasa terluka atau kecewa. Kita menjadi terampil dalam mendeteksi isyarat emosi yang potensial untuk muncul dan mencegah reaksi umum kita. Ini memberi kita kekuatan untuk menahan diri dari memperburuk keadaan ketika reaksi negatif muncul karena semuanya tidak berjalan seperti yang kita rencanakan (Chapman, 2012). Sikap menahan dan memendam yang dijelaskan di subbab 4.2.3 juga menunjukkan praktik *mindfulness* ini. Dengan adanya kontrol atas pikiran kita, emosi menjadi netral dan kita dapat melangsungkan komunikasi interpersonal yang positif dengan hasil damai karena kita mampu menjaga perkataan maupun perilaku nonverbal kita.

Brahma (divine/ilahi) *vihara* (state of mind/keadaan pikiran) dapat dicapai melalui welas asih yang mencakup cinta kasih (*metta*), sukacita, simpati, dan keseimbangan batin (Chuang & Chen, 2003). Sejauh ini para *pabbajita* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu mampu menerapkan *mindfulness* berkat praktik meditasi setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang berarti selama beberapa tahun silam, secara khusus saat penelitian berlangsung. Suasana yang ada di *vihara* adalah damai, tenteram, dan penuh latihan moralitas. Komunikasi, sekalipun kadang minim, terjalin penuh *metta* dan *sati*.

4.3.4 Komunikasi Nonverbal

Pengertian komunikasi nonverbal adalah informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik (Budyatna & Ganiem, 2011, h. 110). Tipe-tipe komunikasi nonverbal menurut Wood (2013, h. 133-142), yaitu kinesika (posisi dan gerakan tubuh), *haptics* (indra peraba atau sentuhan), tampilan fisik, artefak (pesan yang disampaikan oleh benda-benda yang dibuat oleh manusia), faktor lingkungan (elemen tata letak yang memengaruhi apa yang kita rasakan dan perbuat), *proxemics* (jarak), *chronemics* (penggunaan waktu), *paralanguage* (komunikasi yang diucapkan/vokal, tetapi tidak menggunakan kata-kata), keheningan (*silence*). DeVito (2012, h. 154-155) memaparkan beberapa fungsi keheningan dalam komunikasi, yakni memberikan waktu untuk berpikir, menyakiti (“*the silent treatment*”), menanggapi kecemasan pribadi (kadang-kadang sebagai respons terhadap kecemasan, rasa malu, atau ancaman pribadi), mencegah komunikasi (mencegah topik tertentu muncul atau untuk mencegah salah satu atau kedua belah pihak mengatakan hal-hal yang bisa saja mereka sesali nantinya), mengomunikasikan emosi, mencapai efek tertentu, dan untuk tidak mengatakan apa-apa.

Penggunaan kinesika (posisi dan gerakan tubuh) dalam proses komunikasi interpersonal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* disesuaikan dengan aturan *Vinaya* karena status mereka sebagai *pabbajita*. Ketika duduk, posisi *bhikkhu* lebih tinggi daripada *samanera* dan *atthasilani*. Hal ini telah diuraikan dalam subbab 4.2.4 terkait rasa hormat dan senioritas. Jadi, kinesika yang tampak dalam perilaku komunikasi mereka erat kaitannya dengan senioritas dan bagaimana para junior

menunjukkan rasa hormat. Salah satu gerakan yang sering *atthasilani* gunakan ketika bertemu dengan *bhikkhu* adalah sikap *anjali* (merapatkan kedua telapak tangan di dada) dan sujud tiga kali sebagai tanda penghormatan. Posisi tubuh *atthasilani* dan *samanera* biasanya bersimpuh (duduk dengan kedua kaki dilipat ke belakang dan ditindih dengan pangkal paha) atau bersila (duduk dengan melipat kaki yang bersilangan), senyaman individunya. Kita tidak akan menemukan *atthasilani* atau *samanera* duduk dengan gaya bertongkak lutut (menaikkan sebelah lututnya), bertopang dagu, apalagi bertinggung (menekuk kedua lutut dan menjadikan telapak kaki sebagai tumpuan, posisi pangkal paha hampir menyentuh tanah) ketika berhadapan dengan *bhikkhu* karena dinilai tidak sopan. Gerakan mereka pun terbatas karena diikat oleh aturan *Vinaya*. Berbeda dengan umat awam yang bebas saja jalan cepat bahkan lari-lari, para *pabbajita* tidak diperkenankan melakukan hal-hal ini.

Haptics atau sentuhan hanya akan kita temukan pada interaksi *bhikkhu* dengan *samanera* saja karena ketika melepas kehidupan duniawi, laki-laki tidak boleh menyentuh perempuan dan begitu juga sebaliknya. Pembahasan ini masuk dalam poin limitasi beda gender pada subbab 4.2.2 sebelumnya. SA dan SD tidak pernah menyentuh *bhikkhu* ataupun *samanera* dan *pabbajita* laki-laki juga tidak melakukan hal yang sama dengan para *atthasilani*. Oleh sebab itu, yang akan dibahas di sini adalah perilaku komunikasi nonverbal *bhikkhu* dengan para *samanera*. Penelitian menemukan bahwa sentuhan mengomunikasikan perasaan positif seperti ketenangan, kedekatan, kepercayaan, kesamaan dan kesetaraan, informalitas, dan memfasilitasi pengungkapan diri atau keterbukaan (De Vito, 2012,

h. 151). SJ menyebutkan bahwa ketika *bhikkhu* menyentuh *samanera*, misalnya dengan merangkul, hal yang dikomunikasikan seringnya adalah motivasi, ketenangan, kedekatan, kepercayaan, dan keterbukaan. Dalam konteks tertentu, iya *bhikkhu* dan *samanera* dapat dianggap sama. Misalkan, mereka menyadari mereka sama-sama manusia bercehah dan saling membutuhkan, sama-sama penghuni *vihara* dan merupakan bagian dari komunitas sangha. Namun, secara garis besar terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Kedudukan seorang *bhikkhu* tidak boleh dilupakan, harus ditanam dalam memori bahwa mereka adalah guru yang dihormati dan diteladani. Untuk itu, fungsi sentuhan *bhikkhu* tidak masuk kategori poin kesetaraan. *Samanera* sendiri tidak bisa menyentuh lebih dahulu tanpa izin karena kehidupan mereka berlandaskan senioritas dan rasa hormat.

Untuk tipe komunikasi nonverbal tampilan fisik dan artefak, hal mencolok yang dapat dianalisis adalah penggunaan jubah sebagai identitas serta gaya rambut plontos baik bagi perempuan maupun laki-laki. BU menjelaskan bahwa jubah mereka selain berfungsi sebagai penanda identitas, jubah itu membantu mengikat dan mengingatkan mereka pada aturan atau sila. Beliau menjelaskan bahwa seorang pertapa itu mengembara dan identik dengan pakaian yang sederhana. Warna jubah *bhikkhu* dan *samanera* oranye kecokelatan mengikuti tradisi Buddhis Thailand yang kental sekali aliran *Theravadanya*. Jubah *atthasilani* berbeda warnanya karena tidak setara dengan para *bhikkhu*, *bhikkhuni*, dan *samanera* yang dikatakan pertapa murni oleh BU. Warna putih melambangkan kesucian, sesuatu yang bersih.

SA dan SD memaparkan bahwa kepala mereka gundul sejak ditahbiskan menjadi *atthasilani*. Hal ini sebagai bentuk pelepasan hal duniawi. Rambut mereka

anggap sebagai mahkota, sesuatu yang melekat pada diri tapi bersifat duniawi.

Dengan tidak adanya rambut, waktu dan energi bisa mereka fokuskan untuk membabarkan *dhamma* dan menjalankan sila, bukannya mengikuti tren *fashion* terkini selayaknya umat awam biasanya. *Bhikkhu* dan *samanera* juga plontos karena alasan kesederhanaan dan menjauhkan diri dari hal-hal duniawi. Jubah dan gaya rambut mereka pada umumnya sebagai bentuk tampilan budaya, mereka mengomunikasikan afiliasi budaya dan subkultur mereka, yakni *pabbajita* sangha *Theravada*.

Faktor lingkungan adalah elemen tata letak yang memengaruhi apa yang kita rasakan dan perbuat (Wood, 2013, h. 137). Jika kita merasa khidmat di dalam gereja yang dipenuhi simbol kesucian (Wood, 2013, h. 137), maka di *vihara* pun demikian. Suasana tenteram, sejuk, damai, dipenuhi kerukunan para *pabbajita* yang memiliki tujuan membersihkan batin begitu menenangkan jiwa. Banyaknya tumbuhan di seluruh area Padepokan Dhammadipa Arama juga menunjukkan penyatuan dengan alam. Konflik jarang terjadi karena lingkungan yang mendukung harmoni.

Proxemics merujuk pada jarak (*space*) dan bagaimana kita menggunakannya (Hall dalam Wood, 2013, h. 139). Setiap budaya memiliki norma yang menentukan bagaimana orang-orang menggunakan jarak ini, seperti seberapa dekat jaraknya dengan orang lain. Budaya *Theravada* Buddhis, secara khusus untuk komunitas *pabbajita*, menekankan senioritas dan limitasi pada gender yang berbeda. Tujuan utamanya adalah terciptanya sikap saling menghormati, menghargai, pengertian, dan berpusat pada pelaksanaan aturan sila dan *Vinaya* yang

melahirkan harmoni. BU menjelaskan bahwa lawan jenis tidak boleh terlalu berdekatan karena tidak boleh sampai bersentuhan. SA mengatakan jika ada jarak yang dijaga, itu murni untuk memberi *space* dan menghargai *territory* guru dan senior mereka. Ketika *atthasilani* perlu mendekat, itu karena alasan tidak terdengar.

Jadi, ia mendekatkan diri agar *bhikkhu* atau dirinya dapat menerima pesan dengan baik. Suka ataupun tidak pada *bhikkhu* tidak memengaruhi jarak yang diatur oleh *atthasilani* ketika proses komunikasi interpersonal personal. Hal ini karena dasar *metta* (cinta kasih), tidak adanya kebencian dalam diri sehingga tidak akan memperlakukan orang lain demikian.

Chronemics menyangkut penggunaan waktu, bagaimana kita mengaturnya, bereaksi terhadapnya, dan mengomunikasikan pesan melaluinya (Bruneau, 2004).

Para *pabbajita* di PDA memiliki jadwal aktivitas harian (lihat lampiran). Pada sore hari, banyak waktu luang yang mereka miliki dan biasanya dimanfaatkan untuk kuliah atau menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Jika di waktu tersebut, ada perjanjian dengan *Bhante*, mereka berupaya menepatinya. Sayangnya, SP pernah mengingkari janji dan terlambat bertemu *Bhante* karena terhambat urusan di kampus. Meski rasa bersalah menyelimutinya, ia menyadari bahwa keadaan sudah demikian. Ia hanya bisa menjelaskan dan mengharapkan *Bhante* dapat memaklumi.

Waktu dapat dikaitkan dengan konsep keterlambatan juga sikap menghormati dan menghargai (DeVito, 2012, h. 166). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlambat ataupun tidak, sebenarnya alasannya bukan tidak menghargai atau tidak menghormati. Namun, karena dalam hidup pasti ada situasi tertentu yang kadang

ada di luar kendali kita dan kita akhirnya hanya bisa menyesuaikan diri sebisa mungkin dan pasrah terhadap hasil.

Di kebudayaan Barat, terdapat norma bahwa orang-orang penting dengan status yang tinggi dapat membuat orang lain menunggu (Hickson dalam Wood, 2013, h. 140). Hal ini kadang terjadi di PDA meski bukan dengan alasan ingin menyalahgunakan kedudukan dan kuasa yang dimiliki. BU pernah terlambat juga untuk menemui *samanera*, tetap ini karena *bhikkhu* memiliki kesibukan yang sedikit berbeda yang para juniornya. Mereka sering ke luar untuk berkhotbah, berurusan dengan tamu, mengisi seminar, dan lain-lain. Oleh karena itu, memang dapat dikatakan mereka membuat *samanera* atau *atthasilani* menunggu urusan mereka selesai, tapi bukan sebagai praktik *abuse of power*. Penggunaan waktu sangat tergantung pada budaya, di satu budaya ketepatan waktu sangat penting, sedangkan di budaya lain hampir tidak dipertimbangkan (Hill, Block, & Buggie, 2000).

Paralanguage adalah komunikasi yang diucapkan (vokal), tetapi tidak menggunakan kata-kata (Wood, 2013, h. 141). Suara kita memengaruhi bagaimana orang lain memersepsikan kita dan untuk beberapa alasan, kita mengontrol vokal yang memengaruhi citra diri (Wood, 2013, h. 141). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *samma vaca* (ucapan yang benar) melibatkan *metta* (cinta kasih). Sifat *metta* adalah lembut dan tulus untuk mendukung keharmonisan bersama. SJ, SP, SA, dan SD sama-sama mempraktikkan ini dengan sungguh-sungguh ketika berkomunikasi dengan *Bhante* karena begitu menghormati para *bhikkhu* dan tidak ingin timbul konflik karena jawaban mereka yang tidak pantas. *Bhante* sendiri tidak begitu

mengutamakan kelembutan intonasi atau suara ini karena bukan karakternya dan beliau juga mengakui bahwa bagaimana pun mereka semua dalam tahap pembelajaran. Asalkan tidak berteriak-teriak dan menunjukkan kebencian dan kejahatan, beliau rasa sudah cukup baik karena yang ia prioritaskan adalah ketegasan dalam menjaga perilaku sehari-hari. Ia tidak segan menegur *samanera* atau *atthasilani* yang masih bandel karena kata beliau tidak semua orang merespons perkataan lembut. Jadi, perlu ditekankan bahwa hanya karena tidak lembut, bukan berarti kasar. Beliau hanya netral, jujur, peduli, dan berusaha tegas saja.

Tipe terakhir dari perilaku nonverbal adalah keheningan (*silence*). Keheningan dapat berkomunikasi sama kuatnya dengan apa pun yang kita ucapkan secara lisan (Richmond, McCroskey, & Hickson, 2012). Kita menggunakan keheningan untuk mengomunikasikan makna yang beragam. Di beberapa budaya, terutama daerah Timur, keheningan mengindikasikan penghormatan dan keprihatinan (Lim dalam Gudykunst & Mody, 2002). Diam ini sering kali dilakukan SJ, SP, SA, dan SD sebagai bentuk penghormatan dan penerapan *sati*. Ada kalanya BU juga diam, biasanya ini menunjukkan keprihatinan karena tidak didengarkan oleh juniornya. Penulis menemukan bahwa memang *samanera* dan *atthasilani* angkatan ataslah yang lebih bisa mengendalikan diri dan menerapkan ini. Hal ini karena mereka masih dalam tahap penyesuaian dari awam ke *pabbajita*.

Analisis lebih lanjut mengenai fungsi penggunaan keheningan dalam proses komunikasi interpersonal mereka sebagai berikut.

Sesuai konsep fungsi keheningan dalam komunikasi DeVito (2012, h. 154-155), yang diterapkan SJ, SP, SA, SD serta BU adalah fungsi memberikan waktu

bagi diri sendiri dan lawan bicara untuk berpikir/merenung, menanggapi kecemasan pribadi berupa rasa malu karena telah berbuat kesalahan, mencegah komunikasi (topik-topik yang dirasa tidak perlu disampaikan pada *bhikkhu/samanera/atthasilani*) agar tidak terjadi penyesalan apalagi konflik, mengomunikasikan emosi (kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, kedamaian, keprihatinan, keheranan, dan lain-lain), serta untuk tidak mengatakan apa-apa. Fungsi menyakiti tidak termasuk karena mereka tidak memiliki niat untuk itu, justru itu sangat dihindari oleh SJ, SP, SA, dan SD. Menurut mereka, sengaja menyakiti sesama adalah perilaku yang sangat tidak bermoral dan bertentangan dengan ajaran Buddhisme. BU pun menjelaskan bagaimana ia membagikan gagasan emosinya bukan untuk menyakiti, tetapi justru penuh kasih karena ingin murid-muridnya melakukan kebajikan dan menjalankan aturan kedisiplinan *pabbajita*. Jika sampai jengkel, beliau menggunakan *sati* untuk menyadarkan diri dan menjauhi kebencian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal *bhikkhu* dengan *samanera* dan *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Perilaku komunikasi mereka dapat dibagi menjadi beberapa tema berikut: menjaga citra untuk mencegah potensi konflik yang mungkin timbul dari kalangan umat maupun sesama *pabbajita* demi harmoni; adanya limitasi atau pembatasan terhadap gaya komunikasi mereka yang didasarkan pada gender; adanya rasa hormat dan penerapan senioritas dalam komunikasi sehari-hari di mana pun mereka berada.

Komunikasi verbal mereka berpatokan pada *Vinaya* dan ajaran Buddhis secara umum. Gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh para *pabbajita* di lingkup *vihara* cenderung bersifat *metta* (cinta kasih) dan menekankan moralitas Buddhis.

Konsep *samma vaca* dan *samma sati* dalam komunikasi perspektif Buddha begitu kental dalam kelompok budaya ini karena status mereka sebagai *pabbajita*.

Penerapan konsep *samma vaca* oleh *atthasilani* dan *samanera* kepada *bhikkhu* yang paling tampak adalah berbicara dengan penuh kasih, kesadaran, lembut, di saat yang tepat, serta mendukung keharmonisan. Mayoritas sudah bisa berbicara jujur, tetapi masih ada kebohongan-kebohongan kecil yang mereka lakukan tanpa niat untuk menyakiti. Jika dari *bhikkhu* ke murid-muridnya, *bhikkhu* belum sepenuhnya menerapkan poin berbicara lembut dan justru mengutamakan kejujuran.

Penerapan konsep *samma sati* dilakukan semua informan dalam penelitian.

Komunikasi bentuk ini menonjolkan atensi pada apa yang diucap, kapan mengucapnya, dan kepada siapa ia sedang berucap. *Mindful communication* ini mampu mereka capai dengan bantuan *samatha* dan *vipassana bhavana* (meditasi).

Ini yang berbeda dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni dalam tradisi Timur, dalam hal ini kelompok Buddhis *pabbajita Theravada*, tercapai melalui pelatihan meditasi sehingga sikap ini konsisten dan tertanam dalam diri masing-masing individu yang berkomunikasi. Tipe komunikasi nonverbal yang menarik dari hasil penelitian adalah keheningan. Konsep diam ini mereka lakukan bukan untuk menyakiti seperti salah satu fungsi keheningan yang dipaparkan oleh DeVito (2012). Diamnya mereka justru lebih difokuskan untuk perenungan dan penghormatan.

5.2 Saran

Saran yang penulis berikan berdasarkan hasil dan limitasi pada penelitian ini adalah agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplor topik-topik seperti komunikasi antar *pabbajita* dari gender atau tingkat senioritas yang sama untuk membandingkan apakah perilaku komunikasi mereka lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Buddhisme atau sebaliknya; perihal pencegahan konflik dari segi *mindfulness*; perilaku komunikasi komunitas Buddhis dari aliran lain (Mahayana atau Tantrayana) atau wilayah yang berbeda untuk melihat apakah pola komunikasi Buddhis di Indonesia terpengaruh aliran Buddhis ataukah faktor adat/budaya di wilayah tersebut (juga bagaimana pengaruhnya); serta penggunaan metode lain untuk menggali data yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikary, N. M. (2009). An introduction to sadharanikaran model of communication. *Bodhi*, 3(1), 69-91.

Adler, R. B., & Rodman, G. (2006). *Understanding human communication* (9th ed.). New York: Oxford University Press.

Axtell, R. E. (2007). *Essential do's and taboos: The complete guide to international business and leisure travel*. Hoboken: Wiley.

Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut*.

Diakses dari <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah=Indonesia&wid=00000000000&lang=id>

Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Indonesia 2018 (Publication No. 03220.1811). Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018.html>

Bodhi. (2006). *Buddha & dhammanya*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.

Boellstorff, T., Nardi, B., Pearce, C., & Taylor, T. L. (2012). *Ethnography and virtual worlds: A handbook of method*. Princeton: Princeton University Press.

Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2010). *Nonverbal communication*. Boston: Allyn & Bacon.

Bruneau, T. J. (2004). Time and nonverbal communication. *The Journal of Popular Culture*, 8(3), 658-666.

Campbell, E., & Lassiter, L. E. (2015). *Doing ethnography today: Teories, methods, exercises*. Chichester: Wiley Blackwell.

Cangara, H. (2005). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Cayoun, B., & Shires, A. (2018). *Mindful communication skills*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/327317343>
- Chapman, S. G. (2012). *The five keys to mindful communication: Using deep listening and mindful speech to strengthen relationships, heal conflicts, and accomplish your goals*. Boston: Shambala Publications, Inc.
- Chen, G. (2006). Asian communication studies: What and where to now. *Review of Communication*, 6(4), 295-311. doi: 10.1080/15358590601014596
- Chen, G., & Starosta, W. J. (2003). Asian approaches to human communication: A dialogue. *Intercultural Communication Studies*, 12(4), 1-16.
- Chuang, R., & Chen, G. (2003). Buddhist perspectives and human communication. *Intercultural Communication Studies*, 12(4), 65-87.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education.
- Croucher, S. M. (2017). *Global perspectives on intercultural communication*. New York: Routledge.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Yogyakarta: Bentang.
- DeVito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Edinburg: Pearson.
- DiBaise, R., & Gunnoe, J. (2004). Gender and culture differences in touching behavior. *Journal of Social Psychology*, 144(1), 49-62.
- Dissanayake, W. (1988). *Communication theory: The Asian perspective*. Singapura: The Asian Mass Communication Research and Information Centre.
- Dissanayake, W. (2003). Asian approaches to human communication: Retrospect and prospect. *Intercultural Communication Studies*, 12(4), 17-37.
- Dissanayake, W. (2008). The idea of verbal communication in early Buddhism. *Chinese Media Research*, 4(2), 69-76.
- Dissanayake, W. (2009). The production of Asian theories of communication: Contexts and challenges. *Asian Journal of Communication*, 19(4), 453-468.

- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Ekman, P. (2009). *Telling lies: Clues to deceit in the marketplace, politics, and marriage*. New York: Norton.
- Ekman, P., Friesen, W. V., & Ellsworth, P. (2013). *Emotion in the human face: Guidelines for research and an integration of findings*. New York: Elsevier.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Engel, R. J., & Schutt, R. K. (2014). *Fundamentals of social work research* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Goonasekera, A., & Kuo C. Y. (2000). Towards an Asian theory of communication. *Asian Journal of Communication*, 10(2), 14-32.
- Greene, J. O., & Burleson, B. R. (2003). *Handbook of communication and social interaction skills*. Mahwah: Erlbaum.
- Gudykunst, W. B., & Mody, B. (2002). *Handbook of international and intercultural communication* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gunaratne, S. A. (2010). De-westernizing communication/social science research: Opportunities and limitations. *Media, Culture & Society*, 32(3), 473-500. doi: 10.1177/0163443709361159
- Hallett, R. E., & Barber, K. (2014). Ethnographic research in a cyber era. *Journal of Contemporary Ethnography*, 43(3), 306-330. doi: 10.1177/0891241613497749
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Hansen, S. (2008). *Ikhtisar ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartley, P. (2002). *Interpersonal communication* (2nd ed.). London: Routledge.

- Hill, O. W., Block, R. A., & Buggie, S. E. (2000). Culture and beliefs about time: Comparisons among Black Americans, Black Africans, and White Americans. *Journal of Psychology*, 134 (1), 443-457.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- KBBI. (2016). Bksu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bksu>
- Ishii, S. (2009). Conceptualizing asian communication studies: A Buddhist perspective. *Journal of Multicultural Discourses*, 4(1), 49-60.
- Kane, C. (2016). *How to communicate like a Buddhist*. San Antonio: Hierophant Publishing.
- Keown, D. (2013). *Buddhism: A very short introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kincaid, D. L. (1987). *Communication theory: Eastern and Western perspectives*. San Diego: Academic Press, Inc.
- Konsky, C., Kapoor, U., Blue, J., & Kapoor, S. (2000). Religion and communication: A study of Hinduism, Buddhism, And Christianity. *Intercultural Communication Studies*, 10(2), 235-253.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kyokai, B. D. (1984). *The teaching of Buddha*. Tokyo: Kosaido Printing Co., Ltd.
- Leathers, D., & Eaves, M. H. (2008). *Successful nonverbal communication: Principles and applications* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park: Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori komunikasi* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Himanika.

Mahāthera, D. (2011). *Peraturan kedisiplinan bhikkhu: Panduan bagi umat awam*.

Diakses dari <https://dhammacitta.org/buku/peraturan-kedisiplinan-bhikkhu.html>

Manusov, V. L. (2005). *The sourcebook of nonverbal measures: Going beyond words*. Mahwah: Lawrence Erlbaum.

Miike, Y. (2002). Theorizing culture and communication in the Asian context: An assumptive foundation. *Intercultural Communication Studies*, 11(2), 1-22.

Miike, Y. (2003). Japanese enryo-sasshi communication and the psychology of amae: Reconsideration and reconceptualization. *Keio Communication Review*, 25(1), 93-115.

Miike, Y. (2006). Non-western theory in western research? An asiacentric agenda for asian communication studies. *The Review of Communication*, 6(1-2), 4-31.

Miike, Y. (2007). An Asiacentric reflection on Eurocentric bias in communication theory. *Communication Monographs*, 74(2), 272-278.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morris, D. (2002). *Peopplewatching*. New York: Vintage.

Mulyana, D. (2004). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (14th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed). England: Pearson Education Limited.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Park, Y. S., & Kim, B. S. (2008). Asian and European American cultural values and communication styles among Asian American and European American college students. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 14(1), 47-56.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.

Rahardjo, T. (2013). Konstruksi teori komunikasi berbasis kearifan lokal. *Avant Garde*, 1(1), 1-95.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2017). *Metode penelitian komunikasi* (2nd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ridgeon, L. (2003). *Major world religions: From their origins to the present*. London: Routledge.

Roy, S., & Narula, S. (2017). Alternative views on the theory of communication: An exploration through the strands of Buddhism. *Journal of Mass Communication and Journalism*, 7(6), 1-4.

Samaggi Phala. (n.d.). *Tentang bhikkhu*. Diakses dari <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/tentang-bhikkhu/>

Sami, D. (2002). *The Manual of the bhikkhu* (2nd ed.). Paris: Dhammadāna.

Sampeali, Y. (2011). Perilaku komunikasi suku bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan di desa Terapung kecamatan Mawasangka kabupaten Buton. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 3(1), 230-235.

Sangharakshita. (n.d.). *The Buddha's philosophy of right speech*. Diakses dari <https://www.freebuddhistaudio.com/audio/details?num=116>

Sari, Y. P. (2013). *Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama di kota Batu 1971-2007*. Diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/28684>

Sasongko, W. A., Witjaksono, R., & Harsoyo. (2014). Pengaruh perilaku komunikasi terhadap sikap dan adopsi teknologi budidaya bawang merah di lahan pasir pantai kecamatan Sanden kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 24(1), 35-43.

Seneviratne, K. (n.d.). *Mindful communication for empowering ASEAN Buddhist communities*. Diakses dari https://www.academia.edu/33165084/Mindful_Communication_for_Empowering_ASEAN_Buddhist_Communities?auto=download

Shree, S., & Sharma, L. (2014). The eightfold path of Buddhism for an effective & credible leadership. *Purusharta*, 7(1), 52-62.

Simonson, P., Peck, J., Craig, R. T., & Jackson, J. (2013). *The handbook of communication history*. New York: Routledge.

Soepandi & Yonata, H. (2020). Peran kesadaran/sati terhadap minat baca belajar peserta didik di smb trisaranagamana. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 30-31.

Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B., & Sutinah. (2013). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

The Dalai Lama & Vreeland, N. (2001). *An open heart: Practicing compassion in everyday life*. Boston: Little Brown and Company.

- Tim Penyusun. (2003). *Materi kuliah sejarah perkembangan agama Buddha*. Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi.
- Trungpa, C. (2010). *The heart of the Buddha*. Boston: Shambala Publications, Inc.
- Utari, P., Arifin, H., & Hermawati, T. (2014). *Perkembangan kajian teori komunikasi berperspektif keIndonesiaan*. Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/12427/>
- Verderber, K. S., Verderber, R. F., & Berryman-Fink, C. (2007). *Inter-act: Interpersonal communication concepts, skills, and contexts* (11th ed.). New York: Oxford University Press.
- Wahyuni, S. (2015). *Qualitative research method: Theory and practice* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Wang, G. (2011). *De-westernizing communication research: Altering questions and changing frameworks*. London: Routledge.
- Wang, G., & Kuo, C. Y. (2010). The Asian communication debate: Culture-specificity, culture-generality, and beyond. *Asian Journal of Communication*, 20(2), 152-165.
- West, L. H., & Turner, W. R. (2005). *Understanding interpersonal communication: Making choices in changing times*. Boston: Cengage Learning.
- Widyadharma, S. (1994). *Dhamma sari*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2011). *Mass media research: An introduction* (9th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi interpersonal: Interaksi keseharian* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Zuliansyah, M. A. (2017). *Sowan kyai, komunikasi perspektif masyarakat Islam-Jawa: Studi fenomenologi perilaku sowan kyai masyarakat dusun Tebuireng, kelurahan Cukir, kabupaten Jombang-Jawa Timur* (Master's thesis). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pra-penelitian (Observasi)



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia Telp. +62-341-575755, 551611 Psw. 250,
Fax. +62-341-570038 E-mail: fisip@ub.ac.id <http://fisip.ub.ac.id>

Nomor : 1351 /UN10.F11.01/PP/2018
Lampiran : -
Hal : Pemohonan Ijin Pra-penelitian (Observasi)

Malang,
15 MAY 2018

Yth. Y.M. Bhante Khantidaro
Kepala Vihara Padepokan Dhammadipa Arama
Jl. Ir. Soekarno No. 311
Kota Batu 65326

Dalam rangka menempuh penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan oleh setiap mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, maka kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa kami:

Nama	: Maria Emmanuel Andriani Pepper
NIM	: 145120200111057
Jenis Kelamin	: Perempuan
Peminatan	: Public Relations
No. Hp	: 0812 4988 2970
Judul Skripsi	: Komunikasi Perspektif Buddha
Lokasi Penelitian	: Padepokan Dhammadipa Arama
Waktu Penelitian	: Bulan Mei - Juli 2018

Diperkenankan melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi di Padepokan Dhammadipa Arama yang Bapak / Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Arsip.

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia Telp. +62-341-575755, 551611 Psw. 250,
 Fax. +62-341-570038 E-mail: fisip@ub.ac.id <http://fisip.ub.ac.id>

Nomor : 1037 /UN10.F11.01/PP/2019
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Malang, 16 APR 2019

Yth. Y. M. Bhante Khantidaro
 Pimpinan Padepokan Dhammadipa Arama
 Jl Raya Ir. Soekarno
 Mojorejo - Batu

Dalam rangka menempuh penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan oleh setiap mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, maka kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa kami:

Nama	: Maria E.A. Pepper
NIM	: 145120200111057
Jenis Kelamin	: Perempuan
Peminatan	: Public Relations
No. Hp	: 0812 4988 2970
Judul Skripsi	: Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal Bikkhu dengan Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu dari Perspektif Asia
Lokasi Penelitian	: Padepokan Dhammadipa Arama Batu
Waktu Penelitian	: Bulan April – Desember 2019

Diperkenankan melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi di Padepokan Dhammadipa Arama Batu yang bapak/ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
 1. Arsip.

Lampiran 3. Letter of Consent



Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang

Lembar Persetujuan Proyek Penelitian

Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal Bhikkhu dengan Samanera dan Atthasilani:

The Asian Perspective

Maria E.A. Pepper

07/06/2019

Saya setuju untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian di atas dan memberikan persetujuan ini tanpa ada tekanan.

Saya mengerti bahwa proyek penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijelaskan.

Saya mengerti bahwa saya dapat mengundurkan diri dari proyek ini kapan pun dan tidak perlu memberikan alasan apapun atas pengunduran diri tersebut.

- berpartisipasi dalam sebuah wawancara dan direkam Ya ☒ Tidak ☐

Saya mengerti bahwa informasi pribadi saya akan tetap dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memiliki kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas segala pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan saya terhadap penelitian ini.

Nama: Bhikkhu Uggaseno Herman, S. Pd. B., Cps @. Cpm @.

Kontak: 085203935488

Tanda tangan:

Tanggal: 07-06-2019

Lampiran 4. Letter of Consent



Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang

Lembar Persetujuan Proyek Penelitian

Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal Bhikkhuddengan Samanera dan Athasilanti:

The Asian Perspective

Maria E.A. Pepper

..11..06/2019

Saya setuju untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian di atas dan memberikan persetujuan ini tanpa ada tekanan.

Saya mengerti bahwa proyek penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijelaskan.

Saya mengerti bahwa saya dapat mengundurkan diri dari proyek ini kapan pun dan tidak perlu memberikan alasan apapun atas pengunduran diri tersebut.

• berpartisipasi dalam sebuah wawancara dan direkam Ya ☒ Tidak ☐

Saya mengerti bahwa informasi pribadi saya akan tetap dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memiliki kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas segala pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan saya terhadap penelitian ini.

Nama: Anggun Dhammayanti

Kontak: 0812 904 28157

Tanda tangan: Anggun

Tanggal: 11-06-2019

Lampiran 5. Letter of Consent



Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang

Lembar Persetujuan Proyek Penelitian

Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal Bhikkhudengan Samanera dan Atthasilani:

The Asian Perspective

Maria E.A. Pepper

11/06/2019

Saya setuju untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian di atas dan memberikan persetujuan ini tanpa ada tekanan.

Saya mengerti bahwa proyek penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijelaskan.

Saya mengerti bahwa saya dapat mengundurkan diri dari proyek ini kapan pun dan tidak perlu memberikan alasan apapun atas pengunduran diri tersebut.

• berpartisipasi dalam sebuah wawancara dan direkam Ya ☒ Tidak ☐

Saya mengerti bahwa informasi pribadi saya akan tetap dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memiliki kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas segala pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan saya terhadap penelitian ini.

Nama: Dhyani Uppaladevi

Kontak: 081336743219

Tanda tangan: Dhyani Uppaladevi

Tanggal: 11-06-2019

Lampiran 6. Letter of Consent



Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang

Lembar Persetujuan Proyek Penelitian

Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal Bhikkhudengan Samanera dan Athasilani:

The Asian Perspective

Maria E.A. Pepper

12./06/2019

Saya setuju untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian di atas dan memberikan persetujuan ini tanpa ada tekanan.

Saya mengerti bahwa proyek penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijelaskan.

Saya mengerti bahwa saya dapat mengundurkan diri dari proyek ini kapan pun dan tidak perlu memberikan alasan apapun atas pengunduran diri tersebut.

- berpartisipasi dalam sebuah wawancara dan direkam Ya ☒ Tidak ☐

Saya mengerti bahwa informasi pribadi saya akan tetap dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memiliki kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas segala pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan saya terhadap penelitian ini.

Nama: Jayasarano

Kontak: 081 357 036 804

Tanda tangan: _____

Tanggal: 12 Juni 2019

Lampiran 7. Letter of Consent



Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang

Lembar Persetujuan Proyek Penelitian

Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal *Bhikkhudengan Samanera dan Atthasilani:*

The Asian Perspective

Maria E.A. Pepper

12/06/2019

Saya setuju untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian di atas dan memberikan persetujuan ini tanpa ada tekanan.

Saya mengerti bahwa proyek penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijelaskan.

Saya mengerti bahwa saya dapat mengundurkan diri dari proyek ini kapan pun dan tidak perlu memberikan alasan apapun atas pengunduran diri tersebut.


• berpartisipasi dalam sebuah wawancara dan direkam Ya ☒ Tidak ☐

Saya mengerti bahwa informasi pribadi saya akan tetap dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memiliki kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas segala pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan saya terhadap penelitian ini.

Nama: I Putu Widiana

Kontak: _____

Tanda tangan: 
I Putu Widiana

Tanggal: 19 Juni 2019

Lampiran 8. Interview Guide

Bhikkhu

I. Profil Informan

- Nama
- Tempat/Tanggal lahir
- Pendidikan
- Posisi di PDA

II. Pekerjaan

- Sejak kapankah menjadi *bhikkhu* di PDA? Mengapa memilih untuk menjadi *bhikkhu* (motivasi apa)?
- Apa saja pengalaman *Bhante* selama menjadi *bhikkhu* di PDA? Boleh ceritakan yang unik dan menarik?
- Bagaimana rutinitas/kehidupan sangha PDA?
- Menurut *Bhante*, *bhikkhu* itu apa?

III. Relasi dengan *Samanera* & *Atthasilani*

- Bagaimanakah pendekatan *Bhante* dengan *Sam* dan *Sila* di PDA?
 - Seberapa sering bertemu dan berkomunikasi di luar ritual keagamaan?
 - Lebih dekat dengan *Sam* atau *Sila*? Mengapa?
 - Adakah *Sam* atau *Sila* yang lebih sering berkomunikasi dengan *Bhante*? Mengapa?
 - Apakah perbedaan perilaku komunikasi *Sam* atau *Sila* ini jika dibandingkan dengan *Sam* atau *Sila* yang lainnya?
- Apa sajakah yang menjadi topik pembicaraan *Bhante* dengan *Sam* dan *Sila*?
- Apakah ada keunikan komunikasi *Sam* dan *Sila* di PDA jika dibandingkan dengan *Sam* dan *Sila* di vihara/daerah lain? Menurut *Bhante*, mengapa demikian?
- Menurut *Bhante*, perilaku komunikasi dengan *Bhante* sendiri itu sama atau tidak dengan *bhikkhu* lainnya di PDA? Mengapa?

IV. Komunikasi Interpersonal Verbal

- Bahasa apa yang *Bhante* gunakan dengan *Sam* dan *Sila*? Adakah pengecualian? Adakah kendala selama berkomunikasi dengan bahasa ini?
- Adakah kata sapaan khusus dalam bahasa Pali yang kalian gunakan selama ini? Apa maknanya bagi *Bhante*?

- c. Sebenarnya panggilan “*Sam*” dan “*Sila*” ini *Bhante* gunakan ketika berinteraksi dengan *Sam* dan *Sila* di PDA sini saja ataukah di tempat lain juga?
- d. Bagaimana *Bhante* mendeskripsikan gaya komunikasi *Bhante* dengan *Sam* dan *Sila*? (formal/informal; *to the point*/bertelete-tele?)
- e. Pernahkah ada konflik dengan *Sam* dan *Sila*? Bagaimana *Bhante* menangannya?
- f. Informasi apakah yang biasa dikomunikasikan dengan *Sam* dan *Sila*?

Nonverbal

Apakah *Bhante* menyadari penggunaan:

- kinesika
- *haptics*
- tampilan fisik
- artefak
- faktor lingkungan
- *proxemics*/jarak
- *chronemics*/waktu
- *paralanguage* (intonasi, kecepatan, volume)
- keheningan

dalam berkomunikasi dengan *Sam* dan *Sila*? Bagaimanakah penggunaannya?

V. Komunikasi Perspektif Buddha

Menurut *Bhante*, apakah makna dari:

- a. ‘hidup saat ini’,
- b. ‘belas kasih’,
- c. ‘*right speech*’ (mengucapkan yang benar), dan
- d. ‘*mindfulness*’

dalam perspektif Buddhis, khususnya dalam konteks komunikasi? Apakah diterapkan dalam komunikasi sehari-hari dengan *Sam* dan *Sila*? Bagaimanakah penerapannya?

Samanera/Atthasilani

I. Profil Informan

- a. Nama
- b. Tempat/Tanggal lahir
- c. Jenis kelamin
- d. Pendidikan
- e. Posisi di PDA

II. Pendidikan

- a. Sejak kapanakah menjadi *samanera/atthasilani* di PDA? Mengapa memilih untuk menjadi *samanera/atthasilani* (motivasinya apa)?
- b. Apa saja pengalaman *Sam/Sila* selama menjadi *samanera/atthasilani* di PDA? Boleh ceritakan yang unik dan menarik?
- c. Bagaimana rutinitas/kehidupan sangha PDA?
- d. Menurut *Sam/Sila*, *samanera/atthasilani* itu apa?

III. Relasi dengan Samanera & Athasilani

- a. Bagaimanakah pendekatan *Sam/Sila* dengan *bhikkhu-bhikkhu* di PDA, secara khusus dengan *Bhante Ugga*?
 - Seberapa sering bertemu dan berkomunikasi di luar ritual keagamaan?
 - Apakah dekat dengan *bhikkhu* di PDA? Lebih dekat dengan *Bhante Ugga* atau yang lain? Mengapa?
 - Adakah *bhikkhu* yang lebih sering berkomunikasi dengan *Sam/Sila*? Mengapa?
 - Apakah perbedaan perilaku komunikasi *Sam* atau *Sila* ini jika dibandingkan dengan *Sam* atau *Sila* yang lainnya?
- b. Apa sajakah yang menjadi topik pembicaraan *Sam/Sila* dengan *Bhante*?
- c. Apakah ada keunikan komunikasi *Sam/Sila* di PDA jika dibandingkan dengan *Sam* dan *Sila* di *vihara/daerah* lain? Menurut *Sam/Sila*, mengapa demikian?
- d. Menurut *Sam/Sila*, perilaku komunikasi dengan *Bhante* sendiri itu sama atau tidak dengan *bhikkhu* lainnya di PDA? Mengapa?

IV. Komunikasi Interpersonal

Verbal

- a. Bahasa apa yang digunakan dengan *Bhante*? Adakah pengecualian? Adakah kendala selama berkomunikasi dengan bahasa ini?
- b. Adakah kata sapaan khusus dalam bahasa Pali yang kalian gunakan selama ini? Apa maknanya bagi *Sam/Sila*?

- c. Sebenarnya panggilan “*Sam*” dan “*Sila*” ini digunakan ketika berinteraksi dengan *Sam* dan *Sila* di PDA sini saja ataukah di tempat lain juga?
- d. Bagaimana *Sam/Sila* mendeskripsikan gaya komunikasi *Bhante* dengan *Sam* dan *Sila*? Bagaimana juga dengan gaya komunikasi *Sam/Sila* ke *Bhante*? (formal/informal; *to the point*/bertelete-tele?)
- e. Pernahkah ada konflik dengan *Bhante*? Bagaimana *Sam/Sila* dan *Bhante* menangannya?
- f. Apakah yang biasa dikomunikasikan dengan *Bhante*?

Nonverbal

Apakah *Sam/Sila* menyadari penggunaan:

- kinesika
- *haptics*
- tampilan fisik
- artefak
- faktor lingkungan
- *proxemics*/jarak
- *chronemics*/waktu
- *paralanguage* (intonasi, kecepatan, volume)
- keheningan

dalam berkomunikasi dengan *Bhante*? Bagaimanakah penggunaannya?

V. Komunikasi Perspektif Buddha

Menurut pemahaman *Sam/Sila*, apakah makna dari:

- e. ‘hidup saat ini’,
- f. ‘belas kasih’,
- g. ‘*right speech*’ (mengucapkan yang benar), dan
- h. ‘*mindfulness*’

dalam perspektif Buddhis, khususnya dalam konteks komunikasi? Apakah diterapkan dalam komunikasi sehari-hari dengan *Bhante*? Bagaimanakah penerapannya?

Lampiran 9. Interview Transcript: Disclosure & Notes

Disclosure:

Sebelum memulai wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi informan; memperkenalkan diri (nama, jurusan dan fakultas, angkatan); menjelaskan penelitian secara singkat (judul, tujuan, metode); meminta izin untuk merekam (audio/visual/audio-visual) proses wawancara dari awal hingga akhir untuk keperluan transkrip dan dokumentasi; serta memberikan Lembar Persetujuan Proyek Penelitian untuk diisi dan ditandatangani informan terlebih dahulu dengan pulpen yang telah disediakan. Nama lengkap informan yang tertera di Lembar Persetujuan Proyek Penelitian (*letter of consent*) ditulis secara sukarela dan merupakan bukti bahwa informan tidak meminta identitasnya dirahasiakan (*without request for anonymity*). Hal-hal yang tidak disertakan dalam transkrip bersifat privat dan tidak dipublikasikan dengan tujuan melindungi informan serta menjaga kepercayaan dan hubungan baik antara informan dengan peneliti. Hasil wawancara berikut telah disetujui untuk dipublikasi.

Keterangan	
P	Peneliti
I	Informan
kata yang dicetak miring	tidak baku/bahasa daerah/bahasa asing/istilah Buddhis
tanda elipsis (...)	jeda beberapa detik
tanda kurung ((...))	perilaku nonverbal
tanda kurung siku ([...])	koreksi atas kesalahan/kekurangan pengucapan
tanda pisah (—)	untuk dialog yang terputus-putus atau terpotong
[inaudible segment]	kata-kata tidak dapat dipahami/tidak terdengar
[redacted]	bagian dari wawancara yang tidak ditampilkan dalam transkrip untuk kepentingan privasi dan hubungan

Lampiran 10. Interview Transcript

II-A

Informan : *Bhikkhu* Uggaseno Herman

Waktu : Jumat, 7 Juni 2019

pukul 09.30 – 10.30 WIB

Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

I: Nama saya adalah *Bhikkhu* Uggaseno Herman. Saya berasal dari Jambi. Saya menetap di Padepokan Dhammadipa Arama sejak tahun 2010 hingga 2014 sebagai *samanera*, setelah itu saya di-*upasampada* menjadi *bhikkhu* tahun 2015. Akhirnya tinggal di Jakarta satu tahun dan 2016 saya ditarik kembali ke sini untuk mengambil S2... kuliah sekaligus saya menjadi dosen tetap mengajar di sini, di STAB Kertarajasa hingga saat ini.

P: Terkait nama, nama asli *Bhante* Uggaseno?

I: Nama saya Herman, nama ke-*bhikkhu*-an saya *Bhikkhu* Uggaseno. Di tradisi kami itu sebagai *bhikkhu* di-*upasampada* atau dilantik itu memiliki satu nama yang khas, yang diberikan oleh pimpinan sangha kepada personal *bhikkhu* masing-masing. Nama-nama itu menunjukkan sebenarnya ya nama Pali. Kita tidak menggunakan nama asli karena kita sudah meninggalkan keduniawian sehingga nama ke-*bhikkhu*-an yang digunakan, tetapi secara administrasi negara tetap mengikuti nama asli... gitu.

P: O... itu inspirasinya dari mana ya?

I: Kalau kita ada nama Pali. Itu sudah dirumuskan dalam bahasa Pali oleh para pakar sehingga nama kita pun diambil dari tanggal kelahiran, bahkan hari kelahiran itu sudah *terdata* [tercatat] sesuai dengan rumus-rumus bahasa Pali... seperti itu. Jadi, yang dilihat pemberian nama itu sesuai dengan hari kelahiran.

P: Jadi banyak yang bakal sama dong?

I: *Uh...* rata-rata kalo dicari tidak ada yang sama... tidak... cuma kelihatan hampir mirip, tetapi sebenarnya berbeda maknanya.

P: O... lalu posisi *Bhante* di sini selain jadi dosen...?

I: Saya sebagai rohaniwan Buddha ya, sebagai *bhikkhu*. Tugas sehari-hari melakukan pelayanan pada umat. Di samping itu juga, saya studi dan mengajar di Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu.

P: Sebenarnya motivasi *Bhante* untuk menjadi seorang *bhikkhu* itu apa sih? Kenapa *pengen* jadi *bhikkhu*? Hehehe...

I: Kalo ditanya kenapa jadi *bhikkhu*, sebenarnya enggak ada rencana ya ... Saya dulu masuk ke sini tujuan saya hanya ingin kuliah ya. Kalo di Katolik itu sekolah teologi...

Kalo kami, Sekolah Tinggi Agama Buddha. Nanti, jebolan dari sini adalah

menjadi sarjana-sarjana Buddhis dengan menyandang gelar S.Pd.B.... Sarjana Pendidikan Agama Buddha, terus pembaruan sekarang S.Pd. ya... mengajar, menjadi guru, penyuluh, dan lain sebagainya... di Kemenag, Kementerian Agama. Tapi, karena saya mengikuti perjalanan kuliah dengan berubah menjadi seorang *samanera*—kalo di Katolik itu frater ya—sehingga saya tertarik. Kok ingin ya melanjutkan lebih intensif. Saya meminta ijin kepada orang tua, akhirnya saya bisa menjadi *bhikkhu*. Sebenarnya, menjadi *bhikkhu* tidak ada rencana awal. Karena menikmati, akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan pelatihan saya lebih intensif lagi dan menjadi *bhikkhu* hingga saat ini.

P: Hehe...

I: Iya... haha

P: Ini banyak ya yang kayak gini ya... enggak *direncanain sebenarnya*.

I: Kalo gampangnya, ini bahasanya... sudah panggilan hati yang harus dijalankan.

P: Nah, iya... terus apa nih pengalaman *Bhante* selama jadi *bhikkhu* di sini? Ada yang unik atau menarik gitu enggak?

I: Jadi, sebenarnya hal yang menarik buat saya... karena selain saya *seneng* dengan kondisi ke-*vihara*-an yang di mana di *vihara* itu banyak sekali mengajarkan sesuatu yang saya *anggap* sulit didapatkan di luar sana, salah satunya adalah kita menyepi, hening *karta*. Artinya itu kita bermeditasi, lebih menyapa ke dalam batin. Kita bisa menyendiri ya, tidak banyak berkomunikasi ke luar. Artinya, bukan kita anti sosial, tetapi kita mengurangi aktivitas dalam bentuk keramaian. Kedua, saya tertarik dengan ajaran Buddha. Selain membaca, saya juga *seneng* mendengarkan khotbah terkait dengan komunikasi. Saya selain melihat di sini ada rendahnya komunikasi, maka *public speaking* saya lakukan dengan *temen-temen samanera* dan *atthasilani* membuat jadwal. Itu sudah sejak dulu dibuatkan jadwal untuk berkhotbah sehingga sekarang kita lebih gencar melakukan *training public speaking* kepada para *samanera* dan *atthasilani* untuk meningkatkan komunikasi agama Buddha agar lebih teratur, terstruktur, dan terukur. Itu yang penting sebenarnya. Memang konten secara *dhamma* itu ada di dalamnya.

P: Terus menurut *Bhante* perkembangannya bagaimana? Sekarang udah...

I: Sudah mulai menuju ke grafik peningkatan, lagi proses pengembangan ya... Di sini ada empat *bhikkhu* yang sudah tersertifikasi *public speaker* sehingga kami, empat orang ini, sedang gencar melakukan *training* di Dhammadipa Arama ya kepada *samanera* dan *atthasilani*.

P: O, katanya tadi di Jakarta ya? Ada bedanya gitu enggak? Pengalaman di Jakarta sama sini...

I: Uh... pengalaman sih ada. Di sana lebih kepada... apa ya... lebih intensif pelatihannya.

[redacted]

Setelah itu, pengembangannya lebih ke lapangan. Saya melihat khotbah menjadi salah satu yang utama sehingga ini pun yang harus diperbaiki dan dibenahi.

P: *Bhante* mendefinisikan seorang *bhikkhu* sendiri itu sebagai apa sih?

I: Saya mendefinisikan seorang *bhikkhu* itu lebih ke arah pada seorang *pertapa*... itu kan ya... memang apa ya... secara teks, itu meninggalkan keduniawian, tidak boleh sibuk dengan keduniawian. Itu dalam tanda kutip, saya *batasin*. Itu di jaman Sang Buddha. Di era saat ini, jaman *now*, para *bhikkhu* pun sebenarnya, juga *samanera* dan *atthasilani*, dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman. Artinya apa? Kita *mengkolaborasikan* [mengolaborasi] *dhamma* tadi itu supaya tidak kuno. Jadi, *dhamma* ini tetap eksis... [entah] bagaimana caranya...

P: O... Jadi, walaupun *Theravada* dikenal konservatif, sebenarnya masih *ngikutin* jaman juga ya?

I: Iya, mengikuti.

P: Ini cuma *Theravada* yang di sini atau ada yang *bener-bener* kolot?

I: Oh, masih ada. Jadi, di negara-negara Buddhis seperti Myanmar, Sri Lanka, mungkin di daerah-daerah tertentu sifatnya lebih tertutup. Dalam arti kata, mereka lebih *strict* dalam menjalankan ke-*bhikkhu*-an. Kami di sini para *bhikkhu*, *samanera*, *atthasilani* melalui jalur pendidikan sehingga cara kita berpikir harus *open minded* terhadap perkembangan jaman.

P: Kritis begitu ya?

I: Iya. Kalo kita tertutup, istilahnya seperti katak dalam tempurung, saya rasa agama Buddha enggak bisa berkembang. Makanya, kami di sini berpikir ala mahasiswa. Tidak bisa yang namanya ortodoks itu dikembangkan di sini, karena sifat kita kan terbuka.

P: Itu tadi kan contoh di luar negeri, tapi *Bhante* nemuin enggak yang kayak gitu di *deket-deket* sini?

I: Kalo di tempat kita ya boleh dikatakan hanya personal *bhikkhu* yang sifatnya *strict* terhadap pelatihan mereka, tapi sih mereka pun tidak mengganggu antara ordo satu dengan yang lain. Mereka menjalankan kehidupan masing-masing. Kami di sini sebagai cakupan Padepokan Dhammadipa Arama, lebih menjunjung tinggi dan ke arah pendidikan gitu.

P: [redacted]

Ada penelitian komunikasi perspektif Buddhis di Thailand, banyak yang *manfaatin* media sosial bahkan.

I: O, kalo di sini... kalo boleh saya tambahkan sedikit, kami para *bhikkhu*,

samanera, *atthasilani* tidak dibatasi. Dalam arti kata, mereka boleh menggunakan medsos dalam pembabaran *dhamma*, tetapi kembali ke diri masing-masing bagaimana cara mengendalikan karena internet atau dunia luar itu seperti pisau bermata dua... bisa digunakan untuk kebaikan, bisa juga disalahgunakan. Saya selalu mengingatkan kepada siswa kami bahwa harus hati-hati dalam menggunakan itu. Ya, harus menggali informasi. Jangan ada berita *hoax* kita percaya. Kita harus *bener-bener* kembali pada konsep kami *ehipassiko*... datang, lihat, dan buktikan kebenaran itu. Jangan percaya pada berita apa pun tanpa adanya suatu pembuktian. Itu penting sekali!

P: Ini terkait relasi dengan *samanera* dan *atthasilani*. *Gimana* kedekatan *Bhante* dengan *samanera* dan *atthasilani* di sini?

I: Ya, saya sendiri adalah alumni dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Padepokan Dhammadipa Arama sehingga tradisi-budaya kami di sini semua ya sudah saling ada hubungan. Tradisi di sini sudah mendarah daging. Saya kepada mereka dekat, tapi ada batasan. Profesionalitas itu penting antara *bhikkhu* dengan murid, dosen dengan mahasiswa. Diri saya sendiri sih tidak pernah tertutup kepada mereka. Saya *welcome*. Kapan mereka butuh bantuan, kadang-kadang saya juga menegur, memberikan nasehat, membimbing mereka ke arah yang lebih positif, yang lebih bermanfaat... seperti itu.

P: Êm... saya tau dari *Sila* Anggun kalo misalnya sudah lulus dari sini, ternyata dipencar-pencar juga. Nah, itu... untuk *keep contact* itu lewat media apa aja?

I: Oh, itu penyebaran yang diputuskan oleh pimpinan tertinggi sangha. Jadi setelah mereka lulus dari STAB, STAB sama sangha bekerja sama untuk penempatan tugas pengabdian mereka dan itu kami selalu menggunakan administrasi resmi melalui keputusan rapat. Per tiga atau enam bulan mereka akan ditarik kembali untuk dipindahtugaskan. Untuk *samanera* diberikan kesempatan kurang lebih enam bulan lah ya... setelah ada *warning* adanya pelantikan atau *upasampada bhikkhu*, mereka bisa mendaftarkan diri untuk melanjutkan jenjang ke-*bhikkhu*-an.

P: Dari situ bisa mulai komunikasi lagi...?

I: Komunikasi lagi, betul. Selama ini tetap mereka boleh *pake handphone*, bisa media Whatsapp, telepon langsung... sejauh mana gerak mereka... pantauan tuh melalui ponsel dan pengawasan *bhikkhu-bhikkhu* setempat yang dianggap guru dan pembimbing mereka.

P: Berarti kalo *ngomongin* aktivitas, sering banget ya komunikasi di luar ritual keagamaan? Mungkin curhat atau apa pun itu...

I: Kalo di sini memang kita punya istilahnya batasan, dalam arti kata wilayah masing-masing. Kalo *atthasilani* kan ada organisasi namanya ASTINDA (Atthasilani Theravada Indonesia). Nah, gampangnya kita katakan mereka

punya ibu dan konselor, Atthasilani Gunanandi, Atthasilani Dhammanandi. Mereka sebagai “sesepuh” yang mengayomi adik-adik *atthasilani* kalo memang mereka punya masalah seputar... yah komunitas mereka sebagai wanita. Mereka punya tempat untuk konsultasi. Kalo para *samanera*—yang berubah kuning—itu lebih kepada para *bhikkhu* untuk curhat. Ya dianggap sebagai ayah mereka. Jadi, ada saja mereka punya keluhan pribadi... mereka galau *inget* keluarga. Ya, kan? Namanya mereka juga masih muda, mungkin tersangkut masalah perasaan dan sebagainya. Pasti, tidak dipungkiri namanya manusia masih punya rasa. Nah, ini yang kadang-kadang kita harus menjembatani, memberi arahan ...

P: Oh iya... harus selibat kan ya?

I: Betul... iya, di sini harus selibat. Tidak boleh pacaran dan sebagainya. Kami sebagai para *bhikkhu*, *atthasilani* senior, memberikan pandangan yang benar dan bagaimana batasan itu jangan dilanggar.

P: Tapi sejauh ini aman-aman aja?

I: Ya ada saja kasus-kasus yang terjadi. Kita mulai dari peringatan satu... sampai peringatan tiga. Kalo memang mereka tidak mengindahkan ya akan kita keluarkan, status *samanera* atau *atthasilaninya*. Mereka masih diperkenankan untuk kuliah di STAB, tapi dengan catatan mereka tidak berubah... meninggalkan kehidupan pelatihan mereka.

P: Gimana kalo lemah gitu yaa ... hehehe

I: Sebenarnya, tantangan dalam hidup selibat ya memang lawan jenis, tapi tetap kami harus menjalani, melewati rintangan pelatihan hehehe...

P: Hehehe... Kalo *disimpulin*, karena aturan itu tadi berarti ya *samanera*-nya lebih dekat ke *bhikkhu* dan *atthasilani* ke *atthasilani* senior ya?

I: He'em. Jadi ya, sesuai komunitas masing-masing begitu, tapi para *bhikkhu* kedudukannya lebih tinggi jadi bisa mengontrol semuanya, tapi untuk terjun ke dalam itu kita punya batasan. Para *bhikkhu* akan serahkan kepada *atthasilani* senior untuk menindaklanjuti, misalkan ada permasalahan intensif. Kami para *bhikkhu* tidak bisa memasuki wilayah wanita terlalu dalam karena *dibatesin* juga sama agama. Kalo saling menguatkan, memotivasi sih oke... enggak masalah, tapi kalo masalah privasi itu sudah harus pisah.

P: Terus kalo *emang udah* ada sendiri-sendiri, biasanya apa yang dikeluhkan *atthasilani* ke *Bhante*? Apa yang *diceritain* gitu?

I: Jadi paling ya masalah... ya gampangnya masalah kuliah, galau memikirkan orang tua. Dulu saya sempat sih belajar hipnoterapi waktu jadi *samanera sampe* kemarin jadi *bhikkhu*. Saya melakukan bimbingan mental melalui hipnoterapi. Dari situ pun kita bisa bongkar, bukan langsung melakukan *interview* gitu tidak, tapi mereka menumpahkan semua rasa kesedihan dan

kekecewaan mereka secara kejiwaan. Setelah mereka menangis, mungkin berteriak, meluapkan emosi... baru ada sesi *interview* antara saya dengan mereka secara tertutup. Apa yang menjadi keluh kesah mereka. Ini pun saya lakukan kalo tingkat masalahnya sudah serius.

P: Menarik ya sebenarnya mengingat Buddhis itu berusaha menerapkan *mindfulness*, meditasi, tapi masih ada yang bisa meluapkan begitu.

I: Kalo saya punya pandangan, secara kejiwaan, secara mental, psikis ya... begitu kita bongkar *mental block* mereka melalui hipnoterapi tadi sudah beres, baru selalu saya arahkan mereka untuk lebih intensif mendalami meditasi untuk memperbaiki dan mendapatkan *mindfulness* tadi, pandangan terang mereka melalui meditasi. Tugas saya hanya membuka gerbang, setelah itu mereka masuk ke meditasi. Seperti itu. (tersenyum)

P: Èm... karena lebih dekat ke *samanera*, adakah yang paling dekat sama *Bhante*? Dari empat puluh sembilan *samanera* yang ada... yang lebih dekat, lebih sering atau intens berkomunikasi sama *Bhante*...

I: Dari sekian banyak, tentu pasti ada, tapi bagaimanapun saya sebagai seorang pembimbing, guru, *bhikkhu* jangan *sampe* ada terjadi kecemburuan sosial. *Tetep* ada kedekatan tetapi saya *batasin*. Ada batasan tertentu yang di mana mereka tidak boleh menyamakan saya seperti sahabat mereka sendiri, *tetep* ada ranah pembatasan. *Deket*, misalkan mereka membantu saya, mungkin sebagai asisten saya. Saya sebagai orang terdekat mungkin curhat masalah pribadi mereka lebih intens ya ada, tapi setelah itu selesai ya sudah mereka kembali seperti siswa. Dalam arti kata mereka ya seperti biasanya.

P: Di sini *nerapin* senioritas ya?

I: Iyah, di sini... kalo kami di *Theravada* khususnya, *tetep* senioritas itu paling utama. Jadi, tidak boleh antara junior dengan seniornya itu bahasa Malangnya *ngelamak* ya, kurang ajar... hahaha... tidak patuh... itu tidak boleh. Dalam pandangan ordo *Theravada*, senioritas itu sangat penting, bahkan dalam ke-*bhikkhu*-an, kami pun sangat menghargai senioritas.

P: Oh...

I: Itulah yang membuat suatu harmoni ya kan... di dalam sebuah instansi atau lembaga tertentu... sebenarnya senioritas itu kalo *dianggep* senior, yang mengayomi adiknya, yang junior pun harus menghargai yang senior saya rasa rukun kok. Enggak ada masalah. bahu

P: Selama ini kayak enggak ada yang protes gitu.

I: Ada sih ada, tetapi tetap *cepat* kita *ngambil* sebuah tindakan karena kan pada

dasarnya secara manusiawi kan orang enggak mau diatur. Begitu dia masuk ke sini, mau tidak mau harus mengikuti aturan. Nah, itu yang kadang-kadang...

P: Tapi [karena] *Theravada*... hahaha gitu kan?

I: Hahaha... meluruskan besi yang bengkok susah, Mbak. Makanya kita butuh perjuangan, keuletan dengan kesabaran. Hehehe

P: Oh ya, pasti *Bhante* sudah keliling-keliling lah ya, berarti tau juga perbedaan perilaku komunikasi *samanera* dan *atthasilani* di sini dibandingkan di tempat lain tuh apa aja?

I: Kalo saya lebih ke komunikasi internal dan eksternal. Kalo saya lihat dari segi komunikasi *samanera-atthasilani* di sini kan sudah kita lihat ya... budayanya sudah terstruktur sejak dahulu kala hingga saat ini itu kan satu versi. Begitu saya kadang-kadang keluar ya saya melihat misalkanlah dalam lingkup umat Buddha, di sebuah daerah tertentu ya sebenarnya ada terjadi perbedaan. Budaya lokal bahkan suku setiap diri manusia itu mempengaruhi [memengaruhi]. Kultur budaya itu mempengaruhi [memengaruhi] sekali dalam sebuah komunikasi. Kadang-kadang terjadi kesalahpahaman dengan teman-teman seangkatan, tapi ya dengan begitu kita cepat atasi dengan kitanya sendiri yang mau mengambil moto “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.”

P: Itu dari segi bahasa ya?

I: Iyak, he'em...

P: Kalo misalnya dibandingin dengan lingkup sama-sama *Theravada* nih... sama-sama *atthasilani* dan *samanera* dari *Theravada*... bedanya PDA ini dengan yang di tempat lain kira-kira apa?

I: Kalo saya melihat sebenarnya begini, Mbak. Untuk program *atthasilani-samanera* di Indonesia itu pusatnya hanya di sini. Di luar itu hanya sementara. Dalam waktu... yah... kurang lebih dua minggu, mereka sudah selesai. Mereka lepas jubah, hanya pelatihan. Gampangnya, kalo bahasa umumnya pesantren kilat. Jadi, hanya jadwal liburan saja *dipake* buat pelatihan. Begitu selesai, ya sudah. Kalo di sini? Mereka dituntut untuk sekolah *sampe* empat tahun, bahkan satu tahun pengabdian, jadi lima tahun. Saya kalo melihat secara global saja, tentu di sini lebih tertata dari segi bahasa karena mereka juga semua adalah mahasiswa-mahasiswi, sedangkan di luar sana status pendidikan itu enggak penting. Dalam arti kata, siapa pun

juga boleh masuk. Ya SD-SD, SMP-SMP, kadang-kadang umum itu yang udah tua itu bahkan... ya ada yang sulit diberitahu juga ada... hehehe. Jadi, gampangnyaaa... secara global, ya memang di sini lebih terstruktur karena mereka memang *diiket* di sebuah akademika [lembaga akademik] begitu.

P: Kalo *Bhante ngedeskripsiin*, kira-kira di sini tuh gaya komunikasinya masuk yang mana nih?

I: Sebenarnya di sini *mix* ya. Dikatakan formal itu pada saat mereka menghadapi para tamu, para umat, juga di STAB itu mereka menggunakan bahasa formal, tapi kalo sesama mereka ya mereka menggunakan bahasanya gaul ya tak taulah bahasa anak-anak milenial. Hahaha. Cuma saya selalu menekankan di sini untuk meleburkan semua persahabatan tanpa perbedaan, maka saya leburkan dalam segi bahasa. Semua asrama saya pecah, tidak boleh ada satu suku dalam kamar itu yang *nge-gang*. Mau tidak mau, mereka harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Satu kamar isinya empat orang dari macam-macam daerah. Mau tidak mau, bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu persahabatan mereka.

P: Oh, jadi sehari-hari di sini *pake* bahasa Indonesia?

I: Saya tegur kalo ada yang *ngegrup*, *nge-gang pake* bahasa mereka di tempat umum. Arti kata apa? Jangan *sampe*, orang Jawa mengatakan *ngerasani* dengan bahasa suku sehingga terjadi kesalahpahaman, *miss-komunikasi*. Bisa saja... ini pernah kejadian keributan di antara komunitas-komunitas tertentu.

P: Tapi akhir-akhir ini enggak ada?

I: Tidak, itu kisah jaman dulu hahaha... tapi ada saja sih. Memang tidak besar, antara satu-dua orang.

P: Oh, itu tadi sesama *samanera* dan *atthasilani* atau yang sederajatlah ya bahasanya... itu informal ya... tapi kalo sama *bhikkhu*?

I: Sama *bhikkhu* mereka tetap harus menggunakan bahasa formal. Sebagai guru dan murid tetap ada batasan bahasa yang digunakan, kecuali tadi ada kedekatan misalkan senior dengan junior ya sudah kayak kakak-adik mereka... di situasi tertentu... kalo untuk kegiatan formal, tetap ketemu *bhikkhu*, ketemu siapa pun mereka harus menggunakan bahasa yang formal.

P: Dalam konteks komunikasi interpersonal ya, ketika topik pembicaraannya lebih personal gitu lebih informal?

I: He'eh, informal.

P: Itu dengan *bhikkhu* mana pun atau ada yang...?

I: Dengan *bhikkhu* tertentu kalo untuk bahasa yang sifatnya informal ya. Kalo dengan *bhikkhu-bhikkhu* tamu yang di luar dari PDA lebih cenderung menggunakan bahasa formal.

P: Tapi, di sini yang sepuh pun *nerima* kalo seandainya mereka mulai kayak...

I: Ya... kalo *Bhante Khanti* sebagai pimpinan kami... memiliki jiwa

kebapakan, jiwa seorang pendidik, sangat sangat mengerti situasi perkembangan psikologi siswanya. Hehehe

P: Hehehe... Oh ya, *Theravada* kan pake bahasa Pali ya?

I: *Iyak.*

P: Sebenarnya ada enggak sih sapaan gitu dalam bahasa Pali?

I: Ya sebenarnya sapaan itu selalu ada pembaharuan [pembaruan] ya, tapi kalo saya selalu mengambil apa yang sudah menjamur di masyarakat yang sudah ada di benak mereka yang menurut saya tidak usah diubah pun tidak apa-apa. Nah, contoh "*Namo Buddhaya*".

P: Oh, iya...

I: Ya... "*Namo Buddhaya*" kan salam yang sangat sangat apa ya... sangat sudah mendarah daginglah di masyarakat. Memang sekarang ada revisi yang terbaru seperti "*Buddhānubhāvena sotthi hotu*". Bagi saya bagus, kembali ke masyarakat apakah mereka mau mengubah satu tradisi itu yang lama menjadi yang baru. Ya sudah, salam apa pun bagi saya semua sama. Yang penting niat tulus memberikan salam.

P: Tapi, di sini enggak ada ciri khasnya begitu?

I: Kalo di sini sih selalu "selamat malam", "selamat pagi"... koma, bahasa Palinya "*Namo Buddhaya*" gitu. (mencontohkan sapaan awal dalam komunikasi tertulis mereka)

P: *Simple* ya?

I: *Simple* aja iya... hahaha

P: Terus *samanera* atau *atthasilani* di sini kalo *ngomong* itu lebih suka yang bertele-tele atau *to the point* gitu?

I: Tergantung apa... individu masing-masing ya karena karakter orang kan beda-beda. Cuma kalo sampe sejauh ini, kami belum lakukan penelitian, dalam arti kata, bagaimana karakter setiap individu. Cuma ya... dengan adanya pendidikan di STAB ini sebenarnya sudah mengajarkan mereka arti sebuah komunikasi ya, bagaimana sih seharusnya mereka lakukan. Kalo saya melihat sih boleh diambil ya... enam puluh persen, tujuh puluh persen mereka sih sudah mengertilah untuk mengambil sebuah sikap berbahasa yang tegas lugas seperti itu ya. Yang bertele-tele sih ada, saya menemukan. Dari sehari-hari berbicara kan ada yang *mbulet mbuleet*, terus *muter ae* itu kadang-kadang ya ada juga hahaha...

P: Hehehe... Êm... untuk komunikasi verbal, dari medianya sih saya taunya tatap muka ya karena emang satu kompleks. Terus tau tadi ternyata bisa telepon juga haha... HP... itu ada media lain lagi enggak?

I: *Iyak*, oke... ada Whatsapp ya, ada Facebook, ada Instagram mungkin ya, ada WeChat misalkan begitu... sehingga komunikasi *bener-bener* enggak kita



batasi. Dalam arti kata, kalo ada laporan-laporan... misalkan dari umat kepada kita, adanya suatu pelanggaran lalu sebagainya, kita akan ambil tindakan seperti itu aja. Maka saya selalu mengatakan ke mereka untuk mengontrol penggunaan dunia medsos. Komunikasi kepada para *bhikkhu* sih lebih kepada Whatsapp biasanya kalo untuk dalam bentuk tulisan ya. Mereka untuk telefon itu kalo bener-bener kepepet, bahasa umumnya, itu baru mereka melakukan telefon kepada para *bhikkhu*. Seperti itu. Tidak setiap hari mereka telefon, kecuali ini sebenarnya jarak jauh juga sih... kalo para *bhikkhunya* lagi keluar atau mereka lagi tugas keluar terus dapat kendala, mereka *pengen* tanya, biasanya kayak gitu.

P: Kalo *e-mail*, enggak?

I: *E-mail*... kayaknya jarang ya karena kan lebih praktis WA. Kalo dosen *tetep* menggunakan *e-mail*, tapi sekarang ada grup sih ya sehingga kami komunikasi lebih *cepat*.

P: Oh, jadi selain tatap muka ya media sosial itu...?

I: Iya.. media sosial *tetep* kita *gunain* seefektif mungkin begitu. Itu sebagai bentuk kami mengikuti perkembangan jaman hehehe...

P: Hehehe... Mungkin susah juga kalo enggak boleh *HP-an*... ya gimana ya...

I: Betul... betul... Ya sekarang sudah termasuk bebas sih, Mbak. Kalo dulu jaman saya ke atas itu memang sama sekali tidak boleh menggunakan *handphone*. Jadi, setelah saya—2015 ke bawah—*sampe* sekarang itu sudah diperbolehkan dalam catatan ya mereka harus menjaga diri, membatasi diri dalam menggunakan *handphone*.

P: Baru 2015?

I: 2015 ke bawah. 2000 ke atas itu ada, tapi sifatnya tidak apa namanya, tidak setiap hari mereka menggunakan *handphone*, hanya dibatasi Sabtu dan Minggu.

P: Oh...

I: Dipinjamkan terus dipulangkan. Kalo sekarang, 2015 ke bawah, sudah selamanya mereka pegang, kecuali ada pelanggaran, mereka *chanting*, puja bakti...

P: *Pantes* ya... bingung waktu observasi ke sini tahun lalu, kaget, *Sila* tuh bilang, “Kalo ada apa-apa bisa WA.” “Oh boleh ta?” (tertawa semua) Ya udah akhirnya *tuker* nomer ya kan...

I: Iya iya hahaha...

P: Soalnya sebelum saya observasi ke sini, saya baca skripsi dari UM yang *neliti* tentang sejarah perkembangan PDA ini. Ini skripsi tahun 2012 dan saya baca isinya itu ada tulisan salah satu peraturan sini itu “tidak boleh menggunakan *handphone*”. Katanya yang boleh telefon itu kayak orang tua aja.

I: Iyak, betul.

P: Makanya *sampe* sini “Kok semua boleh *HP-an*?” hahaha...

I: Hahaha

P: *Cepet* banget gitu berubahnya.

I: Iya, perubahan. Saya juga pulang kemari 2016 sudah terjadi perubahan, maka saya juga sempat kaget, tapi saya pernah juga mengusulkan karena pertimbangan dari para sesepuh untuk memudahkan komunikasi dan perkuliahan... ya sudah diperbolehkan.

P: Berarti di sini termasuk *cepat* ya evaluasinya?

I: Iyah, *cepat* sekali, tapi juga ya tidaklah menutup kemungkinan kasus demi kasus juga ada kita temui, tetapi ya itu... kita langsung mengambil tindakan cepat. Begitu laporan masuk, *cepat* kita tuntaskan supaya tidak viral. Kadang-kadang yang menjadi kesalahan itu mereka meng-*upload* foto ya, mungkin belum tau batasan yang *pantes*, yang tidak. Itu kita cegah. *Update* status galau, *cepat* kita cegah. Hahaha

P: Hahaha... oke...

Mengenai sapaan, kalo *samanera* dipanggil “*Sam*”, *atthasilani* “*Sila*”. Itu di sini aja atau sebenarnya di mana-mana juga gitu?

I: Sebenarnya ini pun kontroversi. Ada di luar sana yang tidak diperbolehkan menggunakan singkatan karena dianggap yah kurang *pantes*. Kalo *samanera*, *samanera* siapa... kecuali para *bhikkhu* ya. Para *bhikkhu* untuk memanggil anaknya ya mungkin boleh, tapi ya bagi saya sih hanya sebagai kepantasan aja sih. Umumnya untuk para *bhikkhu* sih, tapi kalo untuk umat awam memanggil “*Ner Ner Ner*” kayaknya kurang *pantes*. “*Sila Sila Sila*”, tapi kembali kepada budaya lokal setempat sih.

P: Ini dalam konteks Indonesia ya?

I: Indonesia, iya. Di setiap negara punya sebutan masing-masing, tapi kalo secara *textbook*, secara tekstual ya *samanera*. Kalo Indonesia sih menggunakan bahasa Pali, *tetep samanera-atthasilani* gitu.

P: Di sini agak— agak luwes ya?

I: Iya.

P: Ini pusatnya kan ya?

I: Pusatnya gitu.

P: Ini di Jawa Timur aja atau ...?

I: Untuk se-Indonesia. Iya. Jadi, kita untuk adanya program *samanera-atthasilani* itu tahun 2007, baru ada program berubah. Ah, kalo 2000 sebelumnya itu ke atas itu programnya ada kampus, maksudnya ada mahasiswa, tapi dalam konteks masih *perumah tangga* [umat biasa], reguler... masih tidak berubah seperti itu. Ya... sejak 2007 inilah mencetak kader-kader *samanera-atthasilani*.

P: Kalo PDA sebagai pusat bisa lebih luwes, kenapa di luaran malah lebih ketat lagi?

I: Ya mereka sebenarnya pelatihan kilat sehingga mereka itu *bener-bener* dibentuk dasar. Nah, kalo ini kita kan ... kita katakan empat tahun. Jadi, dasar mereka *udah dapet*, sekarang tinggal mereka tidak bicara teori lagi, tapi bicara masalah aplikasi. Kalo orang hanya berteori biasanya lebih saklek.

P: O...

I: Nah, kalo praktisi... mereka *udah* bicara pengalaman, bukan lagi hanya kata buku. Yang kilat dibentuk sebuah karakter dengan kedisiplinan yang begitu ketat oleh *bhikkhu-bhikkhu* tertentu selama pelatihan. Kalo di sini, *samanera* dan *atthasilani* tidak melalui pengemblengan secara saklek begitu. Karena mereka mahasiswa, tentu perlakuan mereka harus lebih ilmiah. Jadi, bagaimana cara mengayomi mereka, cara mengarahkan mereka. Mereka memang sebagai seorang rohaniwan-*rohaniwati* [rohaniwan], memang secara status... tapi status mereka kan ganda. Status kedua mereka sebagai seorang mahasiswa.

P: Iya...

I: Jadi, bagaimana mereka berubah, tapi pola pikir mereka minus? Kalo hanya berubah saja, tidak mengikuti sebuah pendidikan di lembaga *akademika* [akademik]... pasti, *Bhante* yakin, itu semua jadinya ya kaku-kaku semua karena mereka hanya belajar teori-teori tanpa ada aplikasi melalui dunia pendidikan yang seharusnya mereka membuka cara *berfikir*.

P: Jadi, faktor utamanya ya pendidikan itu ya?

I: Pendidikan, iya... secara akademik dan monastik atau ke-*vihara*-an. Kalo monastik, lebih saklek biasanya. Kalo kami ini *mix*, makanya kami berubah tetapi tetapkan sila dengan baik. Di sisi lain, kami dituntut untuk punya intelektualitas.

P: Adaptif sekali. Hehehe

I: Nah, hahaha... kalo kaku kan nanti mahasiswa *ndak* bisa berkembang hahaha. Kalo aturan ke-*bhikkhu*-an, memang dikembalikan ke *vinaya* ya. Aturan ke-*bhikkhu*-an itu ada 227 dan semua aliran pasti punya gaya pembawaan yang berbeda-beda.

P: Êm... tadi ada cerita tentang konflik ya?

I: Mmm ... (mengangguk, mengiyakan)

P: Di Buddha itu... *gimana* caranya meredam amarah itu tadi? Sebenarnya *gimana* sih orang mengekspresikan amarah itu? Boleh marah, sedih juga enggak sih sebenarnya?

I: Hahaha... Jadi, kalo saya melihat secara psikologi, itu kembali lagi ke faktor kejiwaan ya. Perkembangan psikologi seseorang... ya kita katakanlah semua orang ini rata-rata anak-anak muda. Masa-masa puber mereka mencari jati

diri. Tidak dipungkiri mereka emosi, kan tidak stabil ya namanya masa-masa remaja. Mereka mengekspresikan seperti apa pun kan itu kembali ke privasi masing-masing. Begitu mereka melanggar sebuah aturan, ya mereka harus siap menerima semua sanksi, baik dari yang ringan sampai yang berat sekalipun. Konsekuensi itu tidak bisa ditawar-menawar. Jadi, mereka harus *pinter-pinter*lah menjaga *mood* supaya mereka itu tidak melanggar sebuah aturan. Jadi, adakah yang emosi? Ya ada yang marah, yang jengkel, yang nangis. Maka, kata guru kami... bagaimana meredam emosi ini tadi? Kembali kepada meditasi. Wajib. Setiap libur semester, mereka dibekali dengan meditasi 10 hari, bahkan sampai 14 hari secara intensif... tidak boleh *ngomong*, *bener-bener* menyepi, tidak boleh berkomunikasi kecuali dengan guru... itu pun di hari tertentu. Dengan demikian, banyak perubahan. Ada yang menjadi *bhikkhu*, ya kan? Ada yang *mantep*. Andai kata mereka lepas pun, mereka jadi orang sukses, mapan, bisa berkeluarga dengan baik. Itu efek dari meditasi.

P: Êm... (tersenyum sambil mencerna penjelasan *Bhante*)

I: Hehehe...

P: Menurut *Bhante*, di sini... seberapa banyak yang *bener-bener nerapin* ajaran Buddha itu sendiri? Melihat banyak yang masih ya... masih meluap-luap atau *gimana* gitu...

I: Pengendalian diri mereka sudah adalah... untuk dikatakan seratus persen sih tidak. Kenapa? Karena mereka *diiket* dengan jubah mereka. Enggak mungkin *to samanera* main sepak bola?

P: Hehehe...

I: Ya... *atthasilani* mungkin... apa istilahnya... berjoget-joget. Itu semua kan *diiket* oleh sebuah aturan, oleh kehidupan mereka sebagai *samanera-atthasilani*. Meskipun ada pelanggaran, tapi ada rem di situ yang mereka sudah secara otomatis mengerem tindakan.

P: Jadi, mereka *inget* ada nilai-nilai Buddhis yang harus mereka *terapin* ya?

I: Iyak... sehingga ada batasan. Mereka melanggar, tapi tidak sejauh itu. Mereka marah ya ada batasnya. Ada yang mengingatkan, ya kan? Ada *tegoran*... makanya mereka dihukum dengan meditasi supaya mereka introspeksi diri.

P: Lebih banyak yang sadar dengan sendirinya atau kayak perlu gitu penanganan dari *bhikkhu*? Perlu ada yang turun tangan...

I: Ada beberapa orang yang sulit untuk diberi tahu, jadi *Bhante* turun tangan. Tapi, delapan puluh persen itu sudah bisa membawa diri mereka dengan baik. Mereka takut... malu, ya kan? Takut dengan aturan, dengan *temen-temen* sehingga mereka “*ndak mau ah dihukum ah... malu ah*” gitu. Ada *hiri* dan *ottapa* ya dalam bahasa Pali. *Hiri* itu malu dalam berbuat jahat, *ottapa* itu

takut akan akibat. Ini sudah bekerja. Memang belum maksimal, tapi dalam diri mereka sudah ada dengan pelatihan mereka.

P: Ada pendekatan lewat jalur lain enggak selain teguran dari *bhikkhu*?

I: Ya, kadang-kadang memang kalo ada masalah saya enggak langsung turun tangan... membiarkan sesama *samanera* atau *atthasilani* menyelesaikan. Andai kata tidak selesai, kita hadirkan pihak ketiga atau guru... atau dipanggil langsung siapa yang cocok. Mungkin dia cocoknya sama *Bhante*, *atthasilani* senior, dan komunitas masing-masing untuk curhat, cerita, minta solusi. [redacted]

Lampiran 11. Interview Transcript

I1-B

Informan : *Bhikkhu* Uggaseno Herman

Waktu : Sabtu, 8 Juni 2019
pukul 16.15 – 17.30 WIB

Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

P: *Bhante*, mau nanya tentang komunikasi perspektif Buddha dari segi ini ya... kalo non verbal itu ada kinesika, itu berarti gerak tubuh. *Sebenarnya* ada enggak sih aturan Buddhis yang mengatur tentang itu?

I: *Sebenarnya* ada. Jadi, kalau dalam aturan Buddha bahasa tubuh kita [yang] dikatakan *body language* itu ya sangat ditekankan oleh sang Buddha di dalam *Mahāsatiṭṭhāna Sutta*¹ tentang empat posisi atau empat postur tubuh dalam meditasi. Jadi, sebenarnya gaya mimik seseorang pun sebenarnya sudah *kebaca*. Dalam artian, dia galau, dia *seneng*... sebenarnya apa yang diajarkan dalam ilmu komunikasi seperti tatapan mata, memberikan sebuah pujian, dan lain sebagainya itu sebenarnya sang Buddha sudah lakukan sejak jaman Sang Buddha, bahwa bagaimana seseorang itu...uh istilahnya suka, tidak suka, maka sang Buddha mengatakan *sati*², perhatian, kesadaran murni terhadap gaya... gaya tubuh, gaya bicara, gerak... baik yang dilakukan selama dia berdiri, berjalan, duduk, maupun berbaring... itu diajarkan oleh Sang Buddha tidak boleh lalai, tidak boleh terlena, harus tetap dengan penuh kesadaran. Makanya, sangat penting dari gerak tubuh dan lain sebagainya.

P: Ada enggak kayak contoh yang dilakukan oleh *samanera* atau *atthasilani* gitu?

I: Êm... sebenarnya kalau dikontrol secara mendalam sih ada yaa, cuman secara garis besar kita bisa melihat. Maka, contohnya kadang-kadang dalam mereka

¹ Khotbah panjang tentang landasan-landasan *mindfulness* (Samaggi Phala, n.d.)

² Dalam konteks Buddhis, *sati* berarti perhatian.

berkhotbah, saya pun sebenarnya menekankan bagaimana tekanan yang penting yang perlu ditekankan. Gerak tubuh itu yang seperlunya saja, tidak... tidak... maaf ya, sampai begini-begini (mencontohkan tangan yang sedang menunjuk dengan jari telunjuk, mengayunkan-ayunkan tangan saat berbicara). Nah, itu kami tidak mengajarkan demikian karna itu sifatnya nanti lebih ke provokatif. Jadi, usahakan gerakan tubuh lembut, secukupnya saja. Jadi, tidak sampai nunjuk-nunjuk ya kan, tidak sampai kayak orang orasi gitu hehehe...

P: Lebih *ngikutin* budaya Asia ya?

I: Iya, mungkin seperti itu. Jadi, lebih ya... secukupnya saja gerak tubuh yang penuh dengan *metta*, cinta kasih. Maka, saya katakan tidak boleh kita berceramah itu menunjuk *audiens*. Itu kesannya kurang sopan, jadi usahakan ya gerak secukupnya saja.

P: Kalau misal mau manggil?

I: Kalau dalam keseharian sih ya bisa saja, maka salah satu ya di aturan *samanera* maupun *atthasilani*, bahkan *bhikkhu*... itu tidak boleh berteriak-teriak, "Oii sini, oi!" Nah, itu itu tidak boleh. Intinya ya kalau bisa, didekati. Kalau kita sudah jauh ya *udah*. Kalau bisa mengejar, dalam arti kata menyamperi, mendekati, menghampiri... kalau tidak bisa ya *by telfon*, gitu. Diusahakan bener-bener. *Sebenarnya* dalam aturan *samanera-atthasilani* pun diatur bagaimana cara dia berjalan... perilaku tuh ada sekitar dua puluh enam peraturan, mengatur bagaimana berperilaku... jalan, cara dia berkhotbah, cara makan, itu semua diatur. Ada tujuh puluh lima peraturan khusus. Buat tingkah laku dua puluh enam, buat makan itu ada tiga puluh, untuk khotbah ada enam belas, tiga aturan lain bagaimana ia membuang kotoran itu tidak boleh berdiri maupun [atau] bagaimana... tidak boleh membuang ludah di tanaman atau di air. Sampai sedemikian diatur hehehe...

P: Di sini *samanera* sama *atthasilani* sudah menerapkan itu?

I: Wajib, wajib, harus menjalankan. Maka, memang harus begitu. Makanya, saya melihat siapa yang menggunakan jubah tidak *rapih* saya tegur, bagaimana [kalau/saat] mereka berteriak-teriak. Iya, kan? Itu, saya tegor.

P: Oh, berarti masih ada ya [yang kadang tidak menerapkan]? Hehe...

I: Ada, ada hehehe... *tetep*, *tetep* ada pelanggaran ya... cuma kita berusaha... apa... menertibkan. Pelanggaran pun tidak banyak lah karena mereka, maaf ya, kembali lagi seperti yang kemarin, secara psikologi [psikologis] mereka kan masih dalam tahap perkembangan kedewasaan, apa... remaja ya... sehingga kadang-kadang terbawa asa, suka-suka, apa... ya senang bersenang-senanglah. Begitulah ya, bersuka ria hehehe. Kadang-kadang lepas kontrol ya karena mereka memang lagi labil sih, masih muda. Kita melakukan upaya pengekanan terhadap aturan, maksudnya pengekanan terhadap dirinya

melalui peraturan sehingga psikologi mereka dalam suasana benar-benar diatur sedemikian rupa.

P: Tapi termasuk minim lah ya yang kayak gitu?

I: Minim, minim, tetapi ada saja. Ada saja yang kadang-kadang kelepasan gitu ya, ketawa terbatak-batak sampai mengguncangkan badan. Itu kan juga tidak boleh. Iya, jadi kalau mau ya, hanya senyum... tertawa ya biasa saja ya, kan? Tidak sampai terguncang hehehe, gitu. Tapi, kadang-kadang, ya termasuk saya, kadang-kadang ya juga kelepasan sih, tapi bukan satu aturan yang *bener-bener* orang melanggar itu terus hukumannya fatal tuh *ndak*. Makanya, ada batasan. Kemarin saya katakan ya, di setiap pelanggaran itu ada pengklasifikasian hukuman. Tidak sama, orang ini... hukumannya beda.

P: Ê, mengenai... kan kemarin ada ini ya, senioritas. Nah, aturan kayak duduk atau...

I: He'em, iya. Kalau senioritas di sini atau dalam komunitas *Theravada* kita katakan... di semua aturan *Theravada*, khususnya *samanera* maupun *bhikkhu* termasuk *atthasilani* pun, sekalipun, ya duduk itu harus sebelah kiri. Jadi, *[inaudible segment]* senior. Jadi, kenapa... ini patokannya bahu. Jadi, kalau bahu yang terbuka di sebelah sini, berarti ini seniornya, begitu. Kadang-kadang juga saya tegor, ada saja *samanera-atthasilani*, khususnya sih *samanera*... yang mereka kadang-kadang datang [ke] Puja Baktinya telat, duduknya di belakang, atau *datengnya duluan*, tapi dia *milih* di belakang, itu saya *menegor*. Arti kata, ya harus *inget*... senioritas, untuk apa sih senioritas ya, kan? Kadang-kadang enggak ada orang, juniornya maju duduk. Memang niatnya baik, tapi saya *negur*... juga enggak boleh. Karena apa? Tetap senioritas diutamakan, kecuali *bener-bener* waktu sudah habis... waktu batasan Puja Bakti dan memang pintu dikunci, memang belum ada orang... silakan maju sesuai senioritas, mengisi tempat yang kosong, begitu. Jangan nanti semester dua *nyelonong* duduk di semester delapan hahaha... kan melangkahi dua semester kan gitu hehehe... *Tetep* kami sangat menekankan, senioritas itu penting.

P: Kalau misalnya berdiri, ada enggak jarak tertentu gitu?

I: Ê... berdiri... tidak ada sih, cuma perilaku, cara berbicara, cara istilahnya ê... apa ya, menurut... tutur kata, terus mengayomi senior itu penting dan senior pun mengayomi yang kecil.

P: Kalau misalnya ada yang terlalu *deket* gitu nanti *gimana*?

I: Êm, *tetep* ada konflik di antara mereka, pasti ada. Konflik antar angkatan, bahkan beda angkatan itu ada. Cuma kalau sampai marah banget sih enggak, tapi jaman dulu sih ada. Ada yang *sampe* perang angkatan, *sampe*...

P: Itu tahun berapa?

I: Sekitar tahun dua ribu... ya itu sesama *samanera* lah. Dua ribu dua belas, dua

ribu tiga belasan. Ya... itu *sampe sempet* ada terjadi perkelahian ya, itu kita keluarkan. Tapi, waktu itu saya masih *samanera* posisinya waktu itu di sini. Ada perkelahian antar angkatan, tetapi dua *samanera* ini kita keluarkan. Kalau tidak, bahaya nanti bisa perang suku atau apa begitu. Nah, ini yang kita khawatirkan. Makanya, kemarin saya bilang ke mbak, maka untuk satu kamar itu kita pecah untuk beberapa suku sehingga tidak ada yang menggunakan bahasa logat. Jadi, semua dipersatukan dengan bahasa Indonesia.

P: Tapi karna kita lagi tinggal di Jawa nih, ada yang *pake* Jawa gitu?

I: Ah, kalau kita tinggal di Jawa memang... pernah saya mengatakan kepada mereka atau enggak salah *Sila* Anggun pernah *denger*, saya mengatakan “Kalau Anda tinggal di sini, ini adalah tanah Jawa. Orang bisa berbahasa Jawa, itu saya masih memaklumkan. Karena apa? Kita tinggal di tanah Jawa, kita pun harus mengikuti budaya lokal. Maksud saya kenapa... *yak* kalau bisa, sebisa mungkin *yak*... dari kita yang orang-orang Jawa pun, harus menghargai mereka. Dalam arti kata, ya istilahnya *njawani* lah. Istilahnya kita bagaimana... istilahnya ya mereka tidak *ngerti* kita *ajari*, bukan kita ngomong untuk dia, tidak. Tapi, kalau kita mau ya *temen* kita *diajarinlah* berbahasa Jawa sehingga mereka pun selain tinggal di sini. Mereka juga bisa menggali kebudayaan Jawa itu lebih dalam lagi, begitu...

P: Kemarin *Bhante* bilang ê... emang bahasa sehari-hari di sini bahasa Indonesia ya, tapi perbandingannya kalau *diprosentasiin* tuh... dibandingkan bahasa Jawa mungkin, yang *diajarin*...

I: Ê, kalau di sini selalu di akademik... bahasa sehari-hari, formalnya kita *pake* Bahasa Indonesia ya. Cuma, memang saya tidak bisa menyalahkan, ini tanah Jawa. Saya mengatakan kepada mereka, “Andai kata ada orang-orang berbahasa Jawa pun, Anda harus belajar,” gitu. Karena apa? Pada saat Anda keluar dari *vihara*, Anda berkhotbah, khususnya di tanah Jawa, Jawa Timur, Anda mau tidak mau harus bisa mengkolaborasi [mengolaborasi] sedikit, setidaknya *masukkinlah* Bahasa Jawa, budaya lokal sehingga apa? Ceramah *dhamma* kita atau keberadaan kita itu diakui...di apa ya... bisa dirangkul lah oleh umat-umat Buddha yang ada di Jawa, khususnya sih ya. Jadi, kita lihat segi keuntungan. Seperti orang Sumatera, mungkin Mbak enggak percaya, tapi saya tinggal di sini sudah hampir sepuluh tahun. Mau tidak mau, bahasa Jawa saya kan... memang tidak halus sih, Jawa apa sih namanya? Jawa kasar ya...

P: Ngoko?

I: Iya, ngoko hehehe... [inaudible segment] kromo inggil kan. Saya ngokonya sudah oke lah.

P: Kromo tuh susah, soalnya jarang kan hehehe.. yang sepuh-sepuh biasanya...

I: Kecuali kalau kita... misalkan tugas di Jogja, di daerah-daerah keraton kan.

Nah, itu dituntut juga sih. Harus bisa berbahasa yang lembut hehehe...

P: Terus perbandingannya dengan bahasa *Pāli* sendiri? Karena *Theravada* kan pakai bahasa *Pāli*... pernah ada selipan kata-kata *Pāli* gitu?

I: Nah, gini Mbak. *Sebenarnya*, bahasa *Pāli* ini adalah bahasa mati. Artinya, bahasa yang sangat kuno sekali sehingga sekarang sudah mulai dihidupkan di Sri Lanka, Myanmar, Thailand. Itu malah dijadikan bahasa sehari-hari. Cuma kita belum, belum ke situ. Cuma, memang kadang-kadang saat mereka berkhotbah, mereka ngomong, diskusi *dhamma*, *tetep* bahasa *Pāli* mereka masukkan sebagai sebuah referensi. Kadang-kadang menjadi suatu kebanggaan bahwa mereka itu bisa ngomong bahasa *Pāli*, seperti itu.

P: Lebih ke khotbah tapi ya?

I: Lebih ke khotbah, tapi untuk sehari-hari sih... hampir, hampir jarang ya, bahkan mungkin tidak ada mereka menggunakan Bahasa *Pāli*, kecuali kelas diskusi gitu... bisa saja terjadi.

P: Oh, iya... kalau tadi masih kinesika, gerakan tubuh... yang penting enggak berlebihan ya?

I: Yang penting enggak berlebihan iya, terkendali lah gampangnyanya.

P: Kalau wajah?

I: Hmm... wajah enggak, lebih ke gerak tubuh. Terus ê... intonasi suara yang, kan lebih ke vokal. Yang halus, sifatnya tidak provokatif. Dalam arti kata, mungkin kayak orang orasi, marah-marah... itu yang perlu kita hindari. *Semalem* barusan terjadi ê... mereka khotbah, *sebenarnya* ingin membuat suasana tidak mengantuk, tapi mereka dengan cara membentak dengan pengeras suara “Bagaimana?!” Saya langsung... setelah itu, saya evaluasi.

P: Oh, gitu *ndak* boleh?

I: *Ndak* boleh. Artinya apa? Ya kalau pendengarnya anak muda pada saat kita mungkin mengisi kelas motivasi? Tapi, kalau yang mendengar itu orang tua? Begitu Anda bentak, syok, kena serangan jantung terus mati? Wah, kan jadi urusannya panjang. Seorang *bhikkhu*, *samanera*, *atthasilani* kalau sampai menghilangkan nyawa seseorang, baik tidak sengaja sekalipun, [itu] termasuk pelanggaran berat. Begitu dia membentak, memang tidak ada niat, tapi begitu meninggal, dalam arti kena serangan jantung... kan namanya pengeras suara kan dia, orang kaget ya kan? Nah, itu kan menjadi sebuah masalah besar. Maka, *Bhante* tadi katakan ya, mulai dari dia mengolah vokal, bahasa dia, gerak tubuh dia, semua harus penuh pengendalian diri. Karena bagi *Bhante*, penceramah Buddhis, maaf ini, berbeda dengan penceramah lain. Apa yang membuat beda? Isi konten ceramahnya tidak boleh mengandung SARA, tidak boleh mengandung kekerasan, sifatnya adem, tenteram, netral, punya *metta*, punya karma di situ. Itu yang membedakan. Maaf ya. Dalam arti kata, bukan yang lain jelek, bukan, cuma *Buddhis* punya satu ciri khas khusus, begitu.

Maka saya mengatakan, hindari segala bahasa yang sifatnya membentak, sifatnya ujaran kebencian, itu dibuang. Kita harus lebih ke *metta*, *metta* (memberi penekanan), kasih motivasi, inspirasi, keuntungan hehehe...

P: Itu mungkin dari, kayak intonasinya ya... marah enggaknya, teriak-teriak atau apa... tapi, kalau misalnya kata-kata umpatan? Pernah, jarang, atau sering keceplosan?

I: È... sampai sekarang saya belum pernah mendengar.

P: Oh...

I: Karena di dalam aturan *vinaya* sekalipun, kita tidak boleh è... berkhotbah itu mengarah kepada sebuah sitiran [sindiran], bahkan men-*judge* seseorang atau *audien* pada saat itu. Itu semua pelanggaran ya.

P: Kalo konteksnya antar ini...?

I: Oh, antar ini? Bisa saja. Bisa saja waktu komunikasi sehari-hari, Namanya orang ya, anak-anak remaja. Mereka masih puber, kadang-kadang ada saja mereka mengeluarkan kata-kata sangking jengkelnya... kesel ya. Jadi, *tetep* ada saja itu terjadi. Ada saja. Cuma ya, setelah itu... kembali lagi seperti yang kemarin saya katakan... di pagi hari, mereka selalu meminta denda kerja sebagai bentuk mereka pengakuan kesalahan karena kan, pada dasarnya kan manusia tidak ada yang sempurna hahaha...

P: Kalo ada yang *ngingetin* mereka langsung ya...?

I: Langsung. Secara otomatis, setiap pagi wajib. Besok ikut di belakang, *liatin*... nanti Sila Anggun *nemenin* ya... Mbak langsung lihat situasi puja bakti pagi itu apa sih. Nanti pada saat mereka, itu gimana [*inaudible segment*] (menirukan proses pengakuan kesalahan)... itu menunjukkan “Bhante, saya mengakui segala bentuk kesalahan yang saya lakukan, baik yang disengaja maupun tidak, demi kemajuan batin saya untuk ke depan yang lebih baik lagi.” Meskipun tidak melakukan [perbuatan tertentu yang melanggar], tetapi kan kadang-kadang ada pikiran membenci, kasar... tanpa disengaja

P: Seandainya tidak ada peraturan seperti itu, adakah kemauan dari mereka untuk itu?

I: Èm... ada, tetapi juga... ya kita belum pernah mengukur secara... sebelum ini ada. Aturan ini ditetapkan itu karena ada pelanggaran. Aturan ini menjadi tolak ukur semua para *bhikkhu*, *samanera*, *atthasilani* pun harus mengikuti itu. Andai kata tidak ada pelanggaran dari jaman Sang Buddha, aturan itu tidak mungkin ada sehingga itu sebenarnya dibuat bukan untuk menakut-nakuti, tetapi begitu ada pelanggaran... ini sebagai tolak ukur untuk mendisiplinkan mereka. Kalau menurut saya sih, kalau aturan itu atau *Vinaya* itu tidak ada, secara logika pelanggaran pasti tidak ada.

[redacted]

(diskusi agenda hari berikutnya dengan *samanera*, *Sila Anggun*, dan peneliti)

P: Dalam tradisi Buddhis, ada simbol-simbol... gerakan yang mengartikan sesuatu...?

I: Ada, dikatakan mudra ya, gerak-gerak tubuh. Kalo ke pagoda itu banyak *rupang-rupang* Buddha yang punya mudra.

P: Oh...

I: Itu sebenarnya... ada, kita mengakui keberadaan mudra, tetapi kami secara *Theravada*... ordo kami istilahnya, aliran kami, tidak membahas [mendalami] itu. Yang lebih mendalami soal mudra adalah *Mahayana* dan *Tantrayana*. Belum pernah menemukan orang *Theravada* yang... ada pun itu dengan mudra satu, yaitu mudra meditasi, *sati* ya. Ini pun sebenarnya sudah mulai memudar. Mereka meditasi dengan gaya bebas, tidak terpatok begitu.

P: Kalo marah enggak boleh, gimana kalo mengekspresikan kesedihan?

I: Sebenarnya kalo landasan teori secara aturan memang kan begitu ya, tetapi kembali pada pelaksanaan. Pelaksanaan setiap individu kan beda-beda. Kalo nangis tidak boleh, itu tidak... cuma marahnya ini yang perlu kita kendalikan. Nangis itu relatif, tidak bisa ada yang membendung... namanya kesedihan. Sukacita, dukacita itu kan relatif. Kalo kita mengatakan tidak boleh menangis juga tidak karena Yang Mulia *Bhante* Ananda saja, siswa terdekatnya Sang Buddha, bahkan pelayan dekatnya Sang Buddha, itu saja menangis karena dia tau bahwa Sang Buddha tiga bulan lagi akan meninggal dunia. Nah, seorang *bhikkhu* saja menangis sehingga bagi saya, orang sedih... senang... itu relatif, tergantung kondisi batin.

P: Tapi tadi *Bhante* bilang kalo senang itu enggak boleh terbahak-bahak ya?

I: Betul, sebenarnya senang terlalu berlebihan *sampe* lupa diri, sedih yang *sampe* lupa diri... intinya yang... yang apa ya? Ya yang terlalu itu ndak boleh sebenarnya. Jadi, kembali ke jalan tengah... bagaimana pengendalian diri itu tidak berlebihan... itu bagus. Hehehe...

P: *Haptics*... sentuhan... saya menyadari kalo *bhikkhu* dengan *atthasilani* itu enggak boleh bersentuhan ya itu?

I: Iya, [tidak] bersentuhan. Maka kenapa harus sejarah para *bhikkhu*, samanera atau *atthasilani* semua *pake* sapu tangan. Jadi, menerima dana makan itu harus melalui perantara kain, tidak boleh langsung terhadap lawan jenis. Tapi kalo *bhikkhu*, samanera... ketemu laki-laki bisa langsung menerima dana makan tanpa melalui perantara. Begitu pula *atthasilani* ketemu wanita, boleh terima langsung. Tapi, kalo kami masing-masing ketemu lawan jenis harus menggunakan sapu tangan sebagai perantara karena kalo ada sentuhan, kita bukan dikatakan tidak muhrim. [inaudible segment] Kami itu... semua Wanita bahkan, enggak boleh dekat. Karena apa? Begitu ada sentuhan kulit terjadi, di situ akan menjadi sebuah racun pemikiran. Artinya apa? Akan terbawa sensasi-sensasi seksual dan lain sebagainya sehingga itu sangat

menghambat pelatihan seorang *bhikkhu*. Begitu pula *atthasilani* kalo *dapet*, maaf ya kadang-kadang kita melihat wajah aja sudah “wow!” gitu... jadi kepikrian kan? Apalagi kepegang... gitu kan? Ada sentuhan kulit, ini sangat berbahaya. Memandang... kontak saja... perasaan muncul, bagaimana dengan sentuhan? Padahal, melihat loh ya... hehe... apalagi ini langsung bersentuhan. Maka, *atthasilani* pun kalo tersentuh kulit pria pasti akan menjadi sebuah pemikiran yang *teracuni*. Bukan berarti kami mengatakan “Th, najis!” gitu bukan, tetapi ini demi keberuntungan Bersama gitu. Jadi, kami tidak terhambat dalam pelatihan dan dia pun tidak menjadi sebuah bentuk kesalahan karena sudah melakukan “aduh, saya *ndak* sengaja tadi... kepegang tangan *Bhantenya*.” Untuk menghindari itulah... supaya tidak dirugikan antara kedua belah pihak kita menggunakan sapu tangan. Aman, begitu.

P: Kalo misalnya *Bhante ngobrolnya* sama samanera, ada?

I: Kalo saya secara... kalo kita ya... secara umum itu di depan *public* harus menjaga *image*, tetap. Nah, kalo kayak saya dengan *samanera* Sunah, itu sudah anggap murid terdekat, bahkan adik saya sendiri. Boleh, tapi di dalam kamar, di tempat yang tertutup. Dalam arti kata, jangan sampai terlihat oleh orang karena nanti dianggap konotasinya... derajat seorang guru itu jadi rendah di mata siswa yang tidak dekat tadi. Bahasa Malangnya “Eh, kok *ngelamak* ya dia?” hehehe... “Kok dia kurang ajar ya? Dekat sama *Bhante* kok begitu?”... menghindari itu ya silakan. Mungkin di dalam kamar... bercanda tawa, bercanda ria. Ya, silakan saja. Begitu saat di luar, kita benar-benar menjaga *image* dengan baik, seperti itu.

P: Kalo dari aturan Buddhisnya sendiri sebenarnya boleh?

I: Kalo pegang... apa... kalo aturannya untuk merangkul dan sebagainya itu... dalam arti kata, merangkul di depan umum itu tidak boleh... tapi, kalau di dalam kamar itu kan hanya bercanda.

P: Oh, berarti memang aturan Buddhisnya kayak gitu?

I: Aturan Buddhis, tetapi itu di publik. Maka, dikatakan kan di... pada saat saya duduk di tempat masyarakat, di tempat penduduk... nah, itu kita tidak boleh sampai terbahak-bahak... tapi tidak dikatakan di tempat tertutup.

P: Oh, jadi kayak ada aturan khusus sendiri ya? Di ruang publik seperti apa... gitu?

I: nah, ya... betul, khusus. sebenarnya kan begini, mbak. kenapa sih aturan itu bisa muncul? Dua ratus dua puluh tujuh aturan itu bisa muncul karena umat tadi protes kepada Sang Buddha. “Kenapa sih *bhikkhu* begini?” Akhirnya, Sang Buddha menetapkan menetapkan menetapkan sampailah lahir dua ratus dua puluh tujuh aturan.

P: Oh, saya kira yang tadi itu citranya untuk nama [baik] padepokan ini, ternyata

dari aturan Buddhisnya ada ini.

I: Hahaha... iya, aturan Buddhisnya sudah ada sehingga itu pun dikatakan di tempat penduduk. Andai kata di kamar sekalipun ya... kalau tidak di tempat penduduk ya tempat tertutup, ya itu suatu pelanggaran. Dalam arti kata, kalo hanya sebatas kedekatan ya [inaudible segment]

P: Seandainya di sini enggak ada tempat gitu? Berarti kalo misalnya *Bhante*... mungkin kayak... *ngobrol* terus *megang* pundak itu enggak *papa*?

I: Hmm... tergantung ya. Secara tidak berlebihan, kayak kita memberi semangat... *megang* pundak itu boleh, enggak apa-apa. Kalo *samanera* ke *bhikkhu* (mencontohkan dengan nada bersemangat dan rada tinggi) “Ya, *Bhante! Gimana?*”

P: Hahaha... itu enggak ada ya? Sedekat apa pun?

I: Hahaha... *ndak*, enggak ada yang berani ya, sungkan. Hahaha... tapi, kalo *Bhante* ke *samanera* pasti ada saja.

P: Usia *bhante* yang paling muda di sini berapa ya?

I: Kalo di aturan *Theravada*, itu menjadi *bhikkhu* umur dua puluh sudah bisa. Kalo *samanera* itu siapa saja boleh, tapi kalo umur dua puluh itu sudah boleh mengajukan diri untuk dilantik, ditahbis, di-*upasampada*. Jadi, *samanera* walaupun *dah mateng*, *dah* mantap sekalipun... kalo belum dua puluh tahun belum boleh jadi *bhikkhu*. Seperti itu aturannya.

P: Maksud saya, kalo misalnya... katakan si *bhikkhunya* ini dua puluh tahun, *samaneranya* ya *seumuran* gitu?

I: *Seumuran*, *tetep* dia harus menghormati. Makanya, *samanera* yang tua sekalipun... kita katakan tiga puluh tahun... empat puluh tahun... ketemu *bhikkhu* muda yang baru dua puluh tahun yang baru ditahbis, dilantik satu jam yang lalu ya harus sujud... alasan apa pun... karena apa? Karena tujuan Sang Buddha adalah menundukkan ego dari diri seseorang. “Aku tua *lho*, aku pengalaman *lho*!” Ini yang mau dirontokkan Sang Buddha supaya tidak punya ego. Memang *keliatannya* lucu, tapi senioritas... kembali lagi ke situ. Itu penting.

P: Kalo *disimpulin* ini... bersentuhan itu jarang ya?

I: Sentuhan jarang, tapi saya pribadi pernah terjadi. Frekuensinya beda karena butuh pengendalian diri. Kalo sama *atthasilani* jelas enggak akan pernah terjadi, enggak pernah.

P: Bagaimana Buddhisme memandang kesetaraan? Ada senioritas, tetapi gimana posisi wanita?

I: Oke, ini dalam segi gender. *Samanera* dengan *atthasilani* itu jelas jauh perbedaannya. Dalam arti kata begini ya... yang saya tahu, kalau kita berangkat dari sebuah silsilah *kebhikkhunan*, silsilah *bhikkhuni*, itu udah terputus. Maka, dalam *Theravada* tidak ada *bhiksuni*. Nah, dalam bahasa

kami tepat *bhikkhuni*.

seorang pertapa wanita yang memang sederajatlah kita katakan kedudukannya dengan seorang *bhikkhu*... sudah punah dengan berjalannya waktu sehingga bagaimana menggantikan kedudukan *bhikkhuni* saat ini pun muncul *atthasilani*. Nah, *atthasilani* ini sebenarnya bukan bagian daripada *pabbajita*, bukan bagian daripada seorang *samana*, tetapi mereka adalah *upasika*, *perumah tangga* yang mengikatkan diri hidup selibat dengan menjalankan delapan aturan sila... tetapi secara gampang kita katakan, ya mereka pun ternyata bagian daripada pertapa seorang wanita, seorang *sikawati*. Kedudukan mereka tidak sama dengan seorang *pabbajita* atau seperti *samanera*, pertapa yang murni, seorang *bhikkhuni*, tidak sama. Mereka bagian daripada seorang wanita yang menjalankan sesuatu pelatihan di bawah ajaran Sang Buddha, dikatakan sebagai *sikawati*. Kalo kita katakan secara gampang ya, mereka juga seorang pertapa gitu, pertapa wanita. Kalo kita bicara kedudukan, kenapa tidak tidak apa... tidak sama ya memang ini sebuah perbedaan. Jelas dilihat bahwa karena ada kepunahan dari garis *bhikkhuni* tadi. Kalo ada pun, ya sebenarnya antar *bhikkhuni* dan *bhikkhu* pun ya sama. Jadi, ibaratkan tangan kiri-tangan kanan Sang Buddha. Yang masih ada sekarang kan tinggal tangan kiri, yang kanan sudah *ndak* ada. Sudah punah begitu, tapi ada kemunculan mereka menjadi wadah bagi wanita yang tidak mau menjalankan kehidupan duniawi, mereka ingin hidup selibat... ya mereka bisa bergabung dengan ASTINDA, persatuan *atthasilani Theravada Indonesia*.

P: Selanjutnya tampilan fisik. Mungkin bisa cerita... kenapa *pake* jubah... ke mana pun harus *pake* itu atau...?

I: Iya. Jadi, sebenarnya Siddhartha Gautama pun berangkat dari anak seorang raja, seorang pangeran yang ganteng, tinggi, istrinya cantik, anaknya juga ganteng, dari keluarga yang kaya raya. Dia meninggalkan semua. Demi apa sih? Demi cara hidup sederhana dengan hanya sehelai kain yang membalut tubuh. Kalo saya menerjemahkan *bhikkhu*, itu lebih tepat... seorang pertapa yang *bener-bener* dia mengembara. Bagaimana sih kostumnya seorang pertapa? Kan tidak mungkin *pake* jas, kemeja... haha. Arti sebuah *kepertapaan* itu pengembara, pengelana ya... Identiknya dengan pakaian yang sederhana. Jadi, asal muasal jubah adalah dari kain pembungkus mayat. Kainnya dipotong-potong, dicuci yang bersih. Setelah itu, direndam dengan kulit getah pohon. Setelah itu, dijemur, dijahit. Makanya, jubah para *bhikkhu* ini tidak polos, tapi berkotak-kotak. Ini mengikuti bentuk sawah Magadha di India waktu itu sehingga kalo dibentang panjangnya dua meter, lebar dua meter. Itu menyerupai petakan sawah di Magadha karena Sang Buddha kan berasal dari sana.

P: Kalo asal usul warnanya?

I: Warnanya itu *ngikutin* getah pohon. Jadi, kalo di Myanmar warnanya merah

itu dari pewarna batu. Ada yang dari kulitangka ya, warnanya agak hijau. Ada lagi dari kulit pohon, warnanya mengikuti getah pohon. Sekarang udah modern, *pake* pewarna, lebih canggih hehehe...

P: Ya *pantesan* beda di masing-masing negara.

I: Negara, iya...

P: Hitam juga?

I: Tergantung kulit pohonnya ya. Ada yang coklatnya sangat pekat, *keliatannya* item gitu. Di Bangladesh, warnanya kayak terong, agak-agak gimana gitu, ungu kehitam-hitaman.

P: Kalo warna putih ini? (pandangan mata ke arah jubahnya Sila Anggun)

I: Kalo warna putih untuk *atthasilani* ini mengikuti tradisi Thailand karena *Theravada* kami ini berinduk ke Thailand, dianggap sebagai sesuatu yang suci, bersih, begitu.

P: Selain muncul karena getah pohon, warna coklat ini ada maknanya?

I: Ê... tidak ada sih. Andai kata kita mau merujuk ke bendera Buddhis pun sebenarnya ada dua, ada kuning, ada *orange*. Kalo kuning itu melambangkan semangat, berarti seorang *bhikkhu* itu harus punya semangat dalam mengungkapkan misi *dharma* itu, menjadi seorang misionaris Buddhis. Ke mana pun pergi, ke pedalaman, ke desa, ke gunung itu harus semangat. Pantang mundur, pantang menyerah. Kalo *orange*, warna jingga, artinya *bhikkhu* tersebut harus punya kebijaksanaan dalam mengayomi umatnya dan ajaran Buddha, tidak dengan arogan, ambisius. Seperti itu kalo kita mau mendekatkan, paham filosofi bendera Buddhis.

P: *Dipakenya* ke mana aja?

I: Kalo para *bhikkhu*, *samanera*, *atthasilani*... meskipun kita mau ke *mall*, diundang umat baca *paritta*, makan gitu ya... *tetep* dia harus menggunakan jubah. Tidak boleh lepas dari tubuhnya, kecuali tidur. Kan ada dalaman ya... ada singletnya, sarungnya. Kalo *atthasilani*, bagaimana pun tidak boleh. Hanya melepaskan selendangnya saja, tetapi bajunya tetap harus dipakai. Bagian terkecil dari tubuh mereka tidak boleh ditunjukkan, kan itu pelanggaran. *Bhikkhu*, *samanera*, pakai *amsa* dalaman dan sarung masih boleh... *dianggep pantes* lah laki-laki.

P: Kalo di tempat yang dingin atau luar negeri?

I: Kalo para *bhikkhu* kayak saya, kan beberapa kali ke India dalam [saat] musim dingin kita ada kayak... katakanlah *switer* [*sweater*], itu boleh kita gunakan untuk mengamankan tubuh ya, kan bisa sakit.

P: Oh, identitasnya dibawa ke mana-mana.

I: Iya, ini jubah utama tetap harus dipakai. Seperti itu. Pulang ke rumah orang tua sekalipun, tinggal di rumah sekalipun harus dipakai. Kalo jubah ini rusak, tidak boleh dibuang... hanya boleh tujuh kali tambalan. Begitu lewat dari

tujuh kali ditambal, boleh dijadikan ê... apa namanya... seprei, selimut, atau korden. Kalo lebih rusak lagi, jadi keset kaki. Kalo lebih rusak lagi, dihancurkan dijadikan apa namanya itu... ê... isi di dalam bantal, pengganti kapuk.

P: Oh, ya ya ya...

I: Jadi, *bener-bener* dimanfaatkan. Jubah ini jangan sampai dibuang sia-sia. Kalo udah enggak bisa *kepake* lagi, jadi rapuh untuk tanaman begitu... seperti disarankan di dalam *vinaya* oleh Sang Buddha.

[redacted]

P: Oh, ada aturan ini enggak... perhiasan... boleh apa enggak?

I: Oh, iya... kalo kembali ke aturan Sang Buddha, itu ada di Pancasila Buddhis, sila kedelapan, bab tujuh... [inaudible segment] itu, tidak boleh menggunakan perhiasan, parfum, dan lain sebagainya. Bedak sekalipun itu kalo obat itu boleh, tapi kalo untuk kecantikan itu tidak boleh. Maka, *Sila* Anggun kan tidak pakai *lipstick* hahaha...

P: Hehehe...

I: Ya, memang diajarkan untuk tidak mempersolek, memperindah diri.

P: Apa yang ingin disampaikan dari itu? Kesederhanaan...

I: Dalam arti, kesederhanaan, hidup apa adanya. Andai kata terjadi bau busuk dalam tubuh kita, kita sadari bahwa inilah bagian dari tubuh kita yang alami... bahwa tubuh kita ini adalah sarangnya kotoran. Ada permenungan semacam itu.

P: Ada perbedaan aturan untuk umat juga enggak? Apa umat boleh?

I: Ê... kalo umat mau melatih ini, itu diperbolehkan dalam hari *Uposatha*, di bulan terang, purnama penuh dengan di bulan *tilem* atau purnama gelap. Itu umat Buddha boleh menjalankan delapan aturan sila, salah satunya tadi tidak boleh berkosmetik, tidak boleh menari, *nonton* TV, dan sebagainya. *Stop* hal itu total.

P: Dalam sehari-sehari, enggak ada aturan khusus umat... umat Buddhis itu enggak boleh...

I: Ê... kalo aturan khusus dalam sehari-hari lima, tapi perhiasan itu tidak masuk. Lima itu tidak membunuh, mencuri, berzinah, berbohong, minum minuman keras.

P: Berarti kalo aturan menyentuh itu tidak berlaku buat mereka?

I: Itu hanya untuk kami-kami yang hidup selibat, kalo untuk umat awam bebas, tetapi tetap ingat harus berpegang teguh pada sila ketiga... tidak boleh berzinah. Sentuhan ya oke, tapi tidak dengan nafsu... dengan kasih sayang, persahabatan... silakan. Yang Sang Buddha larang adalah sentuhan yang membawa nafsu birahi.

P: *Makes sense* hehehe...

I: Oke... hehehe... [inaudible segment]

P: Di sini juga *pake* dupa ya?

I: Iya, ini sehari-hari disiapkan di situ... yang batangan kayak lidi itu dupa, sebagai simbol keharuman dari kebajikan yang kita lakukan biar bisa menyebar ke mana-mana. Asal muasal dupa itu sebenarnya dibakar hanya di ganda kuti, tempat tinggalnya Sang Buddha, khusus. Dibakar kayu cendana oleh *Bhante* Ananda waktu itu. Sejarah inilah *dipake* bahwa dianggap setiap *dhammasala* ini adalah kamarnya Sang Buddha, ruangan Sang Buddha yang sebenarnya tempat berkumpul di mana rasa kecintaan, kerinduan umat itu... maka, dibuatkanlah *dhammasala*, tempat untuk memuja, mengulang kotbah-kotbah Sang Buddha, menghormat kepada beliau.

P: Hmm... faktor dari lingkungan. *Udah* kayak *feng shui* aja ya...

I: Hahaha

P: Hahaha... enggak ada ya peraturan peletakan apa gitu di Buddhis?

I: Di Buddhis secara *Theravada* itu tidak ada. Di dalam aturan *paritta* sekalipun sebenarnya, boleh dikatakan ada... contoh, altar kita itu identik pasti menghadap ke matahari terbit karena *dianggep* ada membawa suatu berkah. Kalo Mahayana dan Tantra itu ada yang lebih mengarah ke ilmu tata letak. Di sini tidak ada pengaruh yang terlalu kuat sih, tapi kadang, maaf ya... kadang ada oknum-oknum *bhikkhu* tertentu yang memanggil orang-orang yang mengerti *feng shui* dalam membangun *vihara* supaya *vihara* ini rame, supaya penghuninya sehat... harus menghadap ke mana... sebenarnya *Bhante* pribadi, menganggap ilmu *feng shui* itu bukan ramalan, tapi ilmu penyesuaian antara bumi dengan langit dan lain sebagainya. *Feng* atau *fong* itu artinya angin, mempelajari arah mata angin. Dalam *Theravada*, saya katakana secara tegas, tidak ke situ arahnya hehehe...

[redacted]

P: Kalo tentang waktu, ada enggak anjuran atau larangan waktu untuk bertemu... berkomunikasi?

I: Untuk pertemuan, *ndak* boleh berdua... harus ada saksi di ruangan terbuka sekalipun supaya enggak ada kejadian fitnah *bhikkhu* melakukan sesuatu yang tidak *pantes*.

[redacted]

P: Kalo konsep keterlambatan waktu di lingkup Buddhis itu bagaimana? Kayak mau *janjian* sama orang atau apa...

I: Oh, ya itu termasuk kita mengingkari janji. Kalo *sampe* kita PHP, itu juga suatu pelanggaran. *Pusavada* artinya berbohong. Kami diajarkan harus konsisten. Kalo terdesak ya kita harus cari penggantinya untuk bertanggung jawab terhadap jadwal itu. Tapi, apakah ada pelanggaran? Ya, ada saja. "Samanera, nanti ke *dhammasala* ya jam *segini*..." Nanti datangnya... enggak ketemu, kadang besok, kadang datangnya telat... ya ada saja hehehe

P: Nah, ini mau bahas konsep yang sebenarnya menarik banget di Buddha... keheningan.

I: Yak...

P: Penerapannya gimana di sini?

I: Sebenarnya kalo kami... gini ya Mbak ya, agama Buddha dibagi menjadi dua. Umat ada *perumah tangga*, mereka yang hidup tidak selibat. Satu lagi itu pertapa, seperti kami para *bhikkhu*, *samanera*, *atthasilani*. Jadi, dalam dasar agama Buddha dikatakan satu, saya menggunakan bahasa Pali ya Mbak ya... nanti sama artinya. *Sabba papassa akaranam*, tidak berbuat segala bentuk kejahatan. *Kusala upasampadam*, tingkatkan diri... per kaya diri dengan berbuat kebajikan. *Sacittapariyodapanam*, sucikan pikiran. *Etam Buddhana sasanam*, inilah ajaran para Buddha. Jadi, tidak memandang sekte apa pun, selama itu ajaran Buddha... mereka harus memegang ini sebagai inti sari ajaran Buddha. Kembali ke pertanyaan Mbak. Tidak berbuat jahat, semua agama mengajarkan itu. Per kaya diri dengan banyak berbuat baik. Nah, apa yang menjadi pembeda agama Buddha dengan agama Buddha. Meditasi hanya milik agama Buddha, tetapi ini umum. Siapa pun boleh belajar. Buddhis selalu menekankan tentang meditasi. Hening gitu penting. "Untuk apa sih hening, *Bhante*?" Untuk mengikis satu hiruk pikuk di era zaman modern. Kita melihat kan perkembangan zaman itu dahsyat, pasti manusia depresi... tingkat stres tinggi. Maka, meditasi ini sebagai senjata untuk menenteramkan batin. Meditasi ini sebenarnya universal, tapi ditemukan oleh Sang Buddha Gautama, maka diajarkan kepada semua orang. Tidak ada doa-doa khusus, hanya duduk saja, lihat nafas. Kadang orang bosan, "aduh, lama sekali... kesemutan, takut, *pengen* pulang..." Kenapa? Dia sedang berhadapan dengan kekotoran batinnya. Saya ambil filosofi yang gampang saja. Kita *seneng* minum kopi bubuk hitam, bagaimana Mbak bisa lihat ampasnya kalo kopi itu dikocok terus? Bisa enggak lihat ampasnya dengan jelas? Bagaimana caranya supaya bisa melihat? Didiamkan. Meditasi itu begitu, harus duduk, tenang, hening. Kalo *ndak*, kita *ndak* bisa melihat kekotoran batin kita. Kekotoran batin kalo kita duduk itu jenuh, jengkel, marah, tidak suka dengan keadaan. Teorinya meditasi gampang, tapi orang untuk terjun langsung itu sulit, takut, kadang-kadang dengan pertimbangan banyak faktor... keluarga, kesibukan tidak bisa ditinggalkan...

P: Kalo *dikaitin* sama komunikasi sehari-hari, *Bhante* sendiri mendefinisikan sikap seseorang yang tiba-tiba diam itu sebagai apa? Kira-kira itu kenapa?

I: Mungkin dia *mikir*.

P: Lebih ke situ ya?

I: Ya, saya selalu mengambil satu pemikiran yang sederhana tanpa... ya, kita mengurangi *negative thinking* ya. Pada saat dia *diem*, anggap aja dia lagi

analisis, lagi *mikir...* atau mungkin saja ya... kalo saya agak sedikit *nyeleneh...*

P: Hehehe...

I: Mungkin dia tidak *nyambung* [dengan] apa yang saya omongkan hehehe...
Mungkin bahasa saya terlalu tinggi, mungkin... tapi, saya selalu mengatakan “mungkin dia sedang *mikir...* *ndak papa*”

P: Adakah anjuran dari Sang Buddha, kapankah kita ini harus diam?

I: Justru, Sang Buddha mengatakan kalo sudah lagi tidak ada sesuatu yang perlu dibahas, lebih baik kita diam. Kenapa? Karena kalo kita bicara, banyak ngomong... maaf ini bahasa saya ya, tetapi sejalan dengan *dhamma* sih... banyak ngomong, banyak penipuan. Kalo kita banyak ngomong, apa sih yang kita omongkan? Omong kosong. Kembali pada hening, *diem*, praktek, membina batin, kurangi ngomong... lebih banyak melihat ke dalam. Itu jauh lebih baik. Coba kita lihat di luar sana, orang yang banyak ngomong... arahnya ke mana sih? Kalo tidak merugikan orang lain, pasti merugikan diri sendiri. Bukan kita tidak boleh ngomong, boleh, *ndak* masalah. Maka, Sang Buddha mengajarkan hening, hening, hening, hening. Sang Buddha mengatakan, mau berbicara harus berbahasa *dhamma*, arah kebaikan.

P: Oh, yang ini ya... perkataan itu harus yang bermanfaat, yang jujur...

I: Yang jujur, setelah itu tepat pada waktunya...

P: Penjelasannya bagaimana itu? Tepat pada waktunya...

I: Tepat pada waktu itu yang *Bhante* katakana tidak berlebihan. Kadang orang sedang meditasi, kita bicara hahaha... pada saat orang *nuntun Sila* baca *paritta*, dia *diem*. Itu keliru, tidak tepat pada waktunya. Ngomong yang penting-penting, bukan yang penting ngomong.

[redacted]

Lampiran 12. Interview Transcript

II-C

Informan : Bhikkhu Uggaseno Herman

Waktu : Senin, 17 Juni 2019
pukul 16.15 – 19.30 WIB

Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

P:	Hari ini mau bahas <i>ininya</i> langsung ya, konsep Buddha tentang komunikasi itu sendiri. Di jurnal-jurnal yang saya baca, dalam agama Buddha itu ada prinsip ini... sunyata ya?
I:	Iya, sunyata.
P:	Nah, konteksnya dalam komunikasi itu dipakainya gimana ya?
I:	Jadi, kalo pandangan Buddhis mengenai sunyata ini ada di dalam versi Mahayana ya. Kalo dalam versi <i>Theravada</i> namanya <i>anatta</i> . Sebenarnya sama, <i>sunyata</i> dan <i>anatta</i> yang menjadi pembahasan yang penjabarannya masing-masing adalah pertama, sunyata artinya ‘sesuatu yang kosong adalah isi, sesuatu yang isi adalah kosong’, sedangkan <i>anatta</i> itu ‘tanpa aku atau tanpa inti yang kekal’. Jadi, kalau mau dikorelasikan sebenarnya sesuatu apa pun yang terbentuk itu adalah perpaduan dari pada unsur-unsur pembentuk ya... sehingga atas kesepakatan kata, kita katakana sebagai ini.
P:	Kalo misalnya dicontohkan dalam percakapan sehari-hari?
I:	Percakapan sehari-hari?
P:	Gimana <i>Bhante nerapin anatta</i> ini tadi?
I:	Begini, dalam teknik berkhutbah kami, lebih ke meditasi biasanya kalo hal-hal semacam ini. Intinya adalah bahwa hidup adalah tidak kekal. Segala kondisi yang terbentuk akan mengalami kehancuran. Ini adalah bahasa sunyata sehingga kalo orang yang tidak memahami meditasi, tidak mengikuti spiritual Buddhisme yang mendalam, mereka akan bingung.



“Apa sih yang dimaksud semua hidup tidak kekal?” Jadi, contoh, saya. Saya, *Bhikkhu* Uggaseno, pada saat dicaci-maki orang, saya tidak boleh marah. Kenapa? Dikatakan, *Bhikkhu* Uggaseno tidak ada. Saya ini adalah perpaduan dari pada unsur-unsur pembentuk. Ada organ tubuh saya. Ini ada ginjal, limfa [limpa], jantung, dan lain sebagainya... dan saya ada nyawa sehingga saya hidup. Yang dikatakan saya sebagai Uggaseno yang mana? Tidak ada. Saya ini kan ada, tapi kosong. Dibilang kosong, tapi saya ada.

P: Hmm... cukup rumit ya...

I: Rumit, karena ini sesuatu persepsi. Persepsi yang telah dilabelkan oleh manusia sehingga kadang-kadang sebenarnya apa yang kita labelkan, apa yang kita nyatakan, itu semua tidak ada inti yang kekal. Kalau boleh dijabarkan, semua kembali kepada unsur-unsur. Unsur api kembali ke api. Unsur tanah kembali ke tanah. Unsur air kembali ke air. Unsur angin kembali ke angin sehingga semua akan kembali ke empat unsurnya masing-masing. Kalau kami ceramah, biasanya ini teknik komunikasi akan digunakan lebih kepada teknik komunikasi meditatif, sifatnya untuk para *pemeditasi*, pendalaman spiritual. Teknik komunikasi ini jarang digunakan kalau dalam bahasa sehari-hari. Adapun, itu di lingkungan para pertapa. Kalau untuk umat awam, konsumsi ini tidak umum sehingga kadang-kadang orang bingung.

P: Berarti ini sebenarnya *nyambung* dengan prinsip living the present? Fokus pada masa saat ini kan?

I: Yap.

P: Kata penulisnya ini, dalam komunikasi itu... *emptiness*... kalo mau *digabungin* dengan *living the present* itu, contohnya ketika berbicara dengan orang lain, kita harus merendahkan diri, mengosongkan pikiran. Jadi, konsepnya begini... gelas yang penuh itu enggak akan bisa diisi lagi. Untuk itu, ketika dalam proses komunikasi... gimana caranya biar kita itu *humble* dulu biar bisa mendengarkan orang lain. Ketika kita *udah* sok tau, enggak akan *sampe* kan info yang mau *disampein* ini tadi.

I: Hmm... iya, betul. He’eh... (batuk-batuk)

P: Apa pun itu akan ditolak karena kita merasa *udah*... “Oh... *udah* tau, *udah* tau...”

I: *Iyak*, betul, he’eh.

P: Termasuklah di prinsip itu?

I: È... prinsip itu masuk ya. Jadi, memang kadang-kadang kita menyampaikan ke beberapa *samanera-atthasilani*, untuk meresap sebuah ajaran, sebuah nasehat itu kan memang harus *humble* ya, rendah hati seperti betul yang Mbak katakan. Saya selalu mengajarkan kepada mereka “Sepertilah gelas kosong. Anggap saja kita enggak tau apa-apa...” sehingga apa? Sehingga semua ilmu apa pun bisa masuk. Sang Buddha juga mengajarkan teknik/arti dari sunyata ya seperti itu.

P: ‘*Living the present*’ ini sering *Bhante* terapkan enggak dengan *samanera* dan *atthasilani*? Masalah di masa lampau udah dilupain atau kadang masih dibahas gitu?

I: Kalau menjadi seorang pertapa, kadang-kadang ada satu sisi kita bisa memaklumi atas pelanggaran yang mereka lakukan, ya kan? Di sisi lain, dalam arti kata dimaklumkan itu dimaafkan, bukan berarti dilupakan. Ada satu sisi yang benar-benar ini tuntas dan tidak perlu dibahas. Contoh, *samanera* atau *atthasilani* melakukan pelanggaran, dia harus dikeluarkan dari sini, berarti hari itu juga selesai... bukan milik urusan kami di dalam, tapi kalau pada saat dia masih menggunakan jubah dan tinggal di dalam... ini sebuah... kita katakan SP, surat peringatan pertama, kedua. Begitu ada pelanggaran yang ketiga, ini perlu diungkit kembali masalah ini untuk menuntaskan itu. Kadang-kadang ada yang tidak perlu diingat sama sekali, ada yang perlu diingat untuk menegakkan sebuah aturan. Kadang-kadang kan seperti itu, tergantung dari situasi sebenarnya. Kalo kesalahan secara pribadi, itu kembali ke personal masing-masing. Kalo saya pribadi, saya orangnya *fair*. Kalo saya suka ya suka, kalau saya enggak suka ya saya enggak suka. Anak-anak udah pada tau hehehe... Saya *ngomong* ya itu apa adanya.

I: Saya selalu mengingatkan kepada mereka untuk jangan melakukan sebuah tindakan yang melanggar aturan. Andai kata mereka melanggar ya kita ingatkan, tapi kalau masih tidak mau diingatkan ya kita keluarkan mereka dari sini... secara tegas.

P: Sifatnya lebih untuk memperingatkan mereka yang berarti?

I: Lebih memperingatkan mereka untuk sadar, gitu aja sih...

P: Enggak pernah *nyimpan* kayak...

I: Dendam...

P: “Oh ini dulu nih *ngelesin*... pernah *njawab* saya...” enggak?

I: Iya *ndak* sih, *ndak* sampai sejauh itu? Cuma kadang memang muncul, tapi saya kembali ke diri saya... bahwa saya seorang *bhikkhu*, seorang guru. Saya harus bertindak objektif, tidak boleh subjektif kepada siswa... begitu.

P: Selanjutnya, *compassion*...

I: Belas kasih...

P: Bisa *Bhante* jelaskan belas kasih dalam Buddhisme itu seperti apa?

I: Jadi belas kasih dalam Buddhisme itu universal. Ini tidak [hanya] cinta pada lawan jenis [*redacted*], mungkin cinta pada sebuah kelompok ya... jadi, universal. Yang dikatakan *metta* dalam bahasa *Pali* adalah cinta kasih universal tadi, bahkan kepada binatang pun kami harus mengasihi. Jadi, kami cakupannya itu sangat luas, lebih kepada siapa? Kepada semua makhluk yang tampak maupun yang tidak tampak, yang jauh maupun dekat, yang bermusuhan maupun netral. Jadi, cinta kasih yang tak terbatas. Itu yang benar-benar Sang Buddha ajarkan kepada kami, seperti itu.

P: Lalu, bagaimana *Bhante* menerapkan prinsip belas kasih ini dalam komunikasi sehari-hari dengan *samanera* dan *atthasilani*?

I: Jadi, seperti tadi berupa peringatan, berupa nasehat. Jadi, kalau pribadi saya ê cinta kasih itu tidak harus lebay, tidak harus *manjain samanera*, "Aduh *Samanera*, bagaimana kabarnya?" (nada tinggi yang manja, suara melengking). *Ndak*, saya bukan tipikal orang seperti itu. Semua para *bhikkhu* punya *passion* yang berbeda dalam mengaplikasikan *metta*, cuma pada inti dasarnya itu, andai kata saya marah... saya akan menjadikan amarah saya itu adalah sebuah marah yang tegas dalam menegakkan sebuah kedisiplinan, tidak berlandaskan kebencian. Nah, itu tidak gampang. Kadang-kadang saya marah itu hanya menggertak biar mereka *mikir*. Sang Buddha mengatakan ada beberapa metode cara mengajar. Ada yang cukup dengan nasehat, ada yang tidak perlu diberitahu. Kadang-kadang ada yang perlu selalu diberitahu karena tingkat pencerapan setiap orang itu berbeda dalam komunikasi.

P: Interpretasinya beda-beda...

I: *Iyak*... beda-beda.

P: Salah satu yang dikutip banyak ahli komunikasi dari Asia, yang *ngambil* dari perspektif Buddha, mereka bahas jalan mulia berunsur delapan. Ada banyak poin-poinnya. Nah, yang berhubungan dengan komunikasi itu ucapan benar dan *mindfulness*.

I: Perhatian... kesadaran...

P: Untuk... bacanya apa ya? Sama...

I: Sa-ma-wa-ca

P: Oh, v itu w?

I: *Yak*

P: Ya... *samma vaca*. Sebenarnya ucapan benar itu seperti apa?

I: Jadi, kalo dalam perspektif Buddhis, dikatakan ucapan benar itu adalah ucapan yang tepat pada waktunya, ucapan itu berfaedah atau bermanfaat,

ucapan itu tidak kasar, ucapan tidak mengandung *musāvāda* atau kebohongan, ucapan tidak mengandung sebuah gosip, omong kosong... apalagi ya... ucapan itu tidak fitnah. Jadi, kategorinya itu ucapan yang tidak baik lah. *Samma vaca* adalah sebuah ucapan kebenaran yang tidak merugikan. Kenapa dikatakan *miss*-komunikasi? Berarti di situ kan ada sesuatu yang tidak konsisten antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sang Buddha mengatakan kejujuran itu penting, meskipun jujur itu pahit. Jujur dalam Buddhisme itu bagus.

P: Iya, saya pernah baca... dalam Buddhisme itu, sekalipun mungkin kritikan halus atau apa pun itu, misalnya kami enggak suka gitu... itu tetap harus disampaikan walaupun itu pahit buat orang yang *nerima* gitu.

I: Ya, kalau Buddhis, kalau dalam ajaran Buddha sendiri ya... bahkan sang Buddha tidak hanya melakukan itu, bahkan sang Buddha saja pernah mengatakan *ê* suatu kata-kata yang tegas ya... yang pedas, tapi hanya seorang Buddha yang bisa mengucapkan itu karena beliau sudah terbebas dari kekotoran batin. Maka, dikatakan “manusia dungu”, bahkan “dia tolol” sekalipun Sang Buddha mengatakan. Karena apa? Karena itu bahasa yang diberikan bagi mereka yang benar-benar tidak bisa membedakan sesuatu hal... yang tidak bisa lebih baik, seperti itu. Kalau ada kata-kata yang seperti tadi Mbak katakan, ya memang kita perlu sampaikan, tapi dengan catatan tadi, tidak boleh ada kemarahan/kebencian di situ. Tujuannya *metta*... *metta* tadi. Rasa pedulinya masuk. Apa ya... *upekkha*... keseimbangan batin. Terus, ada rasa simpati di situ... untuk bisa perhatian kepada mereka yang salah dengan mengingatkan mereka dengan bahasa itu tadi.

P: Kemudian, limitasi atau batasan antara... apa ya... kan gertakan kadang mungkin bisa kelepasan gitu. Nanti kan mengarahnya ke kasar juga. Batasannya ada di mana?

I: Batasannya hanya kepada sebuah tujuan. Tujuannya untuk apa sih orang itu memberitahu, kan? Ada landasan dasar *ketidaksukaan*, ada landasan bahwa “aku sebagai guru punya kewajiban mengingatkan siswa saya”... apalagi kalau tidak diingatkan, tiba-tiba ada kejadian. Itu kan sudah terlambat menurut saya sehingga tergantung dari orang yang menilai. Yang penting, boleh dikatakan... kadang-kadang kan orang punya penilaian yang berbeda ya. Kadang-kadang *Bhikkhu* A, B, C sudah memberikan sebuah teguran dengan bahasa halus sekalipun, bahasa Jawanya mengatakan masih *dirasani*. Iya, jadi silakan lah orang kadang-kadang menilai. Kita kasar juga *diomongin*, kasar dalam arti kata batasan itu mungkin segi bahasa ya. Bahasa terlalu keras mungkin adanya.

P: Hehe... kalo yang harus lemah lembut?

I: Yah, lemah lembut itu dalam arti kata mereka yang bisa *mempraktekkan*, tapi kan jarang ya. Kalau saya, tipikal kayak saya pribadi kan *ngomongnya* kan *ceplas ceplos*, apa adanya... sehingga saya jarang memperhatikan perasaan orang lain. Dalam arti kata, ya memang ini kebenaran. Bukannya saya mengada-ada, bukan saya mencari kesalahan. Tidak, tapi memang ada bukti, ada kesalahan. Perlu ini ditegaskan. Saya lebih ke penegasan. Kadang-kadang orang mendengarkan omongan saya lebih kaget, tapi kalo guru-guru meditasi, mereka lebih ke bahasanya ya bahasa meditasi... lemah lembut. Itu kan sebenarnya bahasa *sutta*. Itu bahasa seorang Buddha. Bahasa mereka sudah memasuki arus kesucian, tapi pada umumnya *bhikkhu-bhikkhu* tertentu masih terlepas untuk mengucapkan sesuatu hal yang lebih tegas.

P: Tapi, sebenarnya enggak salah?

I: Ya... walaupun itu salah, tetap ada [pengakuan] kesalahan. Pada hari *Uposatha*, para *bhikkhu* mengakui kesalahan dan itu masih dimaafkan. Ada empat aturan yang pernah saya katakan di awal yang dikatakan ini hukuman fatal, yaitu berzina, membunuh manusia, mencuri, dan menunjukkan kesaktian... sedangkan marah tidak masuk dalam *parajika*. Andai kata itu pun terjadi, sekali lagi saya kembalikan... *bhikkhu* masih manusia. Semua pasti ada landasan kesalahan. Akan tetapi, kembali kepada pengakuan pada saat di hari *Uposatha*... antar *bhikkhu*, mereka mengakui kesalahan dan saling memaafkan.

P: Kalau *Bhante* sendiri lebih ke tujuannya ya?

I: Tujuan, iya.

P: Bagaimana... “tujuan saya adalah...”

I: Mendidik atau mungkin mau mengubah perilaku tertentu karena kadang-kadang saya melihat kalau mau dikatakan saya pemaarah, hanya kelihatan dari luar. Pada siswa-siswa tertentu, saya tidak pernah... kadang komunikasi dengan mereka pun jarang saking merekanya itu taat. Kalau pada saat ada yang aneh-aneh bertemu dengan saya, ya sudah... hehehe, tapi ya boleh tanya sama *atthasilani* atau *samanera*. Saya jarang menegur mereka yang ya... pendiam ya, yang tidak banyak pola. Bagi saya, mereka di dalam jalur yang aman. Begitu mereka sudah muncul ke permukaan dengan pola yang aneh-aneh, itu akan berhadapan dengan saya. Biasanya begitu haha...

P: Jadi, sebenarnya ketegasan *Bhante* ini muncul untuk tujuan itu...

I: Kalo ada pelanggaran, iya...

P: Tapi, kalo misalnya *ngobrol* biasa gitu ya...

I: Santai... ya lemah lembutnya mungkin terletak di situ hahaha...

P: Oh, ya ya ya... (masih terdengar tawa *Bhante*)

I: Sebenarnya lebih jelasnya, saya menggunakan komunikasi itu sesuai dengan kondisi dan keadaan. Situasi ya... situasi. Tidak setiap hari saya harus tegas tuh enggak. Ada kalanya... [inaudible segment]

P: Hmm... marah itu sebenarnya dosa di agama Buddha?

I: Kalau dalam agama Buddha, ada tiga kotoran batin. Satu adalah kebencian, keserakahan, dan kegelapan batin. Sebenarnya, kalau marah tadi kembali lagi kan saya sudah bagi menjadi dua. Marah dalam arti kata apa? Asosiasi enggak dia dengan kebencian? Kan berasosiasi apa... kan dengan cinta kasih. Mungkin kalau bahasa Indonesia mengatakan amarah, tapi kalau dalam bahasa lain mungkin mengatakan sesuatu yang ditegaskan. Tergantung lagi dari masing-masing individu, cara berkomunikasi, mungkin tata bahasanya, mungkin intonasi yang lebih tepat ya digunakan. Kalo pribadi saya, mungkin kelihatan orang menilai saya marah, tapi di situ sebenarnya adalah sebuah ketegasan untuk "Ini loh, jangan main-main dengan aturan ini" gitu.

P: Kalau dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kayak orang tua ke anak gitu ya?

I: Ya seperti itulah rewelnya orang tua. Cara mendidik orang tua kepada anak kurang lebih begitu. Tidak ada rasa untuk membenci, itu tidak ada. [inaudible segment] para *bhikkhu* kan? Bagaimana mungkin gitu kan membenci kepada anak-anak... tetapi itu bisa saja terjadi secara terpaksa kalau memang ada pelanggaran yang di mana siswa kita yang sulit diberitahu. Terus [saja] seperti itu. Kadang-kadang kita kesel yah, jengkel juga... "Kok susah sekali ya?", "*Uangel men dikandani. Karepe apa?*" hehehe... Kadang-kadang kita pasti. Saya secara naluri, bukan manusia munafik. Saya katakan secara pribadi, saya pernah marah, pernah membenci. Pernah, tapi ini namanya manusia pasti pernah melakukan itu. Cuma secara itu, kita sadar, kita kembali kepada tujuan awal. Setelah di hari *Uposatha*, kita pengakuan kepada para *bhikkhu* bahwa saya melakukan sebuah kesalahan sehingga nanti saling memaafkan, saling mengerti, *memperbaharui* lagi *sila*-nya masing-masing, begitu... tetap akan terjadi di dalam diri siapa pun. Dikatakan "Oh, *Bhante* tidak bisa marah." Masih bisa hehehe... cuma pada situasi tertentu.

P: Ini bisa dilatih dengan meditasi ya?

I: Sebenarnya dengan kita menggunakan jubah saja, itu sudah di pengendalian. Kalau saya boleh menceritakan sedikit pengalaman, saya termasuk dulunya adalah orang yang temperamen. Setelah saya menjadi *bhikkhu*, menjadi *samanera*... dengan adanya jubah, pengendalian diri saya lebih terkontrol. Kalau mau dibandingkan dengan sekarang, tentu jauh berbeda. Kalau dulu, enggak pukul itu enggak puas. Pasti berantem

kitanya. Begitu saya menjadi *bhikkhu*, jauh sekali. dikeluarkan Seperti itu, Mbak. Hehehe...

P: Kalau *disimpulin* ya dari wawancara dengan yang lain juga, rata-rata itu pada mendem kalo ada apa-apa.

I: Selalu mendem gitu ya? Karena bagaimana ya... ê... untuk menemukan sahabat yang sesungguhnya... pada dasarnya ini kita ini kan semua manusia, apalagi anak-anak kan masih pada labil. Kadang-kadang ada yang bisa menyimpan rahasia, kadang-kadang ada yang... maaf kata, dalam bahasa umumnya... mulut ember.

P: Iya, he'eh...

I: Nah, ini yang kadang-kadang menjadi [membuat]... orang ini perlu memilih-milih *temen*. Dalam arti kata, siapa sih yang *bener-bener* bisa dipercaya. Toh juga kita semua masih dalam tahap berlatih. Jadi, dimungkinkan saja ada pelanggaran, ada kecerobohan. Pasti ada.

P: *Mindful communication*... komunikasi yang penuh perhatian atau kesadaran ini biasanya *Bhante praktekkinnya gimana*?

I: Jadi, kalau seperti yang tadi saya katakan, pada saat kita katakan yah... amarah yang muncul itu sudah mulai bercampur dengan kebencian, di situ kita hanya butuh sebenarnya ketajaman... *sati*, perhatian ataupun konsentrasi maupun kesadaran tadi untuk menjadi pisau yang membelah... membelah antara kebencian tadi dengan sebuah ketegasan. Jadi, saya menggunakan *sati*, kesadaran atau konsentrasi tadi untuk memilah mana yang dikatakan kebencian mana yang dikatakan sebuah ketegasan. Kalau orang sedang meditasi, senang... istilahnya, melihat ke dalam diri... itu akan tau, akan bisa membedakan mana yang dikatakan pada saat ini marah adalah sebuah kebencian yang benar-benar membara. Ini adalah sebuah amarah yang muncul tadi itu karena ada rasa cinta, ingin menegaskan... cuma tata bahasanya yang kelihatannya lebih keras. Orang kalau tidak bisa menilai dari luar diri kan sama aja, tapi sebenarnya berbeda karena yang dirasakan di dalam batin, bukan dari kata-kata. Saya melihat, pada saat ini muncul pengendalian diri yang saya gunakan, kesadaran... "*iling, iling, iling, iling*... pedang..." Jadi, yang muncul itu nanti ya nilai-nilai positif.

P: O... konsep *sati*...

I: Konsep *sati* atau kesadaran atau perhatian di situ sebagai pisau untuk memilah pada saat amarah itu muncul.

P: Terus menurut *Bhante* sendiri, kira-kira seberapa banyak orang Buddhis yang mampu berkomunikasi dengan cara seperti ini? Mereka... ya bisa itu tadi, mengontrol dengan cara ingat gitu kan...

I: Sebenarnya kalau gampangnya saya katakan ya Mbak ya... orang yang

bisa benar-benar melatih ini itu hanya dua. Satu adalah komunitas para pertapa. Enggak akan mungkin orang lain itu yang tidak pelatihan semacam ini bisa. Kenapa? Mereka disibukkan dengan dunia kerja, dengan duniawi yang yang yang... cukup padat. Kedua, bisa saja... orang-orang umat awam, tetapi dengan catatan mereka senang mengikuti retreat meditasi. Di mana-mana ada retreat, dia tetap melibatkan diri untuk efektivitasnya itu mengikuti itu sehingga dengan dua cara ini... tapi bukan jaminan seratus persen ya, tapi ada saja di antara mereka itu yang ada tidak bisa, tapi sebagian besar itu mereka bisa mengendalikan. Meskipun tidak... porsinya tidak terlalu besar dari sebelumnya yang pernah mereka lakukan. Contoh, kayak tadi saya. Dulunya saya dengan saat *ininya* saya kan berbeda, tetapi bukan berarti hilang... tidak bisa marah. Tetap ada, tapi porsinya kecil. Ya, *power*nya enggak segede dulu.

P: Berarti berkomunikasi dengan cara yang sudah diajarkan oleh Buddha... kunci kalian adalah meditasi?

I: Meditasi, nanti meditasi itu yang akan memunculkan kebijaksanaan dan pengendalian diri. Jadi, pada saat mau marah *mikir*... “*Ngapain* aku marah?...”

P: Oh, iya ya...

I: Ya... pada saat jengkel, “EGP lah, emang gue *pikirin*...” hahaha... tapi kan enggak gampang sih, Mbak. Enggak gampang. Kadang-kadang orang *kebawa*... *kebawa* suasana.

P: *Bhante* bisa cerita tentang meditasi? Sebenarnya apa sih yang dilakukan ketika meditasi itu? Ada beberapa jenis ya?

I: Iya. Jadi, meditasi itu ada *vipassana* dan ada *samatha* ya. Kita katakan *samatha* dulu lah. *Samatha bhavana* itu ada empat puluh objek, Mbak. Empat puluh objek, yang di mana masing-masing objek itu mewakili *caritta* atau karakter. Setiap orang kan berbeda-beda sehingga metode meditasi yang digunakan objeknya itu pun berbeda, sesuai karakter masing-masing manusia. Dia boleh mengambil apa, contoh orang yang pemaarah tidak boleh mengambil objek api atau *kasina*. Jadi, dia harus menggunakan objek cinta kasih atau *metta bhavana*. Jadi, mencari lawan jenisnya. Kalau dia pemaarah, cari objek cinta kasih. Dia punya nafsu seks yang tinggi, *hyper sex*, dia harus mencari metode *asubha* atau merenungkan mayat yang menjijikkan. Sebagai lawan dari pada nafsu, kita mencarikan ini. Kan melihat keindahan? Kita cari yang tidak indah, dibenturkan. Jadi, nanti dari pembenturan-pembenturan tadi itu memunculkan kebijaksanaan. Yang kedua adalah *vipassana bhavana*. *Vipassana bhavana* ini adalah meditasi yang menggunakan metode *panca khandha* atau lima gugusan pembentuk dengan melihat badan jasmani dan

batin. Badan jasmani itu melihat lagi perasaan, pikiran, memori... ya... melihat apa lagi... kesadaran. Kalau *samatha bhavana* itu, tidak bisa menuntaskan semua kekotoran batin. Ibaratkan rumput yang panjang dipotong, dipangkas. Begitu muncul, potong, tapi tidak bisa sampai ke akar-akarnya. Kalau *vipassana bhavana* itu mencabut kekotoran batin sampai ke akar-akarnya sehingga tidak lagi menyebabkan rumput tadi, kekotoran batin tadi itu bisa muncul. Dituntaskan sampai ke akar-akarnya. Maka, dikatakan tujuan akhir umat Buddha adalah *nibbana* dengan jalan meditasi *vipassana*. *Samatha bhavana* itu tidak bisa membawa pada tingkat kesucian. Dalam arti kata, bukan kesucian tingkat pembebasan ya. Karena apa? Tujuan tertingginya dalam *samatha* itu adalah *abhinna* atau kesaktian atau kemampuan batin. Kalau orang ini mencapai *nibbana*, harus menggunakan teknik *vipassana bhavana*. Maka, dianjurkan... orang yang mengambil *samatha bhavana* harus masuk ke *vipassana bhavana* sebagai lanjutan meditasi.

P: Saya pernah dengar itu... *Sila* cerita tentang meditasi cinta kasih.

I: Iya.

P: Itu masuk yang...

I: *Samatha bhavana*.

P: Di sini, orang-orang tuh meditasi setiap hari atau...?

I: Sebenarnya setiap hari. Mereka satu jam sebelum ibadah pagi, satu jam sebelum ibadah sore. Kalau pagi memang wajib mereka, maksudnya datang itu selalu pukul empat... meditasi tiga puluh menit. Mungkin ada yang [jam] setengah empat, tapi kalau sore biasanya meditasinya disisip pada saat selesai ibadah atau selesai baca *paritta*.

P: Katanya ya dengan cara mereka sendiri... masing-masing ya?

I: Iya. Kalau mereka sudah terbiasa melatih, mereka menggunakan metode yang mereka anggap nyaman mereka gunakan. Tapi, sebenarnya kalau di sini sebenarnya satu rasa ya... satu teknik sebenarnya adalah menggunakan teknik *mahasi sayadaw* atau melihat kembang-kempisnya perut. Itu adalah satu teknik yang sudah menjadi sebuah ciri khas di Padepokan Dhammadipa Arama. Ini meditasi yang masuk ke dalam kategori *vipassana bhavana*, bukan *samatha*... lebih tinggi lagi.

P: Terus menurut *Bhante*, kan yang bandel-bandel ini juga mengikuti kegiatan yang sama gitu kan dengan yang enggak bandel hahaha... Faktor apa yang biasanya membuat mereka mungkin... apa ya... melupakan nilai-nilai Buddhis yang harusnya mereka pegang teguh?

I: Satu, faktor kecanggihan teknologi ya karena mereka di sini, saya lihat terlalu bebas menggunakan *handphone* ya sehingga sebenarnya saya selalu memberikan kebebasan, kembali kepada diri masing-masing

individu untuk bisa mengontrol... karena kebebasan teknologi. Memang, teknologi tidak bisa dibendung ya. Kedua, karena adanya faktor dari pada dalam dirinya sendiri, ingin mencari sebuah kebebasan sehingga inilah yang dikatakan hukum sebab-akibat yang saling berhubungan. Satu masalah muncul akan menyebabkan masalah lain yang bertubi-tubi. Sehingga apa? Membawa pada suatu kemalasan. Kenapa kadang-kadang jadi masalah juga mereka kebanyakan tugas kuliah, juga bisa membuat mereka stres ya... karena faktor teknologi, faktor kuliah, faktor perasaan... koper, korban perasaan hehe...

P: Hmm... hehe... koper...

I: Apa artinya? Mereka mungkin kecewa dengan teman ya. Biasalah, *miss*-komunikasi. Mungkin mereka kangen sama keluarga karena mereka harus jauh dari orang tua. Banyak sekali faktor yang membuat mereka akhirnya ini mengatakan bukan satu masalah yang tunggal, tapi semua masalah saling berhubungan yang membuat kadang-kadang mereka menjadi bandel. Mereka malas *pujabakti* ya... mereka mungkin malas makan karena mereka mengedepankan stres, mengedepankan *bad moodnya*. [inaudible segment] Faktor psikologisnya ya masih labil.

P: Menurut pengamatan *Bhante*, yang belum ada pengendalian diri yang ya... cukup tinggi gitu... itu biasanya mereka yang di semester awalkah?

I: Sebenarnya relatif, cuma memang ada saja di setiap semester. Semester yang kita katakan di awal itu kadang-kadang ada yang semangat sekali. Ada yang... mereka di pertengahan, justru di semester lima sudah mulai merasakan titik jenuh. Jadi, sebenarnya ya relatif, tapi kalau yang menurut pengamatan saya... biasa di titik puncak di semester lima dan semester enam itu. Mereka sudah mulai jenuh, sudah mulai goyah. Seperti itu. Tapi apakah di semester akhir seperti mereka tidak pernah merasakan galau? Ya, saya rasa itu pasti, cuma tingkatnya... tekanannya tidak terlalu besar dibandingkan yang di bawah-bawah.

P: Soalnya... saya kan di sini sudah berapa hari itu ya haha... Selama ini kan saya bicaranya dengan *Sila Anggun*, *Sila Dhyani*, *Sila Ria*, *Sam Putu*, *Sam Jayasarano*. Mereka semua pembawaannya tuh kalem-kalem. Nah, kapan itu masuk ke perpustakaan... wah, rame banget... terus ada yang pukul-pukul. Ternyata, itu yang masih semester satu. Katanya, apa sih namanya... mungkin masih *kebawa* kebiasaan yang dulu.

I: Kebiasaan dari rumah, iya betul... tapi sebenarnya beginilah kalo *Bhante* katakan, sebenarnya hanya *pinter-pinter* seseorang itu untuk *jaim* [jaga *image*]. Istilah *jaim* tadi itu adalah [bentuk] pengendalian diri. Kalo yang tua-tua ini bukan berarti tidak juga nakal karena tidak terlihat di pelupuk mata kita. Mereka kan *jaim* aja sebenarnya. Kalo mau diselidiki, misalkan

Mbak masuk ke kamarnya *atthasilani*, bergabung dengan mereka... mungkin saja kelihatan. Keterampilan dalam bersikap itu memang betul di semester baru mereka belum tahu pembawaan diri... “Apa sih yang harus saya lakukan?” Kadang-kadang cara yang tidak pantas mereka lakukan kayak contoh, *nepuk-nepuk*, *ngerangkul temennya*, ketawa cekikikan, ya kan? Kenapa mereka tidak? [yang semester tua] Apakah mereka tidak? Ya masih saja, tapi mereka lebih bisa menjaga, tau tempat ya kan, istilahnya begitu. Kalau yang baru kan masih belum tentu hehe...

P: Selama ini yang hehe... yang mungkin *kelepasan* kayak gitu sih lebih ke sesama *atthasilani* atau sesama *samanera*. Kalau saya tanya, “Ada enggak sih pengalaman dengan *bhikkhu* di sini?” Kata mereka, “enggak”... soalnya mereka selalu ingat posisi mereka ada di mana. Rasa hormat mereka itu lebih tinggi.

I: Itu kalau memang ada yang di luar dari pada kedekatan. Kadang-kadang ada yang terlalu dekat juga ya, kadang kadang ketawa *kelepasan* juga. Namanya manusia kan pengen happy, ya kan? Tetapi, pada saat ini, kembali lagi ke diri kita. Kita jaga *image* saja. [redacted] Mau dikatakan *perfect* sih tidak bisa. Ada saja pasti pelanggaran-pelanggaran kecil, pasti tetap akan terjadi, tetapi ingat... satu patokan kita adalah pelanggaran yang berat. Itulah yang benar-benar kita pegang untuk jangan sampai terlanggar. Kalo sudah terlanggar, seperti hukuman pancung. *Udah* tidak lagi bisa hidup dalam komunitas.

P: Mengingat tujuan umat Buddhis itu mencapai *nibbana*, sebenarnya untuk mencapai itu tuh apa aja yang harus dilakukan?

I: Menyempurnakan *dasa paramita*. Ada *silā*, ada *dana*, ada kesabaran, masih banyak lagi. Ada sepuluh. Jadi, bagaimana seseorang itu ingin mencapai *nibbana* sebenarnya bukan satu faktor. Banyak sekali kebajikan-kebajikan apa pun itu, sekecil apa pun itu, yang benar-benar mereka harus kumpulkan. Apakah bisa mencapai *nibbana* dalam waktu dekat? Ya, tergantung karma masing-masing. Karena setiap orang ini punya kapasitas kebajikan yang tidak sama dan tidak ada satuan yang bisa mengukur kebajikan manusia. Kalau berat ada satuannya, kebajikan tidak ada.

P: Kembali sebentar masalah diem ya... Kan *Bhante* lebih... bahasanya itu blak-blakan ya... karena menerapkan kejujuran itu tadi dengan tujuan yang baik, tapi ada kalanya *Bhante* diem?

I: Ada, pernah. Saya pernah kayak gitu.

P: Biasanya ketika apa?

I: Ketika mereka sulit diberitahu, lebih baik saya memilih untuk diem. Diam ini mengarah kepada pengucilan yang Sang Buddha sarankan dalam *vinaya*. Tidak usah diajak bicara, biar dampak introspeksi lebih dalam



bahwa kenapa dia dikucilkan. Atas kesalahan itulah, dia dikucilkan. Pernah saya sampai melakukan ini kalo benar-benar seorang *samanera-atthasilani* ini enggak bisa diberitahu, lebih baik diam. Tidak saya tegur sedikit pun. Bukan saya kejam, dengan adanya dia introspeksi diri, dia sadar dan segera memperbaiki sikap untuk lebih baik lagi.

P: Kalo menurut komunikasi perspektif Asia, tujuan komunikasi itu mencapai harmoni. Kenapa sih kita *ngobrol* dengan orang lain? Biar adanya saling pengertian dan apa yang di pikiran kita sampai ke orang lain.

I: *Iyak.*

P: Tapi kalo ada pengucilan, apa itu bertolak belakang dengan harmoni?

I: Sebenarnya tujuannya kan akan mendapatkan keharmonian setelah (memberi penekanan pada kata) seseorang itu sadar. Jadi, Buddhisme menitik-beratkan pada sebuah kesadaran. Kita lihat tujuan akhir. Memang, cara/metode menuju ke situ punya cara masing-masing.

P: Ya *nangkep* sih, ternyata ya ada metode masing-masing.

I: Cuma, nanti tetap kembali lagi kepada titik tolak ajaran Buddha, tetap kembali ke *samma vaca* sebagai tolok ukur. Cuma, pada saat pengaplikasian dari antara satu orang ke orang lain itu kan kembali ke dalam gaya, keterampilan dia. Ada yang kadang-kadang menggunakan metode lemah-lembut atau sedikit berirama tinggi. Kadang-kadang cuma dilihat saja dia sudah mengerti. Kadang-kadang enggak usah ditegur saja, ada yang sudah punya inisiatif untuk “Oh, saya salah.” Belum dipanggil ke kantor, dia sudah datang dulu, “*Bhante*, saya *ngaku* saya salah.” Ya sudah, itu lebih bagus. hehehe...

P: Terkait *samma vaca*, salah satunya enggak boleh bohong. Sebenarnya ada kalanya enggak sih *Bhante* masih bohong gitu?

I: Masih ada, kadang-kadang menjaga perasaan... terlalu sesuatu privasi, tapi saya tau tentang itu. Kadang-kadang saya harus menyimpan untuk menjaga perasaan dia supaya dia tidak kaget, tidak *down*. Dalam arti kata, saya tidak perlu membicarakan itu. Saya enggak *ngasih* kode, “Saya tau loh itu.” hahaha... Saya kalau ngomong langsung, menjaga perasaan aja sih.

P: Rata-rata bohongnya untuk ini.

I: Menjaga perasaan sebenarnya...

P: Kalau orang awam bohong, mereka tuh kadang tujuannya lebih untuk menyelamatkan diri sendiri atau tujuannya jahat gitu.

I: Ya... hahaha... Di sini sih kebanyakan berbohong sebenarnya itu biar... jangan sampai orang lain itu terluka.

P: Kalau *Bhante* sendiri... ketika *udah* bohong gitu, apa yang *Bhante rasain*?

- I: Ya, kadang-kadang saya... kalau untuk menutupi privasinya dia, saya *enjoy* aja sih... kecuali kalau kebohongan saya itu menguntungkan seseorang terus memberikan pihak lain [kerugian]. Itu kadang-kadang ada rasa penyesalan, cuma kan tergantung bagaimana tujuan sih sebenarnya.
- P: Ketika ada penyesalan itu, apa yang *Bhante* lakukan?
- I: Kadang saya cerita ke *bhikkhu* yang lain, "Saya sudah seperti ini..." Minta solusi dari mereka. Minimal saya sudah menyatakan, ya sudah.
- P: Bohongnya lebih ke sesama *bhikkhu* atau ke *samanera* dan *atthasilani*?
- I: General. Kalau saya lebih banyak bersentuhan dengan mereka, jadi saya lebih ke para siswa sebenarnya hehe...
- P: Tapi pernah enggak sih *Bhante*... dari menyesal itu akhirnya mencari celah untuk kemudian mengakui ke mereka?
- I: Hmm... sangat jarang, tapi pernah. Itu pun kadang-kadang saya mengakui ke mereka pun privasi. Saya ada empat mata dengan dia. Andai kata dia mau *ngajak* temannya silakan, tapi teman yang benar-benar bisa dipercaya. Saya baru katakan itu dengan sejujurnya, meskipun itu pahit. Para *bhikkhu* juga ada lah penyesalan, kadang-kadang terbawa pikiran ya, sulit tidur.
- P: Soalnya ketika orang bohong itu kayak ada beban ya kan...
- I: Ada beban.
- P: Akan selalu dihantui oleh kesalahannya gitu.
- I: Iya, iya. Kadang-kadang saya ngomong kok rasanya... kayak orang kentut lah, Mbak. Ditahan ya sakit, dikeluarkan kok ya malu, ya kan? Seperti itulah. Jadi, kadang-kadang saya mau marah itu kadang-kadang jaga perasaan orang. Mau saya *ngomong* jujur nanti kadang-kadang takut orang sakit hati. Saya mendem sendiri jadi beban pikiran. Hahaha...
- P: Rada repot ya?
- I: Repot, tapi lebih banyak jujur lah daripada enggaknya. Apa pun yang kita lakukan harus ada dasar kebijaksanaan.
- P: Kalo gitu, konsep *white lie*, kebohongan yang sebenarnya untuk kebaikan gimana dalam pandangan Buddhisme?
- I: Kalau kami tidak pernah membenarkan sesuatu yang benar adalah salah, salah yang benar. Tetap, ini punya dua karma yang berbeda. Berbohong tetap adalah karma buruk. Kejujuran adalah karma baik. Bisa saling meringankan, tergantung karma baiknya banyak... bisa meringankan karma buruk, tapi bukan berarti menghapus.
- [redacted]

Lampiran 13. Interview Transcript

I2-A

Informan : Atthasilani Anggun Dhammayanti
 Waktu : Selasa, 11 Juni 2019
 pukul 20.30 – 22.30 WIB
 Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

I: Saya Anggun Dhammayanti, asalnya dari Banyuwangi... sekarang semester delapan. Motivasi sebagai *atthasilani*... apa ya motivasinya? Haha... ya yang pertama, motivasi yang pertama itu... iya, pertama itu karena lihat seorang *atthasilani* ya pertamanya. Pertama dulu melihat seorang *atthasilani* tuh kayak, ê sepertinya tuh lebih tenang gitu, kan? Terus akhirnya saya suka dengan seorang figur *atthasilan*. Nah, di situ saya mulai tertarik. Terus, kemudian yang kedua, saya kan ê dapat dorongan dari orang tua. Orang tua itu lebih *seneng* kalo saya menjadi seorang *atthasilan* karena kalo sudah masuk dalam lingkup sini pasti kan lebih aman dibandingkan hidup di luar. Kalau hidup di luar itu kan, biasanya orang tua lebih khawatir terus kemudian... itu sih faktornya.

P: Oh... Melihatnya dulu di Banyuwangi, di *vihara* sana?

I: He'eh... karena sih di lingkungan saya ada ê yang senior saya tuh jadi *atthasilani*, makanya saya bisa lihat seorang *atthasilani*...

P: Boleh cerita *Sila* dulu tuh karakternya kayak gimana sebelum masuk sini?

I: Dulu karakternya sih lebih apa ya... lebih egois, lebih mementingkan diri sendiri terus kadang tuh kalo... kadang meminta segala apa pun gitu terhadap orang tua itu kadang lebih apa ya... maksudnya itu enggak— enggak memikirkan hal yang lain, tapi inginnya tuh harus *dapet* gitu, kan?

Terus kadang dulu tuh suka, lebih mudah untuk berkata-kata kasar... kayak gitu. Maksudnya, dengan sesama teman. Nah, sekarang... kalau dibandingkan dengan sekarang itu, jauh lebih beda karena kalau sekarang itu lebih menata kata-kata ke setiap mau diucapkan, lebih tertata dibandingkan dulu. Dulu lebih mudah sekali untuk berkata kasar, apalagi dengan teman sebaya begitu. Kalau dengan lebih tua sih enggak... enggak pernah.

P: Dulu di sana tuh pakai bahasa...

I: Pakainya bahasa Jawa biasa sih...

P: Oh...

I: Jawa biasa, cuman kalo bahasa Osingnya sih, di... di apa namanya—di Banyuwangi kotanya. Kalo di pedesaan *udah* pinggiran...

P: Enggak ada logatnya ya begitu *Sila ngomong* bahasa Indonesia?

I: *Ndak...* hehehe... karena *udah* terbiasa sih.

P: Itu, sifat-sifat yang egois itu sampai usia berapa? Sila masuk ini... tahun berapa sih?

I: 2015. Pertengahan ya kayaknya... setelah bulan Juni, Juni atau Juli...

P: Berapa lama tuh sampai *Sila bener-bener ngerasa* kalo omongannya *udah* dijaga?

I: Ketika apa *yo...* lebih *ininya* sih, ketika sudah... pertama *udah* meditasi, terus kemudian sih karena lingkungan juga. *Sebenarnya* sih kayak—awalnya... awal ke sini tuh kayak masih *kebawa* gitu *lho...* sifat-sifat kayak di rumah, gitu... kayak lebih egois, misalnya kayak—saya kan dalam... ketika datang ke sini kan pasti banyak banget tuh kan, maksudnya dari berbeda-beda daerah, bagaimana cara didikannya mereka itu kan beda. Jadi, kadang itu suka... apa ya, maksudnya enggak—enggak suka dengan *temen* ketika mereka berbicara apa... kadang mereka melakukan apa, tuh kadang enggak suka gitu kan... Nah, dari situ tuh kadang jengkel, kan? Maksudnya, tapi kita tuh enggak bisa *ngungkapin* itu!

P: Oh, berarti kalo enggak suka tuh *diem ae*?

I: He'eh... karena saya tuh kalo marah, kadang tuh lebih suka *dipendem* sih daripada *dikeluarin*.

P: Oh... dari dulu emang kayak gitu?

I: He'eh, kayak gitu—misalnya dulu kalo marah, apa gitu tuh lebih *ngurung* diri, gitu. Ada di kamar aja...

P: Tapi kalo sama *temen deket*? Kan biasanya orang lebih terbuka ya...

I: Ya, kadang ada waktunya sih... dan enggak mau makan, gitu.

P: Haha... *ngambek*...

I: Kalo saya *udah* jengkel gitu kan, saya enggak mau makan, gitu... padahal *temen-temen* saya lama-kelamaan tau kalo saya lagi marah itu atau jengkel,

pasti saya enggak makan. Nah, dari situ akhirnya tuh akan memunculkan rasa yang enggak enak dalam diri saya sendiri.

P: Hmm...

I: Terus akhirnya saya, ê ... mencoba untuk memahami sih, kalo *sebenarnya* tuh kan itu—saya enggak bisa memaksakan mereka untuk sesuai dengan keinginan saya. Dari situ, saya mulai... oh ya... ketika *temen* saya begini, harus saya terima, ketika mereka melakukan ini saya harus bisa menerima, gitu. Jadi dengan begitu, saya sih sedikit berkurang, gitu... hmm... misalnya ada jengkel, ya *udahlah maafin* aja, maafkan. Jadi, enggak kayak dulu. Kalo dulu tuh, sering banget enggak makan. Tanya aja, sering kan? Sering kan? (menoleh ke Sila Dhyani) Hehehe... jengkel, marah, kayak gitu. Tapi, sekarang sih sudah sedikit berkurang.

P: Tapi emang dari dulu enggak—**enggak berani ya kalo—kalo sama orang yang dewasa gitu, lebih tua gitu?**

I: Enggak sih...

P: Jadi, kalo sama *bhikkhu* di sini ya... ya biasa aja?

I: **Iya, kalo—apalagi dengan orang yang... seorang *bhikkhu* apalagi, itu sangat menghormati banget dengan beliau.**

P: Kalo misalnya orang itu *ngeselin* gitu, pernah enggak sih kayak “Kok *bhikkhu* ini kok...” hehehe... geregetan gitu bilanganya... hahaha...

I: Ya pernah sih, tapi ya *pendem* aja...

P: Waktu itu kenapa?

I: Ya mungkin karena... ya... apa—pernah sih... kayak ada konflik gitu. Maksudnya, kayak pernah waktu itu karena ada perkuliahan gitu kan... jadi, akhirnya tuh di situ kayak menimbulkan jengkel dengan beliau, tapi kan buka karma buruk juga kalo saya sampai membenci beliau banget-banget. Akhirnya sih, lama-kelamaan saya harus bisa menerima itu. *Gimana* cinta kasih sih *sebenarnya*...

P: Hmm... waktu itu, *bhikkhu* ini *ta*... jadi dosen sekaligus?

I: Iya, jadi dosen juga. Jadi...

P: Kesel ama tugasnya?

I: *Enggak* suka dengan cara beliau aja...

P: Oh...

I: Karena cara beliau itu menurut saya kurang... menurut saya tapi, menurut saya kurang pas gitu. (mendengarkan bisikan Sila Dhyani) Oh... menurut dia juga, dan kawan-kawan.

P: Haha... tapi enggak pernah *diomongin*?

I: Hmm... kalo jengkelnya sih enggak pernah, cuman kan enggak *diungkapin*. Cuman waktu itu pernah kayak nge-*chat* gitu *lho*, ngasih saran pertamanya tuh, tapi beliau tuh responnya kurang, *ngeselin* gitu *lho*.

P: Oh, iya *tah*?

I: Responnya beliau itu, menurut saya apa ya... kurang—kurang ini gitu—kurang pas gitu *lho*! Jadi, dari situ... oh ya *udah*... akhirnya pas waktu perkuliahan, ê akhirnya kita dipanggil dan enggak semua—*sebenarnya* tuh, semua tuh kayak enggak terima gitu kan, tapi tuh yang berani... yang berani tuh cuma di antara kita, khususnya saya yang berani nge-*chat* beliau. Akhirnya saya dipanggil, terus suruh ke depan, terus saya—ê... kan itu gara-gara UTS, terus saya itu enggak suka dengan tesnya beliau...(berhenti, mendengarkan bisikan Sila Dhyani) Ini enggak apa-apa, cerita aja. Terus akhirnya... ya *udah* sama beliau terus dipanggil. Saya berlima waktu itu, UTS-nya beda. Mereka, yang lain, mereka mengerjakan secara tulis, kami ditanya secara langsung... di depan.

P: Oh, UTS lisan? Hahaha...

I: Iya, di depan—di depan *temen-temen* sekelas. Waktu itu—ya... sudahlah, terima aja... waktu itu semester tujuh.

P: Oh, barusan kemaren?

I: Iya...

P: Terus kenapa *Sila* enggak—enggak *milih* buat *ngomong* langsung daripada *nge-chat*?

I: Karena sih waktunya mepet. Saya sih... saya menyadari, saya salah juga karena waktunya mepet *ngomongnya*. [redacted]

Walaupun begitu, saya tetap menjaga kata-kata itu sebaik mungkin, sehalus mungkin. Kita tetap menggunakan bahasa-bahasa halus.

P: Setelah kejadian itu, gimana komunikasi *Sila* sama *Bhante*?

I: Pasti berusaha untuk baik-baik saja sih, walaupun... ya pernah, masih... setelah itu, suatu ketika juga pernah kayak pergi bareng. Maksudnya, kayak tugas bareng ke *vihara* gitu kan dengan *samanera*, dengan *atthasilani* begitu. Terus, kadang juga *ngobrol*, bahkan di akhir... karena kan saya ingin menunjukkan kalau saya bisa gitu. Jadi, ketika UAS pun saya berusaha untuk menunjukkan kalau saya bisa.

P: *Sampe* sekarang ya hitungannya biasa aja atau...

I: Biasa aja sih. Kadang masih *ngobrol* juga, tapi enggak setegang yang kayak waktu itu. Sudahlah, biarlah berlalu.

P: Seberapa sering sih interaksi sama *bhikkhu-bhikkhu* di sini?

I: Paling sering sih kalau sama *Bhante* Khanti karena apa-apa kan kita izinnya sama beliau, ketemu sama beliau gitu. Kalau sama *Bhante* Ugga, kadang sih ketemu... kalau ada hal penting apa gitu, pas tugas apa... pas bareng gitu dan ketemu di kantor. Kalo sama *atthasilani*, memang hanya sebatas ada kepentingan gitu *ngobrol*.

P: Penting diskusi yang kayak kemarin *tuh* yang sampai malam itu ya cuma kalau ada orang luar?

- I: Ya kadang *sih* iya *sih* sepertinya begitu... kecuali memang ada hal penting.
- P: *Enggak* pernah ada yang kaya benar-benar kumpul bareng ya?
- I: Sama *Bhante*?
- P: Iya *Bhante* terus *Sila*...
- I: Iya pas *chanting* itu... *chanting* di rumah
- P: Di luar itu kan misalnya kayak... apa ya misalnya kayak kemarin tuh panas-panas politik tuh *enggak* ada yang kumpul gitu terus kayak diskusi gitu ?
- I: *Enggak* ada sih paling hanya satu kamar nonton bareng pilpres gitu...Hehehe
- P: Pas makan siang gitu *enggak*?
- I: *Enggak* juga sih kalau makan siang... *palingan* ketika makan kita kayak *ngobrol* apa gitu...
- P: Itu pun kayak per meja gitu?
- I: Iya.
- P: *Enggak* pernah lihat pas suasana makan gimana gitu? Itu lebih ini ya, kelompok per kelompok gitu?
- I: Gitu ya biasanya sesuai dengan senioritas sih kalau makan juga.
- P: Jadi heboh nya sendiri sendiri?
- I: Iya hehehe...heboh nya sendiri-sendiri
- P: Oh kalau misalnya kayak...apa ya ini ya tahun lalu tuh persiapan *Waisak*. Biasanya mereka dekor gitu toh campurkan ya?
- I: Biasanya mereka dekor gitu *toh* campur kan ya...kadang kalau kerja kan memang ada sebagian area *samanera* atasan dan itu ada yang kan sendiri sendiri. tapi kadang ada yang misalnya kayak di kebun depan kadang *samanera* di apa namanya...di gudang terus kadang juga mereka ke sini ambil sampah begitu.
- P: Lebih kayak pas piket?
- I: Iya
- P: Terus kalau ada acara acara besar?
- I: Kalau ada acara acara besar itu atau ada acara lain di sini?
- P: Acara di sini apa aja sih?
- I: Disini perayaan kan ada empat—ya... kita nyiapinnya bareng-bareng, misalnya *samanera* nyiapin yang yang berat berat gitu.
- P: Ini tanggal enam belas ini...yang ngadain acara...*vihara* ini?
- I: Biasanya tuh kalau namanya kan *dhamma santi* dan itu jadi kayak perayaan se kabupaten kayak gitu... misalnya tahun ini di *vihara* sini...tahun depan nanti di *vihara* mana lagi gitu.
- P: Terus panitianya ?
- I: Campur...ada *Bhante* juga bersama umat umat sama pengurus *vihara* juga.
- P: Yang tahun ini di sini?

- I: Iya...nanti tanggal enam belas di gedung sebelah sana itu
- P: *Sila* ada yang ini...nyiapin buat tanggal enam belas?
- I: Ada panitianya sih ada ikut panitia..saya jadi sekretaris. Karena pengelurannya dari *biara* dan di sini kalau surat surat keuangan itu kan yang ngurusin dari *biara* dan itu yang jaga itu kan *atthasilani* yang jadi panitia yang pasti ada di kantor ngurusin surat keuangan.
- P: Tapi selama ini enggak ada rapat gitu?
- I: Ada...baru kali ini kayaknya ada rapat gitu.
- P: Pengalaman yang paling menonjol cuma yang uts kemaren yang sama *bhikkhu*?
- I: iya sih kayaknya.
- P: Itu pengalaman negatif ya? Hahaha... pengalaman positif mungkin?
- I: Positifnya kadang ketika tugas bareng ini diajak jalan kemana, misalnya diajak umat juga ,*atthasilani*, sama *Bhante*...pastinya kita diajak ke suatu tempat, kadang ke pantai atau ke tempat yang di daerah itu sebagai objek spiritual atau wisata.
- P: Sama *Bhante* juga gitu?
- I: Iya kadang bareng bareng campur umat gitu.
- P: Terkait...Sebenarnya bacanya apasih, kalau di internet munculnya *sangha* tapi bacanya *sangga*
- I: Itu n titik atas (^) itu bacanya *eng* jadi bacanya *sengga*
- P: Ohh gitu...Tapi tulisannya *sang* gitu pake n g
- I: Iya hehehe.
- P: Brarti deskripsi kehidupan *sangha* kalau dibilang mungkin *pencar pencar* ya kayak *atthasilani* , *bhikkhu* punya tugas sendiri , *samanera* juga ?
- I: Iya memang sih seperti itu...jadi para *bhikkhu* punya kewajiban dan tugas sendiri, *samanera* juga, *atthasilani* juga demikian. Jadi kayak punya tugas masing masing, tapi kadang juga ada saatnya misalnya di antara kami ada melakukan kesalahan atau pelanggaran...nah disitu *Bhante* kadang bantu berikan nasihat, disaat *mau* UAS memberikan motivasi, ada kelalaian diantara kami pasti *dikasi* peringatan kayak gitu. Entah satu bulan sekali atau dua kali.
- P: Berarti *silu* ini memposisikan *bhikkhu* itu sebagai...
- I: Kalau kami memposisikannya ya sebagai guru kami.
- P: Murni guru ?
- I: Iya...karena kami di sini pun atas bimbingan beliau juga.
- P: Mungkin ada juga *sam* yang bilang juga... itu guru kami, itu kakak kami
- I: Iya karena kalau sama *samanera* bisa lebih *deket* ya.
- P: Berarti kalau di pandangan *silu* sendiri itu *yaudah* cuman guru gitu ya?

- I: Ya iya...
- P: Di pikiran dan hati *cuman* guru saya... udah?
- I: Iya...hehehe. Misalnya kalau saya dengan *silu* senior saya deket, saya bisa anggap sebagai sahabat saya, kakak saya gitu, anak juga... hahaha
- P: Hahahaha..
- I: Karena saya sering *ngomelin* dia hahaha
- P: Beda setahun ya?
- I: Eee... dia lahir duluan sih, kan tingkat kesenioritasan kita tuh misalnya dalam satu angkatan di *tahbiskan* bareng, jadi kita dari eee apa namanya... kelahirannya
- P: Oh...
- I: Jadi siapa yang paling tua gitu.
- P: Terus ini bedanya berapa bulan *dong*?
- I: Satu bulan hahaha
- P: Cuman satu bulan? hahaha
- I: Iya hahaha
- P: Tapi di tahun yang sama kan?
- I: Walaupun beda satu hari juga harus dihitung.
- P: Terus *silu* sendiri itu *sebenarnya* definisikan *atthasilani* itu apa?
- I: Kalau *atthasilani* sih pasti seorang wanita yang sedang menjalankan delapan moralitas, meninggalkan keduniawian nya dan hidup *selibat*.
- P: Ada makna tersendiri enggak bagi *silu* sendiri gitu?
- I: Kalau bagi kami sih ya—intinya kami seorang wanita yang sedang menjalankan pelatihannya dan meninggalkan keduniawian nya...jadi sudah beda dengan wanita yang pada umumnya.
- P: Jadi dulu—ini sebenarnya *kayak* mendadak apa lumayan lama prosesnya mantep nya jadi *atthasilani*? Apa dulu mikir mau nikah? hahaha
- I: Hahaha...dulu itu pertama lihat waktu SMP terus kemudian kayak SMA gitu mikir jadi *atthasilani* gitu, dulu sempat mikir pengen kuliah di universitas terus orangtua bilang gabisa untuk menyekolahkan sampai ke universitas jadi kalau pengen kuliah ya jadi *atthasilani* gitu dan saya mikir kalau saya enggak kuliah ya mau ngapain karena pada umumnya di desa saya lulus SMA kerjanya pasti di toko dan gajinya lima ratus ribu gitu kan... terus dulu mikir kalau nikah juga sama siapa gitu kan hahaha...
- P: Ohh enggak pernah pacaran?
- I: Iya dulu pernah hahaha.
- P: Hahaha
- I: Dulu pas SMA juga pernah tapi kan enggak eh—terus menjomblo sih hahaha. Terus akhirnya ketiga kalau saya pengangguran pasti dimarahin

orang tua saya ujung ujungnya saya disuruh ke sawah, itu juga enggak mau juga saya. Pilihannya ya jadi *atthasilani*, dari lingkungan juga mendukung jadi lebih termotivasi

P: Lebih deket sama siapa sih? Sama ini ?

I: Enggak juga sih, sama semua tapi paling akrab sama satu ruangan

P: Yang dua lainnya tuh lagi di mana ?

I: Yang satunya lagi di kamar, yang satunya masih di Kalimantan.

P: Itu penelitian ?

I: Iya penelitian.

P: Terus penelitiannya dia ini udah?

I: Belum hahaha...masih proses.

P: Kata *sila* Juli ya?

I: Iya.

P: Terus ada periode berikutnya enggak ?

I: *Enggak*—tahun depan, tapi biasanya kayak ada diundi gitu, kan di sana mahasiswanya ada banyak kan kalau di sini sedikit jadi sudah ada jadwal tanggal sekian seminar, sidang, bimbingan gitu. Pihak kampus yang menentukan.

P: Menurut *sila* paling dekat dengan *bhikkhu* yang mana ?

I: Sama *bhikkhu* Khanti karena sering *ngobrol* dengan dia

P: Kalau piket di depan situ ya ?

I: Kadang apa ya—lebih ke sesuatu apa gitu, laporan ke beliau, kadang juga sambil bercanda *ngobrol* gitu.

P: Lebih ke topik pembicaraan ini ya tugas ya ?

I: Iya.

P: Kayak bidang bidang lain gitu yang *diobrolin* gitu ?

I: Sama *Bhante* ?

P: Kalau *sila* Anggun kan lebih deket sama *Bhante* Khanti , selain ngomongin ya tugas tugas disini itu ngomogin apa ?

I: Kadang eee...misalnya kayak kemarin saya ditugaskan di *dhamma* misalnya jaga meditasi jadi kadang saya ngelaporin perlu apa terus ada kejadian apa gitu kadang ada sesuatu hal misal di kamar mandi air panas wanita ada yang rusak gitu kan lapor ke beliau.

P: Kalau yang *basa basi* gitu ?

I: Eee...sambilan sih makanya kadang beliau itu suka bercanda misal saya mau berangkat tugas ke banyuwangi saya lapor terus ditanyain nanti makannya gimana? Di jalan...Kalau di jalan nanti di tabrak dong hahaha.

P: Hahaha

I: Tapi *Bhante* ngomong kayak gitu, kadang beliau itu suka bercanda.

- P: *Bhante* Khanti itu udah berapa lama sih disini?
- I: Apanya?
- P: *Bhante* Khanti disini?
- I: Pertama kali kesini atau disini?
- P: Oh ini ya pertama kali disini sering *ninggal ninggal* gitu?
- I: Kayaknya pertama kali disini itu kayaknya 4 tahun 5 tahun terus dia punya keinginan menjadi *bhikkhu*.
- P: Oh yayaya...wawancara nya sama media mana gitu, kepala *vihara* nya ini ganti setiap berapa tahun sih ?
- I: Belum tau sih, soalnya *Bhante* Khanti udah lama banget sejak saya disini , sebelumnya bahkan sampai sekarang.
- P: Berarti keunikan dengan—keunikan komunikasi *bhikkhu* sama ini berarti cuman sama *Bhante* Khanti ya ?
- I: Iya hahaha
- P: Hahaha...yang lainnya cuman kayak datar datar *aja* ya?
- I: Iya pokoknya itu lebih deket aja sih sama *Bhante* Khanti.
- P: Karena ada unsur bercanda nya gitu ?
- I: Iya kadang beliau kalau ngomong itu kayak *ngayomin* banget gitu *loh* , banya *atthasila* disini dianggep kayak anaknya gitu .
- P: Berarti kalo *sila* bilang tadi sebagai guru apa masih berlaku kalo sama *Bhante* Khanti
- I: Bahkan kalau sama *Bhante* Khanti bisa sebagai bapak atau ibu ya hahaha
- P: Berarti cuman *Bhante* Khanti ?
- I: Iya hahaha.
- P: [inaudible segment]
- I: Disini kan ada *Bhante* lainnya , *Bhante* Khanti , *Bhante* Jaya , dan lain lain , *Bhante* Khanti itu kayak penyabar banget terus beliau kayak sesosok ibu , terus *Bhante* Jaya ini orangnya tegas enggak... enggak—iya disiplin gitu jadi kayak seorang bapak. Beda kayak *Bhante* Khanti orangnya sabar banget.
- P: Enggak pernah kayak *negesin* gitu?
- I: Belum pernah saya melihat beliau marah gitu.
- P: Jadi selama ini belum pernah lihat marah?
- I: Belum tapi kalau ngomong tegas sih kayaknya ada misalnya kayak ada kita tuh dikasi tau tapi enggak mudeng-mudeng tapi enggak sampai ngomong kasar kayak bodoh... goblok itu enggak pernah, diganti kayak kamu itu pinternya enggak nambah nambah hahaha.
- P: Karena *sila* lebih deket dengan *Bhante* Khanti ada beda komunikasi enggak dengan *Bhante* lainnya ? *Nyadarin* enggak ada perbedaan gitu?
- I: Ya kadang kalau sama *Bhante* Khanti itu lebih santai tapi ya masih ada

- batasannya.
- P: Ohh gitu...terus *bedain* santai sama enggak gimana kalo masih *pake* bahasa Indonesia yang formal gitu?
- I: Kadang kita mau mengungkapkan apa kita tuh ngomongnya kayak lebih santai nyaman gitu, tapi kalau sama *Bhante* Jaya kayak formal banget gitu kadang kita juga ga bisa santai gitu.
- P: Padahal mereka kan lebih muda kan?
- I: Iya soalnya kan jarang *ngobrol* sih, apalagi sama *Bhante* Jaya
- P: Enggak pernah ketemu ya? Sekarang orangnya lagi di mana sih?
- I: Ada di situ [*inaudible segment*]
- P: Tapi *Bhante Bhante* nggak ikut ini—*chanting*?
- I: Jarang sih karena *Bhante* kayak ada kesibukan sendiri soalnya di sini kan [*inaudible segment*]
- P: Yang sepuh berarti ada dua?
- I: Iya tapi jaraknya agak jauh sih sama *Bhante* Khanti, kadang beliau sering pergi-pergi juga. Kalau *Bhante* Khanti kan udah enggak pernah... udah enggak bisa
- P: Oh, iya ya...
- I: Beliau pun kalau misalnya pergi itu pasti kepikiran kami. Misalnya pagi pergi malamnya udah sampai sini.
- P: Pernah telfon enggak kalau pergi jauh?
- I: Pernah sih, kayak menyampaikan pulang tanggal sekian cuman begitu saja.
- P: Berarti perbedaan cara berkomunikasi itu enggak dilihat dari umur ya berarti lebih ke kedekatan?
- I: Iya kedekatannya.
- P: *Sila* sendiri pernah ada masalah enggak sama *Bhante* Khanti sendiri?
- I: Enggak pernah sih.
- P: Kalau teguran?
- I: Kalau teguran... pernah enggak sih? Kayaknya—pernah sih kalau ditegur
- P: Oh karena *sila* lebih luwes sama *Bhante* Khanti berarti lebih...soalnya kalau saya amati itu *sila* apa itu namanya bahasa tubuh *sila* itu kayak benar-bener gini enggak sih... ya udah hahaha ngobrol pun ya udah gini aja.
- I: Ya gitu-gitu aja hahaha.
- P: Ya udah ngobrol pun ya gini aja, tapi kalau sama *Bhante* Khanti bisa kasih contoh enggak kalo misal lagi ngobrol biasa tuh gimana?
- I: Misalnya kalau dia sebagai apa... emm gini gini gitu hehehe.
- P: Tapi *Sila* sendiri *ngerasa*?
- I: Iya maksudnya tuh kayak lebih santai tapi masih ada batasan gerakan.
- P: Apa aja sih yang enggak *boleh*? Kayak kemarin kan nunjuk, terus duduknya

kenapa harus kayak gitu?

I: Ya sebenarnya bisa sih duduk bersila, tapi saya lebih biasa duduk gitu.

P: Oh, berarti enggak ada aturannya?

I: Ya, tapi masih ada batasan duduk bersimpuh, bersila gitu. Karena dia sebagai seorang guru kan jadi kita harus jaga sikap, omongan, semuanya sih.

P: Yang *sila ceritain* tadi tuh cara *sila* mengekspresikan ketidakpuasan *ngajarnya* emang karena jarang ada interaksi ya?

I: Iya tapi kalau sama *Bhante* Uga sering banget *ngasi* tugas karena sebagai dosen, sering ngeluh juga. Kalau pengen nilai bagus ya harus ngerjakan tugasnya, prinsipnya beliau itu seperti itu.

P: Kalau misalnya mau ngungkapin kesalahan itu *blak-blakan*?

I: Enggak sih... enggak pernah.

P: Paling cuman milah kata-katanya?

I: Ya paling cuman bilang *Bhante* ini kan seharusnya begini-begini gitu masih banyak tugas juga?

P: Kadang masih ngeluh? hahaha...

I: Iya kadang masih ngeluh, paling enak di sini begitu masih bisa ngeluh... bisa nawar hahaha...

P: Tapi, lebih merasa kalau misalnya menahan... kalau mau ada yang disampaikan ke *Bhante*, lebih diutarain? Kalau tadi kan keluhan, tapi kalau kebingungan masih diutarain?

I: Emm... iya kadang ketika jelaskan apa gitu, kadang saya masih bingung minta dijelaskan kembali gitu.

P: Kalau udah mulai *kesel* diungkapin enggak?

I: Enggak... karena kan sebagai guru kami enggak pernah menunjukkan kata-kata kalau jengkel hehe...

P: Terus kalau sedih juga enggak pernah ya?

I: Enggak pernah curhat sih ke beliau.

P: Tapi, pernah enggak kalau misalkan beliau jalan kelihatan sedih, disamperin enggak?

I: Enggak pernah, tapi kadang pernah sih saya kelihatan sedih, saya cuman bilang "*Bhante...*" gitu terus tanya "*Kenapa Sila?...*" "*Enggak ada apa-apa Bhante.*" Gitu...

P: Tapi memang enggak mau *ngomong*?

I: Enggak hehehe.

P: Dan sampe sekarang tetep enggak mau *ngomong*?

I: Enggak pernah hehe.

P: Dan kalau misalkan *Bhante* Khanti yang *ngomong*?

I: Kalau *Bhante* Khanti lebih terbiasa, lebih—lebih enak seperti sahabat.

- P: Oh... jadi, seandainya pas gitu selain *Bhante* Khanti *tetep diem*?
- I: Iya hehehe... tapi kadang misalnya saya ngeluh “*Bhante*, capek... saya lelah dengan ini” gitu, terus ditanya gitu “Kenapa?”, paling cuman dikasih nasihat. [inaudible segment]
- P: Berarti yang *sebenarnya* ditahan itu kayak kesedihan, amarah, apa lagi?
- I: Emm... itu sih kalau ada masalah kadang lebih ditahan sendiri, kadang diceritakan juga tapi dengan orang terdekat kayak sahabat terdekat gitu.
- P: Setiap kali ketemu—apa aja sih aturannya? Bungkok?
- I: Kalau berdiri ya bungkok... pakai sikap *anjali*.
- P: Sikap apa namanya? *Anjali*?
- I: *Anjali*.
- P: Oh *Anjali*... sama *samanera* juga harus begitu kah?
- I: Emm... iya sih seharusnya.
- P: Tapi mereka jarang ya?
- I: Mungkin kayak tadi *Bhante* kan udah kayak sahabat jadi udah mulai jarang. Kadang kalau kita ketemu saya harus sujud sih... sujud tiga kali.
- P: Ini kalau sama *Bhante*?
- I: Iya... *samanera* juga begitu terus *ngomongnya* juga harus sikap *anjali* gitu.
- P: *Ngomong* pun juga?
- I: Iya pakai sikap *anjali* gitu, karena kalau sama *Bhante* Khanti udah terbiasa gitu, belum lagi kalau sama *Bhante* yang jarang ketemu terlihat sangat formal.
- P: *Sila* ngerasa duduknya kayak gimana?
- I: Kadang tegak—kadang bungkok kalau capek hahaha...
- P: Enggak peduli siapa kalau capek ya bungkok?
- I: Iya hahaha...
- P: Ini ya karena kalian gerakannya terbatas... kayak gimana sih gerakan tangan yang *Sila* gunakan?
- I: Ya cuman gini doang (mencontohkan sikap *anjali*)
- P: Gitu doang ya?
- I: Iya, cuman sebatas gitu... sikap *anjali*
- P: Sebenarnya sikap *anjali* itu untuk apa?
- I: Sebagai bentuk penghormatan sih...
- P: Itu dalam budaya *Buddhis* sini?
- I: Iya... kalau kita ketemu sesama umat awam kalau budayanya kan salaman, kalau orang Buddha ketemu orang Buddha ya sikap *anjali* dan jadi tradisinya orang Buddha gitu.
- P: Tapi sering enggak sih kalian, kalau dalam percakapan pakai gerakan non verbal kayak misalnya *ngomong* sama dosen yang lebih senior atau lebih

muda, pake “Oke”... di sini enggak ada?

I: Ga ada sih, kalau kami memang terbatas, tapi kalau umat awam bebas karena kita itu kayak *bhikkhu*, *atthasilani*, *samanera* itu sebagai sorotan... kemana-mana selalu dinilai dengan umat kan umat ada yang kritis, ada yang biasa, ada yang enggak peduli juga. Kadang ada umat, walau kita ada salah sedikit pun langsung dibahas bahkan di media sosial kita dibatasi. Kita enggak bisa foto *selfie* yang aneh-aneh dengan gaya begini. Jangan sampai di-upload...

P: Emang enggak boleh?

I: Enggak boleh karena gerakan kita pun terbatas.

P: Terus kalau misalnya boleh sendiri tapi enggak boleh dilihat orang, emang—dosa?

I: Emm...enggak ada sih.

P: Apa yang mereka kritisi?

I: Karena mereka menilai ke sikap, mereka melihat kita kan seperti petapa... *pabbajita* yang meninggalkan kesenangan-kesenangan terus soalnya mereka mendefinisikan petapa semua tuh harus menjaga sikap, jalannya pun harus pelan-pelan, makan pun juga. Semua harus ada batasannya gitu.

P: Emang aslinya menurut aturan begitu?

I: Sebenarnya sih iya, karena kalau dilihat emang enggak pantas sih karena mereka berpandangan kan *atthasilani* pikirannya terjaga gitu.

P: Emm... soalnya pandanganku tuh kayak gini misal aku jadi *sila* terus ada umat yang protes misalnya selagi menurut aku aturannya apa ya namanya...

I: Sebenarnya aturannya enggak ada gitu?

P: Iya...apa sih namanya aturan yang kalau *bhikkhu* ada berapa itu apa sih namanya?

I: Kayak *sekia* ya ?

P: *Sekia* ya namanya yang berapa aturan ?

I: Tapi beda-beda sih dari sebenarnya, kalau punya *Bhante* namanya *patimokkha sila* itu 227. Di dalam itu dibagi lagi, ada *parajika*, *sanghadisesa*, dan yang dipakai... diturunkan itu yang *sekiawata*... ke *atthasilani* juga bisa karena mereka kan juga sebagai petapa.

P: Nah, anggap aja di *sekiawata* itu ya enggak ada aturan kalau misalnya yang diprotes foto selfie gerakan tertentu tapi umat protes kenapa enggak dikasih pengertian apa yang dilakukan pun enggak salah

I: Tapi itu kayak sebagai orang *atthasilani* itu sebenarnya udah enggak *pantes* melakukan seperti itu karena itu kan sudah sebagai kesenangan, kan kita juga lebih melihat ke *attitude*, sikap, kepantasan... kalau kayak gitu kan udah merasa enggak *pantes* gitu.

P: Berarti itu masuk ini lah ya... identitas seorang *atthasilani*, tapi kalian bisa membawa itu menyangkut citra gimana orang memandang tapi kenapa ketika sendirian...

I: Karena emm... waktu kita sendiri gitu kan kita kayak pengen mengabadikan suatu momen, timbul reflek pengen ini itu, tapi tidak bisa di tempat umum juga. Kita harus bener menjaga itu.

P: Tapi, kata *Sila* itu sebagai kesenangan?

I: Iya, anggap itu pelanggaran karena kalau di-*share* ke umat nanti kayak "Wah, *atthasilani* kok kayak gini ya..." gitu.

P: Untuk menghindari konflik aja gitu?

I: Iya... "*Atthasilani* sikapnya kok kayak gini ya..." apalagi *samanera*, *bhikkhu* gitu itu pasti bisa mengurangi rasa kepercayaan umat terhadap kita. Kalau umat sudah tidak percaya lagi kan mengakibatkan hal yang kurang baik, bisa juga sebagai konflik.

P: Sebenarnya saya pengen tau. Simbol-simbol yang kayak gini namanya emblem ya, masuk *kinesika* ya (gerakan tubuh) lebih dalamnya lagi. Kalian menerapkan itu?

I: Kalau kita menyampaikan khotbah ya khususnya itu ya kayak sebatas gini-gini misalnya ada lima ada empat gitu.

P: Sebenarnya ya masih pakai gambaran yang kita *omongin* ya?

I: Iya gitu tapi kalau jaman sang budha kan itu ada ya *mudra mudra* ketika beliau memaparkan *dhamma* tuh cuman satu itu tok... satu *mudra* kayak apa ya yang menggambarkan *dhamma* tuh, kayak gini lah. Kalau pakai oke atau apa gitu lah udah jarang bahkan udah enggak pernah dipakai lagi.

P: Tapi sebenarnya masih pakai ya sebagai bantuan untuk *ngomong*, nah gerakan gerakan yang kayak gini yang fungsi nya sebagai tambahan lah ya kalau sama *bhikkhu-bhikkhu* di sini *sil* ngerasa enggak kayak ada penggambaran sesuatu gitu?

I: Jarang sih.

P: Emang jarang ya ?

I: Iya...Sungkan juga hehe

P: Apa yang *bikin* sungkan?

I: Karena kita kalau kita ada batasan sendiri dalam diri kita—kita menghormati sebagai guru karena apa pun yang tidak pantas dalam diri kita—beliau itu langsung *negur* gitu.

P: Nah makanya kayaknya aku harus bener-bener lihat ini ya cara kalian *ngobrol* buat ngamatin mungkin *sil* kadang juga gak nyadar kan gimana sih cara kalian ngobrol sih terus mau bandingin juga kan mungkin kalau *sil* Anggun ada gerakan-gerakan tertentu ketika *sil* ngomong ini mungkin

diem tapi kalau pindah topik jadi gini [redacted]

I: Iya sih hahaha...

P: Bahkan *silā* kayak posisi tubuh pun berubah dari yang kaku, terus kayak mulai *noleh* kesini, ke saya gitu...

I: Sebenarnya kalau enggak ada obrolan yang menarik ya udah cenderung gini...tapi kalau ada yang menarik interaksi nya lebih luwes.

P: Tapi kalo ada *obrolan* seperti itu sama *Bhante* gitu, kira-kira seluwes itu enggak?

I: Emm...tergantung sih kalo *obrolannya*, karena sayae enggak terlalu apa ya obrolannya...apalagi sama *bhikkhu* saya harus menjaga gitu lo, saya harus bisa membatasi.

P: Tapi boleh kan ya kalo mendesak gitu ?

I: Ya kalau buat kebaikan mau gimana lagi dan enggak ada orang. Tapi saya dulu ada kayak pernah denger kisah ada biksu yang bener-bener membutuhkan pertolongan pertama, sepertinya sih ditolong tapi kalau sampai memberikan nafas buatan sih sepertinya belum ada.

P: Pernah ini enggak sih, sekalipun *bhikkhu* enggak boleh nyentuh ya, tapi ini kayak kasihan mungkin pernah enggak sampe kesentuh gitu?

I: Enggak pernah gitu.

P: Enggak pernah ya?

I: Iya kecuali ada unsur ketidaksengajaan dari umatnya atau *atthasilaninya*, mungkin juga pernah sih.

P: Soalnya kita kan bayangin bukan di sana gitu kan, misalnya kayak eh gitu kita *noleh* gitu?

I: Saya pernah digituin.

P: Sama *bhikkhu*?

I: Bukan, sama umat. "Hei (mencontohkan menepuk pundak) *Silā!*" gitu.

P: Tapi *bhikkhu* enggak pernah?

I: Enggak pernah tuh.

P: Kalau *Silā* ke *bhikkhu*? *Silā* yang lain?

I: Saya sih pernah lihat kayak enggak sengaja nyenggol, kayak nyentuh dikit gitu... bersalahnya tuh luar biasa.

P: Tapi kalau *senggol* kan lebih ke kecelakaan ya?

I: Iya bener.

P: Tapi kalau kayak gini lebih ke alam bawah sadar kan?

I: Tapi kalau *atthasilani* ke *bhikkhu* itu enggak pernah, kalau umat itu mungkin masih ada berapa persen lah dari seratus persen.

P: Ya karena sehari-hari mereka pun ya udah luwes ya.

I: Tapi kalau mereka yang udah tau sosok *bhikkhu* enggak akan melakukan itu

- gitu.
- P: Dari awal masuk pun enggak pernah kayak kelupaan gitu, oh iya enggak boleh nyentuh ini?
- I: Enggak pernah sih karena udah tau juga.
- P: Keren ya sebenarnya, karena kadang kalau sudah tapi masih lupa gitu. Apa mungkin baju mereka ngefek ya?
- I: Iya hahaha.
- P: Coba pakai baju biasa pasti *kesenggol-senggol* gitu hahaha
- I: Iya jelas itu karena sudah lihat dari pakaiannya gitu sih.
- P: Itu kan kalau misalnya *sila* ke *bhikkhu* nih, kalau sama *samanera* kan kalian lebih *sepantaran* kan, apa pernah kayak enggak sengaja gitu?
- I: Kalau sengaja nyenggol sih enggak.
- P: Udah tertanam juga ya di pikiran hahaha...
- I: Tapi ada juga *samanera* yang ngeselin banget, karena kan masih junior kan ya dibawa dari rumah, misalnya bawa apa gitu udah diperingatin “Jangan *Sam!*” sampe berulang lagi. Karena ada kan yang adaptasinya lama dan mempertahankan yang seperti itu, jadi ya seperti itu.
- P: Oh iya sebenarnya dicukur itu artinya apa sih ?
- I: Karena ini pertama juga mengikuti sang budha sih ,dulu ketika sang budha meninggalkan keduniawian nya dipotong rambutnya dan tidak lebih dari sejengkal kuku kali ya.
- P: Dengan alasan ?
- I: Karena itu rambut masuk ke dalam duniawi. Jadi kalo kita masih punya rambut , kita masih ngurusin rambut lah
- P: Ohh yayaya...
- I: Kalau jarak kadang saya kalau *ngobrol* tuh terlalu dekat, soalnya beliau nggak denger hahaha...atau ada sesuatu hal yang penting gitu
- P: Cuman itu ?
- I: Iya cuman itu.
- P: Berarti relasi dengan orang itu enggak ini?
- I: Enggak mungkin yang saya alami begitu. Jadi, kalo ngomong agak *kenceng* kan karena orang lain enggak bisa dengar gitu. Iya kadang tergantung apa yang dibicarakan sih.
- P: Kalau misalnya enggak suka sama orangnya?
- I: Kalau enggak suka ya tetep biasa aja sih. Kan kita kalo *ngobrol* kan ga boleh kalau terlalu jauh soalnya berteriak-teriak jadi kita ya tetep dalam batas yang wajar. Itu kalau *atthasilani* dengan *Bhante*, kalau sama *samanera* ya beda lagi.
- P: Menariknya itu ketika apa yang *dilakuin* orang kebanyakan ternyata enggak

kepa'ke di sini.

I: Iya hahaha...

P: Kayak *sila* tadi itu, mungkin aku sendiri juga begitu ya misalnya aku enggak tertarik dengan obrolannya... pasti bakal kelihatan agak menjauh. Ya, tapi enggak jauh-jauh banget sih tapi. Kan satu senti kita mundur tuh tubuh kita seolah mau ngomong "Kok enggak nyaman ya sama orang ini?"... gitu. Tapi kalo *sila* sendiri tetep harus ada jarak ya?

I: Emm...kalau bukan dengan *Bhante* ya soalnya kalau sama *Bhante* tetep harus menjaga ya, tapi kalau dengan orang sih kadang kalau enggak tertarik saya tuh enggak lihat malah hahaha

P: Hahaha... kayak pasti fokusnya lebih lihat yang lain.

I: Iya hahaha...

P: Oh, tapi ini ya—ini terlalu cepet sih bikin kesimpulan tapi karena status kalian ya?

I: Iya bener... karena status kita.

P: Mau suka, enggak suka sama orang ini *kek*, kalian emang harus ini ya karena udah *patokan* nya gitu?

I: Iya bener... menjaga sih soalnya kita kan hidup berkelompok, jangan sampai ada perselisihan.

P: Berarti kalau dipresentasiin deh... kasih angka, seberapa besar nilai Buddhis itu mempengaruhi komunikasi *Sila* dengan *bhikkhu*?

I: Kalau saya ?

P: Iya.

I: Hampir delapan puluh persen sampai Sembilan puluh persen

P: Kenapa enggak seratus? hahaha... berapa tahun jadi *atthasilani*?

I: Empat tahun.

P: Empat tahun tuh kenapa enggak seratus? hehehe...

I: Karena mungkin ada hal-hal yang enggak sengaja atau *khilaf*, kadang juga reflek gitu loh. Ya enggak sengaja atau entah ada sesuatu apa yang hilang kendali, kan saya juga masih belajar ya kan. Ada yang masih lalai gitu loh.

P: Kira-kira ya mungkin masih muda dua puluh tiga tahun ya kan, tapi ketika nanti pengalaman udah cukup, kira-kira bisa enggak sampai seratus?

I: Emm...mungkin bisa kali ya hehehe.

P: Kok mungkin? hahaha

I: Kan kita kadang ada aja hal yang menjengkelkan gitu kan. Jadi, saya pernah jadi lurah, *atthasilani* ada lurah. *Samanera* ada juga, tapi di atasnya *atthasilani*... jadi punya wewenang. Lurah ini mengkoordinir pekerjaan misal saya pernah ngasih tau tapi nggak dianggap jadi saya kayak marah gitu. Saya kalau ngasi tau ada tiga tahap. Pertama secara halus, kemudian

dengan nada tinggi. Kalau masih enggak bisa dikasih tau, saya bentak bener.

P: Kan nggak boleh ya ?

I: Sebenarnya enggak boleh, tapi sudah hilang kendali kan ya. Pernah *sampe* kejadian begitu—karena saya sudah ngasih tau melalui orang lain—terus masih enggak bisa, jadi saya bentak. Karena sebagai lurah enggak mudah juga, soalnya kalau ada salah pasti lurahnya yang disalahkan.

P: Tapi cukup tinggi lah ya nilai-nilai Buddhisnya kayak selalu ngingetin gitu ya gimana kita berperilaku?

I: Iya... tapi saya kayak menyesal gitu setelah marah-marah, sebenarnya mau marah itu kayak menolak gitu.

P: Kayak ada yang ngingetin gitu ya?

I: Iya... misalnya kemarin e... saya bantu anak-anak di dapur terus saya tanya “Kalian enggak ngepel?” soalnya kan udah selesai gitu, kan ngepelnya kan dua hari sekali padahal dari dulu kita tuh tiap hari ngepel. Sebenarnya sih kayak dalam hati udah kayak marah gitu, tapi kayak yaudah lah biarin aja... tapi mikir lagi kalo enggak diingetin enggak bisa, akhirnya saya mulai ngingetin ngepel gitu.

P: Kira-kira ini berlaku juga ya sama *sila-sila* yang lain?

I: Kebanyakan mereka yang...ya ada ya mereka yang masih—yang masih lalai gitu loh.

P: Tapi kan kalau *sila* tadi kan kelepasan, ada yang kayak nahan gitu kan terus yang lain ada enggak yang ngerasa kayak enggak kok aku berhak marah gitu...

I: Ya kadang ada sih yang... kayak marah tapi nyesel gitu. Adapun kalau pas rapat gitu, kan kadang saya marah ngeluarin unek-unek pelanggaran gitu tapi di akhir saya selalu memberikan motivasi dan selalu bilang maaf atas kata-kata saya yang mungkin menyakitkan gitu.

P: Butuh berapa lama sih *Sila* yang dulu kayak awam lah ngomong kotor lah, *ceplas-ceplos* lah sampe yang seperti ini?

I: Mungkin saya dulu masuk semester dua ya.

P: Satu semester berapa lama di sini?

I: Enam bulan karena kan ada meditasinya, dari situ saya juga lumayan sadari sih...

P: Tapi lumayan cepet ya?

I: Iya... sampai di titik ini pun ada tahapannya gitu, bahkan bisa sampai memberikan nasihat gitu. Kadang ya kalau sampe marah, saya mikir bisa menyakiti perasaan orang itu. Jadi, saya lebih baik diem tapi saya marah. Saya diem terus saya tinggal, misalnya pagi balik-balik sore gitu... saya di perpustakaan.

P: Tapi ngefek ya kayak gitu atau kayak merasa... bentar kita tahan ya ini hehehe... dengan cara *silu* kayak gitu apa itu bener-bener meredam atau malah pas balik itu kayak masih ada yang *ngganjel* gitu ?

I: Kadang sih sedikit berkurang sih tapi dari situ kadang saya harus mengalahkan ego saya jadi sampai kamar ya udah deh gitu, kadang temen saya nyadar sendiri juga kalau saya tau marah gitu soalnya kalau ini dipertahankan akan lebih panjang lagi dan buat enggak enak karena daripada terjadi seperti itu lebih baik dipotong aja gitu. Akhirnya ya udah deh...

P: Kalau buat *silu* delapan puluh sampai sembilan puluh, menurut *silu* kalau yang lainnya?

I: Yang lainnya yang ?

P: Kalau *silu-silu* yang lain atau *samanera* perilaku mereka ini enggak—bener-bener mereka jaga karena ajaran Buddha ?

I: Sebagian ada yang mereka jaga, juga kadang ada sampe *straight* banget, tapi ada juga yang kayak main-main gitu soalnya ada yang cuman sebagai pelatihan, kuliah cuman sebagai *sambilan*, jadi ketika mereka di sini terjun bareng terlihat loh. Tapi kan kalau sudah di sini, kita mau enggak mau harus bisa menjaga peraturannya.

P: Tapi lebih banyak yang ini enggak... bener-bener nerapin ajaran-ajaran itu?

I: Ada.

P: Lebih banyak yang punya tujuannya masing-masing itu?

I: Campur sih, ada yang sebagian *straight*, ada yang longgar.

P: Kelihatan kelompok yang lebih dominan?

I: Sebenarnya enggak sih, soalnya ada juga yang pegang dua-duanya, pelatihannya juga kuliahnya.

P: Seberapa ngefek sih nilai-nilai agama mengatur... atau enggak berpengaruh sama cara *Silu ngomong* sehari-hari?

I: Kadang sih mengiringi perkembangan jaman yah... soalnya masih terbawa dari rumah. Kalau di dalam perkuliahan mereka masih bisa menerapkannya tapi kalo di luar mereka lebih tergiur dengan kesenangan gitu. Jadi waktu mempelajari agama Buddha itu lebih sedikit dibanding kita gitu.

P: *Silu* sendiri kan dari lahir kan Buddhis, kenapa sampai bisa ngomong kotor gitu padahal kalau di Banyuwangi kan banyak ya tokoh-tokoh Budhhis gitu rajin ke vihara tapi kenapa kok sampe bisa kayak gitu?

I: Pengaruh sih... pengaruh dari lingkungan, tapi saya bisa *ngeluarin* kata-kata kotor itu di lingkup sekolah atau luar sekolah, kalau di rumah saya enggak pernah karena sampe orangtua dengar pasti langsung dimarahin hahaha... kenapa saya terbiasa di sini, karena di rumah kata-kata saya harus terbiasa dijaga gitu jangan sampe *ngeluarin* kata-kata kasar bahkan kalau orang Jawa

manggil kamu kan ada beberapa tingkat ada *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*... Kakak saya kalau panggil orang tua tuh *kowe* gitu itu udah biasa, tapi kalau saya enggak bisa. Dulu saya pakai kata *kowe* itu dengan teman sebaya.

P: Paling kasar kan *kowe*? Kalau disini kan *kon* hahaha.

I: Kalau disana itu *kowe* itu udah paling kasar

P: Ohh...di Malang *kon* itu kasar—*kon iku*

I: Iya... apa ya... udah enggak—bahkan di sini udah enggak pernah pakai *kowe*

P: Ini temen yang asli Jawa ada?

I: Ada.

P: Terus *ngomongnya* tetep bahasa Indonesia?

I: Iya kadang ada bahasa Jawanya gitu. Udah jam berapa ya... [redacted]



Lampiran 14. Interview Transcript

I3-A

Informan : *Samanera Jayasarano*
 Waktu : Rabu, 12 Juni 2019
 pukul 12.40 – 14.10 WIB
 Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

I: Saya belum perkenalan ya? Saya *Samanera Jayasarano*. Asalnya dari Bontang [*inaudible segment*].

P: Mulai masuk ke PDA sini tahun?

I: 2015

P: Udah empat tahun lah ya ini? Hihi...

I: Iya, sudah empat tahun. Kalo saya sih mikirnya yang penting jalani saja... karena kan... apa ya... prinsipnya selalu berubah gitu. Mungkin sekarang bilang "Oh, nanti saya mau jadi *bhikkhu*."... nanti ujung-ujungnya apa? Lepas. Sekarang bilangnya enggak mau jadi *bhikkhu*, tapi ujung-ujungnya apa? Jadi *Bhikkhu*. Jadi, saya prinsipnya yang penting jalani saja. Hehe

P: Dulu, eh... *pengen* jadi *samanera* tuh kenapa?

I: Pertama, atas rekomendasi dari *Bhante* sebenarnya...

P: *Bhante* yang di... Lombok?

I: Dari Lombok, menyarankan saya kuliah di sini. Nah, setelah saya pikir-pikir... saya penasaran sebenarnya, *gimana* sih menjadi seorang *pabbajita*, menjalani kehidupan seorang *perumah tangga* dan akhirnya saya masuk ke sini. Itu awal mulanya, gitu... apa? ... eh saya pakai jubah

karena rasa penasaran gitu aja. Hehehe...

P: Hahaha...

I: Setelah menjalani... ya biasa aja sih... biasa aja. Mungkin dulu sebelum saya êh... sebelum menjadi *samanera*, ya pasti rasa apa ya?... was-was, *gimana* ya, kira-kira saya bisa menjalani tidak. Kan mikirnya *macem-macem* kan biasanya? Tapi setelah menjalani ya sudah biasa saja karena sudah biasa.

P: Tapi, nyamanlah... menerima...

I: Iya nyamanlah, hehe...

P: *Ngerasa* ada perbedaan enggak ketika dulu cuman jadi umat awam terus sekarang...?

I: Ya perbedaannya ya jauhlah... kalo misalkan pas sebelum jadi *pabbajita* kan hidupnya kan bisa dikatakan hura-hura, maksudnya bebas ya. Ke mana aja kan bebas, tapi pas di *dalem* kan emang *bener-bener* dididik untuk disiplin soalnya kan ini... apa? biarawan gitu, jadi kita harus, êh... taat pada peraturan. Jadi, kalo misalkan di luar kan kita bebas, enggak ada... apa?... halangan apa segala *macem*, ngapain apa segala *macem* kan bebas enggak ada larangan.

P: Emang dulu paling parahnya ngapain? Hehe... kok... hahaha...

I: Maksudnya kalo misalkan mau... apa ya... pergi-pergi kan *ama temen-temen* gitu kan? Kan bebas gitu kan? Mau pergi... ke mana, jalan-jalan *ama temen* gitu kan...

P: Oh... dulu sering main?

I: Ah... sering main kan *ama temen-temen*... biasalah anak muda kan. Haha... tapi pas semenjak di sini kan terbatas kan? Ah... karena menjalani *vinaya* peraturan jadi kita hidup sesuai dengan peraturan apa yang ada di *vihara*, gitu...

P: Kalo dari segi komunikasinya? Dulu cara komunikasinya *gimana* kalo *dibandingin* dengan sekarang?

I: Nah, kalo dulu komunikasinya kan... êh... apa ya istilahnya, hal-hal yang jorok, apa segala *macem* itu kan sering dilontarkan, tapi semenjak di sini, ya tapi bukan totalitas ya... ya kita di sini kan tujuan berlaku juga. Ya pasti ada yang... baik buruknya lah, yang kadang enggak *kekontrol* begitu kan? Tapi ya di sini kita belajar pelan-pelan untuk menjadi lebih baik... itu saja... hehehe

P: Hahaha... Kira-kira ada *nambah* berapa persen itu?

I: Berapa ya...? Sulit *dikalkulasinya*... berapa ya... masih abstrak sih sebenarnya. Ehehe...

P: Hahaha...

I: Tapi memang perkembangan... ya... jauh berbeda karena saya merasakan setiap transformasinya sebelum dan setelah menjalankan. Jadi, perubahannya jauh sih sebenarnya. Dari tingkah laku, perilaku, segala *macam*... daripada ketika kita hidup di luar, bermasyarakat... dan... kalo di luar kan itu tantangan pun juga lebih besar, tapi kalo di dalam ini kan memang *bener-bener* kita dididik untuk disiplin. Jadi ya, perkembangan... perubahan itu jauh *sebenarnya*. Saya bisa merasakan.

P: Tapi seberapa banyak... apa ya... perubahan itu terjadi karena diri sendiri... kayak menyadari... atau sebenarnya perilaku yang sekarang ini lebih dipengaruhi karena adanya peraturan?

I: Èh... sebenarnya... yang... paling esensial kalo menurut saya itu, èh... dari pribadi sih sebenarnya. Nah, kenapa? Sekeras apapun peraturan yang ada di *vihara*, tapi kalo misalkan pribadinya itu enggak mau apa segala *macam* kan percuma. Tapi, kalo misalkan *udah* dari pribadinya *udah* mau *bener-bener* berlatih... *udah* mau... apa... untuk menjadi yang lebih baik, ya sudah *sebenarnya* peraturan itu enggak berlaku bagi mereka yang disiplin *sebenarnya*. Peraturan itu berlaku untuk mereka yang... untuk menaati mereka yang... enggak disiplin sebenarnya, kan gitu. Makanya di jaman Sang Buddha juga ya begitu. Peraturan itu muncul ya karena... èh... perilaku dari masyarakat itu sendiri. Makanya itu, peraturan itu ada, peraturan itu ditetapkan, seperti itu...

P: Berarti kalo misalnya *Sam* sendiri lebih *ngerasa* kalo... ya kesadaran diri sendiri...?

I: He'eh... (mengiyakan)

P: Apa sih yang biasanya *ngingetin*?

I: Gini... kalo misalkan—kadang ketika melakukan sesuatu, misalkan mau... hal-hal, misalkan yang enggak-enggak gitu, yang negatif-negatif, yang muncul apa? Kalo misalkan nanti saya melakukan ini, yang malu siapa? Keluarga kan?

P: Hmm... (mengangguk; mengiyakan)

I: Selain keluarga siapa? Yang bawa saya siapa? Ke sini siapa? *Bhante* kan?

P: Hmm... (mengangguk; mengiyakan)

I: Di samping itu siapa? Lingkungan dan banyak orang yang di sekeliling kita, gitu. Walaupun... ya memang tidak gampang sih sebenarnya. Ya baik buruk itu saya kira ya... dua hal yang enggak bisa dipisahkan menurut saya. Jadi, tujuan kita ya bagaimana kita memperbaiki diri ya sedikit demi sedikit. Itu saja sih.

P: Tapi seberapa *ngaruh* sih nilai-nilai Buddhis itu mempengaruhi perilaku komunikasi *Samanera* sendiri... dalam kehidupan sehari-hari?

I: Pengaruhnya sih cukup besar. Di mana kita... di mana kita belajar

dhamma, ajaran kebenaran, ya kita bisa mengerti, bisa memahami bagaimana kita menjalani hidup, bagaimana kita hidup bermasyarakat dalam satu... misalkan kayak seperti ini satu komunitas, ya kita di sini kan dari berbagai *macem* daerah. Jadi, bagaimana kita ya menyesuaikan diri, menempatkan diri kita agar kita bisa diterima oleh lingkungan. Kalo misalkan kita tidak bisa membawa diri, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan orang-orang sekitar jadinya apa? Kita yang terbebani, kita yang tersisihkan...

P: Hmm...

I: Jadi, sebisa-bisanya kita beradaptasi dengan orang lain. Gitu...

P: Hehehe... boleh coba *deskripsiin* relasi Sam dengan *bhikkhu*...

I: Èh... salah satu... yang paling dekat ya... dengan *Bhante* Ugga. Itu memang sudah lama sekali. Mungkin pas semester dua apa tiga itu saya *ama* beliau sudah dekat sekali. Jadi, kalo misalkan... ada apa-apa memang sering-sering, urusan apa segala *macem* kan sering, apa... berkomunikasi, bagaimana memecahkan masalah seperti itu. Jadi, manfaatnya itu... ketika kita dekat dengan para *bhikkhu* itu... besar sih sebenarnya. Nah, kemudian juga kalo ada apa-apa, tugas apa segala *macem* gitu kan, beliau minta, "Oh, kamu ke sini ke sini, ada undangan gini..." Nah, secara tidak langsung kan kita di situ dididik untuk èh... benar-benar menjalankan tanggung jawab sebagai seorang *samanera*. Kita dilatih mental kita sebenarnya. Jadi, biar kita bisa... apa ya... hidup bermasyarakat. Pertama ya status kita kan tidak terlepas dari apa? Ceramah kan?

P: He'em...

I: Nah, jadi kita menghadapi masyarakat sekian banyak orang. Jadi, kita di situ kan *bener-bener*... dilatih mental kita, digodok sih *sebenarnya*, mampu tidak kalo kita menjalankan itu? Kadang-kadang kita... bicara begini aja, kalo enggak biasa kan grogi sebenarnya kan? Tapi karena kita sudah biasa ya... biasa saja. Jadi ya, manfaatnya ya ketika kita dekat dengan para *bhikkhu*... ya... imbasnya kita yang baik... positif. Gitu aja...

P: Terus kira-kira yang enggak *deket* sama... eh... *bhikkhu*... eh, *Bhante* Ugga tuh kenapa tuh?

I: Mungkin... dari pribadinya orang sih... yang kadang mungkin... rasa sungkan atau apa segala *macem* sehingga apa... jadi, dekat dengan *bhikkhu* yang lain kan agak... agak membatasi diri. Kalo saya kan biasa—kalo saya sih orangnya apa ya... ya biasa-biasa aja gitu, bergaul, nah cocok... ada kecocokan ya sudah jalani gitu...

P: Cocoknya sama *Bhante* Ugga?

I: Berdasarkan kecocokan gitu kan? Karena cocok ya sudah gitu, jadinya

dekat ya sampai sekarang...

P: Hehe...

I: Nah, tapi ya... walaupun *deket* itu kan sering... ya berbeda pemahaman juga gitu kan, pendapat gitu segala *macem*. Tapi, menurut saya itu hal yang lumrah... kan karena sifat pribadi orang kan beda-beda gitu ya sudah. Kalo misalkan ada masalah gitu... ini, “kamu gini gini gini...” *udah*... artinya menemukan solusinya, sudah... jadi saling memaklumi. Yang paling penting apa? Komunikasi.

P: Hmm... (mengangguk; mengiyakan)

I: Kalo komunikasinya jalan ya sudah...

P: Jadi, *Samanera* termasuk ini ya... terbuka sama *Bhante* Ugga?

I: Èh... justru beliau yang lebih terbuka...

P: Lah...?

I: Sayanya kurang hehehe...

P: Terus biasanya yang *dicurhatin* apa tuh?

I: Ya masalah... ya maksudnya...

P: Kayak topik-topik apa yang *diongongin*?

I: Kalo misalkan sekarang masalah pendidikan sih. [*inaudible segment*] nanti kalo misalkan lulus *gimana*... terus pelajaran di kampus itu *gimana*... gitu kan? “Ada kesulitan ndak?” Gitu. “Nanti sudah lulus ini mau ke mana?” “Mau lanjut atau ke mana?” Tapi kalau beliau sih... “*Udah*... kalo bisa jadi *bhikkhu*...” biasa gitu kan. Tapi ya saya cuman jawabnya ya... “Jalani saja...” jalani saja... “Kita lihat nanti... *gimana* ke depannya...”

P: Pernah ada konflik enggak sama *Bhante*?

I: Ya pasti... hehehe. Pernah sih... pernah... tapi, ya itu sudah... ya saling memaklumi.

P: Terus *gimana* biasanya kalo *ngekspresiin* amarah? Pernah yang *sampe* bener-bener kayak *kesel* gitu?

I: Oh, pernah. Kalo marah itu beliau kan orangnya enggak bisa [*inaudible segment*] ditahan-tahan beliau orangnya enggak bisa. Kalo memang menurut beliau itu keliru ya sudah ini enggak benar, itu, begitu... Jadi, beliau memang benar-benar terbuka. Kalo emang enggak *seneng* ya enggak *seneng*, kalo *seneng* ya *seneng*. Jadi, *fair-fair-an* gitu.

P: Terus pandangan *Sam* kalo *ngeliat* sikap yang kayak gitu *gimana* tuh?

I: Hmm... memang kalo dilihat dalam Buddhis, ya memang kan bertolak belakang kan? Tapi kan ya namanya orang... posisinya kan berarti, kita ini kan manusia. Banyak orang akan mengatakan bahwa kalo orang sudah menjadi *samanera* maupun para *bhikkhu* kan *nganggepnya* sempurna...

sempurna. Tapi kan sebenarnya, ya pasti adalah... dengan kekeliruan segala *macam* itu, tetapi prinsipnya ya tadi kembali lagi. Jadi, bagaimana kita belajar dari... kesalahan. Kita belajar dari kesalahan, memperbaiki diri agar tidak terulang kembali. Nah, setelah kita mengenal *dhamma* ini... di situ akan muncul apa?... pemahaman, pandangan yang benar, bagaimana kita mengambil sikap dalam menghadapi masalah. Seperti itu.

P: Itu tadi kan *Bhante* ke... *Sam*, ya kan? Kayak... terbuka, tapi kalo misalnya *Sam* sendiri... kalo lagi kesel sama *Bhante*?

I: Biasanya, kalo saya kan orangnya tertutup.

P: Oh... enggak *disampein*?

I: Enggak biasanya. Saya orangnya... sulit untuk terbuka *sebenarnya*. Kalo emang yang seperlunya... yang emang *bener-bener* perlu, ada yang ingin disampaikan... unek-uneknya. Kalo terbuka, memang saya sulit. Tapi, salah satu cara ya... kalo misalkan ada masalah... *ngambek*, ya sudah *diem* saya. *Diem*... dan beliau sendiri kan *ngomong*, “Jeleknya kamu ya itu *to*... kamu orangnya enggak suka terbuka. Seharusnya kamu terbuka apa-apa itu *ngomong*!” Beliau bilang begitu. Nah, itu kesalahan saya, orangnya saya ya enggak terbuka.

P: Ini sama sekali enggak terbuka atau...atau enggak mau terbuka dengan *Bhante*?

I: Memang... êh... dari pribadi saya. Emang, dari dulu karakter saya memang begitu. Tapi, kalo masalah yang biasa-biasa... berita apa segala *macam* itu ya terbuka, tapi kalo memang masalah kayak pribadi *bener-bener* pribadi itu saya sulit untuk terbuka...

P: Terus kalo misalnya *udah* mentok nih... kan kadang kalo masalah di... *disimpen* sendiri tuh kadang makin menjadi enggak sih? Makin enggak terkontrol gitu, terus solusi *Sam* sendiri *gimana*?

I: Biasanya saya kalo ketika ada masalah saya cari... apa ya... hiburan biasanya. Hiburan ini maksudnya... apa ya... cari kesibukan, cari kesibukan...

P: Biar bisa lupa?

I: Ya! Biar bisa lepas dari masalah gitu kan... Saya mikirnya gitu aja. Kalo misalkan nanti... hanya *berputer* di masalah itu ya lama-lama kan stres. Jadi, ya salah satu cara ya saya cari kesibukan itu aja. Jadi, ya lama-lama ya sudah... selesai, gitu. Ilang...

P: Kalo misalnya *Sam* termasuk yang... kayak ya *disimpen* sendiri kan ya? Berarti enggak pernah adu mulut gitu?

I: Êh... enggak. Kalo adu mulut itu *wes ndak*.

P: Hmm... dengan seangkatan atau *temen-temen* juga enggak?

I: ...*sampe* adu mulut enggak, enggak pernah...

P: Hehehehe...

I: Kalo misalkan dimarahin ya *diem* aja. Ya ama beliau kan, *Bhante* kalo misalkan marah kan, misalkan ini enggak boleh ya sudah *diem* aja. Saya enggak banyak omong, *diem* aja. Saya enggak bisa *sampe... saut-sautan* enggak bisa saya. Kalo misalkan dimarahin ya sudah *diem* aja. Tapi nanti, berapa hari lagi ya sudah *baikan* lagi, pas aja gitu *lho*. Hahaha... Tapi kalo selepas itu ya sudah, santai...

P: Hmm... Ada yang unik dari relasi kalian atau cara komunikasi kalian kalo *dibandingin* sama *samanera* yang lain?

I: Dengan para *Bhikkhu* dulu ya?

P: He'emm...

I: Yang paling unik ya?

P: Atau ada enggak sih pengalaman yang... ya... seru gitu?

I: Ada. Biasanya... kalo misalkan kumpul-kumpul gitu kan, mereka kan ya cerita masalah-masalah masa lalu. Nah, itu kan unik menurut saya. Jadi bagaimana pengalaman, bagaimana dia dulu ketika SMA, apa segala *macem*, pergaulannya bagaimana, baik buruknya bagaimana, kan cerita gitu. Kan *sampe ngakak-ngakak* itu. Masalah kalo cerita-cerita *gituan* gitu... ya seru sih, unik! Jadi, ya saling bertukar pengalaman gitu. Jadi, oh... ternyata dia ketika SMA, ketika dulu *gimana* kehidupan dia sebelumnya, ternyata gini ya. Jadi, kita baru paham. Oh, ternyata begini. Jadi, kita baru sadar bahwa... apa ya... selama dia hidup di kehidupan *perumah tangga*, menjadi seorang *pabbajita*. Jadi, berubahnya jauh sekali. Jadi, kalo misalkan *flashback* kembali ke yang dulu, itu jauh sekali perbedaannya. Kadang kalo dipikir-pikir... manfaatnya sangat besar sekali. Ya itu sih, uniknya ya itu... kalo *udah* cerita masa lalu.

P: Biasanya komunikasi yang sifatnya personal kayak gitu ya, maksudnya di luar ritual... doa-doa segala *macem*, itu biasanya ngobrolnya *gimana* sih?

I: Maksudnya *ngobrol* biasa-biasa gitu?

P: Hmm... bukan yang terkait, eh... laporan apa tuh... kegiatan sini, tapi yang sifatnya lebih personal, yang *ngobrolnya* basa-basi gitu.

I: Oh... biasanya ya masalah... apa ya biasanya ya? Kalo sehari-hari biasanya *diomongin* itu... masalah guyon-guyon sih, maksudnya *becanda-becanda* gitu.

P: Itu tuh kayak—kayak di manapun? Kayak ketemu di sini... ya *udah* ngobrol...

I: Iya biasa ya *ngobrol-ngobrol* gitu kan. Ada yang *becanda-becanda* gitu. Ya *gimana...* kayak, apa ya? Misalkan ada yang unik dari orang itu kan? Itu kadang “Kamu lucu sih?!” Kadang-kadang kan gitu. Kadang tingkah lakunya agak sedikit unik gitu kan, kadang suka... apa ya...

bahan *becandaan*, gitu kan... hiburan. Hehe... misalkan ada yang unik dari mereka-mereka itu lho. Pasti kan setiap orang kan punya keunikan masing-masing. Nah, kadang ya itu, kadang suka buat *becandaan* sama teman kalo misalkan kumpul-kumpul. Keunikan dari masing-masing individu...

P: Bagaimana *Sam* mendefinisikan *samanera* itu sendiri? Menurut pribadi *Sam*. Apa sih seorang *samanera* itu?

I: *Samanera*... *samanera* kan *sebenarnya* kan ya orang yang meninggalkan kehidupan duniawi, orang yang hidup selibat.

P: Ada makna tersendiri enggak bagi *Sam*?

I: Kalo saya memaknai ya itu... hidup selibat itu. Hidup selibat... *udah* enggak bisa... ya enggak bisa pacaran kayak dulu gitu kan. *Udah* terikat dengan *vinaya*, *udah* terikat dengan peraturan. Jadi ya hidupnya ya gitu, *udah* selibat.

P: Tapi katanya tadi bisa keluar kan ya? Kalo emang *udah* enggak ini...?

I: Kalo misalkan *udah* lulus dari sini ya bisa, pengabdian satu tahun.

P: Tapi itu masih selibat?

I: Masih, tetap.

P: Oh...

I: Cuman statusnya pendidikan selesai empat tahun. Nah, setelah itu keluar pembinaan. Jadi kita nanti dikirim ke tempat-tempat, ke daerah-daerah, ke kota-kota untuk pembinaan selama satu tahun. Ini kontraknya dari sini satu tahun. Nah, setelah itu nanti bebas mau pilih menjadi *bhikkhu* atau tidak. Seperti itu. Tergantung ya itu, seperti yang saya katakan tadi tergantung pribadinya masing-masing mau lanjut atau lepas. Jadi, memang *bener-bener* enggak ada paksaan.

P: Bahasa yang *Sam* pakai tuh bahasa Indonesia... sama *Bhante*?

I: Sama *Bhante* bahasa Indonesia.

P: Murni?

I: Bahasa Indonesia, tapi kadang-kadang ya *nyelip-nyelip* bahasa Sasak.

P: Oh... bisa?

I: Beliau kan bisa sedikit-sedikit bahasa Sasak.

P: Hmm... (mengangguk; mengiyakan)

I: *Ngerti*... kadang-kadang ya pakai bahasa Sasak, tapi yang lebih dominan ya pakai bahasa Indonesia soalnya kan sebelumnya kan beliau juga enggak *makai*.

P: Terus itu, biasanya formal atau informal?

I: Informal sih...

P: *Sebenarnya* ada enggak sih aturan kayak seorang *samanera* sama *bhikkhu*

itu kayak ngobrolnya itu harusnya *gimana-gimana* gitu...?

I: Sebenarnya dalam *vinaya* itu sebenarnya sudah diatur ketentuannya segala macam. Nah, tapi kan kita kan [inaudible segment] enggak ada yang dirugikan gitu. Enggak ada yang dirugikan. Jadi ya... kita ya melakukan ya sewajarnya saja. Kita bicara ya sepantasnya saja.

P: Informal, tapi ya masih dirasa sopan gitu?

I: Iya, sopan. Tidak *nyeleneh-nyeleneh*. Hehehe...

P: Media komunikasi yang dipakai? WA ya kalo kata *Bhante* itu?

I: He'eh... ya... kadang WA juga.

P: Itu sering?

I: Ya... lumayan sering. Kalo ada keperluan apa, ada *chat-chat* apa, keperluan apa segala *macem*, ini ada jadwal gini tinggal *chat*. Ada informasi apa segala *macem*, komunikasi, kalo ada kegiatan segala *macem* selalu komunikasi... [inaudible segment]

P: Ketika berkomunikasi sama *Bhante* Uga itu *Sam* ngerasa enggak kalo misalnya *Sam* itu kayak mungkin lebih luwes atau enggak... gerakan tubuhnya kayak *gimana* biasanya?

I: Biasanya sih ya duduk santai kalo *ngobrol ama* beliau itu. Jadi, enggak ada rasa apa ya... karena secara emosional kan sudah dekat gitu. Jadi, kalo ngobrol apapun ya santai-santai saja. Jadi enggak ada kendala, enggak ada masalah seperti itu.

P: Hmm... ekspresi muka juga enggak ada yang kayak, apa ya... kalo ketawa ya ketawa aja?

I: Kalo ketawa ya ketawa lepas aja, enggak ada yang ditahan-tahan apa segala *macem*. Jadi, *udah* biasa sih *sebenarnya* karena secara emosional ya tadi, *udah* merasa dekat gitu...

P: Tadi katanya kalo marah lebih *milih* untuk enggak?

I: Ah... kalo marah itu memilih *diem*. Beliau kan kalo marah itu kan garang. Nah, itu kalo marah itu, waduh... ehehehe...

P: Kalo sedih?

I: Kalo saya sih, kalo misalkan ada masalah ya berusaha untuk apa ya... berusaha untuk lebih *happy* aja, jadi ya itu... menutupi. Kalo lagi ada masalah, berusaha untuk *nutupi* aja...

P: Oh ya, *samanera* sama *bhikkhu* itu... enggak ada kan ya larangan untuk menyentuh? Beda sama *bhikkhu* sama *atthasilani*. Sering enggak... ketika berkomunikasi gitu? Istilahnya *haptics* ya, baik sengaja ataupun enggak gitu...

I: Oh, kalo beliau sih... apa ya... jadi kita kayak apa ya biasa sih. Dalam artian, maksudnya sentuhan apa segala *macem* gitu ya? Seperlunya aja sih,

maksudnya kalo memang...

P: Biasanya kalo mau ngapain gitu?

I: Biasanya kalo ada keperluan, [*inaudible segment*] apa segala *macem* gitu, tapi kalo misalkan yang sengaja-sengaja gitu sih... enggak sih. Kecuali ya *mijet-mijet* gitu aja sih. Beliau kan karena suka *pegel-pegel* gitu kan, minta pijit gitu... tapi jarang sih.

P: *Bhante* pernah enggak *ngasih* selamat, atau apa...?

I: Sering. Sering. Kadang kasih motivasi, semangat. "Kamu harus ini..." "Kamu harus semangat" "Kamu harus lebih kuat!" "Ketika ada masalah harus semangat, jangan frustrasi." Jadi harus tetep semangat apapun masalahnya, apapun kondisinya. Beliau pun memang sering *nasehati*, memotivasi. Kalo ada masalah apa segala *macem* jadi beliau ya selalu memberikan doa, memberikan masukan, ada yang keliru apa segala macam itu, beliau... *support*.

P: Berarti melibatkan sentuhan ya? Sebagai dukungan gitu... Itu kan *Bhante* ke *Sam*, ya karena emang posisinya di atas jadi kan luwes ya mau *megang* kapan pun. Kalo *Sam* ke *Bhante*?

I: Nah, kalo misalnya seperti saya ini kan, kan enggak mungkin tiba-tiba langsung "tok" (mencontohkan menepuk orang) gitu kan, kan enggak etis to. Secara *vinaya* juga kan... enggak benar. Jadi, kalo saya sih ya... ya jarang sekali gitu. Jadi, misalkan ya seperti tadi, kalo suruh minta ada keperluan apa, suruh apa ini baru kontak fisik gitu, kalo enggak ya...

P: Hmm... berarti lebih ke... ke *bhikkhunya* ya yang...

I: *Bhikkhunya*... he'eh (mengiyakan)

P: Oh...jadi sekalipun *deket* bisa dibilang kayak kakak gitu enggak? *Ngerasa* enggak kayak kakak gitu?

I: Kayak... kalo boleh bilang ya, kayak kakak-beradik gitu, yang *udah* emang *deket*...

P: Tapi *tetep* ya? Kayak ada *batesan* gitu?

I: Ah... ada *batesan*. Ya kitanya yang tahu dirilah. Kalo misalkan mau ini nih kan yang enggak etis, enggak wajar. Jadi ya kita... menyesuaikan posisi kita, gitu. Harus tahu! Kalo misalkan enggak tahu nanti kan, ya... *aneh-aneh*, *nepok* kiri-kanan gitu kan enggak etis. Hehehe...

P: Kalo misalnya... eh... *temen-temen* misalnya ya, yang lebih tua sama ini, kan yang lebih muda berani aja, kayak langsung *ngerangkul* gitu

I: Kalo sesama *Samanera* kan kadang-kadang kan, ya kalo misalnya itu kadang-kadang kan ya terjadi gitu kan. Nah, tapi kalo di kalangan para *Bhikkhu*,...

P: Hmm... status lebih tingginya *ngefek*, hehe... oh jarak! Eh... ada jarak tertentu enggak? Misal, ketika... eh... *Sam* lagi komunikasi sama *Bhante*?

I: Eh... secara spesifiknya sih... kalo secara *vinaya* kalo formal gitu kan? Kedudukan para *Bhikkhu* dengan *Samanera* itu kan ketika duduk, jadi beliau harus lebih tinggi dari kita, *Samanera*, posisinya ketika berkomunikasi. Jadi selalu, soalnya secara *vinaya* beliau lebih tinggi. Kalo *Samanera* kan menjalankan 10, kalo para *Bhikkhu* 227... *vinaya*, kalo *Samanera* 75... tambahannya, jadi lebih tinggi para *Bhikkhu*, baik ketika komunikasi apa segala *macem*, *sebenarnya* posisinya para *Bhikkhu* adalah lebih tinggi. Itu ya yang masalah formal.

P: Hmm... lah tapi kayak tadi itu, kalian sejajar semua, duduk di... situ ya? Hehe...

I: Nah! Duduk gini kan? Nah itu kan enggak seperti biasa kan? Enggak formal gitu. Tapi sebenarnya apa pun itu tergantung dari para *bhikkhu*-nya, tapi kalau memang para *bhikkhu*-nya membolehkan, misalkan, ya kita enggak masalah gitu *lho* kan? Tapi kita yang sebagai, yang posisinya sebagai *samanera*, kalo misalkan mau apa-apa kan harus izin dulu, boleh tidak? Kalo diperbolehkan, *ndak* masalah! Kalo enggak ya kita harus tahu posisi, gitu. Jadi, tergantung dari para *bhikkhu*-nya yang atasan, diperbolehkan atau tidak, seperti itu...

P: Hmm... tapi kalo sama *Bhante* Uggā sendiri...?

I: Hmm... kalo *ama* beliau kalo pas biasa-biasa sih, ya... sama sih, sama. Tapi kalo misalkan acara formal apa segala *macem* ya tetep liat posisinya.

P: Oh... lihat tempat dan situasi?

I: Tempat, liat tempat dan kondisinya. Jadi harus menyesuaikan.

P: Berarti kalo Dempet-dempet ya itu ya *sebenarnya* ya enggak apa-apa ya?

I: Biasa aja sih. Tapi ya... biar ini ke... apa, eh, situasinya juga. Pas lagi santai-santai, tapi kalo pas di kerumunan ya begitu kan juga enggak etis. Hehe... jadi ya harus menyesuaikan

P: Hmm... ya. Hmm... ini penggunaan waktu. Kalo misalnya janji sama *Bhante*...

I: Hmm...

P: Sering enggak tepat—eh, seberapa sering tepat waktu sama enggak?

I: Ya sering sih, tapi memang kalo misalkan beliau, misalkan ada kegiatan gitu kan, kita diminta oh jam segini kita berangkat gitu. Ya jadi, ya... ya harus lebih awal *sebenarnya*. Harus lebih awal, soalnya nanti apa? Kalo beliau itu kan biasanya kalo misalkan *udah* waktunya segini, *udah* langsung berangkat gitu kan, kalo misalkan telat! Diomel-omelin gitu, jadi takut! Kan, jadi ya sudah! Datang lebih awal, jadi lebih banyak ya tepat waktunya sih

P: Hmm... bisa menghargai...?

I: Iya... kalo enggak abis diomelin. Hehehe...

P: Ketepatan waktu... ya ya ya ya... Seberapa sering sih kayak hmm... namanya para—*para-language* di komunikasi yang diucapkan atau vokal, tapi itu sebenarnya bukan kata-kata. Misalnya kayak, kita lagi *ngomong* tuh kayak... “hmm”, eh... kalo lagi ngobrol sama *Bhante* tuh sering enggak...?

I: Hmm... kalo dibilangi sering sih enggak enggak terlalu sih...

P: Jadi kayak apa yang mau diomongin...

I: Iya! Jadi, ya... *ngalir-ngalir* saja, begitu. Jadi, ya diajak *ngomong* gitu sih bicara.

P: Hmm...

I: Jadi, ya lepas aja kita kalo *ngobrol*, gitu...

P: Ok. Eh! Kalo, eh... *ngomongin* kecepatan berbicara? Ada perbedaan enggak? Kalo misalnya kalo lagi *ngomong* sama *Bhante* Ugga, sama *Bhikkhu-Bhikkhu* yang lain?

I: Eh... bedanya... haha... kan beda, kalo misal kita—misalkan posisinya untuk para *Bhikkhu* yang *bener-bener* enggak kenal kita kan, *nganggep* kita asing, maksudnya kan jarang komunikasi, jadi kan kita kan emang harus benar-benar... apa ya, bilanganya komunikasi kita, bicara kita harus benar-benar dijaga. Nah berbeda dengan ketika kita sering, ya sering bertemu, saling berkomunikasi, itu kan nuansanya kan berbeda. Ya kalo sering ketemu kan ya *udah* lepas aja. Tapi kalo misalkan bertemu dengan para *Bhikkhu* yang jarang kita bertemu, jarang komunikasi, jadi ya jauh lebih... lebih lama sih *sebenarnya*. Maksudnya kita benar bicaranya itu harus, eh... apa ya, *bener-bener*... dijaga, takutnya nanti ada salah gini, nah. Ya, harus benar-benar, beda sama yang sering komunikasi, gitu...

P: Takut melanggar batas-batas kesopanan...?

I: Nah... betul! Itu.

P: Hmm... hehehe...

I: Jadi harus *bener-bener*, apa ya... perhatiannya. Hehehe...

P: Keheningan... hmm... kalo tadi sih... kata *Sam* ini ya, kalo misalnya emang... berusaha *nahan* sesuatu...? Bakal *diem*?

I: *Diem*.

P: *Bener-bener diem*? Gitu, kalo ditanya pun?

I: Biasanya saya... *diem*. Maksudnya... saya suka mengalihkan, maksudnya ya sudahlah enggak usah dibahas, gitu kan. Jadi saya, eh... apa, mengalihkan pembicaraan. “Sudah! Jangan dibahas lah gini.” Jadi saya biasanya suka mengalihkan...

P: Situasi yang kayak *gimana* biasanya yang kayak kita bener-bener yang *diem*, gitu...?

I: Misalnya kalo misalkan ada masalah, misalkan kayak—misalkan ada masalah keluarga apa segala *macem* gitu kan, karena yang sifatnya bener-bener pribadi menurutku ya sudah, *udah* cukup, saya yang tahu gitu kan, yang seperti itu ya sudah yang lain... ya sudah enggak usah tahu gitu kan. Saya benar-benar orang yang tertutup. Jadi ketika nanya, “apa? Kenapa? Kok begini, begini, begini kan, ada masalah?” jadi ya biasanya saya ya selalu mengalihkan pembicaraan. Jadi, kalo misalkan ada ya sudah saya mengalihkan diri, jangan sampai, ya sudah enggak usah dibahas. Kalo masalah pribadi ya sudah enggak usah. Jadi ya pembicaraan lain begitu, mengalihkan pembicaraan...

P: Tapi berarti *Sam* termasuk yang tetep aja *ngobrol* kan ya?

I: *Ngobrol*, *tetep ngobrol*, tapi bukan kaitannya dengan masalah yang saya... hadapi...

P: Hmm... kalo misal, eh... kalo misal saya kasih contoh nih. Kalo misalnya umat awam nih, saya apalagi... eh, bukan ini. Biasanya *diemnya* mungkin ketika saya *kesel* sama adik saya. Saya kasih tahu bolak-balik ya... masih *ngotot*, lama-lama saya *diem*. *Diem* di situ, maknanya bagi saya... capek. *Diem* saya capek, *plus* *kesel*, “alah mboh!” gitu kan... hehe... itu *diemnya* saya, situasi yang kayak gitu. Atau enggak, saya kasih situasi lain lagi misalnya saya sedih, *diem*—ketika diajak *ngobrol* dan saya *udah* enggak kuat dan sedih ya *udah* saya *diem*. Bahkan enggak *ngomong*, ya *diem*. Tapi arti di situ, eh... *diem* saya tuh *sebenarnya* ada maknanya. Bahasanya tuh kalo misalnya ada yang bisa bersuara gitu kan ya, dengan mulut saya yang tertutup ini kayak—“aku lagi enggak mau *ngomong*.” Tapi aku lagi *diem*. Nah, yang kayak gini ini, eh... ada enggak sih...? Eh... komunikasi yang *sebenarnya diem*, tapi sama *Bhante*... atau tetep, tetep *ae ngobrol* gitu...

I: Hmm... pernah *diem* sih... maksudnya kalo misal ada masalah itu kan, cekcok gitu kan, *udah diem* enggak ada komunikasi, *blas* gitu kan.

P: Habis “hmm...!” langsung *diem*?!

I: *Diem*... *diem* gitu kan, kan pergi. Terus *udah*, pergi.

P: Hmm...

I: Pergi gitu. Ya *udah* saya tinggalin gitu. Pergi. Soalnya apa? Kalo misalkan tetap gitu kan, pasti enggak ada habisnya gitu. Jadi harus ada yang *ngalah*, gitu. *Udah* akhirnya saya pergi, masalahnya selesai. Nanti 3 hari kan, *diem-dieman* ya sudah akhirnya itu apa, baik lagi gitu. Ya *udah* begitu-begitu aja sih sebenarnya...

P: Hmm... tapi cekcoknya... eh... *Samanera* sama *Bhante* ini... kalo *Bhante* Ugga sih saya bisa bayangin ya. Hahahaha... soalnya kayak ekspresif banget ya orangnya ya? Sam tuh kayaknya, dari, tiap hari ketemu tuh ya gini-gini aja gitu. Cekcoknya... *Sam* tuh kayak *gimana* terus? Nadanya naik enggak...? Atau kayak—atau apa? Jadinya *ngomongnya* lebih cepet, atau apa bedanya?

I: Kalo pas lagi cekcok?

P: He'eh...

I: Kalo pas lagi cekcok itu kan, itu kan garang ya. Garang gitu kan. Nah kalo pas beliau marah, sekarang kalo mau—kalo *ngomong*, *nyautin*, paling cuman berapa... kalimat aja, *ngobrol*, *ngomong*, *abis* itu selesai. Saya enggak mau memperpanjang. Karena beliau itu, kalo misalkan saking disautin, gini, apalagi kita posisinya kan salah, gitu, *udah*, kita habis-habis itu. Dimarahin abis-abis. Jadi kalo misalkan *nyaut*, *nyaut*, *nyaut* gitu enggak ada habisnya. Jadi Cuma gini, misalkan salah, salah! *Udah*, *diem*, gitu... *udah* selesai, tinggal. Kalo lanjutin lagi itu enggak ada abisnya. Jadi harus ada yang ngalah, gitu.

P: Lebih ke pengurangan kata-kata?

I: Ah... salah satunya itu.

P: Tapi, intonasi nada gitu, enggak...?

I: Dari sayanya apa dari beliaunya?

P: Eh... *Sam* sendiri.

I: Kalo nadanya sih, apa ya, saya biasanya, apa ya, enggak—jarang sekali kalo bentak-bentak itu, kalo gini enggak *seneng* gini...

P: Soalnya pasti *ngerasa* kayak enggak *pantes* gitu ya? Hehehe...

I: Ya agak *gimana* ya... rasa... apa ya, soalnya posisi kita kan lebih bawah gitu jadi kalo misalkan *ngomong* yang enggak-enggak kita lontarkan ke beliaunya rasanya, ya itu sebetulnya. Jadi ya biasa aja gitu. Nggak sampai yang, hal-hal yang enggak-enggak gitu...

P: Oh... berarti *sebenarnya* cekcoknya cuman kayak... *Bhante* marah-marah nih...

I: nah... marah-marah...

P: Cuman kayak *nyaut* doang? Tapi sebenarnya ya, kitanya ya biasa aja sih, cuman *nyaut* gitu kan...?

I: *Nyaut* gitu. Jadi bukan...

P: Oh...

I: Bukan dendam apa segala *macam*, enggak sih... dengan berfikirilah, beliau kalo misalkan salah, *ngasih* nasehat, tujuannya baik, ya sudah gitu...

P: Tapi *sebenarnya* gaya bicaranya Sam sendiri tuh, *sebenarnya* biasa?

- I: Biasa, iya.
- P: Tapi, dianggap kurang ajar karena *nyaut* tadi? Harusnya kita *diem* dan *iyain*, tapi malah...
- I: *Nyaut*...
- P: Oh... ya ya ya... hahahaha... ok ok. Oh, untuk ini enggak, yang *diem* tadi, ketika, kayak mikir gitu, apa *Sam* bukan tipe yang kayak kalo misalnya lagi ngobrol gitu itu bakalan... atau kayak, langsung?
- I: Langsung.
- P: Hmm... ini ada yang sadis sih sebenarnya ini. Hehehe...
- I: Apa yang sadis...?
- P: Ini kalo misalnya, kayaknya seringnya umat awam ya... keheningan itu dimanfaatin untuk namanya "*The Silent Treatment*"...
- I: Hmm...
- P: Kayak buat ngapokkin orang gitu biasanya, kayak... kita *diem*, itu biar orang itu tau rasa gitu *lho*...
- I: Oh... kayak enggak peduli gitu?
- P: Iya! He'eh... sakit kan? Kita tuh lagi *ngomong* nih orang *diem* aja!
- I: Oh... rasanya *gimana* kayak diabaikan gitu ya?
- P: He'eh...! Hehehehe...
- I: Ya memang setiap orang punya sudut pandang masing-masing...
- P: Hmm... tapi seorang *Samanera* tuh kayak enggak berani gitu?
- I: Kalo sampai... *ngomong-ngomong* yang enggak-enggak ini sih enggak sih. Kalo misalkan, ketika *kesel* ya sudah gitu, *dipendem* aja gitu. Jadi enggak sampai melontarkan kata-kata yang enggak sopan. Cuma misalkan enggak suka apa segala, ya *udah* diam, gitu. Nah biasanya, pas disampaikan itu apa? Ketika pas *udah* baikan. Nah biasanya begitu, baru *ngomong*, gitu. Nah soalnya kan, situasinya, kondisinya *udah* reda kan? Maksudnya udah enggak ada marah-marah gitu, nah baru *ngomong*: "gini sih! Yang enggak suka gini-gini!", gitu kan biasanya? "kamu sih! Gini-gini!" jadinya apa? Akhirnya becandaan jadinya, gitu. *Udah* selesai, enggak ada masalah...
- P: Tapi, *Bhante* Ugga sendiri tuh... enggak ya kalo misalnya yang kayak *ngedieamin* orang gitu? Pasti *dicerewetin* yang ada...?
- I: Oh... kalo misalkan salah langsung, langsung *diomelin*. Langsung dibentak-bentak.
- P: Tapi pernah enggak, sangking *keselnya*, *Bhante* Ugga lebih milih buat *diem*? *Ngedieamin* orang itu.
- I: Eh... *diem* juga. Beliau kalo misalkan *udah* berapa kali gitu, dikasih tahu, lagi enggak *mudheng-mudheng*, enggak nurut-nurut... hahaha...

P: Hahahaha...

I: Akhirnya, ya sudah *diem*. Nah akhirnya apa? *Udah* beberapa hari *didiamin*, akhirnya, yang *Samanera*-nya biasanya kan *nyadar*, minta maaf gitu, sudah selesai gitu. *Udah* pernah juga sih. Hahahaha...
[redacted]

I: Ah... nah itu *sebenarnya* salah satu, apa ya, memunculkan pengetahuan kan di situ? Pengabdian yang benar. Jadi ketika ada, misalkan masalah gitu kan, ketika konflik apa segala *macam* berfikirnya kalo misalkan saya... mau... marah kan, untungya apa sih? Yang menderita siapa sih? Kalo dia menderita, di kita menderita, terus untungya siapa? Jadi ya kita pegang prinsip “ya sudah!” gitu kan. “ya... itu hanya *ngomong*... ya... kata-kata itu aja, itu hanya persepsi aja...” jadi kalo kita bisa mengubah pandangan kita, sudut pandang kita kan enggak ada masalah. Jadi tergantung dari sudut pandang kita bagaimana kita menghadapi masalah *sebenarnya*. Mungkin menurut, misalkan kalo *sampean*, mungkin, eh... “oh ini menurut saya kok—” misalkan, saya menderita gitu kan, kalo misalkan dari sudut pandang orang lain yang menurut *sampean* tadi mungkin menderita, membuat *sampean* menderita, belum tentu orang lain juga menderita kan? Jadi tergantung sudut pandang orang mengambil, eh... pemahaman itu *sebenarnya*, kalo memang dia mempermasalahkan ya jelas itu akan menjadi masalah, tapi kalo misalkan dia tidak mempermasalahkan ya sudah enggak ada masalah. Jadi, tergantung dari sudut pandang *sebenarnya*, sudut pandang dari masing-masing ketika menghadapi masalah...

P: Tapi, termasuk egois enggak? Ketika bagi satu pihak itu *sebenarnya* menyakitkan, tapi bagi yang ini ternyata enggak.

I: Kalo dibilangin egois, egoisnya di mana? Kan gitu pertanyaannya, egoisnya di mana? Kan saya kan punya pendirian sendiri, *sampean* juga punya pendirian sendiri, gitu kan.

P: Terus konsep egoisme di Buddhisme gimana dong kalo kayak gitu?

I: Eh... kalo di dalam Buddhisme kan intinya apa? Kebijaksanaan sih *sebenarnya*. Kebijakan. Jadi, eh... intinya, apa yang kita lakukan itu, tidak merugikan orang lain, dan juga tidak merugikan diri sendiri. Intinya itu. Bijaksana.

P: Hmm... enggak merugikan ya, tadi ambil poin itu?

I: Ah...

P: Tapi ternyata misalnya saya, saya tetap tersakiti kan?

I: Ya, tersakiti...

P: Dengan kamu enggak, *anggep* aja ya orang ini—enggak *nanggepin* masalahku. Ya aku, ini *dong*, kayak enggak *dianggep* dong?

- I: Enggak dianggep—
- P: Dirugikan *dong* aku?
- I: Dirugikan? Nah, masalahnya apa? Nah misalkan.
- P: Oh...
- I: Masalahnya apa, kan seperti itu...
- P: Terus biasanya cari jalan tengahnya tuh taunya darimana?
- I: Jalan tengahnya? Ketika masalah, ketika muncul...
- P: Misalnya bagi aku bermasalah, bagi orang ini enggak gitu, terus yang *bener* siapa?
- I: Nah, misalkan gini. Eh... naik motor, misalkan naik motor, nah tiba-tiba di tanjakan *sampean* jatuh kan? Nah misalkan posisinya kita sama-sama nih, sama-sama jatuh kan posisinya, *sampean* terluka, saya juga terluka. Nah, ketika *sampean* terluka...
- P: Nyalahin yang nyetir? Hehe...
- I: Nah... pasti *sampean* nyalahin yang nyetir, enggak mau terima, kan gitu. Tapi misalkan bagi saya, ketika saya jatuh, luka, ini saya berfikir “*udah* mungkin ini adalah karma saya.” Misalkan begitu kan? Jadi, sudut pandang aku kan berbeda. Bagi orang memperlakukan, bagi saya? Ya sudah terima, kan gitu. Jadi, belum tentu, ini... akan menjadi masalah. Jadi, makanya tadi saya katakan tergantung ya masing-masing orang, istilahnya menyikapi bagaimana, sudut pandangnya.
- P: Dalam Buddhis itu... apa tuh... *metta* itu belas kasih ya?
- I: Belas kasih.
- P: Kalo dipakai dalam komunikasi biasanya, eh... penerapan belas kasih ini, *gimana*? Dalam komunikasi. Biasanya, apa yang *Sam* sampaikan ke *Bhikkhu* untuk menunjukkan itu?
- I: Oh... kalo belas kasih, kan cinta kasih dan belas kasih. Kalo cinta kasih, ini *tak* jabarin, cinta kasih itu kan dia... hanya dalam bentuk apa? Hanya berfikir, tidak ada aksinya. Nah tapi kalo belas kasih itu kan bentuknya ‘asih’ ya, jadi ada bukti konkretnya, bukti nyatanya, ada penunjukkannya kan? Kalo misalkan ketika ada masalah, nah jadi orang memberikan apa? Motivasi, semangat, segala *macem* kan? Ketika orang menghadapi masalah, itu kan belas kasih ya. Nah, tapi kalo cinta kasih hanya berfikir, “duh... saya kasihan sama dia”, ini tuh enggak ada aksi, itu hanya apa? Cinta kasih. Tapi kalo sudah terjun langsung, memberikan semangat, motivasi, segala *macem*, ketika mereka menghadapi masalah... nah itu belas kasih. Jadi, ada *action-nya* gitu.
- P: Yang contoh yang tadi, yang motivasi, segala *macem* tuh biasanya yang dipakai, eh... *Bhikkhu* ke *Samanera* lah pastinya ya, nah kalo *Samanera*

ke *Bhikkhu* sendiri?

I: Biasanya, eh... jarang sekali. Misalkan para *Bhikkhu* cerita ke *Samanera* gitu kan. Ketika ada masalah itu kan jarang sekali. Biasanya, itu *Samanera*-nya. Biasanya *Samanera*-nya, kalo ada masalah itu *ngomong* kepada *Bhikkhu*-nya gini, gini, gini... nah nanti para *Bhikkhu*-nya memberikan solusi. Gini, gini baiknya bagaimana, ini memecahkannya masalahnya bagaimana. Tapi, kalo *Samanera* ke *Bhikkhu*, jarang—belum menemukan.

P: Enggak... enggak pernah kayak, eh... nemuin *Bhikkhu* yang mungkin... lagi sakit atau apa gitu?

I: Hmm... biasanya... eh, kalo misalkan ada para *Bhikkhu* sakit, apa segala *macem* kan kita cuman baca *paritta*, *doain* semoga lekas sembuh. Biasanya kalo para *Bhikkhu* ya sesama intern-nya saja. Kalo misalkan ada masalah, *sharing*-nya ya ke sesama para *Bhikkhu*, gitu. Bukan sama *Samanera*.

P: Sebenarnya berarti yang paling sering memulai dan paling sering... apa ya... hehehe...

I: Hahaha...

P: Ya enggak sih? Karena status kalian itu tadi ya? Berarti selalu ya, yang ini dulu ya atasnya dulu.

I: Atasan... yang bermasalah datangnya ke atasan. Yang atasan memberikan semangat, gitu. Kalo misalkan para *Bhikkhu*-nya, misalkan *curhat* apa segala *macem*, nah ya cari sesama *Bhikkhu*, kalo sama *Samanera* ya saya belum menemukan

P: Hmm... oh! *Right Speech*. Dalam Buddhisme ada prinsip bicara yang... benar, itu *sebenarnya gimana*? Ucapan yang, eh... ucapan yang benar itu yang kayak *gimana* sih?

I: Ucapan benar... kalo kriteria ucapan itu benar apa? Ucapan itu... tepat, tepat waktu, tidak merugikan ya tadi, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Itu ucapan benar.

P: Seberapa sering, eh... konsep atau prinsip Buddhisme ucapan benar ini *Samanera* pakai... dalam komunikasi sehari-hari

I: Eh... sebenarnya setiap saat kita berusaha itu sebenarnya. Jadi jangan sampai kita, apa yang kita ucapkan itu menyakiti orang lain, jangan sampai, jadi kita berusaha ya sebaik mungkin, meskipun kadang-kadang apa yang diharapkan tidak sesuai dengan yang diinginkan kan? Nah katanya apa yang kita sampaikan ya membuat orang lain apa? Sakit hati, enggak senang sama kita. Tapi ya, menurut saya itu hal yang lumrah menurut saya. Ya biasa-biasa saja. Jadi ya itu karena setiap orang kan

punya keterbatasan masing-masing, yang terpenting menurut saya adalah bagaimana kita bisa ya memperbaiki ya apa yang—yang sebelumnya sekiranya tidak pantas, gitu...

P: Berarti ada kayak kesadaran dan penyesalan?

I: Nah itu. Ya, kesadaran

P: *Sebenarnya* obrolan yang kosong tuh, yang kayak *gimana*...? Apa hanya sia-sia?

I: Ya itu, Tidak bermanfaat, tidak berfaedah, enggak ada untungnya

P: Lah terus kalo misalnya *Samanera* tadi *ngasih* contoh, kalian suka *ngomongin* apa, keunikan orang, sebenarnya itu berfaedah atau enggak?

I: *Sebenarnya* enggak berfaedah sih. Enggak berfaedah kan?

P: Hahah...

I: Tapi, apa ya istilahnya ya... *sebenarnya* ada sisi positif, ada sisi yang negatif. Kadang-kadang apa yang kita omongkan, tapi yang di konteksnya ini, konteks yang tidak berfaedah ini kan tidak membawa kemajuan tadi, tidak membawa kemajuan spiritual itu sebenarnya yang disebut dengan tidak berfaedah, konteksnya itu sebenarnya. Tidak membawa pada kemajuan batin.

P: Hmm... tapi, itungannya kalo yang poin ini *sebenarnya* masih sering ya?

I: Sering... sering

P: Dengan tujuan?

I: Iya... apa ya, istilahnya, eh... biar apa ya, biar... biar enggak *stress* lah intinya. Maksudnya ya, santai lah ngobrol, apa yang dibicarakan seperlunya gitu kan, yang penting intinya enggak ada yang dirugikan, ya kita ya ngobrol ya santai-santai aja gitu. Meskipun, kalo di kontennya tadi, yang tidak berfaedah apa kita paham tidak berfaedah, ya tidak berfaedah. Kira-kira memajukan batin spiritual tidak? Apa, kan gitu kan... kalo dilihat lebih dalam lagi. Tapi kan, ya namanya kita ini kan hidupnya hidup sosial, bermasyarakat kan, kan enggak mungkin kita *anteng*... terus kan? Bicaranya formal, gini, gini terus kan? Kan enggak mungkin kan? Jadi ya kita menyesuaikan dengan lawan bicara kita juga... apa menurut yang dibicarakan kan, ya kadang kan ya komunikasi... yang penting intinya tidak ada yang dirugikan. Intinya ya gitu

P: *Mindfulness*, kesadaran... konsep *mindfulness* tuh, apa dalam bahasa Indonesia itu ya?

I: Eh... meditasi ya?

P: Kesadaran kan ya? Kalo dalam komunikasi berarti apa? Menyadari apa yang diucapkan?

I: Nah... betul, jadi *sati*. Jadi, kita punya perhatian penuh. Jadi, apa pun yang dilakukan didasari dengan kesadaran. Jadi, kita sadar setiap saat dengan apa yang kita lakukan, itu sebenarnya. Nah, dengan kita sadar setiap saat, jadi, eh... kita melakukan sesuatu itu dengan apa? Berhati-hati.

P: Hmm...

I: Berhati-hati. Jadi jangan sampai apa yang saya lakukan ini keliru. Kenapa kadang keliru? Karena kita lengah, perhatian kita kurang, kesadaran kita kurang, makanya diperlukan apa? *Sati*, perhatian penuh.

P: Dan dalam Buddhisme, ini ya, dengan meditasi, untuk melatih itu?

I: Betul, dengan meditasi. Jadi, kita dilatih kesadaran.

P: Kalo, hmm... daritadi tuh berarti kalo disimpulin sebenarnya yang *mindfulness* ini ya yang lebih sering dipakai ya? Maksudnya...

I: Ini yang ditekankan sebenarnya...

P: Ya kan lihat *gimana Samanera* itu bakal kayak nahan, atau enggak kayak... ya kan? Terus *inget* posisi...

I: Kan harus sadar.

P: Hmm...

I: Sebenarnya ditekankan dalam ajaran Buddha ya itu sebenarnya.

P: Hmm... oh, iya. Terus terkait kejujuran, apakah Sam selalu jujur dengan *Bhante*?

I: Enggak, enggak selalu. Ya misalkan tadi, ketika ada masalah kan, kalo punya masalah, saya bilang walaupun ada saya bilang enggak ada. Nah itu sebenarnya kan berbohong kan. Tapi karena saya karakternya tertutup, ya sudah. Dan saya menutupi dengan cara apa? Berbohong... apa itu benar? Mana ada benarnya? Ya salah, tetep salah. Itu memang sudah hukum sebab-akibat. Namanya salah ya salah, karma ya *tetep* karma.

P: Tapi bohongnya itu... cuman yang kayak gitu?

I: Iya... kalo kadang ada masalah, terus apalagi ya? Itu *sing tak inget* sih, *ingetnya* ya cuma itu aja sih. Hehe...

P: Soalnya biasanya kan orang bohong disebut, eh... apa ya, menutupi kesalahannya misalnya, kalo yang tadi lebih untuk menyelamatkan ya? Menyelamatkan diri sendiri kan? Biar enggak, ya *udah* sih... apa ya, apalagi kalo ini tuh masalah pribadi misalkan, ya *udah* sih biar aku aja yang sakit... misalnya kayak gitu kan? Orang lain tuh enggak usah tahu... gitu. Tapi ada juga orang yang bohongnya, "aduh aku salah nih... duh! Jangan sampai tahu..." gitu hehehe...

I: Ya ada juga sih... mungkin karena masalahnya, apa ya, mungkin merugikan buat orang lain, gitu. Mungkin buat batinnya sendiri gitu.

Akhirnya apa? Ya akhirnya, untuk menutupi kan, akhirnya mau enggak mau kan jadinya bohong... bohong.

P: Contoh kasusnya kayak *gimana*, pas Sam bohong sama *Bhikkhu*?

I: Kalo saya ya cuman itu sih... kalo misalkan ada masalah misalkan kalo ada masalah dengan keluarga, atau apa segala *macam*, atau mungkin ada barang yang hilang gitu kan, oh misalkan dari pemberian beliau misalkan, ada yang hilang, nah kadang saya menutupi, gitu, biar beliau enggak kecewa, gitu. Tapi apa itu salah? Ya *tetep* salah... menghargai beliau, gitu. Jadi nanti kalo misalkan ini, jadi seolah-olah nanti “enggak menghargai pemberian saya” gitu kan, jadi akhirnya apa ya, ya berbohong jadinya akhirnya.

P: Oh... soalnya saya baca kalo dalam Buddhisme itu, eh... konsep kejujuran ini sendiri tuh, sekalipun mungkin terdengarnya *pedes* ya. Kayak misalkan mengkritik atau apa, tapi *sebenarnya*, eh... dalam ajaran Buddha itu diajarkan *tetep* harus utamain kejujuran itu tadi.

I: Betul.

P: Tapi, *Sam nahan* itu?

I: *Nahan... sebenarnya* ditambahkan ya itu. Di manapun yang terpenting apa, apapun harus jujur. Dan beliau juga selalu bilang, “apapun harus jujur.” Jangan suka bohong, kalo misalkan sekali bohong... nanti enggak percaya—enggak dipercayai sama orang.

P: Hmm... terus katanya berlarut-larut, terus kita enggak akan pernah tahu, kan, kebohongan itu berhenti sampai di mana?

I: Nah, itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Kalo misalkan dilatih terus kan, termasuk kan menjadi kebiasaan. Jadi, jangan sampai hal itu bisa terjadi... jadi, jangan—jadi ya... mengurangilah, istilahnya, jangan sampai dilakukan. Jangan sampai. Nanti takutnya jadi *habit* nanti. Heheheh... jangan sampailah.

P: Hal kecil-kecil aja mungkin *Sam bohongan* ya sama... sama *Bhante* tuh? Tapi kayak, walaupun sebenarnya niatnya pun sebenarnya ya biar enggak sakit hati, tapi pernah ada enggak sih, kayak di masa depannya gitu itu, kayak, “oh waktu itu *udah* bohong, kali ini jujur aja deh.” Gitu.

I: He-eh... ya pernah juga sih. Pernah. Jadi, pas—tapi ya itu, maksudnya pas, pas lagi santai-santai gitu kan, pas lagi marah itu kan...

P: Mampus nih! Hehehe... ahahahaha...

I: Kalo misalkan begitu kan, ya... dibentak-bentak begitu, gini, gini, gini, dimarahin. Nah, kadang-kadang lagi santai-santai *ngobrol*, gitu, *nyoba ngomong*, “ya *udah*...” gitu kan, baru “maaf ini yang bohong...” gitu kan, “makanya...! Kalo apa-apa itu harus jujur!” beliau kan suka begitu. Hahaha... kadang ya lucu juga.

P: Cari aman nih sukanya. Hahaha...

I: Hihihihhi...

P: Hahaha...

I: Ya begitulah. Lika-likunya ya begitu.

P: Bisa dibilang ini enggak, kayak, ya... 50/50 lah, kadang jujur, kadang enggak, gitu.

I: Ya itu. Kadang jujur, kadang kan enggak.

P: Eh... ini, kalo misalnya dibandingin sama yang dulu, yang kelihatan, itu kasar enggak kasar, ya kan? Eh... *blak-blakan*, atau mungkin sekarang karena—apalagi dengan *Bhikkhu*, lebih ini... ketata. Tapi kok kenapa yang mau jujur ini tadi enggak? Atau *sebenarnya* dulunya, lebih sering lagi bohongnya?

I: Eh... lihat konteksnya sih sebenarnya. Konteks permasalahan, gitu. Sebenarnya, apa ya... kadang-kadang kan kita niatnya baik, gitu kan? Sebagai menghargai, gitu kan. Tapi, ya... kalo beliau kan punya sudut pandang, ya namanya kalo enggak jujur ya tetep enggak jujur, salah *yo* tetep salah, gitu. Bukan salah, jadi jadinya yang *bener*, gitu kan. Nah jadi, di situ, apa ya, *sebenarnya* termasuk beban juga sih *sebenarnya*, buat kita gitu. Beban! Beban mental itu sebenarnya. Ini kalo misalkan gini, gini, kita kan *gimana* ya? Kan jadinya agak takutnya, gitu ya. Beban mental jadinya... nah itu *sebenarnya* permasalahan. Dampaknya ya itu sih, beban mental, sendiri. Karena *udah* berbohong jadinya kalo misalkan nanti ketahuan *gimana*? Itu *sebenarnya* salah satu cara, apa ya, jadi jangan sampai hal itu dilakukan kembali. Sebagai apa istilahnya introspeksi dirilah. Jadi jangan sampai hal itu bisa diulangi kembali... jangan sampai.

P: Ya, Sam juga *udah* mulai ngurangin lah ya...?

I: Iya. Ya jangan sampai lah. Jangan sampai.

P: Terus ada enggak, gara-gara yang enggak jujur, terus kayak, ada masalah baru lagi gara-gara yang bohong itu...?

I: Gara-gara *kebohong* apa ada masalah lagi gitu?

P: Kan kadang ketidakjujuran kita yang sekarang nih, memicu masalah baru lagi.

I: Nah, itu biasa kan ada, eh... apa ya istilahnya, eh... biasanya kan, masalah itu kan ada lagi, gitu kan? Kadang kan itu pesennya apa? Yang sepele kan kadang. Nah misalkan yang sepele, suruh ngambil ini kan? Tapinya kan lupa! Gitu kan, lupa! Akhirnya *diomelin*, gitu kan... kemudian kadang-kadang suruh ngambil ini enggak langsung jalan, gitu kan. Akhirnya kan *diomelin* juga kan masalah baru lagi kan, yang tadinya

belum selesai, akhirnya ditambah lagi. Tambah besar lagi kan? Menghadapinya *gimana*? Ya sudah *diem* aja, kalo enggak ya minta maaf. Masalahnya, *udah*, selesai. Kalo misalkan sama-sama *ngotot* kan masalahnya enggak akan pernah selesai, jadi harus ada yang *ngalah*. Segitu aja...

P: Hmm... oh, yang tadi itu sebenarnya, eh... *udah* bohong nih, terus, tadi kata Sam ini ya—kayak mencari celah, ketika kayak lagi *ngobrol-ngobrol* biasa, terus mengakui, gitu ya?

I: He-eh... gitu!

P: Hehehehe...

I: Itu. Itu makanya saya cari celah sih *sebenarnya*, tapi kan akhirnya minta *maaf*...

P: Jadi, *sebenarnya* kebohongan ini tadi, enggak kita bawa sampai terus, masih berusaha—*gimana* caranya biar, kayak, ya keluar gitu kan?

I: Ah... jadi pas suasananya *adem*, *ayem*, baru *ngobrol* santai dicoba. Kadang-kadang pas lagi *guyon* gitu, kadang baru *ngomong*, gitu kan. Soalnya kan nuansanya *udah*—emosinya *udah* reda, gitu. Ya akhirnya beliau bisa menerima. habis itu apa? jangan diulangi lagi.

P: Walaupun sebenarnya iya. Hahahahahaha...

I: Hahahaha...

P: Menarik sih *sebenarnya*. Kalo orang biasa paling ini kan... bohong, ya—ya *udah*, gitu. Kadang mau jujur tuh kayak “halah *udah* lewat juga! Ya *udahlah*... biarin ah!” jadi *sebenarnya* kebohongan itu—mereka *udah* bohong, ya mereka masih *simpen* sampai entah kapan! Haha...

I: Ah... mungkin sampai mati, dibawa mati. Hehehehe...

P: Tapi, bedanya mungkin kalo di sini, bohong... tapi masih ini ya, berusaha buat *ngomong*...

I: Iya, pas *udah* itu lho kalo *ngomong*. Maksudnya pas situasi, kondisinya *udah*, apa—*udah* enak... baru diomongin.

P: Menurut *Sam*, ini, eh... yang kayak gini ini cuman *Sam* atau yang lain juga?

I: Kalo yang lain kurang tahu sih...

P: Enggak—enggak *ngobrol-ngobrol* sama *temen-temen*?

I: Eh... untuk konteksnya ini sih, enggak sih. Enggak, cuman ini berlaku buat saya. Kalo buat orang enggak tahu *gimana*. Hahaha... cara—cara itunya kan enggak ngerti.

P: Kejujurannya kan... sampai bikin ini. Hahaha... dapet nilai hehehe... yah, itu aja sih.

I: Apa? Selesai?

P: Hmm... *pengen bandingin*, eh... jadi *Sam* ini termasuk yang... relasinya lumayan *deket* sama *Bhante* Ugga... dari kesimpulannya *sebenarnya* masih—masih banyak, kan ya yang *diiniin*, yang ditahan... kayak—oh iya, sama *Bhante* Ugga tuh pernah bohong?

I: Apa?

P: Sama *Bhante*?

I: Ya pernah. Ya itu, masalah dikasih barang itu kan. Hilang. Nah hilang akhirnya apa? Pas ditanya “oh, kemarennya mana?” pas ditanya “di kamar” gitu padahal sebenarnya *udah* hilang... untuk menghargai beliau...

P: Oh... itu tuh barangnya *Bhante*...

I: Ah... tapi pas lama-lama baru *ngomong*, itunya sebenarnya hilang, gitu... lama baru *ngomong*.

P: *Pengen ngelihat* aja sih sebenarnya... dengan kedekatan itu, komunikasi *Sam* sendiri tuh kayak *gimana* sih...? Terus dibandingin sama *Samanera* yang enggak *deket*, *sebenarnya* ada perbedaan enggak sih di antara kalian?

I: Ya saya sih *sebenarnya* banyak belajar dari beliau sih *sebenarnya*. Banyak belajar dari beliau. Banyak manfaatnya sih *sebenarnya*... semenjak *deket*, *deket* sama beliau. Jadi dari segi... apa ya istilahnya, dalam melakukan segala sesuatu, kan itu memang harus *bener-bener*, apa ya, cepat tanggap sih *sebenarnya*. Apapun, jadi harus cepat tanggap. Tapi, jangan—ke beliau jangan lelet-lelet, jadi harus cekatan, tahu kan? Harus *cepat*! Gitu lho.

Lampiran 15. Interview Transcript

I4-A

Informan : Samanera Putu/Sabhanacaró
 Waktu : Kamis, 13 Juni 2019
 pukul 10.00 – 11.00 WIB
 Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

- P: Mungkin *Sam* juga bisa dengan perkenalan diri.
 I: Iya, nama saya—Sabhanacaró, berasal dari Sulawesi Tenggara, Kendari kotanya. Saya di sini kuliah baru dua tahun, semester empat.
 P: Oh, seangkatan sama *Sila Ria*?
 I: Iya, sama *Sila Ria*. Sekarang usia saya *udah* 22 hehe... tahun berapa?
 P: Saya [kelahiran] sembilan enam.
 I: [saya kelahiran] sembilan sembilan tujuh
 P: Oh, beda setahun sama saya. Berarti dua ribu berapa kalo semester empat? Angkatan...
 I: 2017
 P: Di daerah asal *Sam* dulu itu juga apa—ini, apa banyak lingkungan Buddhisnya?
 I: Buddhis. Kalo di tempat saya itu Buddhis dan memang ada tiga puluh KK di daerah saya, tapi kebanyakan kalo Buddhisnya itu transmigrasi dari Bali. Jadi kebanyakan mayoritas satu, Bali semua di sana.

- P: Tapi *Sam* asli sana?
- I: Kalo saya aslinya sih lahir di Sulawesi, cuma bapak sama orang tua semua itu, kakek, itu semua dari Bali transmigrasi ke Sulawesi begitu.
- P: Dan sekeluarga memang Buddhis juga?
- I: Ya, kalo semua ke Buddhis. Cuma kalo keluarga sekarang ini ada yang masuk Islam, ada yang Hindu, sisanya Buddha.
- P: Awal masuk ke PDA ini *dapet* info dari mana?
- I: Dulu ini kan angkatan pertama angkatan yang jadi *Samanera* atau *Sila* yang pertama di sini—di sini kakak saya kuliah sini, dapat menjadi *Bhante* dua tahun. Jadi, saya diinformasikan kakak, dikasih motivasi, seperti itu. Jadi, orang tua juga *nyuruh* saya sekolah di sini. Nah, saya juga mencoba untuk sekolah di sini, ingin merasakan bagaimana kehidupan sebagai *pabbajita*.
- P: Berarti sebelumnya enggak *kepikiran*?
- I: Sebelumnya sih enggak *kepikiran*, cuma selesai sekolah dulu SMP kan saya di Tangerang itu. Sekolah di yayasan seperti itu. Jadi, selesai di SMP di sana, saya diasuh oleh *Bhante* waktu itu, *Bhante*... *Bhante* saya lupa namanya. Sekarang udah ditahbis. Katanya sih, *denger-denger* udah jadi *Bhante* di luar, di Thailand. Jadi, setelah lulus SMP di Ariya Metta itu, di Tangerang... kemudian saya lanjut pulang kampung. Pulang kampung, sekolah di SMK, jurusan TKJ. *Abis* sekolah di sana tiga tahun, kemudian lulus, kemudian disuruh sekolah di sini STAB. Tadinya kan disuruh *milih*, *milih* di mana di STAB atau di—apa namanya di Wonogiri itu ada Raden Wijaya. Saya bilang kalo di—saya tanya di sini, ya kalo di sini itu dia selain teori juga praktiknya gitu kita *dapet*, tapi kalo di STAB lain itu ya kita teori memang.
- P: Pendidikan aja ya?
- I: He'eh, pendidikan, tapi biasanya juga praktiknya agak kurang. Kalo di sini kan kalo selain teori kita juga masih praktik seperti itu, seperti kita mengabdikan ke masyarakat langsung. Makanya, saya mencoba di sini.
- P: Dua tahun di sini... *ngerasain* ada perbedaan enggak ketika dulu hidup sebagai orang awam?
- I: Ya tentu, kalo perbedaan itu pasti merasakan. Kalo dari dulunya misal sering apa—ya dari kehidupan sehari-hari itu ya sering melakukannya perbuatan-perbuatan yang buruklah, beda sama kehidupan sebagai *pabbajita* sama kehidupan awam dulu kalo sebagai awam itu ya kita melakukan apa pun ya tanpa *mikir* ya, tanpa memikirkan sebab akibatnya. Tapi sekarang Ketika kita menjalani kehidupan sebagai *pabbajita* kita mengerti bahwa “oh ini kalo kita melakukan ini akibatnya akan buruk” seperti itu. Kalo dulu sebagai mata awam kan kita melakukan apa-apa itu kadang susah untuk kita memikirkan akibat-akibatnya dari perbuatan yang kita lakukan itu,

sebenarnya kita menikmati saja tapi kita tidak memikirkan akibatnya, seperti itu.

P: Ada contohnya enggak? Misalnya dalam hal komunikasi, dulu kayak gimana terus sekarang setelah masuk di sini

I: Ya dulu kalo komunikasi ya, dulu kita kalo komunikasi sama orang itu terkadang menggunakan kata-kata itu yang misalnya yang kasar, seperti itu kata-kata kasar maksudnya dalam berbicara itu tidak—seenaknya saja. Nah sekarang kalo kehidupan sebagai *pabbajita* tentu kita dalam berkomunikasi berbicara itu ya tentu tidak sembarang, seperti itu. Berbicara dengan yang diajarkan Sang Buddha memang itu yang sopan dalam berbicara, berkomunikasi. Bukan hanya berbicara saja tapi bersikap dan berbuat, bertindak seperti itu harus baik seperti itu

P: Iya. Selama di sini ada pengalaman unik gitu enggak?

I: Kalo pengalaman...

P: Apalagi sama *Bhante* misal

I: Kalo pengalaman-pengalaman unik ya hanya kalo kehidupan sebagai umat awam dengan *pabbajita* ini saya mengalami ya Cuma saat dari pengalaman-pengalaman kayak meditasinya, seperti itu. Kalo kehidupan sebagai umat awam pun kita tidak pernah yang namanya ikut meditasi, jarang seperti itu ya, apalagi mengikuti kegiatan *vihara* itu terkadang seminggu sekali, itu meditasi pun jarang tetapi di sini ya kita hampir setiap hari meditasi apalagi dulu selesai kuliah, untuk orang kuliah kan di sini dikhususkan untuk mengikuti *vipassana*, seperti itu. Pengalaman saya itu ya saat mengikuti *vipassana* itu ya baru tau, baru pertama kali itu merupakan suatu hal yang baru gitu bagi diri saya

P: *Sebenarnya* kenapa sih kan sama-sama ini ya, ajaran Buddha kan *diikutin* ya, baik awam ataupun *pabbajita* gitu. Tapi *sebenarnya* apa sih yang bikin *Sam* itu kayak *inget* gitu mungkin tutur kata harus dijaga atau apa, toh yang umat awam juga agamanya sama kan harusnya pedomannya sama. Tapi, soalnya setelah wawancara ternyata rata-rata dulunya itu kayak kasar. Emang dulu itu kayak—apa ya, enggak ada yang bikin *keinget* atau sadar diri gitu?

I: Ya semua itu tergantung sih, tergantung dari pergaulan juga, itu dari sebuah lingkungan itu seperti apa. Nah, dari dirinya juga bagaimana, kalo mereka belum namanya mengenal *dhamma* gitu, belum terlalu mengenal *dhamma* ya terkadang kan berbicara ya seenaknya aja, tergantung juga kalo di lingkungannya memang seperti itu misalkan dari lingkungan orang yang biasa dengan *temennya* berbicara seenaknya seperti itu—jelas itu pasti, terkadang kita ikut. Jadi kalo di sini kan kita tau sendiri ya di sini lingkungannya itu orang-orang yang *sudah* dididik untuk berbicara sopan, bersopan santun dalam bertindak maupun berucap seperti itu harus baik sih.

Jadi kita ikut dengan kondisi di sini, kalo di sini misalkan orangnya seperti itu kita bawa kebiasaan di kampung ya tentu bisa jadi konflik, nantinya akan ya tentu jadi masalah

P: Selama di sini, *Sam* sendiri enggak pernah ada konflik?

I: Kalo di sini sih, ya kalo saya enggak ada sih. Kalo ada sesuatu yang bagaimana ya saya harus apa—menunjukkan—menahan diri gitu, walaupun rasa emosi ada tetapi berusaha semaksimal mungkin itu untuk menahan diri sih. Jangan sampai kita apa—meluapkan kemarahan, kekesalan itu yang sifatnya itu hanya sementara, misalkan yang akan mengakibatkan itu ya tentu ketidakharmonisan, mending kita menahan diri karena sifat seperti itu kan tidak selamanya akan selalu muncul, kadang kita saat kita emosi kita ingin melampiaskan semua kekesalannya itu ya pada siapa pun biasanya. Bahkan pada *temen* sendiri juga kita kadang kesel juga ya kalo kita sedang emosi itu, tapi Ketika kita bisa menahan diri ya lambat laun emosi itu akan meredam gitu, nanti biasa lagi seperti itu. Intinya kita harus bisa pintar-pintar mengendalikan diri saat kita emosi juga

P: Sama *Bhante*—ini sih informan saya ini ya *Bhante* Ugga, relasi *Sam* dengan *Bhante* Ugga itu bagaimana?

I: Relasi kayak...

P: Kedekatannya gitu?

I: Oh, kedekatan. Kalo saya sama *Bhante* Ugga ya bisa dibilang ya dekat biasa ya seperti *Samanera* yang lain. Cuma dekat, seperti itu

P: Atau *Sam* sendiri sebenarnya lebih dekat sama *Bhante* yang lain?

I: Ya kalo sama *Bhante* yang lain itu ya sama aja, Cuma dekat ya dekat sama *Bhante* seperti itu. Kadang kalo ada masalah seperti apa itu ya tentu *Bhante* pasti memberikan apa namanya—motivasi, Ketika ada masalah-masalah dari... ingin lepas atau apa gitu tentu *Bhante* memberikan motivasi bagaimana, memberikan masalah ceritanya juga dulu seperti itu dengan kata-kata motivasi sehingga pikiran kita untuk lepas itu jadi tidak ada. Jadi berusaha untuk lanjut begitu

P: Pernah ditegur enggak sama *Bhante*?

I: Kalo ditegur ya pernah

P: Gara-gara apa itu?

I: Ya masalah-masalah ya... kalo di sini kalo keluar itu harus memakai sarung sama jubah, *amsa* itu *amsa*-nya ada yang khusus terkadang, saya terkadang lupa memakai *amsa* khusus itu selendang kayak gitu, kemudian ditegur

P: Tapi masalah komunikasi enggak ada ya? Kayak misalnya, pernah enggak sih bermasalah terus kayak bohong *nutupin* gitu?

I: Saya belum pernah kalo masalah-masalah kayak... berbohong kayak gitu

P: Berarti selama ini sama *Bhikkhu-Bhikkhu* atau apalagi *Bhante* Ugga itu selalu jujur?

I: Ya kalo sama *Bhante* soalnya kalo sama *Bhante* Ugga ya kan jarang main soalnya, jarang komunikasi seperti itu jarang enggak terlalu sering. Sama *Bhante* yang lain pun kadang jarang kecuali kalo ada misalkan kalo lagi dipanggil misalkan ke sana baru komunikasi seperti itu. Jadi enggak terlalu apa ya, enggak terlalu dekat sekali seperti itu

P: Berarti *Sam* lebih *deketnya* sama *Samanera* ini

I: Iya *Samanera*, kalo sama *Samanera* ya dekat. Kumpul bareng gitu, lebih dekat sama *Samanera*-nya

P: Kalo misalnya sama *Bhante* mungkin ada Batasan ya jadi kayak pasti kayak *nahan* diri atau *gimana* gitu. Tapi dengan *Samanera*?

I: Kalo *Samanera* ya kita kalo sama *Samanera* itu ya biasa seperti itu. Kalo mau bertemu, ya kadang *janjian* tapi liat waktu juga, kalo *malem* ya kita itu ada Batasan

P: Jam 9

I: Iya, jangan *sampe kemaleman* soalnya kita kan pagi *chanting* ya, seperti itu. Jadi kalo kita *maen* ke *kuti*, *kuti*-nya *Samanera* yang lain ya kita harus *ingat* waktu juga, tidak boleh sampai larut malam seperti itu. Jadi, karena *Samanera* yang lain kan juga mau istirahat, jangan sampai mengganggu yang lainnya seperti itu

P: Tapi *sebenarnya* masih *kebawa* enggak sih? Kan sama-sama muda nih ya, ya mungkin enggak mungkin kayak kasar gitu juga, tapi kadang—soalnya saya di sini *udah* berapa lama ya? Kan apalagi dari Minggu kemarin juga saya *udah* bolak-balik kesini *sebenarnya ngamatin...* masih banyak sikap yang...

I: Kayak dulu gitu

P: *Kebawa*. Sering banget juga liat *Bhante* Ugga juga *negur* gitu kan. Kira-kira itu *sebenarnya* kenapa sih?

I: Ya gitu tergantung ya individunya aja. Memang terkadang, apa ya, Ketika kita itu berkumpul sama *temen* yang lain itu, terkadang itu kalo saking akrab, saking “*anu*”-nya gitu kita itu kayak biasa. Kita ngomongnya biasa, kadang keceplosan *ngucapin* kata-kata yang mungkin agak—ya mungkin menurut orang lain itu kasar, tapi menurut *temennya* sendiri karena akrab itu, itu sebuah *bercandaan* seperti itu

P: Tapi *Sam* sendiri kalo *ngeliat* itu dari perspektif Buddhis tuh *sebenarnya pantes* enggak sih?

I: Ya kalo masalah yang bicara kasar-kasar ya tentu ya enggak pantas karena kalo diliat oleh orang lain seperti itu tentu enggak pantaslah. Tapi kalo menurut dia sama dia, misalkan sama lingkungan dia yang *sudah* saling

mengenal gitu ya mungkin itu sudah hal yang biasa. Tapi kalo untuk dipublikasikan ke orang lain itu enggak pantas

P: Bahasa yang digunakan tuh Bahasa Indonesia ya di sini ya?

I: Iya kalo bahasa yang digunakan di sini bahasa Indonesia

P: Sama *Bhante* juga Bahasa Indonesia? Itu kalo Bahasa *Samanera* sendiri lebih formal atau informal dengan *Bhante*?

I: Maksudnya?

P: Kan ada bahasa baku, ada yang kayak karena apa ya status kita di bawah jadi kayak *bener-bener* kayak rada kaku gitu, jadi bahasanya terlalu formal mungkin

I: Ya kalo saya karena ya saya formal karena *Samanera* juga kalo sama *Bhante* itu agak canggung kalo bicara. Agak canggunglah, dalam berkata-kata juga harus kayak disaring *bener* begitu

P: Seandainya di apa tuh, ditegur atau *dimarahin* atau *diapain* sama *Bhante* itu sikap *Sam* sendiri gimana?

I: Kalo saya ya, ya kalo saya ditegur dan memang saya yang salah itu ya saya minta maaf dan kemudian... ya mengikuti yang ditegur itu kita perbaiki, jangan sampai mengulangi lagi.

P: Tapi pernah *ngerasa* enggak sih apa yang *disampein* kita tuh kayak enggak setuju begitu

I: Kalo yang *disampain* sih, kalo selama saya ini saya setuju-setuju aja karena menurut saya ya, ya itu memang kesalahan seperti itu, tetapi kalo memang bukan kesalahan saya baru saya ditegur maksudnya itu baru saya bisa protes enggak setuju bisa

P: tapi selama ini *belum*?

I: Maksudnya dari teguran-teguran itu memang kesalahan-kesalahan saya, kalo kesalahan kecil itu ya bisa. Akui bahwa saya yang salah, seperti itu makanya ditegur

P: Kalo misalnya berinteraksi sama *Bhante* itu *sebenarnya* ngomongin apa aja sih? Selain kayak tugasmu itu gini-gini, ada enggak sih topik-topik yang lebih umum gitu, atau basa-basi gitu kalo ketemu?

I: Kalo ketemu sih, basa-basi ya

P: Atau cerita apa gitu di luar tugas?

I: Di luar tugas ini, kalo saya sama *Bhante* ya kalo *anu* ya kehidupan sehari-harinya aja misalkan kayak ya seperti bercandalah, bercandalah seperti biasa. Enggak pernah, seperti ya menghibur seperti itu, enggak terlalu membahas tentang lingkungan sini atau terlalu... ya maksudnya menceritakan masalah-masalah tentang *dhamma* aja atau masalah kuliah aja, tapi masalah di luar selain itu kita juga sering komunikasi ya untuk

menghibur juga gitu

P: Media komunikasi sama *Bhante* di sini apa cuman tatap muka? *Ngobrol* gitu

I: Kalo saya sih, selama di sini ya, kalo komunikasi sama *Bhante* langsung tatap muka

P: Oh, enggak pernah lewat WA [Whatsapp] misalnya?

I: tapi ya kalo yang lain-lain ada yang lewat WA tapi kalo saya pribadi sih, kadang saya juga kalo komunikasi yang khusus gitu, maksudnya kalo dipanggil terus gitu baru lewat WA. Tapi kalo untuk komunikasi kayak biasa, maksudnya dalam lingkungan seperti ini ya kita tetap komunikasinya tatap muka semua

P: Jarang ya berarti kalo misalnya *Sam* Putu mau ngomong apa gitu? Terus basa-basi gitu dia enggak pernah?

I: Ya jarang gitu bukannya enggak pernah tapi jarang

P: *Samanera* ngerasa enggak sih, eh sadar enggak Ketika berbicara dengan *Bhante* misalnya posisi atau sikap tubuh *Sam* itu biasanya seperti apa?

I: Ya kalo saya bicara ya duduk bersimpuh, terkadang kalo *Bhante*-nya lagi *vasana* gitu mungkin kayak lingkungan kayak pendopo itu ya kita duduknya di bersimpuh di situ, *ngumpul*

P: Kalo *ngobrol* tuh banyak gerakan tangan enggak atau cenderung *diem*?

I: Kalo ngomong sih tergantung apa yang dibicarakan, itu misalkan bicaranya maksudnya yang dibicarakan itu asing ya kita menggunakan Gerakan tangan begitu

P: Jadi keluwesan ini tergantung topiknya?

I: Iya tergantung apa yang dibahas

P: Ada enggak sih kayak, batasannya apa sih? Soalnya katanya tuh enggak boleh yang terlalu *gimana-gimana* ya yang enggak boleh tuh yang kayak *gimana*?

I: Kalo bicara ya enggak boleh *pecicilan*

P: Katanya *nunjuk* juga enggak boleh ya?

I: Ya, ya itu termasuk enggak boleh, maksudnya apalagi sampai *nunjuk-nunjuk* *Bhante* itu enggak boleh karena itu enggak sopan

P: *Nunjuk temen* pun, enggak pernah?

I: Kalo *temen* juga terkadang saya juga, dalam sama *temen* itu jarang. Maksudnya *nunjuk* apalagi *nunjuk-nunjuk* begitu tidak adalah, Cuma *manggil* ya *manggil* begitu tapi tidak *sampe* menunjuk gitu. Kalo sama *Bhante* itu, kalo dalam [inaudible segment] juga tidak boleh tangannya seperti ini, atau tangannya letaknya sembarang seperti itu tidak boleh jadi harus yang sopan. Duduk bersila seperti ini, kayak gini ya kita bisa bicara. Ya jangan gini-gini...

- P: Sebenarnya *Samanera* menilai *Bhante* Ugga sendiri itu sebagai sosok apa?
- I: Ya kalo untuk *Bhante* Ugga sih, di sini sebagai ya tentu seperti apa ya, kayak yang di sini tuh yang mengarahkan para *Samanera*, yang selalu menegur *Samanera*, yang selalu pokoknya *menasehati Samanera*, pokoknya *Bhante* Ugga di sini seperti pengarah gitu, seperti ya ibaratkan itu seperti orang tua, mengarahkan. Lebih mengarahkan, seperti mengarahkan anak-anaknya
- P: Berarti untuk *Sam* pribadi lebih *nganggep* kayak sosok orang tua?
- I: Yang mengarahkan kalo anaknya misalkan ada *Samanera* yang kurang baik perilakunya itu ditegur, diarahkan jangan seperti ini, seperti itu
- P: Kalo misalnya lagi berinteraksi sama *Bhante*, itu terjadi kayak sentuhan gitu enggak? Soalnya kan kalo *Samanera* dengan *Bhikkhu* kan boleh ya bersentuhan
- I: Kalo saya sih komunikasi ya enggak selalu juga kalo bersentuhan, terkadang kalo misalkan lagi misalkan *Bhante*-nya minta dipijit baru sambil komunikasi sambil *mijit Bhante*, seperti itu
- P: Tapi kalo *Bhante* sendiri misalnya contoh komunikasi yang melibatkan sentuhan gitu itu, kalo ngasih motivasi atau semangat gitu pernah enggak?
- I: Kalo saya sendiri sih, belum ada sih. Belum pernah, tapi kalo yang lain mungkin pernah
- P: Soalnya kan ada kayak dirangkul atau enggak apa sih
- I: Ditepuk-tepuk. Ya tapi itu sering saya lihat kok, *Bhante* kalo *nasehati* orang, *Samanera* yang lain, bisa sambil ditepuk-tepuk atau ya pokoknya menggunakan sentuhan itu *lho*
- P: Tapi kalo *Bhante* dengan *Sam*?
- I: Saya sih ya belum pernah
- P: 2 tahun ini belum pernah?
- I: Belum pernah, maksudnya belum pernah apa ya, kayak kalo *temen-temen* ya Cuma bicara seperti ini gitu
- P: Berarti kayak hampir, enggak pernah atau hampir enggak pernah? Kayak ada sentuhan yang-
- I: Kalo, kalo sentuhan-sentuhan maksudnya nasehat kalo biasa bertemu gitu ya, kadang bicara tapi sambil merangkul seperti itu. Tapi kalo maksudnya sambil *nasehati* gitu kalo *nasehati* merangkul gitu selama ini ya masih belum pernah
- P: Jarang
- I: Masih jaranglah
- P: Kalo misalnya tampilan fisik, di sini kan semuanya ini ya
- I: Gundul?

- P: Itu buat *Samanera* maknanya apa itu?
- I: Maknanya?
- P: Kenapa seorang *pabbajita* harus gundul?
- I: Ya seorang *pabbajita* itu harus gundul tentu agar—kalo menurut saya sih... karena rambut ini kan, apa namanya, menimbulkan yang namanya jasa *pemelekatan*, kita terlalu melekat sama rambut, biasanya kan kalo kita sebagai umat awam contohnya saya waktu masih hidup sebagai umat awam ya tentu saya tuh rambut ini sebagai kayak mahkota gitu. Jadi, apalagi kalo di sekolahan biasa ada semir rambut itu saya sampai rela bolos-bolos, lari-lari dulu karena ini demi rambut saya ini, seperti itu. Jadi, makna dari rambut ini adalah ya kita digundul seperti agar kita itu bisa berlatih dengan baik, agar kita itu mengurangi *kemelekatan*, mengurangi *kemelekatan* terhadap rambut kita. Intinya kita, apa namanya, tidak terlalu melekat kayak tubuh jasmani, seperti itu
- P: Oh iya tadi ketinggalan. Ini, dalam berperilaku, dalam bertutur kata, apa sih yang *bener-bener ngingetin Sam* “oh, aku harus jaga *bener-bener* sikapku” itu. Apa yang *bener-bener ngingetin Sam*?
- I: Yang *ningetin*? Supaya tutur kata itu enggak, apa namanya, enggak—enggak buruk gitu maksudnya
- P: Misalkan kayak, kadang aja kayak mau marah misalnya, tapi kayak apa sih yang bikin *nahan* bikin *inget* “oh enggak enggak enggak” tapi apa sih *sebenarnya*?
- I: Kalo saya sih kalo Ketika ingin marah ya yang saya inget itu nantinya ke depan sampai meluapkan kemarahan saya itu ya itu akan menjadi apa—tidak enak semua, yang lain maksudnya sama *temen* sendiri, misalkan kalo saya ingin marah mungkin ada yang bikin kesel seperti itu ya, saya ingin meluapkan kemarahan saya tersebut ya tentu kalo saya meluapkan langsung seperti itu ya nantinya kita itu bukannya harmonis gitu tetapi malah jadinya kita saling kayak tidak peduli nantinya, maksudnya bagaimana sih kita itu ada masalah sama orang baru kita sampai adu cekcok mulut atau adu kata-kata seperti itu kemudian kita bertemu lagi, setiap hari bertemu itu pasti enggak enak
- P: Canggung
- I: Pasti ada perasaan tidak enak, makanya Ketika ada masalah apa pun ya saya usahakan untuk mengendalikan diri, untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik
- P: Berarti *Sam* secara personal tuh lebih ini ya, *mikirin* dampaknya ya?
- I: Iya dampaknya itu. Soalnya ya kita hidup di sini kan kita selalu maksudnya selalu Bersama seperti itu, jadi kalo ada satu masalah itu bikin kondisi kita ini tidak nyaman di sini selain kita sendiri yang tidak nyaman tapi ya orang

lain juga tidak nyaman juga, makanya lebih baik mengendalikan diri agar kondisinya ya walaupun marah, tapi kan itu tidak bertahan lama biasanya kalo kita bisa menahan diri kita paling kemarahan itu cuma sesaat, sesaat saja

P: Ini jawaban orang tuh beda-beda kan semuanya, masalah apa yang *ningetin* apa yang *nyadarin* diri sendiri. Adakah benda fisik, sesuatu yang tampak yang bisa *ningetin Sam* dalam bertutur kata atau berperilaku?

I: Maksudnya yang benda seperti apa?

P: Kalo *Bhante* Ugga katanya jubahnya

I: Ya tentu, itu juga. Kalo kita sebagai umat awam dulunya saya itu kalo berperilaku itu ya seenaknya saja sama orang lain, kadang kalo kesal seperti itu kita tiba-tiba main fisik seperti itu karena *udah* terlalu kesal tidak bisa mengendalikan diri kita menggunakan fisik, tapi kalo sekarang ini mau seperti itu sampai fisik seperti itu, tentu melihat jubah kita memakai jubah itu bukan suatu hal yang pantas. Bahkan itu sangat tidak pantas sekali, ketika kita sebagai *pabbajita* melakukan, menggunakan kemarahan itu melalui—mengungkapkannya melalui fisik, bahkan berperilaku lari-lari ataupun *pecicilan* itu pun saya rasa itu tidak pantas, itu tidak pantas ketika kita memakai jubah seperti ini kita masih berperilaku seperti umat awam seperti kayak lari atau itu tidak pantas dilihat juga

P: Berarti identitas sebagai *pabbajita* gitu, itu *bener-bener*

I: Berpengaruh

P: Jarak. Ya, kayaknya kalo *disimpulin* memang *Sam* Putu ini enggak begitu dekat ya dengan *Bhante-Bhante* di sini? Kalo misalnya ngomong karena adanya apa ya, karena mungkin enggak ada kedekatan emosional ya dengan *Bhante* ada enggak sih jarak tertentu? Ketika *ngobrol* apakah karena rasa enggak *deket*, jaraknya mungkin rada jauh atau *sebenarnya*

I: Kalo saya sih *sebenarnya* masalah seperti itu jarang itu ya enggak ada jauh atau *deket*, walaupun enggak dekat saya selalu kalo berbicara ya kalo bisa ya dekat, seperti itu, jangan sampai jauh. Kalo bisa sih ya jangan sampai jauh kita berbicara, apalagi sama *Bhante* itu kalo bisa dekat

P: Jadi, kalo misalnya dengan orang lain? Sama siapa pun itu, pernah enggak menggunakan jarak itu *sebenarnya* untuk mengungkapkan sesuatu? Orang lain biasanya ya, mungkin baru kenal orang biasanya enggak mau terlalu *deket*

I: Enggak mau terlalu, tapi maksudnya komunikasi itu dengan *deket* seperti itu

P: Karena canggung misalnya atau enggak ada *temen*, *sebenarnya temen* tapi mungkin dia rada jauh karena kayak “kok aku *males* sih sama orang ini”

I: Kurang akrab seperti itu? Ya kalo kurang akrab itu kalo saya sih tergantung orangnya sih, misalkan kalo baru kenal seperti itu tetapi orangnya itu asyik

seperti *nyambung*, ya *cepat* kita—kita itu enggak ada jarak, enggak ada komunikasi jarak tapi kita *cepat*, apa namanya, komunikasinya *deket* tapi *cepat* akur seperti itu, walaupun itu baru tetapi maksudnya orangnya maksudnya mudah untuk diajak bergaul maksudnya *nyambung* dengan kita, *cepat* akrab

P: Pernah nemuin enggak *Samanera* atau *Bhante* yang apa ya—kayak bikin kita *ngerasa* enggak nyaman gitu?

I: Ya kalo dalam lingkungan ya pasti, apalagi dalam lingkungan seperti ini pasti ada.

P: Berusaha jaga jarak enggak ketika berinteraksi?

I: Ya tentu kalo yang seperti *anu* itu, kita maksudnya kadang orang itu tidak sesuai sama kita kadang kita bercanda tetapi dia mengambil serius kan kita harus jaga jarak juga itu. Jangan sampai nanti karena kita dekat-dekat begitu maksudnya nanti malahan jadi masalah seperti itu dalam berdekatan karena kita kurang *nyambung* nanti malahan ada yang tersinggung. Jadi kalo yang mudah tersinggung atau apa kita dalam berkomunikasi juga enggak sembarangan sih, harus bisa lihat orangnya seperti apa, karakternya seperti apa, kita *kenalin* karakternya baru “oh ini orangnya misalkan gampang tersinggung atau gampang emosi” seperti itu, kita harus berbicaranya yang sesuai misalkan kalo *temennya* suka humor seperti itu ya kita bicara ya humor-humor juga tapi kalo orang yang mudah tersinggung kita harus bicaranya terbatas kayak kalo serius mungkin baru, tapi kalo untuk humor ya kadang-kadang itu ya jangan—maksudnya kurang

P: Tapi kalo sama *Bhante* Uggga misalnya? Ya *deket-deket* aja ya?

I: Kalo sama *Bhante* Uggga sih soalnya *Bhante* Uggga juga suka humor orangnya, jadi asyik kalo diajak ngomong apalagi kalo kita *ngumpul* gitu berbicara, kadang biasa humor-humor

P: Nah ini waktu. Kalo misalnya *janjian* sama *Bhante* misalnya pernah telat enggak sih?

I: Kadang pernah sih, kalo misalkan saya kan biasa disuruh mijit *Bhante*—*Bhante* Jaya, kadang disuruh *mijit* atau kadang telat karena di kamar misalkan ada *kerjaan* jadi pas ke *Bhante* itu telat. Biasa kan saya juga biasa ganti air, seperti air minum, *bikinkan* air minum *Bhante*, kayak *bikinkan* jamu seperti itu, *Bhante* *nyuruh* seperti itu

P: Sebenarnya kebiasaan telat itu karena apa?

I: Ya karena biasanya di kamar ada tugas, kadang juga diberitahunya siang gitu kita lupa, jadi kadang telat. Kadang juga ada kesibukan, *kemaren* itu ada kesibukan, saya disuruh *ngobati* *Bhante* abis operasi, saya kemudian sebelum itu disuruhnya jam 3, saya mau berangkat kuliah tapi saya sudah ke kampus *duluan* karena ada keperluan sama dosen mau apa—ada *ngajukan*



proposal tentang PKM ini, jadi pas di sana pas di STAB ada—*sudah* ada dosennya, saya disuruh *fotocopy*, *fotocopy* tugas itu. Jadi setelah *fotocopy* kemudian sampai di kampus langsung masuk, jadi jam berapa saya itu—jam setengah empat baru saya turun, telat karena kondisinya juga

P: Tapi, *Sam* Putu tuh seberapa besar sih *Sam* menghargai waktu itu sendiri?

I: Kalo saya dalam menghargai waktu ya masih... dibilang masih agak kurangnya, masih belum terlalu apa—bisa menyinkronkan waktu itu semaksimal mungkin, waktu ini untuk belajar atau apa itu masih terkadang masih belum bisa

P: Soalnya kan waktu ini terkait juga dengan cara kita menghargai orang juga kan

I: Jadi kalo misalnya ada apa-apa itu kan kadang saya juga biasa *dimarahin*, kayak “oh ini kurang *sati*” katanya kesadaran, jadi sama *Bhante* biasanya ditegur seperti itu

P: Tapi *sebenarnya* bukan karena *Sam* itu enggak *ngehargain* *Bhante*?

I: Bukan. Itu ya karena ada, ya mungkin ada kesibukan seperti yang mendadak-mendadak seperti itu atau kadang kita juga ya namanya manusia sering lupa, kadang ya masalah itu juga sih

P: Kalo misalnya *ngobrol* sama *Bhante*, pernah enggak sih kayak *naikkin* nada atau mungkin ngomongnya mulai rada *cepat* atau apa gitu?

I: Kalo bertemu *Bhante*, kalo saya ngomong selama ini ya biasa aja sih, enggak ada—Cuma nadanya seperti ini biasa seperti ini, enggak

P: Kalo lagi sedih *tetep*? Kalo lagi marah pun?

I: Kalo lagi—saya belum pernah sih kalo namanya sedih gitu berhadapan sama *Bhante* atau lagi marah gitu bertemu sama *Bhante* saya belum pernah

P: Berarti selama 2 tahun ini ya gitu-gitu aja?

I: Ya, bisa dibilang seperti itu

P: Orang-orang beda-beda ya... keheningan, pernah ini enggak? Memanfaatkan, apa ya, sikap diam dalam berkomunikasi?

I: Ya pernah

P: Itu biasanya untuk—sebenarnya diamnya untuk *Sam* Putu ini *ngartiin* apa?

I: Maksudnya kalo kayak komunikasi seperti apa itu maksudnya?

P: Misalnya *macem-macem* sih ya. Kalo saya misalnya kesel sama adek, misalnya saya *udah ngasih* tau bolak-balik akhirnya saya *diem*, *diem* di situ saya tuh capek

I: *Udah* capek gitu?

P: Atau enggak di situasi lainnya, kesel. Biar mampu *ae*, misalnya

I: Kalo saya sih, kadang kalo—kadang kalo diam itu seperti kayak kita itu diajak komunikasi misalkan, diajak komunikasi seperti itu tetapi



komunikasinya itu sifatnya itu bikin kesel jadi ya saya *nanggepinnya* ya mending saya *diem*, daripada saya ikut menanggapi dengan ikut *kekeselan* bahkan nanti jadi malah cekcok seperti itu

P: Jadi untuk menghindari konflik ya?

I: Jadi saya lebih baik *diem* kalo misalkan komunikasinya itu sifatnya itu kayak mengejek seperti itu kan kita kesel, lebih baik saya *diem*, saya tidak menghiraukan seperti itu

P: Kan ada poin ini ya, ucapan benar ya? Apa Bahasa Pali-nya itu, *Samma*?

I: Ucapan benar itu *samma vaca*

P: Jujur ya, kebenaran, pengungkapan kebenaran. Selama ini bagaimana *Sam* mempraktekkan itu?

I: Kalo dalam ucapan benar ya masih dalam berlatih, terkadang ya kita itu ya tidak selalu, berbicara itu selalu *bener* semua gitu karena kita ya ada mungkin yang ada kebohongan-kebohongan sedikit. Tapi yang diusahakan itu ya untuk selalu *ngucapin* maksudnya yang jujur-jujur gitu

P: Dalam konteks interaksi sama *Bhante* apakah selalu *bener*?

I: Ya kalo sama *Bhante* sih, kalo selama ini ya saya *ngungkapin*, maksudnya ya yang sebenarnya, tidak ada yang *nutup-nutupin*

P: Enggak pernah bohong?

I: Soalnya ya kalo saya sendiri sama *Bhante* itu ya masih *sebenarnya* tidak terlalu akrab seperti itu, dalam komunikasi juga masih kurang akrab, lebih akrabnya itu biasa kan sama *temen* sendiri, *samanera*... seperti itu

P: Soalnya ada yang misalnya bohong itu salah tapi ternyata *dilakuin* untuk ini *sebenarnya*, bukan untuk sesuatu yang jelek, untuk melindungi perasaan

I: Orang lain?

P: Jadi kayak “aduh daripada dia sakit hati yah”

I: Lebih baik bohong, gitu?

P: Tapi selama ini enggak pernah ya? Kayak *Bhante nanya* apa terus biar *Bhante*-nya itu enggak sedih enggak sakit hati atau enggak—apa *gimana* gitu?

I: Biasa kalo saya pribadi sih belum pernah

P: Jadi jujur-jujuran?

I: Apa yang ditanya, misalkan ada yang sesuatu yang ditanya ya. Tapi kalo masalah *nutup-nutupin* itu kalo sama *Bhante* soalnya ya saya masih maksudnya dalam komunikasi itu juga jarang

P: Niat jawaban *Sam* Putu tadi kayaknya benar-benar ini ya, fokus sama harmoni ya? Karena dampaknya tadi

I: Dampaknya.

P: Berarti cukup tinggi ya? Atau memang itu kayak prinsipnya *Sam* dalam

berinteraksi?

I: Kalo saya sih ya prinsip saya seperti itu kalo dalam lingkungan dan kehidupan, di mana pun ya harus mengembangkan yang namanya itu keharmonisan seperti itu. Bukannya kita takut, bukannya kita tidak berani, tapi kita lebih menekankan yang namanya keharmonisan. Jadi, kita mengalah bukan berarti kita takut.

P: Tapi, kadang kala... ya enggak tau juga sih, soalnya saya kan orang biasa ya, saya *ngerasa* perlu buat *nyampein* pendapat saya. Nah, ketika itu enggak cocok, *Sam* pernah enggak sih kayak pendapat *Sam* itu *sebenarnya* enggak cocok sama orang gitu? Tapi, prinsip *Sam* ini kan perlu keharmonisan ini tadi...

I: Maksudnya pendapat yang seperti apa?

P: Apa aja. Tapi—jadi kita sama orang lain bertentangan. *Sam* ini lebih *ngalah*? Ya mending hubungan kita harmonis itu tadi? Lebih yang kayak gitu?

I: Kalo pendapat kita bertentangan seperti itu, ya diliat—maksudnya melihat yang mana, maksudnya yang lebih baik seperti itu, misalkan pendapat saya ini lebih—maksudnya lebih baik seperti itu ya saya maksudnya—lebih menekankan pendapat saya seperti itu. Tapi kalo menurut saya ya bisa—misal pendapatnya dia masih bisa kita terima atau kita lihat maksudnya tujuan baik ya, lebih baik ya kita juga bisa mengalah, yang penting tujuannya itu yang baik, seperti itu

P: Tapi Ketika dalam menyampaikan ini, istilahnya *ngotot* gitu kan, “enggak kok, aku *bener*” gitu kan, itu tuh nada bicara atau cara ngomongnya itu masih *tetep*?

I: Kalo saya, nada bicara ya tergantung situasi juga sih kadang, kalo memang situasinya rada panas itu ya agak sedikit menggebu

P: Kadang masih kayak gitu? Selama ini sama *Bhante* enggak pernah?

I: Kalo sama *Bhante* selama ini masih belum pernah

P: Okay. Ada juga ini ya, berkata dengan—berkata-kata dengan lemah lembut gitu. Selama ini *Sam* ini enggak, menerapkan prinsip ini?

I: Ya kalo selama ini ya, dalam berlatih diusahakan dalam berkata ya yang maksudnya—yang lemah lembut, berbicara yang sifatnya itu tidak terlalu kayak membentak, kayak terlalu menggunakan nada tinggi, dengan apa ya—yang dilihatnya kurang enak gitu. Jadi lebih baik ya bicaranya yang *selaw* seperti itu ya, yang adem seperti itu biar orang pun mendengarkan itu enak

P: Apalagi sama *Bhante* ya?

I: Iya. Kan kalo sama *Bhante* [*inaudible segment*]

P: Kali aja ada yang kayak kelepasan gitu. Ada juga poin ini, “berkata-kata yang berfaedah dan pada saat yang tepat”

- I: Berfaedah?
- P: Katanya apa sih?
- I: Tepat waktu
- P: Jadi kata-katanya digunakan dalam situasi yang tepat pada waktu yang tepat, dan omongan yang enggak sia-sia gitu. Itu *Sam* juga nerapin enggak?
- I: Ya kalo berbicara tepat waktu, omongan yang kita ungkapkan itu agar tidak sia-sia saya sendiri ya berusaha untuk menerapkan
- P: Poin terakhir itu, *mindfulness* itu bahasa Indonesianya apa ya? Perhatian ya? Kesadaran? lupa bahasa ini, saya *ngutipnya* pakai Bahasa Inggris. Jadi dia masuk ini—apa tuh, jalan mulia berunsur delapan, salah satunya tuh ada *mindfulness*. Kesadaran ya? Dia masuk kesadaran? Praktik kesadaran itu tadi dalam komunikasi itu seperti apa?
- I: Dalam berkomunikasi ya—dalam komunikasi itu tentu ya harus tau apa yang diucapkan itu, apakah itu menyenangkan orang lain atau menyakiti orang lain, kadang kan orang tidak sadar dengan ucapannya itu terkadang dia tidak sadar bahwa ucapan yang dia menurut dia baik tetapi menurut orang lain itu tidak baik. Dia mengucapkan kata-kata misalkan sifatnya itu ingin membangun tetapi salah dalam berucap itu dia—dia itu terlalu, mungkin terlalu mengucapkan dengan nada yang kasar, tetapi dia memiliki niat yang baik itu. Terkadang kan orang lain itu bukannya memandang dalam sisi positifnya tetapi malah dia negatifnya *dulu*. Jadi dalam berucap itu ya tentu kita harus sadar, dalam berucap misalkan dalam *menasehati* seperti itu kita harus menggunakan yang ya tadi itu, ya harus dengan kata-kata yang lemah lembut ya maksudnya jangan sampai menyakiti orang lain, membuat orang lain itu seperti kayak tersinggung seperti itu. Jadi kita dalam berucap atau—penuh dengan perhatian, kesadaran
- P: Berarti secara keseluruhan sebenarnya *Sam* udah lumayan ini ya—nerapin ya? Poin-poin ucapan benar ini
- I: Kalo untuk itu ya sangat berusaha, berlatih untuk bisa menerapkan seperti itu
- P: Apalagi kalo *dibandingin* dengan dulunya? *Sam* *ngerasa* ada perbedaan yang cukup ini enggak?
- I: Ya kalo dibandingkan dengan dulu ya tentu pasti ada perbedaan. Kalo dulu kan kalo kita berucap itu ya kadang sama orang tua pun kadang kita itu, apa namanya, kurang baik seperti itu
- P: Kalo sekarang *udah* enggak?
- I: Kalo sekarang enggak, berusaha ya lebih baik
- P: Terus kalo *disimpulin sebenarnya* seberapa besar sih pengaruh nilai-nilai Buddhis atau ajaran-ajaran Buddha mempengaruhi hidup *Sam* terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain?

I: Kalo saya pribadi sih pengaruhnya sangat besar. Jadi dalam baik itu berkomunikasi, dalam berpikir, maupun dalam bertindak itu ajaran Buddha ini sangat berpengaruh dalam kehidupan kita ini, bagaimana kita menempuh hidup—kehidupan kita ini, ya tentu dengan—kalo kita ingin hidup kita menjadi orang yang baik—lebih baik ya tentu kita harus menjaga ucapan, menjaga pikiran, menjaga perbuatan kita. Jadi Ketika kita ingin disenangi orang lain ya tentu kita harus bersikap yang baik. Enggak ada orang yang ingin bergaul dengan orang yang tidak baik tuh. Ya itu di sila itu, Ketika kita ingin dihargai orang ya tentu kita harus terutama kita harus menghargai orang lain tersebut

P: Menurut *Sam*, sebenarnya gaya komunikasi—ini deh dalam lingkup Indonesia dulu deh—orang Indonesia nih kayak *gimana*?

I: Kalo gaya komunikasi bermacam-macam sih

P: Tapi ini enggak, mereka pun, kira-kira *nerapin* enggak sih kayak prinsip harmoni

I: Ya kalo itu semua itu ya tergantung dari individunya, terkadang kan ada yang menerapkan, tetapi kadang juga kan ada yang tidak menerapkan seperti itu. Ya tergantung yang menerapkan prinsip keharmonisan ini, ya pasti ada maksudnya tapi tidak semua maksudnya, apa namanya, karakter orang itu kan berbeda-beda. Jadi, terkadang kan ada orang yang ingin menerapkan seperti ini, ada yang tidak peduli sama sekali misalkan “*yo wes*” gitu. Apa namanya—tergantung sama kondisi aja, tetapi kadang ada juga orang yang ingin menerapkan di kondisi seperti apa pun ya berusaha untuk menerapkan, kayak keharmonisan

P: Ini mungkin Indonesia karena latar belakang mereka beda-beda ya, kalo kita ini—bikin spesifik, umat Buddhis sendiri, gaya komunikasi mereka tuh—menurut pengamatan *Sam* lah ya, jadi pengamatan secara pribadi selama 22 tahun hidup, menurut *Sam* orang-orang Buddhis ini, umat Buddha ini biasanya gaya komunikasinya kayak *gimana*?

I: Kalo gaya komunikasinya ya

P: Mayoritasnya itu seperti apa?

I: Maksudnya kayak gaya komunikasi umat Buddha keseluruhan gitu?

P: Mayoritasnya, kan tiap orang memang beda-beda ya. Tapi, sebenarnya bisa *dibedain*, soalnya tiap agama punya ajarannya masing-masing. Untuk mereka yang mungkin, apa sih, kalo misal nilai agama itu penting, mungkin mereka bakal *ngikutin*. Makanya itu melahirkan—apa ya—perilaku yang beda-beda, jadi cara mereka komunikasi pun beda-beda. Nah, *Sam* ngerasa enggak sih kalo misal orang Buddhis ini *sebenarnya* beda dengan mereka yang dari kelompok-kelompok lain? Cara mereka bertutur kata

I: Ya kalo, apa namanya, kalo—orang—maksudnya setiap individu itu bisa

memperhatikan ajaran Buddha itu dengan baik ya tentu saya merasanya pasti ada perbedaan, di dalam—mana yang memperhatikan—maksudnya ajaran Buddha itu dengan baik dengan yang hanya mengikut-ikut saja. Pasti di situ ada perbedaannya, pasti ada.

P: Tapi menurut *Sam* lebih banyak yang menjunjung tinggi harmoni ini atau yang enggak?

I: Kalo menurut saya sih kalo sekarang hari ini kayaknya kurang, masih kurang karena terkadang kurangnya ingin mendalami ajaran Buddha itu, seperti itu jadi hanya sekedar tahu aja tapi tidak ingin mempraktikkan seperti itu kan banyak yang seperti itu

P: Ini dalam konteks umum kah? Ketika *Sam* berinteraksi dengan orang-orang luar? Tapi kalo dalam kehidupan sehari-hari di sini, menurut *Sam* gimana?

I: Kalo di sini ya hampir rata ya. Kalo dalam bersikap itu ya orangnya—maksudnya dalam berucap berbicara itu

P: Jauh lebih baik ya?

I: Lebih baik, tentu pasti lebih baik karena di sini itu kan—kita di sini ya dilatih, berlatih juga, selain itu juga kan Ketika kita maksudnya ada perilaku yang kurang pantas, kita juga selalu ditegur bagi teman sendiri maupun para *Bhante*. Jadi tentu di sini tuh lebih baiklah daripada maksudnya kehidupan kita waktu di luar

P: Pernah ini enggak, berinteraksi sama umat Buddhis yang dari luar Indonesia?

I: Oh kalo itu belum pernah

P: Oh belum berkesempatan ya?

I: Masih ya

P: Menarik sih *sebenarnya ngeliat* pendapat—apa ya—orang inter maksudnya orang dalam kelompok itu sendiri, karena saya sebagai orang luar, saya kan ketemu umat Buddhis itu di Thailand dulu karena saya emang tinggal di situ sampai kelas 5. Ya iya sih, di mana-mana juga pasti ada orang yang baik, ada yang enggak

I: Ya

P: Tapi yang *bener-bener* beda ya... menurut saya orang Buddhis ini—apa ya—mereka enggak terlalu jahat omongannya, enggak nyelekit, omongannya tuh enggak—enggak pernah, soalnya saya pribadi enggak pernah

I: Enggak pernah *ngalami* seperti itu?

P: Orang Buddha tuh—ya mungkin lah ya—keceplasan kata-kata apa orang sini bilanganya “*mesoh*”, kata-kata kasar atau apa mungkin karena budaya kan? Kadang bahkan kan, kayak orang Malang “*cok*” itu kan ya *nyapa*. Nah

kayak gitu, tapi menurut saya orang Buddha itu enggak pernah kayak yang tega banget gitu, omongannya sadis gitu enggak

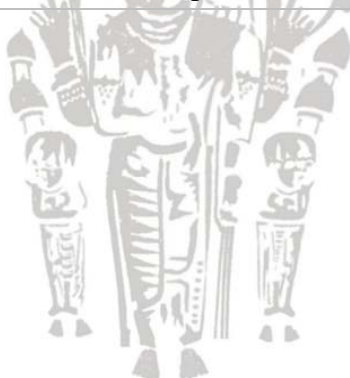
I: Terkadang masih kalo—apa namanya—di mana tadi? Di Thailand? Di sana kan negara Buddhis ya?

P: Iya!

I: Jadi hampir rata di sana itu—apa namanya—orangnya tuh tentu lebih, lebih apa—lebih mempraktikkan itu [*inaudible segment*]

P: Banyak *temennya* ya?

I: soalnya orang-orang di lingkungan situ semuanya Buddhis. Jadi, apalagi kan sering di sana juga pasti banyak para *Bhante* sering bertemu para *Bhante*, seperti itu tentu pasti dalam berperilaku juga ya lebih baiklah, dalam berucap, dalam berpikir, bertindak itu pasti tentu lebih baik Ketika dalam lingkungan tersebut itu orangnya bergaul dengan orang-orang yang baik. Tapi kadang ya kita di sini kan jauh dari maksudnya dari para *Bhante*, apalagi kita yang di—maksudnya yang di tempat-tempat yang kayak di pelosok seperti itu ya kita enggak tau, kita enggak tau cara berucap seperti yang baik seperti apa gitu, ya berucap sekarang ya samaunya seperti itu. Tapi Ketika kita *udah* tau seperti itu, *sudah*—apa namanya—*sudah* sering



Lampiran 16. Interview Transcript

I5-A

Informan : Atthasilani Dhyani Uppaladevi
 Waktu : Jumat, 14 Juni 2019
 pukul 13.20 – 19.00 WIB
 Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

P:	Masuk Dhammadipa tahun?
I:	2015
P:	Dulunya tuh asal mana? Lahir, besar di mana?
I:	Lahir di Samarinda, Kalimantan Timur
P:	Di tempat tienggaknya itu, itu ta, ada banyak orang-orang <i>Buddhis</i> juga, deket?
I:	Ndak, di sana juga ya sama minoritas juga, tapi di Samarinda itu kebanyakan <i>Chinese</i> . Jadi, ya tinggalnya mencar-mencar dimananya.
P:	Soalnya kalau <i>Samanera</i> sama <i>Sila</i> Anggun kan ini ya, kayak di deketnya tuh ada <i>vihara</i> ...
I:	Kalau saya, muslim semua malah.
P:	Oh... terus bisa apa namanya, masuk sini tuh <i>gimana</i> ceritanya? Kan maksudnya jauh dari lingkungan <i>Buddhis</i> ya terus kepikiran jadi <i>atthasilani</i> tuh <i>gimana</i> ?
I:	Iyah, saya juga enggak kepikiran sama sekali.

P: Lah hahaha, terus dapat infonya dari?

I: Jadi, awalnya saya juga enggak paham apa itu *atthasilani*. Apakah seorang perempuan ada yang digundul? Hehe... saya enggak pernah tau sama sekali.

P: Enggak pernah liat juga ya di situ?

I: Iya, karena kan kebanyakan, umumnya itu yang tau cuma *bhikkhu*... di setiap daerah ada dan ya *samanera*, tapi jarang, tapi untuk yang perempuan, *atthasilani*, ini belum pernah sama sekali. Jadi, dulu juga awalnya enggak enggak punya cita-cita, enggak punya keinginan sama sekali untuk jadi *atthasilani* hahaha... malah enggak ngerti itu *gimana*. Terus, dulunya malah saya tertarik di dunia kesehatan, kayak di perawat atau di kedokteran. Saya dulu malah SMKnya SMK keperawatan.

P: Oh, *tetep* di Samarinda situ?

I: Iya, di sana aja. Terus, setelah lulus saya masih terobsesi jadi seorang dokter sih sebenarnya hehe... serius ini, sampai saya kan... karena SMK kan enggak boleh masuk dokter, jadi ikut paket, paket B untuk SMA jurusan IPA.

P: Oh ya ampun, udah usaha segitunya ya...

I: Iya, tapi pada akhirnya entah kenapa hehe... ini seperti yang *Sila Anggun* bilang, jadi *atthasilani* tuh tiba-tiba ditugaskan ke *vihara* saya di sana. Saya juga enggak ikut, jarang ke *vihara* juga kan karena jauh. Jadi, orang tua saya yang ngeliat sih, tertarik gitu... kok ada seperti ini gitu, kok ada perempuan begini. Ini baru pertama kalinya juga *atthasilani* ke sana. Kok pas banget gitu... aduh hancur hahaha, hancur masa depan saya. Orang tua saya tuh ini, terkesan gitu, pertama, kok bisa gitu. Di sana mereka juga sembari promosi bahwa ternyata itu ada tempat pendidikannya di sini di STAB Kertarajasa dan sebelumnya kami juga enggak ada yang tau sama sekali. Memang banyak sih sekolah-sekolah *Buddhis* cuman itu kan umum gitu kayak mahasiswa biasa, gitu. Bajunya biasa, kayak orang biasa begitu.

P: Oh, berarti mereka tuh kayak, nantinya enggak jadi *atthasilani*?

I: Enggak, mereka memang tujuannya itu kayak jadi guru agama Buddha atau jadi penceramah, begitu. Umum seperti biasa, yah sekolah Islam, ya sekolah *Buddhis* yang *diajarin* yah ilmu-ilmu agama Buddha gitu. Jadi, enggak tau sama sekali itu ada *atthasilani*. Nah, ini kan... saya kan... apa? Alirannya *Theravada* gitu, biasanya memang ada yang lain tuh tapi alirannya *Mahayana* atau apa gitu. Untuk yang *Theravada* sendiri, baru kali ini juga orang tua saya tau. Nah, akhirnya ya orang tua berusaha menyampaikan kepada saya, lebih baik jadi *atthasilani*, yah saya tolak mentah-mentah lah jelas haha...

P: Awalnya ya...

I: Iya awalnya, karena kan memang keinginan dari awal kan pingin jadi dokter. Malah terobsesi sekali kan, ya apa saja saya lakukan sampe hehe. Yaahh.. akhirnya terpaksa sih sebenarnya hehe. Dipaksa dulu awalnya, mereka

memberikan pengertian banyak sekali. Terus, akhirnya sampe bapak saya sih bilang satu hal sama saya begini, “Bapak memang tidak kekurangan untuk membiayai kamu atau adik-adikmu, cuman apa yang bapak miliki sekarang, apa yang bapak berikan itu hanya bisa kamu gunakan untuk kehidupanmu saat ini, enggak bisa kamu bawa untuk kehidupan selanjutnya. Apa pun yang bapak miliki saat ini juga nantinya juga akan habis.” Maksudnya, enggak abadi gitu ya, enggak permanen. Karena kan dalam agama kami mengenal kehidupan berulang. Jadi, mereka ingin saya tuh juga mengetahui nilai-nilai Buddhis. Karena selama saya, apa namanya, dari kecil, orang tua saya memang guru agama Buddha.

P: Tapi kok jarang ke *vihara* hehe

I: Iya, jarang ke *vihara* dan karena di sana itu minoritas, jadi tuh satu sekolah itu saya sendirian yang agama Buddha. Saya enggak pernah dapat pendidikan kayak agama Islam, Kristen, itu kan mereka ada beberapa gitu jadi ada gurunya. Saya enggak pernah sama sekali, jadi, ya walaupun Buddha tapi enggak ngerti ajarannya tuh *gimana*, paling ya apa namanya, umumnya aja, kayak karma, apalah itu kan tau, tapi yang untuk mendalam enggak paham, orang jarang ke *vihara* juga, ya udah akhirnya mau, enggak mau, yaa terpaksa daripada saya dinikahin haha. Yaa enggak juga sih hehe, daripada saya pengangguran lebih baik saya ke sini. Yaa akhirnya ke sini, yaa dengan berat hati. Tapi, setelah saya ke sini, eh dalam bayangan orang biasa itu kan kayak *bhikkhu*, *samanera*, *atthasilani* wah suci sekali, kalo liat bikkhu ituu aduuh pingin hormat, kelihatan anggun, kayak sshhm..

P: Malah jadi beban yaa, kayak..

I: Iyaa, bisa enggak sih saya begitu hehe, apalagi kita kan pergaulannya di luar itu begitu kan, yah masih seneng jalan lah apa, kalau perempuan *make up* lah, dandan apaa

P: Dulu suka gitu?

I: Lah yaaa, yaa, ya jelas lah hehe, sukanya gitu. Gituu... Jadinya, aduh berat banget, dibayanginnya berat, ternyata realitanya, ternyataa ya asik-asik aja, ketemu sama mereka, sama *Sila* Anggun, ternyata, maksudnya saya ngerasa bukan cuman saya yang menjalanin ini, mereka kan juga menjalani dan mereka bisa gitu. Akhirnya kehidupannya sama saja sih seperti umat awam, enggak begitu sulit gitu, ya walaupun awalnya yang paling sulit ituu ngelepas rambut kan hehe

P: Ohh iya digundul itu hehe

I: Iyaa, karena kan katanya perempuan itu kan mahkotanya, mahkota wanita kan rambut kan

P: Itu berapa lama sih? kan katanya sebenarnya kalo awal masuk kan dibiarin ya

I: Iyaa, awal masuk dibiarin dulu, tapi selama di sini juga harus *diiket* gitu

suruhnya, kemudian beberapa saat itu ditahbis dulu jadi *silacarini*, jadi rambutnya pendek. *Sila Anggun* udah cerita?

P: Oh, liat kok fotonya. Ada di museum...

I: Jubahnya cokelat, terus beberapa bulan kemudian baru digundul. Jadi, bertahap gitu...

P: Tapi enggak lama ya? Dari awal masuk *sampe digundulin*?

I: Hanya beberapa bulan hehe. Tapi asik sih sebenarnya di sini, enggak seberat yang saya pikirkan begitu. Apalagi kan, teman-temannya banyak, ternyata saya tuh enggak sendiri, gitu. Dan akhirnya lama kelamaan mulai terbiasa dan nyaman sih. Enggak repot. Kalau umat awam dulu, apa yaa, cenderung lebih banyak sekali keinginannya, pingin baju ini, pingin baju itu, ngikutin *trend*, *fashion*. Kalau sekarang sudah... apa adanya lah hehe, apa adanya

P: Kan pertama kali ke sini masih berat hati kan ya, kayak masih mikirin cita-citanya gitu, butuh berapa lama sampai akhirnya benar-bener ikhlas jalanin semua ini?

I: êmmm, sebenarnya perubahan paling mencolok itu kalau kita berlatih meditasi sih, mungkin sekitar satu semester berapa ya? Enam bulan yaa, enam bulan atau setahun gitu. Kan saya sempat meditasi tuh, dan meditasi pertama kali tuh sama pembimbing yang udah luar biasa, dia gurunya dari Myanmar, Sayadaw. Jadi, ê ketika saya meditasi tuh kayak semua pikiran-pikiran buruk atau hal-hal di masa lalu waktu saya jadi umat awam saya gini, begitu itu muncul semuanya dan akhirnya yaa merasakan bahwa apa yang saya jalanin ini enggak sia-sia, malah sangat bermanfaat dan saya merasa sangat beruntung punya kesempatan untuk menjadi *atthasilani*, gitu. Biasanya tuh êmm sampai nangis saya menyadari semua kesalahan saya hehem.

P: Berarti yah udah, yah enggak *nyesel* yah cita-cita yang itu enggak kesampean?

I: Enggak. Dulu kan saya bercita-cita untuk jadi dokter fisik, sekarang jadi dokter batin hahaha

P: Haha, *gapapa* sama-sama baiknya ya kan...

I: Iyaa..

P: Ceritanya lucu yaa hehe

I: Iyaa, semua orang punya latar belakang beda-beda, aneh-aneh gitu, ada yang keinginan sendiri seperti *Sila Anggun*. Biasanya dia motivasinya, apa namanya, untuk jadi *atthasilani* lebih mapan, udah siap gitu. Tapi, kalo saya yah masih berat, aduhh agak sulit

P: Itu mungkin kayak dari kebiasaan yaa, kayak apasih namanya, dulunya suka *make up*, suka ganti-ganti kayak cari baju, beli-beli kayak gitu. Tapi cara ini, perilaku *Sila* yang dulu sama yang sekarang ada bedanya enggak?

I: Banyak sekali

- P: Sekarang kayaknya kayak halus suaranya, pelan.
- I: Banyak banget kesalahannya *sebenarnya*, yang pertama kan émmm, apa namanya, cenderung lebih kasar gitu.
- P: Masa? Hehe
- I: Iyaa
- P: Enggak *kelihatan* sih hehe
- I: Enggak kelihatan hehe, kasar gitu. Saya punya adik tiga, tapi é ini sih orang tua saya tuh sibuk gitu, jarang langsung memantau anak-anaknya gitu, jadi bagaimana perkembangannya mereka juga belum tau secara dalam gitu, jadi mereka, yang mereka liat yaa prestasi di sekolah ‘oh ini baik baik’ gitu, padahal sebenarnya saya bagaimana itu mereka enggak tahu, jadi saya tuh kasar orangnya, suka mukulin adik saya hehe waktu kecil
- P: hehehe tapi adiknya usia berapa?
- I: hehe iyaa, saya beda sembilan tahun sama adek saya. Kalau saya masih, kalau saya inget itu saya, masih, masih sangat merasa bersalah gitu, saya kok bisa kayak gitu, kasaar banget, kasar, yaa suka mukul. Tapi untuk ngomong, bicara-bicara kasar saya, kayak bahasanya B A itu sih ini, enggak berani hehehe, enggak berani. Mungkin saya kasarnya itu lebih cenderung ke perilaku, ke tindakan dan itu ke adik-adik saya.
- P: Kalau misalnya enggak berani ngomong kotor, berarti apa? Mungkin kayak bentak-bentak gitu? Lebih kayak intonasi
- I: Iya bentak, iya marah
- P: Jadi teriak-teriak juga?
- I: Iyaa teriak hehehe. Kalau manggil adik saya kan Rika “RIKAA CEPETAN” sekarang saya manggil adik saya enggak ada yang denger kayaknya hehehe. Teruus, manja, manja, manja banget, enggak mandiri, disuruh apa-apa susah, suka ini, baentah, pemalas, saya dulu paling susah kalau dibangunin, sering banget ini bikin orang tua nangis hehe, seitunyaa, sebegitu buruknya saya dulu.
- P: Sampe disuruh jadi *atthasilani* haha
- I: Hahahaha, iya kayaknya, mungkin biar saya berubah. Hehe, parah sekali. Mungkin enggak kelihatan saat ini, tapi masa lalu saya begitu luar biasa. Makanya kalau saya mau nolak juga enggak bakalan bisa, harus!. Karena memang kelakuan saya gitu, buruknya heheh. Kelihatannya enggak nakal, tapi diem-diem karena kurang pengawasan orang tua, sering bohong, suka keluar malem, jadi orang tua saya enggak tau hehe.
- P: Terus kalau orang tua enggak ada, terus ada tiga adeknya?
- I: Iyaa, oh ada yang jaga adik-adik saya. Ada yang jaga
- P: Saudara atau orang luar?

I: Orang, émm ada sodara dia kuliah juga di Samarinda, jadi sekalian jagain adik. Jadi saya ya kerjanya gini makan, tidur, bangun hehe dah kayak babi kan itu hehhe. Yah itulah pemalas, itu luar biasa pemalasnya, beda sekalii kayak sekarang. Enggak pernah nyucii, disuruh nyuci enggak mau, maunya membaentah orang tua aja hehem. Paling sering tuh bohong, paling sering. Untuk keluar itu kan sebenarnya kalau orang tua kan dilarang, yah saya selalu bikin alasan apa saja supaya bisa keluar hehe

P: Apalagi cewek yaa, jam segini bahaya apalah

I: Dan keluarnya juga enggak sama cewek, sama cowok hehehe.

P: Eh dulu pacaran, sebelum jadi *atthasilani*?

I: Iyaa, pacaran hehe

P: Heheh, terus pacarnya *gimana* pas tau setelah ini mau jadi *atthasilani*? Apa emang jauh sebelum itu udah putus?

I: Ada yang masih hubungin, he'eh setelah jadi *atthasilani*, ada yang masih nanya-nanya apaa. Tapi saya cenderung udah enggak merespons sama sekali, karena di sisi lain saya juga malu. Iya enggak sih?. Mantan-mantan saya itu rata-rata Islam soalnya. Dan apa namanya, kalau kita masih punya, ini, perubahan dari umat awam ke *atthasilani* itu kan masih malu, oh sekarang saya botak, udah enggak PD gitu, he'eh, jadinya tuh kalau mereka tahu kan saya jadi biksu-biksu gitu kan hehe mereka jadi mikir hehe

P: Hehe, oh sebenarnya mereka enggak tau yaa?

I: Enggak, mereka sebenarnya enggak tau. Jadi saya masih malu untuk ini, menunjukkan identitas diri saya. Jadi saya bener-bener udah stop hubungan sama yang dulu, dan pacar yang terakhir sih sudah enggak ini sih, sudah sejak ke sini saya tuh sudah baca peraturan sebenarnya di internet, kenapa saya takut ke sini, itu dulu peraturannya pertama tidak boleh berpacaran, terus komunikasinya dibatasi dulu yakan, hanya boleh, apa telfon itu melalui kantor dan hanya lima menit, itu mungkin *Sila* Anggun udah bilang, serem banget kan, terus enggak boleh keluar, keluar-keluar gitu itu enggak boleh. Otomatis kalo beli keperluan pribadi susah, terus untuk pulang ke rumah itu pun susah, jadinya aduuh tersiksa banget di dalam empat tahun, saya ngapaiin, apa bayangan saya tuh meditasi terus, apa yaah setiap hari, astagaa. Heeh saya jadi orang suci apa *gimana* hehe, itu kan bayangan umat awam kayak gitu, belum paham di dalam itu bagaimana, begitu sih.

P: Tapi peraturannya udah mulai berubah kan ya? Soalnya penelitian tahun 2012 kan ada yang ke sini, apa sih, skripsi tentang sejarah dan perkembangannya PDA, nah tahun 2012 itu peraturannya bahkan itu, masih enggak boleh bawa HP. Kalau mau telfon katanya gantian gitu..

I: Iya, sama sekali. Iya gantian di kantor. Saya sempet merasakan itu waktu awal semester pertama sih, 2015, bukan enggak boleh bawa HP, boleh bawa

HP tapi seminggu sekali gitu.

P: Ohh terus mulai kayak luwes gitu, soalnya sekarang kan boleh bawa kan ya

I: Iyaa, tapi penggunaannya *tetep* dibatasi. Ituu setahun pertama mungkin. Soalnya ini.., apa sih, alasannya sih karena akademik gitu kan bantu cari referensi lah apa, anak jaman sekarang kan butuh internetan terus hehe. Jadi, atas dasar itu akhirnya, yah mungkin banyak pertimbangan juga, dibebaskan untuk menggunakan HP, tapi penggunaannya masih dibatasi, yah enggak boleh pampang-pampang ke luar juga hehe, enggak etis gitu kalau dilihat.

P: Kayaknya apa sih, di sini cukup ini ya mau beradaptasi. Beda banget. Jadi tau PDA ini dari tulisan-tulisan orang, penelitian-penelitian orang, nyampe sini kenapa beda banget yaa situasinya hahah. Peraturannya udah berubah semua, bahkan ini kan, jadwal kegiatan sehari-hari aja udah beda

I: Iyaa, sekarang lebih fleksibel sih, mengikuti

P: Dulu tuh jam tiga pagi yaa, kalau enggak salah, sekarang jam setengah lima

I: Iya dulu jam tiga sekarang setengah lima. Hehe, banyak hal yang dipermudah

P: Apa tuh namanya, pengalaman yang unik atau menarik di sini apa aja?

I: Yahh semuanya sih menarik, yang paling saya suka sih ketika sudah jadi *atthasilani* mungkin keuntungannya bisa keluar kota

P: Iyaa, banyak yang itu ditugasin ke luar gitu yaa

I: Iyaa, kemana-mana gitu, yang dulunya saya cuman di rumah enggak pernah kemana-mana, akhirnya bisa pergi ke luar kota, ke mana-mana dan lebih mandiri. Sekarang saya udah bisa nyuci loh hehehe. Kalau saya enggak hehe, saya belajar nyuci di sini

P: Masak, masak juga?

I: Yaa dulu juga enggak bisa masak. Iyaa belajar masak, belajar nyuci, segala sesuatunya saya belajar di sini, belajar lebih disiplin, belajar untuk bisa mengatur waktu, dan enggak, dan bener-bener beda sama saya yang dulu yang aduuh awur-awuran, enggak jelas.

P: Enggak pernah keceplosan yah kalau sekarang, atau kayak, kalo misalnya marah atau apa ?

I: Keceplosan

P: Atau bener-bener kayak *Sila* ngerasa udah beda gitu, udah pribadi yang beda

I: Iyaah, beda banget, jadi kalo mau bicara sesuatu apapun itu kayak saya mikir dulu ini menyakiti hati orang lain ato enggak? Untuk bohong aja saya tuh shh, takut gitu. Beda sekali kayak yang dulu, mau teriak-teriak, apa ketawa terbahak-bahak atau bagaimana, nyanyi lah apa segala macam

P: Ohh di sini tuh enggak boleh nyanyi ya?

I: Iyaa, semestinya enggak boleh nyanyi.

P: Semestinya hehe, soalnya kemarin tuh ada yang nyanyi di perpustakaan,

- kenceng banget lagi hehe. Sama *Sila* Anggun lagi keliling kan, yang diceritaain, oh ruangan ini tuh ceritanya gini, terus baru tau kalo *Bhante* Khanti dulu udah nikah, yang kayak gitu-gitu. Eh tiba-tiba pas udah turun, soalnya kita tuh dari atas, salah kan, kita tentang itu sendalnya, eh ada suara-suara nyanyi gitu, habis itu langsung berisik banget waktu masuk hehe
- I: Mungkin itu mereka, masih anak-anak baru di sini, masih masa adaptasi.
- P: Jadi yang cenderung gitu, yaa yang baru-baru gitu ya?
- I: Iyaah, karena kan masih latihan juga
- P: Kenceeng banget di perpustakaan. Terus pada ini, pukul-pukulan heheh
- I: Hehe iya mereka masih dibawa. Kalo memang baru-baru ya gitu masih
- P: *Sila* dulu juga gitu?
- I: Ya gitu, gendong-gendongan, peluk-pelukan, kan enggak, masih kayak belum paham gitu, kan dipikir masih boleh, kadang gitu dapet teguran dari *bhikkhu* atau *samanera*. Dari situ ya makanya kita belajar pelan-pelan, kalau saya masih gitu sekarang yaah udah bukan masanya, udah tua hehe, kalau mereka kan masih baru-baru. Kesenangan untuk, apa, proses transisinya itu dari umat awam ke apa namanya *atthasilani* masih susah biasanya
- P: Kalau kasar mungkin udah enggak lah yaa, terus kayak benar-bener jaga volume bicara, intonasi segala macam, tapi untuk bohong sebenarnya masih ada enggak, saat mendesak gitu dan *Sila* tuh masih bohong?
- I: Heheh, bohong demi kebaikan? Hehe
- P: He'eh soalnya *Samanera* Jayasarano aja ada cerita tentang bohong
- I: Kalau bohong sih kadang masih, sedikit, tapi bukan bohong-bohong yang kasar untuk niat membohongi orang lain sampai tersakiti itu enggak. Mungkin bohong-bohong untuk bercanda juga bisa heheh. Misalnya saya pulang dari mana gitu, 'kamu udah mau sampai mana?', 'ini enggak jadi pulang, pesawatnya delay', tau-tau dah sampai, gitu kan kadang. Masih suka bohong-bohong untuk bercanda, tapi untuk yang benar-bener membohongi orang lain, rasanya... hampir enggak pernah.
- P: Apalagi kalau sama *bhikkhu* gitu enggak pernah yah bohong?
- I: *Bhikkhu*? Heheheh
- P: Apa jangan-jangan malah pernah hehehe
- I: Mungkin kalau tugas bohong kali yah
- P: Tugas yang kayak apa?
- I: hehe tugas kampus, sudah dikerjakan belum hehe, 'sudah *Bhante*' hehe biar enggak dimarahin.
- P: Kalau *samanera* waktu itu katanya, apa sih, jaga perasaan, bohong nya untuk jaga perasaan walaupun tahu salah. Tapi katanya masih ini..
- I: Bukan jaga perasaan sebenarnya, jaga dirinya sendiri biar enggak dimarahin

hehe

P: Waktu itu gini katanya, apa sih, dikasih barang sama *Bhante* terus ditanyain ‘e *gimana* ini barangnya?’ nah barangnya tuh udah ilang, takut *Bhante* sakit hati kan, toh ngilanginnya juga enggak sengaja, namanya juga ilang yakan, di mana juga enggak tau heheh. Terus dia bilang ‘oh iya disimpan di sini gini gini, ada kok’ padahal barangnya tuh udah enggak ada. Terus saya tanya kan, lah terus.. apalagi sebagai seorang *pabbajita* ya, maksudnya poin ucapan benar itu kan harusnya jadi prinsip kan, toh berkomunikasi itu sesuatu yang kita lakuin setiap hari, ketika kamu bohong tuh apakah ada penyesalan, terus solusi kalau memang ada penyesalan itu apa yang *samanera* lakuin, katanya sih ujung-ujungnya *tetep* disampein tapi ngambil kayak momen-momen tertentu

I: Iyaa biasanyaa

P: Kalau *Sila*? Mungkin karena tugas misalnya ya ‘sudah’ gitu

I: Hu’um sudah, tapi kan akhirnya saya kerjain beneran akhirnya hahaha

P: Ohh konsekuensinya gitu yaa?

I: Iyaa haha, akhirnya saya terdesak dan terhimpit harus ngerjain beneran, takut soalnya. Kami sering kayak gitu, kan kalau tugas kampus apalagi kelompok tuh kadang males, ‘minggu depan dikumpul, sudah?’ ‘Sudah *Bhante*’ hehe, padahal hari itu juga baru ngerjain

P: Berarti ini yaa, jadi kayak namanya juga manusia sih yaa haha. Makanya kalau misal ngikutin aturan di sini, kok kayak beda jauh sama kodratnya manusia yang emang ada ajaa tingkahnya gitu loh hehe

I: Kalau diikutin yaah terlalu kaku gitu jadinya. Makanya akhirnya fleksibel

P: Tapi mungkin bedanya ya, kalau misalnya dari poin bohong deh, eh kayaknya bedanya sama orang awam tuh, kita bohong yaudah, nyesel paling kayak., tapi *tetep* paling dalam hati ‘alah gapapalah’ ‘yaudahlah’, tapi kalo di sini kayaknya masih ada kayak setelah bohong tuh masih ada.. bener-bener nyesel terus kayak ada aksinya gitu loh, mungkin *Sila* langsung dikerjain gitu kan, soalnya ngerasa bersalah udah bohong. Terus kalo *sam* waktu itu udah bohong tapi berusaha ngaku akhirnya, enggak disimpan sendiri. Coba orang biasa, udah bohong, oh yaudah, sampe dibawa mati kan heheh. Enggak bakal diakuin dikemudian hari gitu. Mungkin ada sih yang ngakuin yaa, bahkan ini, atau enggak kayak ada cerita yang perselingkuhan suami isteri tuh, baru tau ketika mereka udah diusia tua, penyesalan itu tuh kayak mereka simpen, karena macem-macem yaa takut kehilangan, coba dia ngaku selingkuh, udah pisah dari kapan itu hhehe. Baru ngaku pas usia mereka udah kakek nenek gitu, jadi kayak di delay banget gitu pengakuannya

I: Dan kadang orang lupa kalau udah bohong, sangking diaenggakp sebagai sesuatu yang sepele.

P: Tapi *Sila* ngerasa yang, kalau masalah boong atau yang kayak gini tuh di sini emang rata-rata kayak gitu, maksudnya mungkin masih bohong, iya, tapi setelah itu yaa..

I: Ada penyesalan.., ya bener tadi langsung ada aksinya biasanya, karena, apa yaa, apalagi kita kan ketemu setiap hari sama orang itu, semakin kita hindari kan semakin ketemu dan penyesalan itu semakin ini, menumpuk. Apalagi setiap hari itu kita kan selalu mengulang peraturan, setiap pagi selalu dibacakan [*inaudible segment*], ya itu termasuk tidak boleh berbohong, jadi kan menimbulkan tekanan gitu. Saya seharusnya enggak, tidak semestinya begini

P: Sebenarnya apa sih yang kayak ngingetin *Sila* tentang nilai-nilai *Buddhis* itu, jadi kayak oh aku harus ngelakuin aturan agama ku, gitu, apa sih yang bikin *Sila* tuh kayak sadar dan inget tiap harinya, atau kayak nahan perilaku yang enggak pantes gitu?

I: Karena saya sudah mengalami langsung sih. Kalau di agama Buddha itu kan kayak ada karma gitu, kadang kayak kejadian-kejadian yang apa misalnya, kita lakukan itu, misalnya saya ngomong apa, kasar, atau tertawa terbahak-bahak tiba-tiba dipanggil *Bhante*, dimarahin, itu kan akhirnya jadi ini, saya menyadari bahwa saya itu harus berbuat baik tidak hanya ketika saya dilihat orang lain tapi ketika tidak ada orang lain pun sebenarnya saya juga teramati gitu, apapun yang saya lakukan pasti ada akibatnya nanti, walaupun saya diem-diem mencuri misalnya, apapun itu bentuknyaa, pastii tindakan dari mencuri saya itu akan berdampak besar bagi saya, entah saya kecurian lebih besar atau saya ketawan dan akhirnya dikeluarkan, gitu.

P: Jadi sebenarnya nilai-nilai atau ajaran *Buddhis* itu pengaruhnya besar ya dalam kehidupan *Sila*?

I: Besar, bagi saya sangat besar dan baru saya ketahuin setelah saya di sini hehe. Bener-bener enggak disadari dulu

P: Setelah tau kehidupan *atthasilani* itu kayak gimana, ee dari pandangan *Sila* sendiri gimana *Sila* itu mendefinisikan *atthasilani*?

I: Pejuang, pejuang wanita. Karena saya rasa enggak semua perempuan mau jadi seperti ini, bener-bener tidak semua perempuan, bahkan emm orang yang sudah menjalani empat tahun saja di sini belum tentu dia bisa lanjut terus selamanya

P: Oh iya, banyak yang ini juga kan ya mau berhenti

I: Iya kan? Banyak yang apa namanya, akhirnya kembali ke kehidupan umat awam. Karena enggak mudah sama sekali, bukan sesuatu yang sepele, menggunakan seperti ini bukan hanya sekedar *cover* tampilan luar saja, tapi dalam diri saya sendiri juga saya harus memantaskan diri begitu.

P: Ohh salah satunya yaa ini... jubah ya?

- I: iya jubah untuk pemantasan diri
- P: Berarti sebenarnya yang ngingetin, apa ya, buat sadar diri itu selain adanya karma, itu yaa apa yang kita kenakan gitu yaa? Soalnya apa yang terlihat kan biasanya kayak, kalo cuma rasa mungkin bakal ketumpuk sama hal-hal lain kan, jadi ketika mata melihat jadi ‘oohh iya’
- I: Iyaa, jadi kayak tanggung jawab gitu. Apalagi kan kalau melihat êe misalnya kayak umat-umat Buddha sampai hormat, sampai sujud, saya merasa teriris gitu, kalau saya tidak merubah diri saya sendiri, saya bakalan mengecewakan orang lain, jadi ada tanggung jawab berat, *title* sebagai *atthasilani* itu aja udah berat sekali rasanya.
- P: Sejauh ini êe *Sila* ini, mantep jadi *atthasilani*?
- I: Sejauh ini? Sampai saat ini? Bisa dibilang tidak ada penyesalan, bersyukur, sangat-sangat bersyukur sehingga... apa namanya, untuk keinginan, ya enggak tau sih hehe, keinginan untuk kembali ke umat awam itu belum. Merasa nyaman aja dan lebih terlindungi
- P: Setelah lulus itu langsung.. ini, ditugasin?
- I: Pengabdian satu tahun.
- P: Habis itu sebenarnya balik ke sini atau enggak sih?
- I: Enggak, kalau misalnya mau lepas jubah ya kembali di sini, karena harus dilepas sama *Bhante*.
- P: Berarti jadi *atthasilani*, pengabdian satu tahun, habis itu? Jadi..
- I: Mau lanjut mau atau berhenti...
- P: Kalau lanjut, tinggalnya di?
- I: Yaa, di sini bisa, atau di *vihara-vihara* lain bisa, di seluruh Indonesia kan ada, dan pusatnya sendiri, kayak pusat *atthasilani* ada di Tangerang, Jakarta.
- P: Ooh jadi kemungkinan lebih banyak yang ke situ yaa
- I: Hu’um, uhh paling banyak sih di sini, karena kan ini tempat pendidikan, cuman tempat khususnya..
- P: Buat mereka yang udah lulus itu
- I: Kalau yang udah lulus juga *nyebar*, tapi tempatnya khususnya, *base camp* nya gitu di Tangerang, dan baru dibangun, karena *atthasilani* ini baru diresmikan satu tahun, baru satu tahun. Tahun 2018 apa, eh 2017 atau 2018, baru satu tahun, jadi kalau dulu itu *atthasilani* masih belum ada organisasinya gitu, masih jadi kayak anaknya *Bhante*, kemana-mana gitu, belum punya tempat, belum punya ketua, belum punya kepengurusan. Sekarang sih sudah ada, jadinya lebih gampang.
- P: Namanya apa tuh yang buat, soalnya kan enggak ada *bhikkhuni* ya katanya, terus yang di atasnya *atthasilani* ada enggak?
- I: Enggak ada

P: Jadi cuma *atthasilani* yang senior gitu ya?

I: Iyaa *atthasilani* senior, yang senior kan ada yang ini, sepuluh tahun apa sembilan setengah, yang jadi ketua *atthasilani*.

P: Ada enggak sih yang senior di sini? Soalnya selama di sini ngeliatnya yang..

I: Belum pernah liat?

P: Belum

I: Ada, ada, tapi tadi lagi keluar

P: ohh hehe mungkin selalu keluar ya pas saya di sini

I: Iya karena sibuk, itu dia yaa, beliau yang kemana-mana, bimbing *pabbajja*. *Pabbajja* itu kayak latihan gitu, beberapa minggu gitu.

P: Hmm jadi itu ya yang bikin, apa sih sebenarnya jarang komunikasi juga sama *Bhante* karena udah ada yang.., jadi kalau ada apa-apa ya ke

I: Ya ke ibunya hehe

P: Manggilnya *Sila* juga atau?

I: Iyaa, manggilnya juga *Sila*.

P: Ya mentoknya tuh *atthasilani* senior yaa. Terus apa sih istilahnya buat, kayak siapa tuh, bu Mutia itu kenapa kayak gundul juga?

I: Kalau itukan *Silacarini* masih, karena pake baju ini, cokelat kan

P: *Silacarini* tuh sebenarnya apa?

I: Sama, juga melakukan emm, punya peraturan yang dilakukan sama-sama. Tapi enggak, tidak ada peraturan tambahan. Karena kan seorang *atthasilani* ada peraturan tambahannya itu tujuh puluh lima.

P: Tapi termasuk mereka yang hidupnya selibat juga enggak?

I: Selibat maksudnya?

P: Selibat itu kayak enggak nikah

I: Iyaa, enggak nikah

P: Oh mereka sama ya

I: Iya mereka sama, tidak menikah. Malah itu paling lama di sini

P: Soalnya, kalau, itu manggilnya ya *tetep* ibu ya?

I: Iyaa, ibu Mutia heheh

P: Aku tuh bingung kan, pakaiannya tuh, tahun lalu, tahun lalu, ketemu bu Mutia itu karena mau minjem buku, jadi observasi di sini, *ngobrol* sama *Sila* Anggun, ijin sama *Bhante* Khanti, terus pas ke ini, denger ada dua *samanera* gitu itu manggil ibu. Bingung, sama gundulnya, bajunya juga yaa sama ya, bingung, kok dipanggil ibu, kok harus manggil yang ini *Sila*. Bedanya apa? hehehe

I: Iyaa, karena ya dianggap ibu juga di sini, jadi ya kebiasaan manggil ibu. Sama yang ada *atthasilani* dua yang tua-tua itu, agak tua...

P: Kalau yang bantu-bantu masak itu?

- I: Oh kalau itu ibu Pian. Ada *atthasilani* di sini tua juga, bantu-bantu, juga manggilnya ibu.
- P: Sebenarnya panggilan *Sila* itu kayak singkatan gitu ya
- I: iya dari *atthasilani*, sama kayak *sam* dari *samanera*
- P: Yang *sam* sih kayak paling gaul yaa, soalnya kalau di Malang kan *sam* itu mas kan, *boso walikan* kan kalau Malang. Kok keren banget sam hahaha. sebenarnya panggilang-panggilan gitu tuh cuma di sini atau kalau misalnya *Sila* ke *vihara* lain mereka juga..
- I: Ohh kalau di luar itu lengkap, '*atthasilani*' '*samanera*', itu *sam sam sam* itu juga di sini, mungkin karena singkat kali yaa
- P: berarti sebenarnya itu kayak budaya dari sini doang ya? Bener-bener enggak pernah nemuin di tempat lain?
- I: Enggak mba hehe. Manggil *sam sam* tuh kayaknya kurang sopan yaa
- P: Tapi di sini yah gapalah yaa
- I: Iyaa, karena kan masih, kayak ibaratnya sebaya gitu, kayak temen sendiri, kalo manggil '*samanera*' kepanjangan, belum lagi namanya, *Samanera* Jayasarano, panjang sekali. Apalagi saya juga pakai namanya Kamania Dhyani, banyak, *atthasilani* Kamania Dhyani hehe, kita keburu pergi dan enggak denger hehe, yaa makanya '*Sila*', *Sila* siapa yang dipanggil pokoknya boleh aja.
- P: Jadinya umat juga ya, atau umat sebenarnya manggilnya ...
- I: Kalau *Sila* sih udah kebiasaan, karena kan singkat, *atthasilani* panjang sekali, tapi kalau *samanera* dimana-mana tetap *samanera*. Kalau *Bhante tetep*, masa *bha* hehehe.
- P: hehe iyaa, kalau *Bhante* sih emang singkat yaa. Itu keunikan ini ya, keunikan panggilan
- I: Ada lagi yang unik, umm apa namanya, kita kan kalau di luar negeri itu biasanya kalau yang gundul-gundul gini dikenal bisa *shaolin*, itu *atthasilani* banyak keuntungannya. Jadi kalau keluar-keluar itu, laki-laki itu jangankan mendekati, ngelirik aja mending hehehe.
- P: hehe soalnya yang di China itu kan,
- I: Soalnya mereka pikir itu kita bisa *shaolin* haha
- P: Padahal beda aliran
- I: Iyaa
- P: Katanya itu *Mahayana* yaa dan asal muasalnya tuh karena ini buat melindungi diri
- I: Iyaa bener, emang ada pelatihannya. Dan saya sudah merasakan itu, kemampuan hehe. Itu karena saya pernah sekali naik bus, kan belum pernah awalnya, nah saya salah, salah naik bus, akhirnya saya diturunkan di jalan, di

- tempat agen bus itu, 'yaudah turun di sini nanti naik bus yang' itu pas jam 12 malam, dan tau sendirikan agen bus itu isinya preman-preman semua, dan saya tuh *atthasilani* yang perempuan, jam 12 malam. Coba bayangkan kalau saya misalnya orang biasa, sudah diapa? Dan di sana tuh saya nunggu sekitar satu jam dan enggak ada yang berani tanya sama sekali heheh. Padahal itu mereka berkeliaran, dan preman-preman gitu. Aduh saya merasakan betapa saktinya itu hehehe. Lebih dari, apa namanya, jubahnya Captain Marvel hehe
- P: Hahaha, sakti yaah. Itu lama banget nunggu busnya, satu jam?
- I: Iyaah, tadi kan saya salah naik bus hehe. Coba kalau misalnya saya perempuan biasa gitu, rambut panjang..
- P: Ohh berarti ini, *Sila* ini, kayak apa tuh namanya, terlindungi dari, apa sih istilahnya *catcalling* gitu kalau di luar, Bahasa Indonesianya tuh
- I: Hu'uum, iyaa
- P: Iyakan, kayak 'ceweek' atau kadang cuma kayak siulan atau kadang
- I: Iya, ini enggak pernah sama sekali. Malah kadang tuh dipanggil 'mas' hehehe 'mas'
- P: Katanya kalau ke Indomaret apa gitu
- I: Iyaa masih manggilnya 'mas' sampe kita tuh bicara gitu, kadang mereka tuh 'yang sopan mbak yaa', kalau kita bicara kan udah enggak bisa dibohongin kalau perempuan
- P: Yaah suaranya udah perempuan jugaa
- I: Tapi *sebenarnya*... masa sih udah ada tampang, dipanggil mas gitu di mana-mana kan. Karena kan enggak wajar gitu perempuan gundul, gitu. Tapi biasanya kalau ke pasar-pasar gitu ada yang suka, apa namanya, êmm usil gitu kadang panggil 'biksu, biksu' gituu. Iyaa makanya. Saya tau saya bisa *shaolin* itu juga karena ada yang nanya, 'ini yang kayak bisa *shaolin shaolin* itu yaa?' makanya saya berpikir oh ternyata selama ini enggak ada yang berani ini karena dipikir kami bisa *shaolin*, bisa bela diri, padahal enggak bisa sama sekali hehe
- P: Terus katanya, kenapa *Theravada* enggak ini, soalnya enggak boleh ini yaa, kekerasan yaa
- I: Iyaa, tidak boleh ada kekerasan. Kan juga gerakannya juga dibatasi, kayak olah raga apa gitu juga enggak boleh, karena menabuk
- P: Oh iyaa berarti olah raga ehh
- I: Bolaa, apa, bulu tangkis
- P: Berarti cuma kayak pekerjaan sehari-hari gitu yaa?
- I: Iyaa. Kayak mengemudi itu juga tidak boleh.
- P: Takutnya ini kan, resikonya nanti, kalau misalnya kenapa-kenapa kan dosanya di.. hehe

- I: Hehe, iyaa, kepantasan juga. Tapi kalau aliran lain, mungkin mengemudi masih boleh. Bawa mobil, gitu.
- P: Iyasih aliran lain aja kan masih boleh ini, jabat tangan
- I: Ada yang masih boleh makan tiga kali, kalau kami kan dua
- P: Oh iyaa, alasan di sini cuma makan dua kali tuh?
- I: Yaa sama seperti orang puasa, mengontrol diri, biasanya kalau malam itu kan enggak terkendali. Makanya kami makan hanya pagi dan siang.
- P: Setelah itu cuma minum yaa?
- I: Minum iyaa. Yang lain ada nasi. Ada juga yang perempuan, laki-laki juga ini masih sentuhan apa, masih boleh. Ada yang boleh main musik, yaa aneh-aneh. Cuman ini sih saya rasa *Theravada* yang masih ini, memegang teguh ajaran murninya.
- P: Oh iya yang lainnya kan kayak pecahannya gitu kan, karena kan perbedaan interpretasi sama ...
- Kalau misalnya *ngobrol* sama *Bhante*, iya sih emang jarang kan ya kalau sama *Bhante* tuh, tapi seandainya ketemu pun terus ada kesempatan kayak buat yaah *ngobrol-ngobrol* biasa gituu, ada enggak topik-topik tertentu yang jadi kayak basa-basi di gitu?
- I: Kalau dulu waktu masih kuliah sih masih ada topik-topik pembahasan, tapii apa yaa ‘ugasnya *gimana?*’ kadang *Bhante* tanya-tanya ‘udah selesai apa belum?’ udah jangan ditanyakan, atau tugas keluar bagaimana ‘*Bhante* abis tugas dari sini ya?’ gitu ‘di sana pengalamannya *gimana?*’ Kan *Bhante-Bhante* sering ke luar negeri.
- P: Ohh cerita-cerita pengalaman yaa.
- I: Iyaa pengalamannya bagaimana, nanti *Bhante-Bhante* nya cerita, gitu. Apalagi kalau misalnya ada *Bhante-Bhante* yang deket.
- P: Kalau *Sila-Sila* di sini sebenarnya deket sama *Bhante* siapa sih? Khanti?
- I: Tertentu sih sebenarnya, semua orang punya kedekatan masing-masing sama *Bhante-Bhante* yang di sini. Ada yang deket sama *Bhante* Uggaseno, *Bhante* Khanti...
- P: *Sila* sendiri lebih deket sama siapa?
- I: Saya sih ada ini, rektornya STAB, dulu kebetulan yang bawa saya ke sini dan udah kayak ayah sih. Jadi setiap beliau ada ke sini, saya pasti selalu menghadap, nanti bisa *ngobrol* sejam atau lebih, menceritakan di sini *gimana*, kuliahnya *gimana*, atau prestasinya *gimana*. Atau sekedar tanya *Bhante* kabarnya *gimana?* Dari mana aja? Kadang kita suka *sharing* habis tugas itu, tugas ke mana, di sana ada ini loh, gini gini gini, gitu.
- P: Tapi tuh *Bhante* nya enggak netap di sini?
- I: Enggak, karena rektornya itu juga ketua *sangha* Indonesia. Jadinya jarang ke

- sini, paling sebulan sekali, sebulan dua kali. Tapi pasti selalu mantau
- P: Kalau sama *bhikkhu* yang menetap di sini? Lebih dekat sama?
- I: *bhikkhu* yang menetap di sini..., sebenarnya semuanya juga enggak begitu dekat yaa, tapi *ngobrol* juga jarang-jarang, kecuali ada di satu waktu tugas bersama gitu kan pasti éee secara langsung ada pembicaraan. Sama *Bhante-Bhante* juga jarang dan kalau ngomong yaa seperlunya, sesuai kebutuhan. Tadi juga saya baru menghadap éee saya mau ijin ke mana..?, ke penelitian besok, jadi enggak bisa menentukan kapan bicara sama *Bhante*
- P: Jadi lebih dekatnya itu di semester-semester awal yaa?
- I: Iyaa
- P: Ohh emang yang senior itu udah enggak di gini, kan katanya ada yang lebih dekat ke *Bhante* Khanti karena kan *atthasilani* ini kan kantornya dekat, kantornya jaga di situ, jarang yaa yang senior ke situ lagi?
- I: Jarang siih, kalau saya, seperlunya aja.
- P: Tahun lalu aja langsung di ini sama *Sila* Anggun, karena kebetulan lagi piket gitu.
- I: Iyaa. Memang agak jarang, tapi kalo ya sekalinya *ngumpul* ya biasa aja, apalagi kalau sama *bhikkhu-bhikkhu* yang muda kayak *Bhante* Ugga, *Bhante* Guna. *Sebenarnya* kalau udah bicara asik yaa lancar ajaa begitu, masih ada bercanda-bercanda. Tapi ya gitu, waktunya tertentu. Malah dekatnya sama *bhikkhu-bhikkhu* luar biasanya, iyaa, waktu kita sambut beliau, karena di sini justru dekat tapi kan kita enggak pernah bicara secara langsung gitu. Kalau *bhikkhu-bhikkhu* luar kadang masih komunikasi di media sosial.
- P: Padahal kalian tinggalnya sekomplek yakan
- I: Iyaa, padahal satu komplek dan orangnya ratusan yakan hehe. Jangankan sama *bhikkhu*, sama adek tingkat sendiri kan juga enggak sepenuhnya kita pernah *ngobrol* sama sekali, paling kalau ada keperluan mau *ngobrol* sama ini atau ketemu sama ini kan. Saling sapa atau bicara apa. Yang paling dekat ya jelas-jelas sama teman sekamar yang ketemu setiap hari.
- P: Soalnya kalau di Gereja tuuh, apa tuh namanya, kayaknya sering gitu mereka *ngobrol-ngobrol*, suster, suster kan kalau cewek.
- I: Di sini yaa gitu, ya sama seperti yang *Sila* Anggun bilang paling *ngumpulnya* cuman waktu *chanting*, makan bersama dalam satu tempat, tapi yaa semuanya punya kayak, apa ya namanya, punya komunitas sendiri-sendiri per meja hehe.
- P: Oh iya yaa, setelah selesai makan itu, kayaknya, kalau kemarin sih ngeliatnya cuma ini *samanera* sama.. soalnya kan ya ini kan bersih-bersih jadi kayak masih *ngobrol*, *samanera* nanya-nanya apa gitu ke *Silanya*. Tapi *Bhante*, oh *Bhante-Bhante* nya pada langsung balik yaa.
- I: Yang mana?

P: Biasanya kalau setelah makan tuh

I: Iyaa, langsung balik tapi kadang mantau. Tapi yang mantau jelas samanera, tapi kan kalau sampai sini-sini enggak mungkin hehe, karena di sini kan areanya... Karena juga mungkin kami dibatasi juga gitu ya antara seorang laki-laki dan perempuan itu kayak ada batasnya gitu mungkin. Jadi buat kita itu kalau mau deket itu kayak.. masih mikir pandangan orang lain, takutnya menimbulkan kecurigaan atau apa, jadi ya sama-sama membatasi gitu antara perempuan dengan laki-laki. Makanya bicara juga seperlunya, jangankan sama *Bhante*, sama *samanera* yang satu angkatan itu kalau bicara juga ya seperlunya seperti '*gimana penelitiannya?*', atau *gimana...*, paling gitu. Yaah untuk kedekatan seperti *samanera* dan seorang *bhikkhu* tuh susah gitu, karena ya itu, karena sudah ada batasan itu, jadi sudah terkonsep kayak bahwa saya harus membatasi diri dari laki-laki dan bahwa mereka juga harus membatasi diri dari perempuan. Itu yang bikin kami sulit berkomunikasi.

P: Kalau di kampus tuh, di kelas tuh campur tapi?

I: Iyaa campur

P: Cuman duduknya?

I: Pisah. Sana laki-laki, sini perempuan. Kalau gabung haha bisa jadi apa. Terpisah, baik umat awam ataupun, umat awam laki-laki dan umat awam perempuan juga terpisah. Jadi ini barisan perempuan, barisan laki-laki. Tapi kalau misalnya kerja kelompok itu kadang dijadikan satu kelompok. Tapi kan masih dalam pengawasan. Mau mengerjakan tugas bersama juga bisa, ada satu ruangan, tapi masih diawasi gitu hehe

P: Dan lucunya kerja kelompok tapi enggak akan pernah sentuhan gitu ya hehe

I: Iyaa bener, jauh-jauhan malahan, kayak musuh. Malah makanya itu sistemnya di sini kalau kerja kelompok, itu tidak benar-benar kelompok, kecuali kayak bikin video gitu, kan mau gamau harus sama, tapi kalau udah bikin *paper*, itu pasti kami udah bagi A, ini B, nanti digabung. Iyaa gitu, jadinya susah gitu. Padahal mau alasan tempat, tempatnya deket, mau ketemu kapan aja bisa, cuman ya gitu karena dibatasi dan malas juga kali ya, jadi yaudah, kamu kerjain A, B, C nanti digabunginnya gitu. Hehe

P: Padahal maksudnya ada tugas kelompok biar ada diskusi kan

I: Iyaa diskusi dan semuanya juga tauu, tapi kalo ini ya materinya sendiri aja ini, jadi kalau presentasi ya gantian hehe...

P: Tapi minta maaf enggak gitu itu? Kalau ada yang..

I: Kadang *samanera* itu banyak sekali kesibukannya, bahkan dulu tuh masih ada majalah lah apa, kan ada video juga TOT, kalau kita dapat orang-orang yang maksudnya berkecimpung dalam dunia itu, kita kayak enggak bisa ganggu gugat pekerjaan mereka, karena itu kan tuntutan gitu, ada *deadline*, mau enggak mau ngalah. Tapiii hebatnya mereka itu kalau presentasi tuh bisa



hehe, enggak tau. Mana *Sila* materinya, akhirnya mereka belajar sendiri dan mereka tuh pintarnya ini, mengembangkan, makanya karena mungkin terlatih sering latihan ceramah di depan umum jadinya êemm sedikit banyak itukan mereka latihan *public speaking* ya itulah bonusnya. Yah sama sih suka dukanya jadi mahasiswa di sini sama di luar.

P: Oh iyaa, kalau misalnya yang, kan bahasa itu untuk penamaan, tadi keunikan di sini kayak bisa disingkat yakan, misalnya *Sila* kayak gitu-gitu, terus interaksi sebenarnya jarang yaa, kayak ngungkapin emosi, perasaan, apapun gitu ke *Bhante*?

I: Enggak, enggak pernah

P: Terus kalau misalnya *Bhante* Khanti bikin ketawa gitu ya secukupnya aja gitu? Kayak *Bhante* Khanti suka bercanda gitu

I: Iya sih secukupnya, kan kita juga jarang ketemu *Bhante*, enggak setiap hari

P: Hmm, kalau misalnya buat informasi itu kayak tugas-tugas aja gitu?

I: Informasi apa?

P: Mmm, fungsi ketiga bahasa itu transmisi informasi, jadi apa yang disampein ke *Bhante* tuh kayak apa aja?

I: Banyak hal sih, apa perlunya

P: Kebutuhan di *Vihara* ini aja gitu ya?

I: Iya, mungkin kayak kita mau ijin, sebelum berangkat ijin, kalau pulang lapor, terus apa lagi yaa, udah

P: Cuma sebatas itu yaa kalau semakin senior?

I: Kadang *Bhante* ada yang perlu, terus kadang manggil kita untuk ke perpustakaan. Misal disuruh *Bhante* untuk melakukan apa, untuk berbuat apa, gitu.

P: Oh kalau *Sila* kan selama ini cuma lihat *Sila* Anggun ya kalau berhadapan sama *bhikkhu* itu, kalau *Sila* Anggun kan duduknya gini (memperagakan), terus kalau *Sila* Dhyani sendiri gimana?

I: Ya rata-rata semuanya sama

P: Emang harus gitu ya?

I: Lebih sopan begitu, karena kalau posisi begini (memperagakan) kurang sopan, kurang pantas

P: Tapi umatnya boleh-boleh aja kan?

I: Yaa kalau umat.. Kalau kami ya dimanapun juga begitu, kalau lagi, apa maksudnya, kayak baca parita gitu ya duduknya kayak begini, eh iya kan? Iyaa. Mendengarkan ceramah damai kita begini duduk.

P: Hmm soalnya kemarin yang aku ikut pagi-pagi tuuh kan merhatiin posisi duduk kalian tuh semua beda.

I: Iyaa macem-macem hehe

P: hehe ehh *Sila* Anggun ini deket kan, emang selalu gitu duduknya, gitu. Terus

yang depan, laah, aku sampe bener-bener ngamatin soalnya ketutupan sama jubahnya kan, sampe bener-bener ngamatin gitu hehe, lama-lama oh iya gini kok duduknya

I: Sebenarnya kayaknya posisi ini sih untuk meditasi.

P: Ooh , ya kemarin tuh beda semua, *samanera* nya apalagii

I: hahaha

P: Itu namanya duduk posisi apa namanya?

I: Kalau gini bersila, kalau ini bersimpuh, kalau yang itu jengkeng



Lampiran 17. Aktivitas Harian di PDA (2019)

Waktu	Kegiatan
03.00	Baca <i>paritta</i> (<i>Bhante/Samanera</i>)
04.30 – 05.59	<p><i>Chanting</i> pagi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Metha namakarapatah</i> 2. Baca <i>dewataaradhana</i> 3. Baca <i>paritta</i> 4. <i>Paritta chanting</i> <p>pengulangan peraturan <i>atthasilani</i> (delapan sila) dan <i>samanera</i> (sepuluh sila)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Paritta</i> pelimpahan jasa 6. <i>Metta chanting</i> 7. Permohonan maaf 8. Penghormatan kepada <i>Bhante</i> Khanti 9. Permohonan denda kerja 10. Laporan dan rencana kegiatan
06.00 – 06.59	<p>Sarapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Anusasan</i> (ceramah singkat) dari <i>Bhante</i> 2. <i>Paritta</i> pelimpahan jasa 3. Perenungan sebelum makan
07.00 – 09.00	Bersih-bersih (<i>rolling</i> kerja tiap dua minggu bagi para <i>atthasilani</i> dan tiap satu bulan bagi <i>samanera</i> ; hasil didapatkan dari rapat area/evaluasi kerja)
09.01 – 10.59	Bebas/piket mengantar tamu
*khusus hari Minggu	
09.00 – 10.30	Ceramah/ <i>puja bakti</i> umum
10.31 – 10.59	<i>Pindapata</i>
11.00 – 12.00	Makan siang
12.01 – 15.00	Istirahat/bebas
15.01 – 18.45	<p>Perkuliahan</p> <p>*Sabtu: kerja bakti pukul 15.00 – 16.30</p>
19.00 – 20.30	<p><i>Chanting</i> petang (ceramah/meditasi/diskusi <i>dhamma</i>)</p> <p>*khusus Sabtu dan Minggu: <i>chanting</i> petang pukul 18.00</p>
21.00	Istirahat (wajib masuk kuti masing-masing)

Lampiran 18. Field Notes

Waktu : Selasa, 11 Juni 2019
pukul 19.35 – 20.13 WIB

Lokasi : Dhammasala Lumbini - Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

Deskripsi Aktivitas yang Diobservasi

Chanting petang

- Semua melihat *Sila* Anggun dan *Sila* Diana yang datang terakhir + saya (tamu baru) dan langsung kembali menghadap depan
- *Sila* anggun mengajak untuk duduk di sampingnya (saya bilang mau foto situasi, jadi duduk di belakang dulu)
- Sapaan pembuka: “selamat malam, *Namo buddhaya*.”
- Penyampaian izin kepada senior untuk memulai
- Tema hari ini: kesuksesan
- Sebagian *sila* dan *sam* tertawa kecil selama khotbah
- *Sila* duduk di sisi kiri (dari pandangan/tempat duduk saya)
- *Sam* duduk di sisi kanan (dari pandangan/tempat duduk peneliti), ada dua yang duduknya pencar (yang satu membawa buku dan alat tulis)
- Cara duduk mereka ada dua: bersila dan bersimpuh
- 19.49 khotbah selesai
- “Sekian, *Namo buddhaya*.” dibalas “*Namo buddhaya*”
- *Sila* moderator: “Apabila ada yang ingin disampaikan, silakan.”... hening sejenak dan beberapa orang berbisik-bisik
- *Sila* duduk menghadap peserta (memberikan masukan terkait tulisan: bahasa tulis/lisan, penggunaan kata depan, kalimat terlalu panjang, letak tanda baca, mana yang dipisah/digabung)
- Ada umat yang baru masuk (19.50)
- 19.57 *sila* selesai memberi masukan (masukan terkait teknik dipersilakan kepada *samanera*)
- Moderator mempersilakan lagi “Jika ada yang ingin disampaikan...”
- *Sam* maju dan duduk menghadap peserta
- Catatan oleh *sam*: cara penyampaian *dhamma* yang rada grogi sampai suara sedikit menghilang tapi ada semangat, bahasa tubuh kurang, perlu memperhatikan *sam* & *sila* (*audience*), perlu menyapa semua yang hadir, mengkritik definisi sukses yang diutarakan pengkhotbah (“sukses bisa dalam banyak aspek, tidak hanya diukur oleh materi”)

- 10.08 selesai
- Moderator menyampaikan terima kasih, ditutup dengan membacakan kalimat-kalimat bernada)
- Sujud beberapa kali
- *Sam* keluar dulu secara rapi dan diam
- *Sila* mengikuti setelah semua *sam* sudah di luar
- 20.13 semua kembali ke asrama masing-masing

Catatan Personal (perasaan yang timbul, suhu ruangan, cuaca, dll.)

- *So-so* (tidak panas, tidak dingin)
- Ruangannya cukup terang
- Ruangan sangat luas dan terbuka
- Kepala Sang Buddha menarik perhatian, terdapat lampu LED yang bervariasi
- Proses *chanting* sangat menarik karena sesuatu yang baru saya lihat dan alami
- Saya tidak diperlakukan sebagai orang yang “aneh” atau bukan bagian dari mereka

Waktu : Rabu, 12 Juni 2019
pukul 02.32 – 06.00 WIB

Lokasi : Padepokan Dhammadipa Arama, Batu

Deskripsi Aktivitas yang Diobservasi

02.32: bunyi bel dan gong (posisi saya di *kuti*, sedang tiduran)

03.06: bunyi bel kecil tiga kali

03.08: doa (terdengar dari *speaker* di dalam *pagoda* (?), dipimpin oleh *Sam/Bhanthe*)

03.30 - 4.15: masih doa

04.30: *chanting* pagi di *Dhammasala Lumbini*

- Semua masuk tanpa suara, mengambil bantal untuk duduk dan mulai meditasi masing-masing
- Membaca *paritta*
- Ada *sam* yang sedang berkutat dengan laptopnya di belakang

- Lampu baru dinyalakan setelah beberapa menit
- Ada permintaan maaf bebarengan
- “Semoga bisa jadi bahagia, damai, dan tenteram.”
- “Semoga bisa terbebas dari kebencian.”
- “Semoga semua makhluk terbebas dari penderitaan.”
- “Kami berbagi dengan semua makhluk.”
- Pembacaan laporan/rencana kegiatan
- Pengumuman oleh *samanera*: perayaan Waisak mendatang tanggal 16

06.07: doa pagi

Catatan Personal (perasaan yang timbul, suhu ruangan, cuaca, dll.)

- Sempat bingung mengapa gelap beberapa saat (mungkin supaya meditasinya khusyuk)
- Dari awal masuk sudah ada bau dupa
- Hawa dingin

